Mengawinkan Anak Sebelum Lahir. Demikian salah satu judul kisah di antara sekian banyak kisah yang ada dalam buku ini. Buku ini merupakan kumpulan kisah dan hikayat yang dibawakan dan dijadikan rujukan oleh Ustadz Murtadha Muthahhari—seorang ulama ternama—dalam berbagai tulisan dan ceramah beliau.

Kisah-kisah yang terdapat pada buku ini sangat menarik untuk disimak dan diteladani, karena kesemuanya merupakan kisah nyata yang dinukil dari hadis dan riwayat yang cukup otentik sumbernya, juga sekaligus kisah-kisah yang sarat dengan hikmah dan pengetahuan demi kepentingan kehidupan dunia-akhirat.

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 978-979-24-3326-5

9 789792 433265 >

mengawinkan Anak sebelum lahir

Muhammad Jawad Shohibi

PENERBIT LENTERA

mengawinkan Anak sebelum lahir

Kumpulan Hikayat Penuh Hidayah

Muhammad Jawad Shohibi

بسم الله الرحمن الرحيم

Kumpulan Hikayat Penuh Hidayah

mengawinkan Anak sebelum lahir

Muhammad Jawad Shohibi

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Shahibi, Muhammad Jawad

Mengawinkan anak sebelum lahir : kumpulan hikayat penuh hidayah / penulis Muhammad Jawad Shahibi ; penerjemah, Abdillah Ba'bud ; penyunting, Tim Penerbit Lentera. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2007.

446 hal. ; 19 cm.

Diterjemahkan dari bahasa Parsi:
Hikayat-ho wa hidayat-ho dar a-tsar Syahid Muthahhari

ISBN 978-979-24-3326-5

1. Cerita Islam. I. Judul.
II. Abdillah Ba'bud.. III. Tim Lentera.

297.161

Diterjemahkan dari bahasa Parsi
Hikayat-ho wa Hidayat-ho Dar A-tsar Syahid Muthahhari
Karya Muhammad Jawad Shahibi
Terbitan Markaz Intisyarat daftar tablighat Islami
Tanpa tahun

Penerjemah: Abdillah Ba'bud
Penyunting: Tim Penerbit Lentera

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Rajab 1428 H/Juli 2007 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Pengantar Penyusun

Buku ini adalah kumpulan beberapa cerita dan hikayat yang dibawakan dan dijadikan rujukan oleh Syahid Ayatullah Muthahhari *quddisa sirruh* dalam berbagai tulisan dan ceramahnya.

Penyusun dan penulis buku ini, tidak hanya mengumpulkan cerita-cerita itu apa adanya, akan tetapi ada beberapa penyesuaian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pengelompokan cerita dalam lima bagian dan judul pada setiap cerita, demi menjaga hubungan antara satu cerita dengan lainnya.
2. Telah dilakukan cross-check, agar dalam kumpulan cerita ini tidak mengulang cerita-cerita yang ada dalam buku kumpulan cerita beliau yang berjudul *'Dastane Rastan'*.

3. Penyusun memberikan beberapa catatan pada sebagian cerita, demi memudahkan para pembaca untuk memahami maksud cerita.
4. Karena kebanyakan karya Syahid Muthahhari dibukukan dari ceramah-ceramah beliau, maka penyusun melakukan berbagai penyesuaian dan penyuntingan kata atau kalimat demi kenyamanan membaca.

Buku ini adalah bentuk terima kasih dan apresiasi kepada Syahid Ayatullah Muthahhari yang telah memperkaya khazanah keilmuan Islam dan mencerahkan umat lewat berbagai tulisan dan ceramahnya. Semoga Allah menjadikan kita sebagai hamba-hamba yang mensyukuri berbagai nikmat-Nya dan dapat menghargai jerih payah para ulama rabbani serta para guru rohani. ❖

Wassalam

Qum 8-7-1362 Hijriah Syamsiah

Muhammad Jawad Shahibi

Bagian Pertama

Hikayat dan Hidayah dari Kehidupan Para Nabi dan Imam

Dia Sudah Besar Sejak Kecil

Sementara dia masih berada dalam kandungan sang ibu, ayahnya telah meninggal dunia di Madinah dalam perjalanan dagang ke kota Syam. Dia kemudian dipelihara oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Sejak masa kanak-kanak, telah tampak tanda-tanda keagungan dan kebesaran dalam kebeningan wajah dan keindahan perilaku serta tutur katanya. Sang kakek mempunyai firasat bahwa cucunya ini kelak akan memiliki masa depan yang sangat gemilang.

Ketika usianya mencapai delapan tahun, kakek tercinta itu menemui ajalnya. Sesuai wasiat sang kakek, pamannya, Abu Thalib, kini bertanggung jawab untuk melindungi dan memeliharanya. Abu Thalib sering kali terkagum-kagum oleh tindak tanduk keponakannya itu yang tidak seperti kebanyakan kanak-kanak lain.

Dia tidak pernah terlihat seperti anak-anak yang rakus dan suka berebut makanan. Dia makan dan minum seperlunya dan tidak pernah melampaui batas dalam berbagai hal. Badannya selalu bersih dan rambutnya tersisir rapi.

Suatu hari Abu Thalib memintanya untuk berganti baju menjelang tidur. Dengan sopan dia berkata pada pamannya, "Palingkan wajahmu hingga aku selesai berganti!"

Abu Thalib sangat heran dengan sikap keponakannya. Karena orang-orang Arab pada zaman itu, bahkan mereka yang sudah dewasa sekalipun, tidak malu menunjukkan seluruh anggota badannya pada saat mandi atau berganti pakaian.

Abu Thalib berkata, "Aku tidak pernah mendengar dusta darinya, dia tidak pernah bertingkah yang tidak pantas, dia tidak tertawa sembarangan, dia tidak tertarik dengan mainan anak-anak seusianya, dia senantiasa bertafakur, dan selalu rendah hati (tidak sombong)."[1] ❖

---

1. Syahid Muthahhari, *Wahy wa Nubuwwat*, hal. 169.

Aku bukan Seorang Diktator

Suatu hari, seorang Arab gurun datang menemui Rasul saw. Dia mempunyai sebuah permintaan kepada beliau. Pada saat dia memberanikan diri untuk maju menghadap beliau, tiba-tiba kebesaran dan karisma Nabi saw membuatnya gagap dan gugup.

Rasul saw tidak suka dengan ketakutan orang Arab itu kepada dirinya seraya bertanya, "Apakah pertemuan ini yang menyebabkan tubuhmu gemetar dan lidahmu sulit untuk berkata-kata?"

Kontan saja Nabi saw mulia itu mendekapnya erat-erat dan menekan dengan keras badan orang itu ke badannya hingga dia dapat merasakan degup jantung suci beliau saw.

Saat itu Rasul berkata, "Jangan kau persulit dirimu sekadar untuk berjumpa denganku! Apa yang kau

cemaskan? Ketahuilah bahwa aku bukan seorang diktator atau raja yang angkuh. Aku adalah putra perempuan yang memerah susu kambing dengan tangannnya sendiri. Aku tidak berbeda dengan saudaramu yang lain. Apa pun yang ingin kau katakan padaku, maka katakanlah!"

Catatan:

Di sinilah kita dapat menyaksikan bahwa kekuasaan, pengaruh, semua fasilitas yang tersedia, tidak sedikit pun dapat merubah kemuliaan pribadi Rasul saw. Rasul dan Ali bin Abi Thalib as, kedudukannya jauh lebih tinggi dari sekadar kekuasaan dan pengaruh yang luas. Kemuliaan pribadi semacam ini, hanya bisa kita temukan pada para lulusan madrasah beliau saw, seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Uwais al-Qarani, dan ratusan yang lain (dan siapa saja yang mau meneladani manusia teragung itu).[2] ❖

---

[2] Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal. 29.

Cinta Kasih

Suatu ketika, Rasul saw duduk sambil memangku salah seorang putranya. Karena rasa kasih sayang yang mendalam, beliau tak henti-hentinya memeluk dan menciumi putra mungilnya itu.

Ketika itu, salah seorang dari pemuka Arab Jahiliah datang menghampiri beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad! Aku mempunyai sepuluh anak, dan sampai sekarang tak satu pun dari mereka yang pernah aku cium."

Rasul saw sangat marah dengan ucapan orang itu hingga berubah raut wajahnya dan memerah, lalu berkata, "*Man la yarham la yurham*" (barangsiapa yang tidak mengasihi dan menyayangi [sesamanya], maka dia juga tidak akan dikasihi dan disayangi [oleh Allah]).

Beliau menambahkan, "Apa yang dapat aku perbuat, jika Allah telah mencabut rahmat (belas kasih) dari hatimu!"[3] ❖

[3] Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 168.

Ini bukan Logika Rasul saw

Salah satu istri Rasul saw yang bernama Mariyah al-Qibthiyah, melahirkan seorang putra yang kemudian diberi nama Ibrahim. Putra ini sangat dicintai oleh Rasulullah saw. Namun takdir Allah tidak bisa dicegah, putra kesayangan Rasul saw ini harus berpulang ke rahmatullah meski usianya baru delapan belas bulan.

Pribadi agung yang merupakan sumber cinta dan kasih-sayang itu, benar-benar sedih dan berduka atas musibah ini hingga air matanya bercucuran membasahi pipi dan cambangnya. Beliau saw berkata, "Wahai Ibrahim! Hatiku perih, air mataku mengalir deras, dan aku sangat berduka atas kepergianmu, akan tetapi aku tidak mau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan ridha Allah SWT (betapa pun besarnya ujian dan cobaan yang aku terima!)."

Seluruh Muslimin juga ikut berduka akan musibah ini, karena mereka menyaksikan Rasul saw sangat bersedih hati setelah ditinggal mati putra terkasihnya. Secara kebetulan, pada hari itu juga terjadi peristiwa gerhana matahari. Sebagian besar Muslimin berkeyakinan bahwa terjadinya gerhana matahari merupakan tanda kesedihan 'alam atas' akibat kesedihan yang terjadi di 'alam bawah'. Karena putra Rasul saw wafat, maka langit pun ikut berduka bersama beliau lewat sebuah peristiwa alam (gerhana matahari). Mereka berpendapat bahwa kematian putra Rasul saw adalah alasan bagi terjadinya gerhana tersebut.

Pada dasarnya masalah ini boleh saja terjadi. Bahkan demi Rasulullah saw bukan tidak mungkin dunia ini akan rusak dan hancur. Akan tetapi, pada saat itu gerhana matahari tidak terjadi akibat wafatnya Ibrahim. Kejadian itu murni merupakan peristiwa fenomena alam.

Namun, masyarakat yang menyaksikan kedua peristiwa itu dalam waktu yang hampir bersamaan, mereka meyakini adanya hubungan antara wafatnya Ibrahim dan kejadian tersebut. Sebagai dampaknya, keyakinan dan iman mereka kepada Rasulullah saw semakin kuat dan bertambah. Dalam hati, mereka berkata, "Muhammad memang benar-benar utusan Allah. Lihatlah, benda-benda langit ikut berduka atas kepergian putranya!"

Apa yang tengah terjadi pada masyarakat kala itu, akhirnya sampai juga pada telinga Rasulullah saw. Pemikiran yang mewarnai masyarakat Islam tentang gerhana matahari, sama sekali tidak membuat beliau saw senang dan gembira. Meskipun sepintas peristiwa itu menjadikan popularitas beliau semakin meningkat. Beliau tidak seperti kebanyakan politikus dan mereka yang gila pengaruh, yang menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan. Beliau saw tidak serta-merta mempropagandakan Islam saat perasaan dan suasana hati masyarakat sedang mendukungnya. Beliau bahkan tidak mau tinggal diam dan membiarkan masyarakat berpikiran keliru seperti itu.

Saat itu juga, beliau pergi ke masjid, mengumpulkan masyarakat, lalu naik ke mimbar dan menyadarkan mereka. Dengan tegas beliau saw berkata, "Memang hari ini telah terjadi gerhana matahari, tapi ketahuilah bahwa peristiwa itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kematian putraku."

Rasul saw tidak ingin, bahkan untuk urusan memberi hidayah, dakwah, dan perkembangan Islam, memanfaatkan titik-titik lemah dan kebodohan masyarakat. Beliau justru berusaha menyampaikan petunjuk dan kebenaran lewat titik-titik kuat, ilmu (logika dan nalar yang benar), pengetahuan dan kesadaran mereka.

Al-Qur'an telah memerintah beliau:

Serulah (manusia) *kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. an-Nahl: 125)

Catatan:

Dalam cerita di atas, kita menyaksikan betapa Rasul saw tidak mau memanfaatkan situasi dan kondisi yang mendukung untuk membodohi masyarakatnya. Bahkan beliau tidak membiarkan mereka begitu saja, walau hal itu menguntungkan dakwahnya. Rasul saw mempunyai logika yang sangat mulia dalam mendakwahkan risalahnya. Beliau tidak sudi memakai cara-cara murahan untuk menjadikan masyarakat yakin akan kenabian dan kerasulannya.

Ada beberapa alasan yang dapat kita pahami dari sikap tegas Rasul saw di atas:

Pertama: Islam sama sekali tidak memerlukan dukungan-dukungan atau bukti-bukti kebenaran semacam itu. Hal-hal seperti itu hanya akan dibutuhkan oleh orang-orang yang agama dan ideologinya tidak memiliki dasar, dalil, dan logika yang kuat; hanya

diperlukan oleh agama-agama yang tanda-tanda kebenarannya kabur dan tidak tampak.

Kedua: Mencari dukungan dengan cara-cara seperti itu juga tidak akan bertahan lama. Karena masyarakat tidak akan selamanya bodoh dan tidak mengerti. Dalam kurun waktu tertentu, bisa saja kita mengelabui mereka, namun tidak untuk seterusnya.

Ketiga: Allah SWT tidak mengizinkan para nabi dan Muslimin untuk meraih dukungan dari jalan-jalan yang tidak benar. Karena memperjuangkan kebenaran haruslah dengan kebenaran pula. Mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan pada akhirnya akan melenyapkan kebenaran itu sendiri.[4] ❖

---

[4] Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal. 73.

Jangan Marah

Seorang lelaki Arab datang menemui Rasul saw meminta nasihat kepada beliau. Nabi saw kemudian menjawabnya dengan sebuah kalimat singkat: *La taghdhab* yang berarti "jangan marah".

Lelaki itu pun merasa puas dengan nasihat singkat itu lalu kembali menuju kabilahnya. Secara kebetulan, begitu dia sampai di tengah-tengah masyarakat kabilah, dia dihadapkan pada sebuah situasi di mana mereka sudah siap berperang dengan kabilah lain karena suatu permasalahan.

Pada mulanya, lelaki itu secara tidak sadar terbawa emosi dan tersulut fanatik kesukuan, dia tergerak untuk ikut bertempur membela sukunya. Dia kenakan semua perlengkapan perang dan langsung bergabung dalam

barisan kabilahnya. Pada saat itu, dia teringat oleh nasihat Rasul saw yang mengajaknya untuk tidak mudah marah dan naik pitam. Dia berhasil meredam amarahnya dan sejenak merenung. Dia berpikir apa gunanya dua kelompok masyarakat tanpa alasan yang jelas saling membunuh dan menumpahkan darah. Dia pacu kudanya ke arah musuh dan menanyakan duduk persoalannya.

Akhirnya, dia bersedia memberikan ganti rugi dan apa yang menjadi tuntutan mereka dari harta pribadinya. Kemuliaan pribadi dan kebesaran jiwa lelaki itu disambut baik oleh musuhnya. Mereka pun segera mengurungkan niat untuk menyerbu. Api amarah dan dendam seketika padam oleh sejuknya air kebijaksanaan, hati nurani, dan akal sehat. Nasihat pendek Nabi saw yang mulia berhasil menyelamatkan ratusan jiwa.[5] ❖

---

[5] Syahid Muthahhari, *Bist Guftar*, hal.194.

Sebuah Nasihat Penting

Seseorang datang menemui Rasul saw. Dia berkata,

"Wahai Rasulullah! Beri aku nasihat."

Beliau bertanya, "Apakah nasihat itu nantinya akan engkau kerjakan?"

Dia menjawab, "Akan aku laksanakan wahai Nabiyyallah."

Pertanyaan itu diulang-ulang oleh Rasul saw sampai tiga kali. Orang itu pun selalu menjawab, "Ya akan aku amalkan."

Setelah lelaki itu berjanji kepada beliau untuk mengerjakan nasihat yang akan diberikan, baru Nabi saw mau memberinya nasihat. Rasul saw berkata kepadanya,

"Setiap kali engkau akan melakukan sesuatu, maka terlebih dahulu ambillah sedikit waktu untuk berpikir dan

memahami tentang akibat dan hasil dari perbuatan itu. Apabila engkau yakin bahwa akibatnya baik dan positif, maka lakukanlah. Namun, jika akibatnya adalah sesuatu yang buruk dan negatif, maka segera tinggalkan dan jauhilah perbuatan tersebut."

Pentingnya nasihat ini dapat dilihat dari bagaimana Rasul saw meminta kesediaan orang itu untuk melakukan isi nasihat sebanyak tiga kali. Rasul saw juga ingin memahamkan kepada kita semua, untuk membiasakan diri berpikir, merenungkan serta menimbang-nimbang setiap sesuatu yang akan kita kerjakan. Jangan sekali-kali kita melakukan sesuatu sebelum kita renungkan dan pikirkan masak-masak.[6] ✣

---

[6] Syahid Muthahhari, *Bist Guftar,* hal.192.

Tangisan bagi Sang Syahid

Hamzah bin Abdul Muthalib adalah salah seorang paman Rasul saw yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah. Layaknya para pendatang, dia tidak memiliki keluarga di sana. Saat perang Uhud, dia tercatat dalam jajaran pahlawan-pahlawan yang gugur dalam membela agama Allah. Dia termasuk salah satu pejuang yang pantang menyerah dan sangat gigih di medan laga.

Kepiawaiannya memainkan pedang dan berkuda sanggup mengobrak-abrik pasukan musuh hingga dia jatuh syahid dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Gelar *Sayyidus Syuhada* memang pantas diberikan kepadanya.

Perang Uhud telah usai, keluarga para pejuang yang gugur berkumpul di rumah mereka masing-masing, membuat majelis aza' (duka) dan menangisi kepergian

mereka sambil mengenang kebaikan serta budi luhur para pejuang suci itu.

Ketika Rasul kembali dari Uhud dan memasuki kota Madinah, beliau menyaksikan dan mendengar gema suara tangisan dari hampir setiap rumah di kota itu. Namun, tidak demikian dengan rumah paman tercintanya Hamzah yang hidup sebatang kara. Rasul kemudian berucap,

"Amma Hamzah fala bawakiya lahu."

(Semua syahid ada yang menangis untuknya kecuali Hamzah. Rumahnya kosong sehingga tidak ada yang berduka untuknya di rumah itu.)

Para sahabat yang mendengar ucapan Rasul itu, langsung pulang menuju rumah masing-masing dan mengabarkan ucapan Nabi itu kepada keluarga mereka.

Tidak lama berselang, tiba-tiba sekelompok wanita mengajak anak-anak dan suami-suami mereka berduyun-duyun mendatangi rumah Hamzah bin Abdul Muthalib untuk menangisi kepergian syahid agung itu dan menyatakan duka yang amat mendalam kepada ar-Rasul saw.

Setelah peristiwa itu, maka terciptalah sebuah tradisi, apabila ada yang hendak menangis untuk keluarganya yang gugur dalam peperangan, pertama-tama mereka mendatangi rumah Hamzah dan terlebih dahulu menangis untuk paman Nabi yang gagah berani itu.

Catatan:

Peristiwa di atas telah menunjukkan dengan jelas bahwa meskipun Islam tidak begitu setuju dengan masalah menangisi mayit (non-syahid), justru memberikan anjuran untuk menangisi syahid (orang yang gugur dalam rangka menegakkan kebenaran). Karena syahid adalah pencipta spirit dan semangat (untuk menegakkan yang makruf dan mencegah yang munkar). Menangisi syahid berarti ikut bergabung dalam spirit dan semangat perjuangannya; menyatukan jiwa dengan jiwanya dan menyatakan setuju pada apa yang diperjuangkannya. Pada akhirnya, mereka yang menangisi syuhada akan melarutkan jiwa dan raganya dalam sebuah gelombang dahsyat yang dapat mengikis habis kezaliman dan kebatilan dari muka bumi.[7] ❖

---

[7] Syahid Muthahhari, *Qiyam wa Inqilabe Mahdi (af) Maqaleh e Syahid*, hal.108.

Berjuanglah untuk Kebenaran

Dalam perang Uhud, ada seorang pemuda berkebangsaan Iran yang berada dalam barisan pasukan Muslimin. Setelah merobohkan salah seorang dari kaum musyrikin dengan sambaran pedangnya, dengan bangga dia berkata, "Rasakan kerasnya pukulanku! Aku adalah seorang pemuda Persia."

Rasul saw menyadari bahwa jika ucapan pemuda Persia yang meniupkan semangat kebangsaan itu dibiarkan dan tidak diluruskan, maka hal itu akan dapat membangkitkan fanatisme golongan kepada para pejuang yang lain. Kepada pemuda itu Rasul berkata, "Mengapa tidak kau katakan saja, akulah pemuda Anshar?"

Artinya, mengapa engkau tidak membanggakan sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan dan agamamu,

dan mengapa engkau membawa-bawa semangat kesukuan dan kebangsaan. Perjuangan kita bukanlah perjuangan untuk suku ataupun bangsa tertentu, akan tetapi perjuangan untuk kebenaran, (tegaknya keadilan) dan agama.[8] ❖

[8]. Syahid Muthahhari, *Khadamate Mutaqabile Islam wa Iran*, dinukil dari *Sunan Abi Dawud*, jil. 2, hal.625.

Nasionalisme No! Islam Yes!

Suatu hari Salman al-Farisi sedang duduk di masjid Nabi, sebagian dari sahabat-sahabat besar juga hadir di sana, mereka sedang asyik berbicara tentang asal usul, nasab dan suku bangsa. Satu persatu dari mereka mengunggulkan dan membanggakan nasab serta sukunya masing-masing. Giliran Salman tiba, mereka berkata kepada Salman, "Ceritakan tentang nasab dan asal usulmu!"

Lelaki yang telah tercerahkan oleh taklim dan tarbiyah Islam itu, alih-alih bercerita tentang kebesaran nasab dan suku bangsanya, berkata, "Aku dahulu sesat, maka Allah memberiku petunjuk lewat Muhammad saw.

"Aku dahulu fakir, maka Allah menjadikanku mandiri melalui ar-Rasul saw.

"Aku dahulu budak, maka Allah membebaskanku dengan perantara Nabi-Nya saw. Itulah nasab dan asal usulku!"

Sementara para sahabat mendengarkan pernyataan tegas Salman, tiba-tiba Rasul saw datang dan menghampiri mereka. Salman menceritakan tentang apa yang telah terjadi kepada junjungannya.

Saat itu Rasul menghadap kepada sekumpulan sahabat yang seluruhnya dari Quraisy, lalu berkata, "Wahai kelompok Quraisy! Apalah arti darah? Apalah arti rumpun dan suku bangsa?

"Nasab dan kebanggaan setiap orang adalah agamanya, bukan yang lain. Kemuliaan setiap orang diukur dari akhlak, budi pekerti dan kepribadiannya. Asal usul setiap orang dinilai dari akal, pemahaman dan daya tangkapnya. Adakah asal usul yang lebih tinggi dari kecerdasan dan akal?!"

Maksudnya, daripada kalian membanggakan tulang belulang yang telah lapuk dan rusak dimakan masa (para leluhur), jauh lebih baik apabila kalian membanggakan agama, akhlak, akal, daya tangkap, dan nalar yang kalian miliki.

Pernyataan-pernyataan tegas Rasul saw tentang tidak bergunanya berbangga ria dengan suku bangsa dan keturunan, telah memberi pengaruh positif yang amat dalam

bagi Muslimin, khususnya mereka yang tidak berasal dari bangsa Arab.

Oleh sebab itu kaum Muslim, baik yang Arab atau pun Ajam (non-Arab), senantiasa menganggap Islam sebagai bagian dari diri mereka, bukan sesuatu yang asing atau milik sebuah golongan semata.

Berkat pengajaran dan bimbingan Rasul saw ini pula, kezaliman dan fanatisme kebangsaan (ke-arab-an) yang diperagakan oleh para khalifah Bani Umayah, tetap tidak dapat menjadikan Muslimin non-Arab benci dan berpandangan negatif terhadap Islam. Mereka sadar bahwa antara Islam dan sepak terjang para khalifah tidak selalu sama dan selaras. Bahkan protes dan kritikan mereka terhadap para khalifah, disebabkan para khalifah itu sering kali tidak mengindahkan dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam.[9] ❖

---

9. Syahid Muthahhari, *Khadamate Mutaqabile Islam wa Iran,* dinukil dari *Raudhatul Kafi.*

Jangan Mencela Warna Kulit

Pada suatu Jumat Amirul Mukminin Ali as berkhotbah di atas mimbar yang terbuat dari tumpukan batu, tiba-tiba Asy'ats bin Qais, salah seorang panglima terkenal Arab, datang seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sepertinya orang-orang berkulit merah ini (yakni, orang-orang Iran) lebih dekat denganmu daripada kami (orang-orang Arab), dan kau pun tidak berusaha mencegah mereka." Dengan geram panglima itu menambahkan, "Mulai hari ini akan aku tunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh orang-orang Arab."

Imam Ali as berkata, "Orang-orang berperut buncit ini menghabiskan hari-harinya di ranjang yang empuk, sementara *mawali* dan orang-orang Iran di bawah sengatan matahari bekerja dan berkhidmat untuk Allah,

lalu mereka memintaku untuk mengusir dan menjauhkan mereka, agar aku menjadi orang yang lalim?! Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia! Aku pernah mendengar Rasul saw berkata, 'Demi Allah! Sebagaimana kalian (orang-orang Arab) pada awalnya memerangi orang-orang Iran karena Islam, maka suatu hari nanti mereka akan memerangi kalian juga karena Islam.'"[10]

Dalam surah al-Hujurat, ayat 11, Allah SWT berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain* (karena) *boleh jadi mereka yang* (diolok-olok) *lebih baik dari mereka* (yang mengolok-olok) *dan jangan pula wanita-wanita* (mengolok-olok) *wanita-wanita lain* (karena) *boleh jadi wanita-wanita* (yang diperolok-olokkan) *lebih baik dari wanita-wanita* (yang mengolok-olok) *dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.* (QS. al-Hujurat: 11) ❖

---

[10]. Syahid Muthahhari, *Ibid.*

Syarat yang tidak diterima

Sekelompok orang dari salah satu kabilah-kabilah Arab, datang menemui Rasul saw, mereka berkata, "Ya Rasulullah! Jika engkau menginginkan kami untuk memeluk agama Islam, maka terimalah tiga syarat dari kami:

1. Berilah kami kesempatan untuk menyembah berhala-berhala ini selama setahun lagi.
2. Salat buat kami terlalu mengikat dan berat, maka berilah kami kelonggaran untuk tidak mendirikannya.
3. Jangan libatkan kami dalam penghancuran berhala besar milik kami."

Rasul menjawab, "Dari tiga persyaratan yang kalian minta, hanya syarat ketiga yang bisa diterima (artinya, jika kalian enggan untuk menghancurkan berhala yang

paling besar, masih banyak orang lain yang siap merobohkannya), adapun dua syarat pertama mustahil dan tidak mungkin aku terima."

Catatan:

Rasul saw sama sekali tidak berpikir, ah biarkan mereka melanjutkan penyembahan berhala selama setahun lagi, yang penting setelah itu mereka akan masuk Islam dan dengan demikian jumlah umat Islam akan bertambah. Toh sebelumnya mereka telah menyembah berhala itu selama bertahun-tahun, apalah arti satu tahun lagi; bahkan pikiran yang semacam itu tidak terlintas di benak beliau saw.

Karena menerima syarat itu akan berarti pembenaran terhadap penyembahan berhala. Jangankan selama setahun, seandainya mereka meminta hanya sehari semalam saja, beliau tetap tidak akan menerima. Demikian halnya dengan salat, seandainya mereka meminta untuk tidak salat selama satu atau dua hari saja, Rasul juga tidak akan mengizinkan.

Dalam mengemban dan memperjuangkan risalah sucinya, beliau saw tidak pernah memanfaatkan kebodohan masyarakat, juga tidak mau berpaling dari prinsip-prinsip dan hukum-hukum syar'i.[11] ❖

---

[11] Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal.69-70.

Pekerjaan yang Selesai dengan Sendirinya

Yaman merupakan salah satu kawasan yang penduduknya memeluk agama Islam tanpa didahului oleh pengiriman pasukan dan perang. Hal itu dikarenakan sebuah peristiwa yang dapat Anda simak berikut ini.

Rasulullah saw menulis surat kepada raja Iran yang bernama Khosru Parwiz dan mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Beliau tidak hanya menyurati raja Iran, namun kepada seluruh raja, sultan, dan penguasa pada masa itu dengan muatan dan isi yang sama. Ada yang tidak menjawab surat Rasul saw, sebagian memberikan jawaban penuh hormat dan sanjungan serta menyambut utusan beliau dengan baik dan layak. Satu-satunya raja yang menunjukkan sikap kasar dan kurang ajar terhadap

ajakan beliau, adalah Khosru Parwiz yang langsung merobek-robek surat Rasul saw.

Tidak berhenti di situ, dia segera menulis surat kepada raja Yaman dalam rangka mencari informasi tentang pribadi Rasul saw. Berikut cuplikan surat raja yang amat angkuh itu, "Siapakah laki-laki yang muncul di Jaziratul Arab yang lancang menulis surat dan mengajakku masuk ke dalam agamanya, dia juga telah sembrono meletakkan namanya lebih dulu daripada namaku? Aku perintahkan engkau untuk mengirim utusan dan mencari tahu tentang lelaki itu, seretlah dia ke Yaman dengan belenggu lalu serahkan kepadaku agar aku dapat menghukumnya."

Khosru memberikan surat itu pada sebuah delegasi dan memerintah mereka untuk segera menyampaikan surat itu kepada raja Yaman. Selanjutnya, raja Yaman mengutus delegasi Iran bersama seorang wakil dari Yaman membawa suratnya untuk Rasul saw di Madinah. Dalam suratnya, raja Yaman itu berkata, "Aku telah menerima surat yang berbunyi demikian dari Khosru Parwiz, bagaimana tanggapan Anda?"

Kepada para delegasi Rasul saw berkata, "Tinggallah beberapa waktu di sini hingga aku memberikan jawaban atas surat rajamu!"

Setelah beberapa hari, mereka kembali menghadap Rasul untuk menerima jawaban. Beliau kembali

meminta mereka untuk bersabar dan menunggu. Untuk ketiga kalinya mereka datang, namun jawaban yang mereka terima tetap sama. Begitulah mereka menunggu jawaban dari Rasul saw hingga berjalan empat puluh hari.

Akhirnya mereka kembali menemui ar-Rasul saw dan berkata, "Kami tidak mau menunggu lebih lama lagi, kami sudah cukup lama menanti. Karenanya, segera berikan jawaban terakhirmu untuk raja kami yang agung, Khosru Parwiz!"

Rasul berkata, "Jawaban terakhirnya adalah bahwa tadi malam Raja kami Yang Agung (Allah Azza Wajalla) telah merobek perut rajamu "yang agung" itu dengan perantara tangan putranya yang bernama Syiruyah, dengan begitu selesai dan tuntas sudah pekerjaanku.[12]

"Pergi dan pulanglah, karena kalian tidak lagi perlu menunggu jawabanku."

Sesampainya di Yaman, kabar kematian Khosru Parwiz masih belum sampai ke telinga raja Yaman. Delegasi segera memberikan jawaban Rasul saw kepada raja Yaman dan tentang terbunuhnya raja Persia yang diberitakan oleh beliau saw. Raja Yaman berkata,

---

12. *Thabaqat al-Kubra,* ji. 1, hal. 260. *Tarikh Thabari,* jil. 2, hal.295.

"Mahasuci Allah! Jika yang disampaikan oleh Muhammad itu benar adanya, maka tak diragukan lagi, hal ini merupakan salah satu tanda kenabian dan kerasulannya."

Beberapa hari telah berlalu, akhirnya delegasi Syiruyah tiba di Yaman dengan membawa berita kematian Khosru Parwiz. Dalam suratnya Syiruyah menyatakan, "Saat ini akulah raja yang menggantikan mendiang ayahku. Adapun berkenaan dengan lelaki yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi di Mekah dan Madinah, maka biarkan saja dan jangan mengusiknya!"

Kejadian inilah yang menumbuhkan benih-benih Islam dan memudahkan perkembangannya di negeri Yaman.[13] ❖

---

13. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal.119.

Melaksanakan Hukum Ilahi

Dalam peristiwa *Fathu Makkah*, salah seorang wanita dari Bani Makhzum telah tertangkap dan terbukti mencuri. Keluarga wanita tersebut yang rata-rata adalah para pemuka Quraisy, menyadari bahwa penerapan hukuman potong tangan atas salah seorang dari sukunya akan mencoreng kehormatan mereka. Oleh karenanya, mereka sibuk berusaha melakukan bujuk rayu kepada Rasul saw agar memaafkan dan mengampuni si pencuri. Bahkan, sahabat-sahabat besar dan terhormat telah dimintai tolong oleh para pemuka Bani Makhzum untuk menggagalkan hukuman.

Ketika Rasul saw memahami bahwa upaya mereka semata-mata untuk menggagalkan hukum Ilahi dan menyelamatkan kehormatan kaum ningrat, secara spontan

beliau marah dan warna kulit mukanya berubah seraya berkata, "Ketahuilah! Bahwa dalam kasus seperti ini, sungguh tidak benar untuk memberi maaf dan ampunan bagi pelaku kejahatan, atau menggagalkan hukum Allah demi kehormatan orang-orang ningrat."

Saat Ashar hari itu, beliau berbicara di tengah-tengah masyarakat dan menyatakan secara tegas, "Salah satu sebab dari kehancuran masyarakat dan bangsa-bangsa sebelum kita adalah karena mereka selalu melakukan diskriminasi dan tidak adil dalam menerapkan hukum Allah. Jika yang terlibat kriminal dan kejahatan adalah orang-orang kaya dan terpandang, maka mereka dengan mudah dapat lolos dari hukuman, namun jika yang melakukan kejahatan itu orang-orang lemah dan miskin, maka mereka akan menerima hukuman tanpa ampun. Aku bersumpah demi Dzat yang nyawaku berada dalam genggaman tangan-Nya, aku tidak akan pilih kasih dan membeda-bedakan dalam menegakkan keadilan, tak peduli siapa pun orangnya, bahkan terhadap orang yang paling dekat denganku sekalipun."

Ketegasan dalam menegakkan hukum Allah ini terlontar dari seorang Rasul yang dalam kasih sayang dan belas kasih serta kelembutan hati, tak ada seorang pun yang dapat menandinginya. Dalam peristiwa Fathu Mekah itu sendiri, setelah kemenangan yang gemilang

atas musyrikin Quraisy, beliau dengan besar hati mengampuni semua kejahatan-kejahatan yang pernah mereka perbuat selama dua puluh tahun terhadap dirinya dan Muslimin. Semua diberi ampunan dalam satu kesempatan, bahkan kepada pemakan jantung paman tercintanya, Sayidus Syuhada Hamzah bin Abdul Muthalib.[14]

Catatan:

Dalam sebuah kesempatan, beliau saw pernah menegaskan:

"Wallah lau anna fathimata binta muhammadin saraqat laqhotho'tu yadaha!"

(Demi Allah, apabila Fatimah putri Muhammad terbukti mencuri, maka aku akan memotong tangannya!) ❖

---

[14]. Syahid Muthahhari, *Wahy wa Nubuwwat,* hal.175.

Ampunan di Saat Berkuasa

❦

Seorang Yahudi menghadang Rasul saw di sebuah lorong sepi, dia mendakwa beliau telah berhutang padanya dan meminta pembayaran saat itu juga. Rasul saw berkata, "Aku tidak pernah berhutang padamu, namun jika kamu memerlukan uang, maka berilah aku jalan untuk mengambilkan sesuatu dari rumah yang akan kuberikan padamu, saat ini aku tidak membawa uang."

Yahudi berkata, "Satu langkah pun aku tidak akan membiarkanmu beranjak dari tempat ini." Setiap saat Rasul menunjukkan sikap ramah, dia semakin kasar dan tak sopan. Pada puncaknya, si Yahudi itu menarik *rida'* (baju luar) Rasul dan melilitkan dengan keras hingga mengikat leher beliau. Begitu kasarnya dia menarik baju Rasul saw, sampai-sampai leher suci beliau memerah.

Sebelum kejadian, sebenarnya beliau sedang pergi menuju masjid untuk melaksanakan salat jamaah, dan dengan adanya halangan itu akhirnya beliau terlambat untuk datang sebagai imam salat. Sebagian sahabat yang tidak pernah melihat beliau terlambat selama itu, akhirnya ramai-ramai menjemput beliau. Di tengah jalan mereka dikejutkan oleh perlakuan kasar yang dilakukan oleh seorang Yahudi atas pribadi Rasul saw. Muslimin segera menyergap orang itu dan hendak menghajarnya ramai-ramai. Namun Rasul mencegah mereka dan berkata, "Jangan pukul dia, aku mengerti apa yang harus kulakukan atas sahabatku ini, lepaskan saja dia."

Begitu ramahnya Rasul saw memperlakukan Yahudi itu, sehingga di tempat itu juga dia bersaksi, *"Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu annaka rasulullah.*

"Engkau telah membalas perlakuan kasarku dengan akhlak yang mulia; engkau bersabar untuk tidak membalas kejahatanku, maka aku yakin bahwa sikap yang kau tunjukkan bukanlah sikap seorang manusia biasa. Engkau memang seorang utusan Allah."[15] ❖

---

[15]. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal.139.

Pengumuman akan Bahaya

Pada tahun-tahun pertama *Bi'tsah* (diutusnya Rasul saw), beliau naik di atas bukit Shafa lalu berteriak dan mengumumkan bahaya yang akan terjadi. Masyarakat berkumpul ingin melihat dan mendengar berita dari Rasul saw. Pertama-tama beliau berkata, "Wahai masyarakat Arab! Bagaimana kalian memandang dan menilai diriku?"

Serentak mereka menjawab, "Engkau adalah pribadi yang jujur dan dapat dipercaya."

Beliau melanjutkan, "Jika saat ini aku beritakan pada kalian bahwa di balik bukit-bukit ini ada satu pasukan berkuda yang sedang menuju ke sini dan hendak menghancurkan kota berikut penduduknya, adakah kalian mempercayai ucapanku?" Kembali secara serentak mereka menjawab, "Kami percaya padamu."

Setelah mengambil kesaksian dari mereka, beliau berkata,

"Inni nadzirun lakum baina yaday adzabin syadid.

"Aku peringatkan kalian semua, bahwa di hadapan kita ada siksa Allah yang amat pedih dan dahsyat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan aku diutus oleh Allah untuk mengajak umat manusia menyembah dan mengabdi pada Tuhan yang Maha segala-galanya, agar mereka selamat dari api neraka dan meraih kebahagian abadi."[16] ❖

---

[16] Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal.107.

Berbicara dengan Orang-orang Mati

Dalam perang Badar, setelah kemenangan Muslimin dan terbunuhnya sejumlah besar pemuka Quraisy serta pelemparan bangkai-bangkai mereka dalam sebuah sumur di sekitar kawasan Badar, Rasul menundukkan kepalanya ke dalam sumur itu dan mengajak mereka bicara, "Janji kemenangan yang telah Allah berikan pada kami, telah kami saksikan, apakah kalian juga menyaksikan terjadinya janji-janji Allah atas kalian?"

Sebagian dari sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah tak bernyawa?! Apakah mereka dapat mendengar ucapanmu?"

Beliau menjawab, "Saat ini pendengaran mereka lebih tajam dari pendengaran kalian yang masih hidup."

Catatan:

Dari riwayat ini dan riwayat-riwayat yang serupa lainnya, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun dengan kematian, roh telah terpisah dari badan, namun roh yang sempat bersemayam di tubuh selama bertahun-tahun, tidak begitu saja memutus hubungan dengan badan. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

"Manusia itu sedang tidur, dan apabila mereka mati, barulah mereka akan bangun dan sadar."

Yang dimaksud dengan hadis di atas ialah, tingkat kehidupan setelah kematian jauh lebih sempurna dari sebelumnya.[17] ❖

---

17. Syahid Muthahhari, *Zendegiye Jawid yo Hayat Ukhrowi,* hal.28-29.

Keluhan Para Wanita terhadap Para Suami

Suatu hari tiga orang wanita datang menghadap baginda Rasul saw, mereka mengeluhkan sikap suami-suami mereka kepada beliau.

Salah seorang dari mereka berkata, "Suami saya tidak lagi mau mengkonsumsi daging." Yang lain berkata, "Suami saya enggan mengharumkan dirinya dengan minyak wangi." Yang ketiga berucap, "Sudah lama aku tidak disentuh oleh suamiku."

Tanpa basa-basi, seketika itu Rasul saw keluar dari rumahnya menuju masjid sambil menggeserkan sebagian dari baju luar beliau di atas tanah sebagai tanda kemarahan. Beliau naik ke atas mimbar dan dengan suara yang keras mengingatkan, "Apa yang telah terjadi pada

sekelompok sahabat-sahabatku, mengapa mereka meninggalkan daging, menghindari wewangian, dan menjauhi istri-istri mereka?! Sesungguhnya aku sendiri (sebagai nabi dan suri tauladan bagi kalian) memakan daging, selalu mewangikan diri, dan mendekati wanita. Dan barangsiapa yang berpaling dari sunahku, maka sesungguhnya dia tidak tergolong sebagai pengikutku."[18] ❖

---

18. Syahid Muthahhari, *Mas'aleye Hijab,* hal. 25, dinukil dari *al-Kafi,* jil. 5, hal. 496.

Suami yang Berhias Untuk Istri

Suatu ketika Hasan bin Jahm menemui Imam Musa bin Ja'far as sedang menyemir rambutnya dengan bahan-bahan nabati.

Dia kemudian bertanya, "Wahai cucu Rasulullah, apakah engkau akan menghitamkan rambutmu?!"

Beliau menjawab, "Ya, aku akan menghitamkan rambutku. Ketahuilah bahwa seorang laki-laki yang selalu merawat diri, akan berdampak pada kesetiaan dan terjaganya kesucian sang istri. Karena tidak sedikit wanita yang berbuat serong, hanya karena suaminya tak pandai merawat dan menghias diri."[19] ❖

---

[19] Syahid Muthahhari, *Mas'aleye Hijab,* hal. 27, dinukil dari *al-Kafi,* jil. 5, hal. 567.

Minta Hukuman

Seseorang datang menghadap Rasul saw dan berkata, "Ya Rasulullah! Aku telah berbuat zina, bersegeralah untuk menghukumku!"

Rasul menjawab, "Mungkin engkau hanya sekadar menciumnya, kemudian kau menganggap dirimu telah melakukan zina?"

Dia menegaskan, "Tidak ya Rasulullah! Sungguh aku telah menggaulinya."

Kembali beliau bertanya, "Mungkin engkau hanya menempelkannya dan tidak lebih dari itu?"

Lelaki itu berkata, "Tidak ya Rasulullah! Aku telah melakukan perbuatan zina."

Untuk kali ketiga, Rasul hendak mengambil kepastian darinya seraya bertanya, "Mungkin sudah sangat

dekat dengan batasan zina, namun kemudian tidak kau teruskan?"

Sambil menangis, lelaki itu berkata, "Tidak ya Rasulullah! Diriku telah kotor dan ternoda, aku menghadapmu demi pembersihan diri dan menanggung hukuman dunia dari Allah melalui syariatmu. Sungguh aku takut bila hukuman itu harus aku terima di akhirat kelak, lantaran lari dari hukuman di dunia yang jauh lebih ringan."

Catatan:

Kekuatan apa selain kekuatan iman yang mampu membuat seorang pendosa sanggup menghampiri hukuman atas perbuatannya?! Bahkan, ketika dia diberi jalan untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman, dia tetap tidak mau membohongi diri sendiri. Di mana-mana orang yang bersalah selalu menutup-nutupi kejahatannya dan berusaha untuk lari dari jeratan hukum. Hanya pribadi-pribadi yang masih menyisakan iman dalam dirinya akan sanggup dengan besar hati mengakui kesalahan dan menanggung hukumannya.[20] ❖

---

20. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 77.

Jangan Melampaui Batas dalam Berinfak

Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah terhadap Islam dan kaum Muslim, membulatkan tekad Rasul saw untuk memerangi dan menumpas mereka.

Dalam pada itu, orang-orang Yahudi meminta kepada Rasul agar mengutus Abu Lubabah kepada mereka untuk melakukan musyawarah demi meraih sebuah kesepakatan baru.

Rasul saw memenuhi permintaan mereka dan segera mengutus Abu Lubabah untuk melakukan pembicaraan dengan mereka.

Dalam pertemuan itu, mengingat adanya hubungan khusus yang dimiliki oleh Abu Lubabah dengan orang-

orang Yahudi Bani Quraizhah, maka kesepakatan-kesepakatan yang tertuang dalam sebuah perjanjian damai itu cenderung menguntungkan mereka dan merugikan kaum Muslim.

Saat beranjak dari pertemuan dengan orang-orang Yahudi itu, tiba-tiba Abu Lubabah mengalami rasa sesal yang luar biasa akibat pengkhianatan yang telah dia lakukan terhadap Rasul dan kaum Muslim. Langkah-langkahnya menuju kota Madinah pun harus dia lalui dengan terbakarnya hati oleh api penyesalan.

Sesampainya di Madinah, dia langsung menuju rumahnya, namun tidak dalam rangka melepas rindu dengan istri dan anak-anaknya, dia masuk ke rumah hanya untuk mengambil tali dan langsung pergi menuju masjid Nabawi. Dengan tali itu dia mengikat dirinya kuat-kuat pada salah satu tiang masjid seraya berkata dengan suara lantang, "Ya Allah sungguh aku telah berdosa, dan sebelum Kau terima tobatku, aku tidak akan melepaskan diriku dari ikatan ini!"

Diriwayatkan, bahwa untuk selain salat dan membuang hajat, dia tidak pernah melepas ikatan pada tubuhnya. Begitu selesai salat, cepat-cepat dia kembali mengikat dirinya dengan tali sambil berdoa, "Ya Allah, aku telah bersalah, aku telah berbuat dosa besar, aku telah berkhianat pada Islam dan kaum Muslim, aku

telah mengkhianati nabi-Mu. Ya Allah, sebelum Kau ampuni dosaku, aku akan tetap dalam keadaan seperti ini sampai kapan pun, bahkan sampai ajal menjemput."

Berita ini akhirnya sampai ke telinga Rasulullah saw, beliau berkata, "Seandainya dia datang padaku dan mengaku telah berbuat dosa, maka aku akan memintakan ampunan baginya kepada Allah SWT. Akan tetapi dia telah memilih jalannya sendiri untuk meminta ampunan secara langsung kepada Allah SWT, maka biarlah Allah yang mengurusnya."

Tidak lebih dari dua hari dua malam dari peristiwa itu, tiba-tiba Rasul saw menerima wahyu di rumah Ummu Salamah yang di dalamnya diberitakan kepada beliau bahwa tobat lelaki yang mengikat dirinya di tiang masjid itu telah diterima.

Kepada Ummu Salamah, Rasul berkata, "Wahai Ummu Salamah, tobat Abu Lubabah telah diterima."

Ummu Salamah berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku untuk menyampaikan berita gembira ini kepadanya?"

Beliau berkata, "Aku tidak melarangmu."

Setiap kamar di rumah Rasul yang dibangun mengelilingi masjid mempunyai jendela ke arah masjid. Ummu Salamah mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berkata kepada Abu Lubabah, "Sebuah berita gembira

untukmu baru saja aku dengar dari Rasul saw, tobatmu telah diterima oleh Allah."

Berita ini sangat cepat tersebar di kota Madinah, penduduk kota itu tumpah-ruah memenuhi masjid Nabawi untuk melepas ikatan tali yang melilit erat di tubuh Abu Lubabah. Namun dia tidak mengizinkan mereka seraya berkata, "Aku menginginkan Rasul saw dengan tangannya yang penuh berkah sebagai orang yang membuka ikatanku ini."

Permintaan Abu Lubabah segera disampaikan kepada beliau dan Rasul saw pun segera masuk ke dalam masjid lalu membuka ikatan dari tubuh Abu Lubabah sambil berkata, "Wahai Abu Lubabah, tobatmu telah diterima, sebagaimana firman Allah: *Innallaha yuhibbut tawwabina wa yuhibbul mutathahhirin.* Ibaratmu saat ini adalah ibarat seorang bayi yang baru saja dilahirkan oleh ibunya, tak setitik noda pun yang tersisa dalam dirimu."

Saat itu juga, Abu Lubabah berkata kepada Rasul saw, "Ya Rasulullah, sebagai tanda dari rasa syukurku kepada Allah atas diterimanya tobatku ini, maka aku akan sedekahkan seluruh hartaku di jalan Allah."

Rasul saw menjawab, "Jangan kau lakukan itu!"

Dia berkata, "Ya Rasulullah, sebagai rasa syukurku, ijinkan aku untuk mensedekahkan dua pertiga darinya."

Beliau berkata, "Jangan!"

Dia berkata, "Izinkan aku untuk memberikan separuhnya!"

Nabi menjawab, "Jangan!"

Untuk terakhir kalinya dia meminta restu, "Izinkan aku untuk memberikan sepertiga darinya!"

Rasul berkata, "Aku tidak melarangmu.

"Di dalam Islam, semua hal terukur dengan tepat dan sesuai dengan porsinya. Bahkan dalam urusan infak dan sedekah, Islam tidak membiarkan penganutnya untuk berbuat semau hatinya dan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan. Karena dalam harta setiap orang, terkandung hak-hak istri dan anak-anak. Sedekahkan sepertiganya dengan ikhlas, dan simpanlah sisanya untuk menghidupi keluargamu!"[21] ❖

---

21. Syahid Muthahhari, *Guftorhoye Ma'nawi,* hal. 156-157.

Mengapa Dia Infakkan Semua?

Seorang Muslim telah meninggal dunia, Rasul saw datang lalu mensalati jenazahnya.

Setelah selesai beliau bertanya, "Berapa anak yang dia tinggalkan? Dan apa yang dia wariskan untuk mereka?"

Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, dia memang memiliki sebagian harta, namun beberapa saat sebelum meninggal telah dia infakkan seluruhnya di jalan Allah."

Beliau berkata, "Jika aku mengetahui hal ini sedari tadi, maka aku tidak akan sudi melakukan salat untuknya. Karena dia telah melepas anak-anak lapar dan tak punya apa-apa di tengah-tengah masyarakat."

Para ahli fiqih berkata,

"Jika engkau hendak berwasiat atas hartamu untuk diberikan di jalan Allah setelah kematianmu, maka janganlah engkau berwasiat lebih dari sepertiga darinya. Karena jika engkau berwasiat lebih dari sepertiga, maka yang sah untuk dikeluarkan hanya sepertiga dari hartamu."[22] ❖

---

22. Syahid Muthahhari, *Guftorhoye Ma'nawi,* hal. 159.

Mengawinkan Anak sebelum Lahir

Pada haji terakhir Rasul saw, ketika beliau berada di atas untanya, tiba-tiba seorang laki-laki menghadang beliau seraya berkata, "Ada sesuatu yang hendak aku adukan padamu." Beliau menjawab, "Katakan apa yang menjadi keluhanmu!" Laki-laki itu pun bercerita:

> Beberapa tahun silam, pada masa Jahiliah, aku dan Thariq bin Marqa' berada dalam salah satu peperangan. Di tengah laga, tiba-tiba Thariq memerlukan tombak lalu berteriak, "Siapa yang mau memberiku tombak, kelak dia akan menerima imbalan dariku?" Aku mendekatinya dan bertanya, "Imbalan apa yang akan kau berikan?"
>
> Dia menjawab, "Putri pertamaku yang lahir akan kubesarkan untukmu sebagai imbalannya." Aku menerima dan kuberikan sebuah tombak kepadanya.

"Bertahun-tahun berlalu sejak peristiwa itu hingga hampir terlupa olehku. Akhir-akhir ini aku ingat bersamaan dengan berita yang aku terima bahwa si Thariq memiliki putri remaja yang sangat cantik.

"Segera saja aku mendatangi rumahnya dan mengingatkan janji imbalan atas sebuah tombak pada saat peperangan dahulu. Namun dia berkilah dan berusaha lari dari janjinya. Dia baru mau menyerahkan putrinya, jika aku membayar ulang maharnya.

"Saat ini aku mendatangimu wahai Rasul, untuk mengetahui apakah aku di pihak yang benar atau Thariq?"

"Berapa usia putri Thariq saat ini?" Tanya Rasul saw.

"Putrinya sudah cukup dewasa, bahkan dapat ditemukan satu dua helai rambut putih di kepalanya."

Rasul saw berkata, "Jika engkau bertanya padaku, maka menurutku kalian berdua tidak pada pihak yang benar. Urusi saja pekerjaanmu yang lain dan tinggalkan putri Thariq untuk menentukan pilihannya sendiri."

Laki-laki itu menjadi bingung. Sejenak dia memandangi wajah Rasul saw. Dalam hatinya, dia berbisik, "Hukum macam ini, bukankah seorang ayah memiliki kuasa atas putrinya? Apakah bila aku membayar ulang mahar dan Thariq dengan sukarela memberikan putrinya padaku, hal ini masih tidak patut?"

Dari pandangan searah lelaki itu, Rasul saw memahami kebingungannya seraya berkata kepadanya, "Percayalah, jika engkau menuruti apa yang telah aku katakan padamu, maka engkau dan temanmu, Thariq, akan terselamatkan dari dosa."

Catatan:

Cerita di atas dengan jelas menunjukkan, betapa kuasa para ayah di zaman Jahiliah atas putri-putri mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berani mempersembahkan putrinya kepada orang lain, bahkan sebelum putri itu terlahir ke dunia. Begitu putri itu lahir, maka dia akan kehilangan kebebasannya dan terpaksa menjadi milik orang lain.[23] ❖

---

23. Syahid Muthahhari, *Nizhome Huquqe Zan dar Islam,* hal. 56-57.

Mahar Pengantin

Seorang wanita datang menghampiri Rasul saw, dia berdiri di tengah kerumunan para sahabat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah aku sebagai istrimu!"

Rasul saw memilih diam dan tidak menjawab ucapan wanita tadi. Wanita itu pun tidak lama kemudian duduk kembali di tempat asalnya. Tidak berselang lama setelah itu, tiba-tiba seorang laki-laki dari para sahabat berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau tidak menerima tawarannya, maka aku bersedia untuk menggantikanmu."

Rasul saw bertanya, "Apa yang telah kau siapkan sebagai maharnya?"

Dia menjawab, "Aku tidak punya apa-apa."

"Tidak bisa begitu, pergilah pulang mungkin ada sesuatu yang dapat kau ambil dari rumahmu untuk dijadikan mahar."

Laki-laki itu pergi ke rumahnya dan tidak lama kemudian kembali seraya berkata, "Aku tidak menemukan apa-apa di rumah untuk kujadikan mahar."

Beliau berkata: "Kembalilah dan cari lagi, seandainya di sana kau temukan cincin dari besi pun, maka itu cukup untuk kau jadikan mahar."

Untuk kedua kalinya dia pulang ke rumah dan kembali dengan wajah tertunduk lalu berkata: "Aku tidak menemukan meski sekadar cincin besi di rumah, namun aku bersedia memberikan baju yang aku pakai saat ini sebagai mahar."

Salah seorang sahabat yang kebetulan mengenal laki-laki itu bangkit dan berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah dia tidak punya baju lain kecuali yang dipakainya, maka ijinkan dia untuk memberikan separuh dari baju itu sebagai mahar!"

Rasul saw berkata, "Jika baju itu dibagi dua, maka dia tidak akan layak dipakai dan tidak dapat menutupi tubuh secara sempurna."

Lelaki yang hendak menikah itu akhirnya kembali duduk tanpa dapat melakukan apa-apa. Si wanita pun sedang menunggu dan duduk di sudut yang lain. Sementara majelis secara perlahan telah berubah topik dan seakan mengabaikan niat lelaki fakir tersebut.

Melihat dirinya tidak punya apa-apa lagi untuk dijadikan mahar, maka dia bangkit dan bergegas hendak

meninggalkan kerumunan. Pada saat itu, Rasul saw memanggilnya, "Kemarilah wahai saudaraku!" Dia pun segera datang menghampiri baginda Rasul dengan penuh semangat. Beliau bertanya, "Dapatkah engkau membaca Al-Qur'an?"

Dia menjawab, "Bisa, ya Rasulullah, aku dapat membaca surat ini dan surat itu."

"Adakah engkau menghafalnya?"

"Ya aku menghafalnya."

"Baiklah, masalahmu telah teratasi, saat ini aku nikahkan engkau dengan wanita itu dengan mahar engkau mengajarkan padanya Al-Qur'an."

Lelaki dan wanita itu saling setuju dan akhirnya menikah lalu pergi dari majelis bergandengan tangan.[24]

Catatan:

Dari kisah di atas dapat dimengerti, bahwa Rasul saw sama sekali tidak setuju menyerahkan seorang wanita kepada laki-laki tanpa mahar. Akan tetapi meski dengan mahar yang sedikit dan acara yang sederhana, beliau dapat merestui dan melangsungkan pernikahan di antara mereka. ❖

---

[24]. Syahid Muthahhari, *Nizhome Huquqe Zan dar Islam*, hal. 217-219.

Talak

Rasul saw bertemu dengan seorang lelaki dan bertanya: "Apa yang telah kau lakukan terhadap istrimu?"

Dia menjawab, "Istriku telah kutalak."

Rasul kembali bertanya, "Adakah engkau menyaksikan perbuatan buruk darinya?"

Dia menjawab, "Tidak, ya Rasulullah, aku tidak pernah mendapatinya berbuat buruk."

Setelah lewat beberapa waktu, lelaki itu menikah lagi dengan wanita lain.

Rasul bertanya, "Engkau telah menikah lagi?"

Dia menjawab, "Benar, ya Rasulullah."

Tidak lama kemudian, Rasul berjumpa lagi dengan lelaki tersebut. Beliau bertanya, "Apa yang telah kau lakukan terhadap istrimu?"

Dia menjawab, "Aku baru saja menceraikannya."

Adakah engkau menyaksikan perbuatan buruk darinya, tanya Rasul saw.

Dia menjwab,"Tidak, ya Rasulullah, aku tidak pernah mendapatinya berbuat buruk."

Setelah lewat beberapa waktu, lelaki itu kembali menikah untuk ketiga kalinya.

Saat bertemu dengannya Rasul saw bertanya: "Rupanya engkau sudah menikah lagi?"

Dia menjawab, "Benar, ya Rasulullah."

Pada pertemuan berikutnya, lagi-lagi beliau bertanya, "Apa yang telah kau lakukan terhadap istrimu?"

Dia menjawab: "Yang ini pun telah kucerai, ya Rasulullah."

"Adakah engkau menyaksikan perbuatan buruk darinya?"

Dia menjawab: "Tidak, ya Rasulullah, aku tidak pernah memergokinya berbuat buruk."

Pada saat itu, Rasul saw bersabda, "Sungguh Allah memusuhi dan melaknat laki-laki yang berganti-ganti istri semata-mata demi kesenangan. Demikian halnya dengan wanita yang asyik berganti-ganti suami."

Catatan:

Meskipun talak diperbolehkan oleh syariat, namun hal itu merupakan jalan terakhir apabila memang tidak

ada solusi lain yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan bahtera rumah tangga. Karenanya, Allah sangat membenci orang-orang yang mudah melakukan perceraian. Allah juga memusuhi para lelaki yang suka menceraikan istrinya, yang dalam istilah disebut sebagai *mithlaq*, yang berarti: suka mencerai.[25] ❖

---

25. Syahid Muthahhari, *Nizhome Huquqe Zan dar Islam*, hal. 271.

Mengapa Engkau Menceraikannya?

Imam Baqir as terpikat oleh seorang wanita dan kemudian menikahinya. Beliau sangat mencintai wanita itu. Namun, dalam sebuah kesempatan, beliau mengerti bahwa istrinya itu adalah seorang Nashibiyah, yaitu seseorang yang di dalam hatinya menyimpan rasa benci kepada Ali bin Abi Thalib as.

Tanpa banyak basa-basi, Imam kemudian menceraikannya.

Orang-orang yang tahu bahwa Imam Baqir as sangat cinta pada wanita itu, bertanya pada beliau, "Bukankah engkau sangat mencintainya, mengapa kau ceraikan dia?"

Imam menjawab, "Sungguh aku tidak ingin potongan api neraka Jahanam berada di sisiku."[26]

---

[26] Syahid Muthahhari, *Nizhome Hūquqe Zan dar Islam,* hal. 273.

Catatan:

Cerita di atas dengan jelas menunjukkan bahwa meskipun Islam mencela terjadinya perceraian, namun dalam situasi dan kondisi tertentu di mana berlanjutnya sebuah ikatan perkawinan dapat membahayakan akidah dan menodai kesucian agama, atau dapat menimbulkan masalah-masalah fatal lainnya, maka Islam menjadikan talak sebagai solusi dan jalan keluarnya. ❖

Satu Wanita dan Beberapa Suami

Sekitar empat puluh wanita Quraisy berkumpul dan berbondong-bondong mendatangi Imam Ali as. Mereka berkata, "Wahai Ali! Mengapa Islam memberikan izin bagi para lelaki untuk memiliki beberapa istri, sedang wanita tidak boleh mempunyai lebih dari satu suami? Bukankah ini sebuah diskriminasi dan ketidakadilan?"

Dalam menjawab keluhan mereka, beliau menghadirkan mangkuk-mangkuk kecil yang berisikan air dan membagikannya kepada masing-masing mereka. Kemudian beliau perintah mereka semua untuk menuang air yang berada di mangkuk-mangkuk kecil tersebut ke dalam bejana besar yang telah disediakan di tengah majelis. Perintah beliau telah mereka laksanakan. Saat

itu Imam berkata, "Sekarang aku perintahkan kalian untuk mengambil kembali air yang telah tertuang dalam bejana besar, namun syaratnya adalah kalian harus mengambil air masing-masing kalian tanpa harus bercampur dengan air yang lain."

Mereka berkata, "Mana mungkin hal itu dapat kami lakukan, air-air kami telah bercampur menjadi satu dan tidak dapat kami bedakan antara yang satu dengan lainnya."

Imam Ali as kemudian berkata, "Apabila seorang wanita memiliki beberapa suami yang semuanya berhubungan badan dengannya, maka ketika wanita itu hamil, akan sulit menentukan siapa ayah dari bayi yang dikandungnya."[27]

Catatan:

Imam Ali as telah memberikan jawaban yang luar biasa, meskipun lewat sebuah peragaan yang sangat sederhana. Dan bila ditinjau dari sisi lain: Wanita tidak seperti halnya pria yang lebih didominasi oleh dorongan birahi dan kebutuhan biologis. Wanita lebih membutuhkan cinta dan kasih-sayang daripada pemenuhan kebutuhan biologisnya. Di sisi lain cinta dan kasih-sayang yang tulus dari seorang laki-laki, tidak akan didapatkan

---

[27] Syahid Muthahhari, *Nizhome Huquqe Zan dar Islam,* hal. 348.

apabila dia memiliki banyak pria dalam hidupnya. Oleh sebab itu, hidup dengan banyak pria pada hakikatnya tidak disukai oleh wanita, seperti halnya melacurkan diri yang juga bertentangan dengan nuraninya. Dengan demikian, poliandri tidak akan pernah sesuai dengan kehendak dan keinginan laki-laki maupun wanita itu sendiri.[28] ❖

[28] Syahid Muthahhari, *Nizome Huquqe Zan dar Islam,* hal. 349.

Protes terhadap Ali as

Pada satu kesempatan, Rasul saw mengutus Imam Ali as sebagai panglima pasukan menuju negeri Yaman. Saat pulang, Ali as berkeinginan untuk segera menemui Rasul saw, maka begitu rombongan pasukan sudah sampai disekitar Mekah, dia menyerahkan pimpinan pasukan kepada salah seorang sahabat untuk sementara waktu, sedang dia langsung memacu kudanya menuju Mekah agar dapat lebih cepat memberikan laporan-laporan perjalanan kepada baginda Rasul saw.

Namun, saat Ali tiada, sahabat tersebut membagi-bagikan baju-baju hasil rampasan perang kepada seluruh pasukan, dengan tujuan agar mereka terlihat gagah saat memasuki kota Mekah.

Sekembalinya dari memberi laporan, Ali as langsung memprotes tindakan sahabat itu yang lancang meng-

ambil keputusan terhadap ghanimah sebelum mendengar keputusan dari Rasul saw. Ali as menyatakan bahwa tindakan itu bertentangan dengan kedisiplinan dan termasuk penyalahgunaan terhadap harta *baitul mal* sebelum mendapat restu dari pemimpin kaum Muslim.

Ali pun segera memerintahkan semua pasukan untuk melucuti baju-baju baru itu dan mengembalikan pada tempatnya semula untuk diserahkan kepada Rasul saw. Biarlah Rasul yang memutuskan untuk apa baju-baju itu.

Hampir seluruh pasukan tidak suka pada perlakuan Ali terhadap mereka, maka saat bertemu dengan Rasul saw dan beliau bertanya tentang kabar mereka, mereka serempak memprotes perlakuan kasar Ali dan mengadukannya kepada beliau.

Saat itu Rasul saw berkata, "Wahai sahabat-sahabatku! Janganlah kalian mengeluh atas apa yang dilakukan oleh Ali. Demi Allah! Dia di jalan Allah, lebih keras dari apa yang dikeluhkan oleh orang tentang dirinya."

Catatan:

Demikianlah pribadi agung Ali bin Abi Thalib as, dia dikenal sangat hati-hati dalam menjalankan hukum Allah dan tanpa kompromi dalam menegakkan keadilan sosial. Ketegasan dalam menegakkan keadilan itulah

yang sering kali menambah bilangan musuh dan mengurangi jumlah temannya. Dapat dikatakan, bahwa pada masa hidupnya, musuh beliau jauh lebih banyak daripada temannya.[29] ❖

---

29. Syahid Muthahhari, *Jodzebeh wa Dofe'eh Ali as,* hal. 108-109.

Hamba yang Paling Dicintai Allah

Setiap hari salah seorang dari putra-putra Anshar berkhidmat dan membantu di rumah Rasul saw secara bergantian. Suatu hari giliran khidmat itu jatuh pada Anas bin Malik. Pada hari itu juga Ummu Aiman membawakan ayam panggang untuk Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasul, aku telah memilih dan memasaknya sendiri."

Tiba-tiba, Rasul saw mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah! Hadirkan hamba-Mu yang paling Kau cintai hingga dapat menyertaiku dalam menikmati hidangan ini."

Tidak lama berselang, terdengar suara pintu terketuk. Rasul saw memerintah Anas untuk membuka pintu.

Dalam hatinya, Anas berkata, mudah-mudahan dia adalah lelaki dari Anshar. Namun, dia sangat terkejut saat melihat Ali bin Abi Thalib berada dibalik pintu. Dia pun segera berkilah, "Saat ini Rasul sedang sibuk, mungkin lain waktu."

Tidak lama setelah itu, untuk kedua kalinya pintu terketuk kembali. Lagi-lagi Rasul menyuruh Anas untuk membuka pintu. Anas berjalan menuju pintu dengan harapan yang datang adalah seorang dari Anshar, kaum-nya. Begitu pintu dibuka, wajah bersinar Ali kembali berada di balik pintu. Anas berkata, "Rasul masih belum bisa diganggu untuk saat ini."

Setelah beberapa saat, untuk ketiga kalinya terdengar suara pintu terketuk. Rasul berkata, "Wahai Anas buka-lah pintu dan ajak masuk siapa pun yang mengetuknya. Engkau bukanlah orang pertama yang cinta pada kaum-mu, dia bukan seorang dari Anshar."

Aku pun segera menuju pintu dan mengajak Ali masuk ke dalam dan tidak lama setelah itu keduanya makan bersama.[30] ❖

---

30. *Mustadrak al-Shahihain,* juz 3, hal. 131. Cerita ini dalam berbagai macam redaksi telah dinukil lebih dari 18 jalur dalam kitab-kitab muktabar Ahlusunah.

Catatan:

Begitulah, Ali bin Abi Thalib as adalah pribadi yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Demikian halnya, beliau adalah orang yang paling dicintai ditengah-tengah pengikut dan Syiahnya.[31] ❖

---

[31]. Syahid Muthahhari, Jodzebeh wa Dofe'eh, hal. 97-98.

Kebebasan Maknawi

Saat Imam Ali as berangkat ke perang Shiffin atau sepulang darinya, beliau melewati kota Anbar. Kota Anbar saat ini telah masuk dalam wilayah Irak dan pada saat itu masih berada dalam wilayah Iran.

Ketika berita kedatangan Ali bin Abi Thalib sampai ke telinga penduduk kota itu, sebagian besar dari para pemuka desa telah bersiap untuk menyambut kedatangan Sang Khalifah.

Mereka beranggapan bahwa Ali as adalah penerus kekuasaan raja-raja Sasani. Ketika telah berada di dekat tunggangan beliau, mereka serempak berlarian menyambut kehadiran beliau sebagai tanda takzim.

Ali as memanggil mereka seraya berkata, "Mengapa kalian melakukan penyambutan yang berlebihan semacam ini?"

Mereka berkata, "Ini adalah tradisi kami dalam menghormati para pembesar dan raja-raja kami."

Imam berkata, "Aku tidak setuju, jangan pernah kalian lakukan hal semacam ini lagi! Perbuatan ini menjadikan kalian rendah dan hina. Apa perlunya kalian merendahkan diri sedemikian rupa di hadapanku, meskipun aku adalah seorang khalifah? Ketahuilah, aku tidak terlalu berbeda dengan kalian semua, aku tak ubahnya salah seorang dari kalian juga. Lebih daripada itu, perlakuan kalian ini mungkin akan membuatku lupa diri dan benar-benar menganggap bahwa diriku lebih mulia daripada kalian."

Catatan:

Ali adalah seorang yang benar-benar terbebas dari gelar-gelar keduniaan, beliau adalah sosok yang telah mencapai kebebasan maknawi. Beliau adalah pribadi yang dengan segenap jiwa dan raga telah menyambut ajakan Al-Qur'an: *Janganlah menyembah selain Allah!*

Tiada pribadi, tiada kekuatan, dan tiada kekuasaan yang kami sembah selain Allah SWT.[32] ❖

---

[32] Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 20-21.

Memang Dia Layak Menjadi Putri Nabi

Suatu hari Rasul saw berkunjung ke rumah putrinya Fatimah *salamullahu alaiha.* Saat itu Fatimah sedang memakai gelang sederhana dari perak dan di pintu kamarnya terpasang tabir warna-warni.

Meskipun Rasul saw sangat mencintai buah hatinya itu, begitu beliau melihat pemandangan yang tidak biasa di rumah putrinya, tanpa mengeluarkan sepatah kata, beliau langsung meninggalkan rumah ibu Hasan dan Husain itu.

Melihat perubahan sikap ayahnya, Zahra memahami bahwa ayahnya tidak suka putrinya menghiasi diri dan rumahnya, meskipun dengan hiasan-hiasan yang sangat sederhana.

Tanpa banyak berpikir, beliau lepas gelang perak dari tangannya berikut tabir yang terpasang tidak lebih dari beberapa saat saja. Kedua barang itu dia bungkus dan dikirimkan kepada ayahnya.

Orang yang membawa titipan Zahra itu menghadap Rasul seraya berkata, "Ya Rasulullah, barang-barang ini aku bawa dari putrimu dan dia berpesan terserah padamu akan kau berikan kepada siapa barang-barang itu."

Saat itu juga wajah Rasul menjadi cerah da berseri-seri, lalu berkata, "Nyawaku kupersembahkan untukmu wahai putriku tercinta!"[33] ❖

---

33. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal. 58.

Jiwa Ksatria

Perang Shiffin sudah tidak dapat dihindari, kontak pedang dan tombak antara pasukan Imam Ali as dan Muawiyah tinggal menunggu hitungan menit. Kedua pasukan itu telah siap menyabung nyawa di sekitar sungai Efrat.

Karena tiba di lokasi lebih awal, Muawiyah telah memerintahkan pasukannya untuk menutup jalan menuju sungai. Mereka beranggapan, jika Ali dan pasukannya kehausan, maka mereka tidak akan berani bertempur, mereka pasti akan menyerah, dan saat itu kemenangan akan kita raih tanpa pertumpahan darah yang berarti.

Ali as mengirim pesan kepada Muawiyah, "Sebaiknya terlebih dahulu kita duduk berunding, mungkin

masalah di antara kita akan dapat terselesaikan dengan berembuk. Bukankah lilitan benang yang masih dapat diurai dengan tangan, tidak perlu kita urai dengan gigi?! Lebih daripada itu, dua kelompok yang berhadapan ini adalah kaum Muslim, maka sedapat mungkin kita harus menghindari terjadinya pertumpahan darah. Akan tetapi semua harapan untuk berdamai itu menjadi sirna, karena sebelum kami sampai ke tempat ini, engkau dan pasukanmu telah menutup jalan menuju sungai."

Setelah menerima pesan itu, Muawiyah segera mengumpulkan para panglima perangnya dan mengajak mereka berunding. Kepada mereka Muawiyah bertanya, "Bagaimana pendapat kalian, apakah mereka kita bebaskan untuk mengambil air atau tetap kita tutup jalan menuju sungai hingga mereka kehausan?"

Sebagian berpendapat, "Bebaskan saja mereka, karena jika tidak mereka sudah pasti akan menghabisi kita. Biarkan mereka mengambil air, sebelum kita nanti dipermalukan oleh mereka!"

Namun sebagian yang lain berpendapat, "Kita pertahankan saja, mereka tidak akan mampu merebutnya dari kita."

Singkat cerita, mereka akhirnya memaksakan perang kepada Ali as.

Saat itu juga, Ali as berdiri menghadap pasukannya dan menyampaikan sebuah khotbah yang membakar dan menggelorakan jiwa mereka. Agitasi beliau as jauh lebih dahsyat ketimbang seribu genderang, terompet, atau lagu Mars.

Dengan suara lantang, beliau berkata, "Wahai Muslimin! Muawiyah telah mengumpulkan orang-orang sesat di sekelilingnya dan saat ini mereka menutup jalan kalian untuk mengambil air!

"Tahukah kalian, apa yang harus kalian lakukan? Pilih satu di antara dua! Jika saat ini kalian datang padaku dan meminta air lantaran haus, maka aku tidak punya air. Apabila kalian ingin membasahi tenggorokan kalian yang kering, maka tidak ada jalan lain kecuali kalian harus membasahi terlebih dahulu pedang-pedang kalian dengan darah-darah kotor mereka."

Kemudian Ali mengucapkan sebuah kalimat yang menggetarkan jiwa seluruh pasukannya. Di sini beliau memberikan definisi tentang kehidupan dan kematian dari kaca mata seorang pejuang sejati, "Tahukah kalian apa arti kehidupan? Apa pula makna kematian yang sesungguhnya? Apakah menurut kalian kehidupan adalah sekadar berjalan di atas bumi, makan, minum, dan tidur? Apakah kematian itu, terkubur di dalam tanah? Yang seperti itu bukanlah kehidupan dan kematian dalam arti sesungguhnya."

"Falmautu fi hayatikum maqhurin wal hayatu fi mautikum qahirin."[34]

(Kematian adalah engkau hidup tapi kalah, dan kehidupan adalah engkau mati tapi menang).

Betapa membakarnya kalimat itu! Sungguh kalimat itu dapat membakar darah lebih dahsyat dari gemuruh suara lagu-lagu Mars.

Dengan terlontarnya kalimat itu dari mulut suci Ali bin Abi Thalib, maka gunung pun tidak akan sanggup menghentikan laju pasukan beliau as.

Hanya dengan sekali serangan, pasukan Muawiyah yang mengepung sungai sudah lari tunggang langgang dan terbirit-birit, dan saat itu juga sungai telah diambil alih oleh pasukan Ali as.

Muawiyah yang tak tahu malu, akhirnya menulis surat permohonan kepada Ali dengan nada memelas, meminta agar Ali membuka jalan menuju air untuk pasukannya yang kehausan.

Sahabat-sahabat Ali berkata, "Jangan kabulkan permohonannya, merekalah yang telah memulai penutupan jalan ke sungai, dan sekarang setelah kita rebut, maka kita pun tidak akan memberinya jalan untuk mengambil air, sebagai balasan atas perbuatan mereka."

---

34. *Nahjul Balaghah,* Shubhi Sholeh, khotbah 51. hal. 88.

Namun, Amirul Mukminin as berpendapat lain, "Kita tidak akan membalas perlakuan buruk mereka dengan perlakuan buruk kita. Mereka yang berjiwa ksatria, tidak akan meraih kemenangan lewat cara-cara yang licik. Cara-cara licik dan tidak jantan seperti itu sangat jauh dari kepribadianku dan dari perilaku setiap Muslim yang mulia dan berjiwa luhur."[35]

Catatan:

Inilah yang disebut dengan *muru'ah* atau sifat ksatria, sifat itu berada di atas *syaja'ah* yang berarti keberanian. Betapa indah syair Mulla Rumi ketika memuji kebesaran pribadi Ali as, dia mengkhitab Ali dalam puisinya seperti ini:

Dalam keberanian, engkau adalah singa Allah
Dalam *muru'ah,* hanya engkau yang tahu
siapa dirimu sebenarnya[36] ❖

---

35. Syahid Muthahhari, *Insan Kamil,* hal. 65-66.
36. *Matsnawi Maulawi,* hal. 97.

Peristiwa Shiffin

Dalam perang Shiffin, pada saat-saat akhir di mana kemenangan untuk Ali as dan pasukannya sudah di depan mata, Muawiyah dengan ide yang didapat dari Amr bin Ash telah berhasil membuat tipuan yang sangat licik. Keputusan menggelindingkan tipuan ini, diambil saat dia menyadari bahwa kekalahan sudah di depan mata dan tidak ada jalan lain untuk selamat dari serbuan pasukan Ali kecuali lewat tipu-muslihat.

Muawiyah memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak, sambil berteriak, "Kami semua adalah Ahlul Qiblah dan Qur'an, marilah kita jadikan kitab suci itu sebagai penengah di antara kita!"

Apa yang diteriakkan oleh Muawiyah, bukanlah hal baru. Sebelum terjadinya pertempuran, Imam Ali as telah lebih dahulu mengajak mereka menjadikan Al-Qur'an

sebagai penengah, namun mereka tidak mau mendengar, bahkan mengabaikannya. Teriakan Muawiyah itu tak lebih dari sebuah upaya untuk menyelamatkan diri dari kematian yang sudah di depan mata.

Imam Ali as menampik ajakan palsu itu sambil menyeru kepada pasukannya, "Terus serang dan serbu mereka! Mereka menjadikan lembaran-lembaran Al-Qur'an sebagai alasan untuk dapat berlindung di bawah tulisan dan lafalnya, dan setelah selamat, mereka akan kembali meneruskan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kandungan kitab suci itu. Apalah arti lembaran-lembaran Al-Qur'an dibanding dengan hakikat dan isinya?! Aku adalah manifestasi hakiki dari Al-Qur'an. Mereka hanya mengelu-elukan sampul dan tulisannya, demi mengubur hakikat dan maknanya."

Sebagian dari orang-orang pandir serta sosok-sosok sok suci yang tidak memiliki penilaian jeli dari pasukan Ali, dalam jumlah yang tidak sedikit, terlihat bingung dan saling memberi isyarat satu sama lain sambil berkata, "Apa yang dikatakan oleh Ali? Kita harus memerangi Al-Qur'an?! Bukankah perang kita ini dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an, dan mereka kini telah menyerahkan diri pada Al-Qur'an, maka seharusnya kita sudah tidak boleh memerangi mereka."

Ali as berkata, "Aku sependapat dengan kalian bahwa kita memerangi mereka demi Al-Qur'an, namun

ketahuilah bahwa mereka hanya menjadikan kitab suci sebagai penyelamat diri dari kematian dan kekalahan."

Namun kebodohan dan sempitnya cara berpikir mereka laksana tabir hitam-pekat yang membutakan mata akal mereka. Mereka tidak lagi dapat memahami tipuan yang dilancarkan oleh musuh-musuh mereka. Mereka berkata, "Selain kami tidak akan memerangi Al-Qur'an, kami juga akan memerangi mereka yang tetap bersikeras untuk memerangi Al-Qur'an, karena itu adalah sebuah kemunkaran yang harus dicegah."

Saat itu kemenangan bagi pasukan Ali as tinggal hitungan menit saja. Malik al-Asytar, komandan perang pemberani yang siap mempersembahkan nyawanya demi Imam Ali as, terus maju untuk memporak-porandakan kemah pusat komando pasukan Muawiyah dan membersihkan jalan Islam dari duri-duri yang merintanginya.

Pada saat yang sangat menentukan itu, mereka menekan Ali as agar segera menarik Malik al-Asytar. Mereka akan menyerang pasukan Ali dari belakang bila Ali tidak menuruti permintaan mereka. Ali as terus berupaya menyadarkan mereka, namun mereka tetap bersikeras dan tak sedikit pun bergeming dari pendirian mereka.

Imam Ali as akhirnya mengirim pesan kepada Malik al-Asytar yang berisi perintah untuk menghentikan peperangan dan segera kembali ke pusat komando.

Namun Malik tidak segera kembali, dia menjawab perintah Ali dengan permohonan sedikit waktu lagi untuk dapat menumpas pasukan Muawiyah. Panglima yang gagah berani itu sudah melihat kemenangan di depan mata, sayang bila tiba-tiba peperangan dihentikan.

Mendengar jawaban Malik, orang-orang yang mengitari Ali as serempak mengangkat pedang seraya mengancam, "Segera panggil dia dan hentikan peperangan, atau kami akan mencincang tubuhmu beramai-ramai!"

Untuk kedua kalinya, Ali as mengirim pesan kepada Malik al-Asytar yang berbunyi: "Wahai Malik! Jika engkau masih ingin melihat Ali hidup, maka kembalilah secepat mungkin dan hentikan peperangan."

Akhirnya pada saat yang sangat menentukan itu Malik terpaksa menghentikan peperangan dengan perasaan kecewa yang luar biasa. Di sisi lain pasukan Muawiyah bergembira melihat tipuan yang mereka lancarkan telah membuahkan hasil.

Usai peperangan, sedianya permasalahan hendak diselesaikan berdasarkan Al-Qur'an. Dibuatlah majelis perundingan antara kedua belah pihak, masing-masing mengirim utusan untuk bernegoisasi, menyelesaikan persoalan dan memadamkan api permusuhan berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Rasul saw.

Dalam pada itu, Ali as berkata, "Mereka hendaknya segera menentukan siapa yang akan menjadi wakil dan pengadil dari mereka, kami pun akan menentukan siapa wakil dan pengadil dari kami."

Mereka dengan suara bulat tanpa sedikit pun perselisihan memilih Amr bin Ash sebagai negosiator mereka. Karena dia adalah sosok dibalik semua tipuan dan kelicikan ini.

Ali as menginginkan Abdullah bin Abbas sebagai seorang politikus ulung atau Malik al-Asytar Sang panglima yang penuh iman, tercerahkan dan siap berkorban, yang akan mewakili pihaknya dalam proses negoisasi tersebut. Dan apabila bukan mereka, paling tidak orang-orang yang mempunyai kemampuan setara dengan mereka berdua, supaya tidak termakan tipuan Amr bin Ash dalam perundingan.

Namun apa mau dikata, orang-orang pandir dan sok pintar dari barisan pasukan Ali as lebih cenderung memilih seseorang yang sejenis dengan mereka, mereka lebih suka memilih orang seperti Abu Musa al-Asy'ari. Dia adalah seorang yang dikenal tidak mempunyai hubungan baik dengan Ali bin Abi Thalib as.

Imam Ali as dan orang-orang dekatnya berusaha memahamkan kepada mereka bahwa Abu Musa al-Asy'ari bukanlah orang yang tepat untuk urusan ini, dia tidak akan mampu menghadapi kelihaian Amr bin Ash.

Mereka serempak menjawab, "Selain dia, kami tidak setuju."

Imam Ali as berkata, "Jika kalian tidak lagi mau mendengarkan ucapanku, maka lakukanlah apa yang menjadi kehendak hati kalian!"

Akhirnya, Abu Musa al-Asy'arilah yang menjadi negosiator bagi pasukan Ali as.

Setelah berbulan-bulan melakukan musyawarah dan perundingan, Amr bin Ash berkata kepada Abu Musa, "Menurut hemat saya sebaiknya untuk maslahat kaum Muslim, kita tidak menjadikan Ali maupun Muawiyah sebagai khalifah. Lebih baik kita angkat orang ketiga untuk menggantikan mereka berdua, dan orang itu tidak lain adalah menantumu sendiri, Abdullah bin Umar, karena menurutku tidak ada orang yang lebih tepat kecuali dia."

Abu Musa tanpa sadar bahwa dirinya sedang ditipu, langsung mengiyakan pendapat Amr bin Ash, seraya berkata, "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Amr bin Ash menjawab, "Mudah saja! Tugasmu adalah mencopot Ali dari kursi khalifah, selanjutnya aku akan mencopot Muawiyah, lalu biarkan kaum Muslim memilih seseorang yang layak menurut mereka sebagai khalifah baru, dan dapat aku pastikan mereka tidak akan menemukan orang lain selain menantumu Abdullah bin Umar. Dengan demikian sumber perpecahan (Ali dan

Muawiyah) akan tersingkir dari gelanggang dan umat Islam dapat hidup rukun dan damai."

Mereka pun akhirnya mencapai kesepakatan dan membuat pengumuman agar masyarakat berkumpul guna mendengar hasil perundingan mereka.

Masyarakat akhirnya berkumpul pada waktu yang telah ditentukan, Abu Musa mengarahkan pandangannya kepada Amr bin Ash sambil berkata, "Naiklah ke atas mimbar dan umumkan apa yang menjadi keputusanmu!"

Amr bin Ash menjawab, "Engkau adalah salah seorang sahabat Nabi yang terhormat dan telah bercambang putih, tidak mungkin bagiku untuk mendahuluimu naik mimbar dan berbicara sebelum engkau berbicara."

Abu Musa pun tanpa berpikir panjang langsung naik mimbar. Sementara itu degup jantung kaum Muslim berdetak semakin cepat, mata mereka terkunci pada bibir Abu Musa dan nafas-nafas terasa semakin berat. Semuanya menunggu hasil perundingan yang hendak diucapkan oleh Abu Musa.

Tiba-tiba bibir itu terbuka dan berkata, "Setelah sekian lama kami duduk berunding, sampailah kami pada satu keputusan bahwa demi menjaga perdamaian di antara umat Islam, maka sebaiknya Ali dan Muawiyah turun dan mundur dari kedudukan khalifah. Sejak saat

ini masyarakat hendaknya mulai berpikir siapa yang layak untuk menggantikan mereka."

Kemudian Abu Musa mencopot cincin dari jari tangan kanannya sambil berucap, "Sebagaimana aku mencopot cincin ini dari jariku, maka secara resmi aku umumkan bahwa aku telah mencopot Ali dari khilafah." Dan dia pun segera turun dari mimbar.

Amr bin Ash segera menyusul dan tanpa banyak buang waktu langsung naik mimbar dan mengumumkan pendapatnya, "Kalian telah mendengar apa yang menjadi keputusan Abu Musa sebagai wakil dari kubu Ali bin Abi Thalib. Dia telah mencopot Ali dan aku pun juga mencopot Ali sebagaimana yang telah dia lakukan." Kemudian putra Ash mencopot cincin dari jari tangan kanannya lalu memasangnya kembali di jari tangan kiri seraya berkata, "Saat ini aku menobatkan Muawiyah sebagai khalifah, sebagaimana aku memasang cincin ini ke jari-jariku. Setelah dia ucapkan itu, dia pun segera turun dari mimbar."

Majelis menjadi ribut dan gaduh, sebagian besar mereka menyerang Abu Musa, bahkan ada yang memukulinya dengan cambuk. Dia akhirnya lari ke Mekah dan Amr bin Ash ke Syam.

Kaum Khawarij (mereka yang memaksakan Abu Musa sebagai negosiator) telah menyaksikan hasil buruk

dari perundingan itu dan mengaku bersalah telah menyerahkan urusan kepada Abu Musa dan Amr bin Ash. Namun kebodohan dan kejumudan cara berpikir mereka, menghalang-halangi mereka untuk dapat memahami di mana letak kesalahan mereka.

Mereka tidak melihat kekeliruan pada penerimaan ide damai dari pasukan Muawiyah saat mereka di ambang kemenangan atau pada tokoh negosiator yang tidak ahli, hasil pilihan mereka, mereka memandang kesalahan terletak pada masalah lain.

Mereka berkata, "Kesalahan kami adalah karena kami menjadikan dua manusia sebagai penengah dan pengadil, padahal hanya Allahlah hakim satu-satunya di muka bumi ini; menjadikan manusia biasa sebagai pengadil adalah sebuah kesalahan besar."

Mereka pun akhirnya berbondong-bondong datang menemui Ali as. Mereka berkata, "Ya Ali, kami tidak mengerti, kami merasa bersalah telah menyerahkan urusan kepada manusia. Dan dalam hal ini bukan hanya kami yang bersalah, tapi engkau pun juga ikut bersalah. Karena yang tidak menjadikan Allah sebagai hakim dan pengadil satu-satunya, maka kafir hukumnya. Engkau telah menjadi kafir, begitu juga dengan kami. Kami telah bertobat dan sekarang giliranmu untuk bertobat."

Masalah pun menjadi tambah rumit bagi Ali as, beliau berkata, "Tobat itu bagus untuk dilakukan kapan

dan di mana saja, *astaghfirullaha min kulli dzanbin*. Kami selalu memohon ampun kepada-Nya."

Mereka berkata, "Itu tidak cukup! Kau harus mengakui bahwa masalah *tahkim* (menjadikan Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari sebagai pengadil di antara dua kelompok yang bertikai) adalah dosa, dan kau harus bertobat karenanya."

Imam Ali as menjawab, "Bukankah aku sejak awal tidak setuju dengan tahkim dan justru kalian yang memaksakannya kepadaku?! Ini adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri. Lepas dari semua itu, tahkim sendiri adalah sebuah masalah yang diperbolehkan dalam Islam. Aku tidak akan pernah menganggap sesuatu yang *masyru'* (dibolehkan oleh syariat) sebagai sebuah dosa, dan aku pun tidak akan mau mengakui sebuah dosa yang tidak aku perbuat."

Sejak saat itu, orang-orang ini hidup memisahkan diri dari masyarakat Islam dan menyempal dari pasukan Imam Ali as. Mereka akhirnya memiliki pemahaman yang khas tentang agama dan menjadi *firqah* baru dalam masyarakat Islam pada saat itu. Tidak lama setelah itu mereka menganggap yang tidak sepaham dengan mereka harus dibunuh dan diperangi. Mereka kemudian dikenal dengan kelompok Khawarij.[37] ❖

---

[37] Syahid Muthahhari, *Jodzebeh wa Dofe'eh Ali*, hal. 111-122.

Pedang Islam

Dalam perang Khandaq, ketika serdadu Kufar Quraisy beserta kabilah-kabilah yang lain berhasil mengepung kaum Muslim, sekitar sepuluh ribu pasukan Muslimin benar-benar telah tidak berdaya menghadapi kekuatan yang begitu dahsyat. Mental pasukan yang telah diboikot dan dikepung itu sudah sangat lemah, ditambah dengan persediaan makanan dan minuman yang setiap hari semakin menipis. Kekalahan sepertinya tidak dapat lagi dielakkan. Hanya parit yang jauh hari sudah mereka gali, yang bisa sedikit menahan gerak langkah musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dari mereka.

Panglima perang Laskar Kafir yang bernama Amr bin Abdi Wud bersama beberapa orang pilihannya, dengan teliti mengitari parit yang digali oleh pasukan

Muslimin hingga akhirnya menemukan satu titik yang bisa dijangkau oleh lompatan kuda-kuda perang mereka.

Mereka terus maju dan maju hingga benar-benar berhadapan langsung dengan pasukan Muslimin. Amr bin Abdi Wud, berkali-kali berteriak dengan suara lantang mencari orang yang mau berduel atau bertarung hidup-mati dengan dirinya dari kalangan Muslimin, sambil mengucapkan kalimat *'hal min mubariz?'* (Adakah petarung yang berani melawanku?).

Pasukan Muslimin benar-benar dicekam rasa takut yang luar biasa, hingga tidak terdengar lagi ada yang berani bercakap-cakap di antara mereka. Suasana seketika menjadi sunyi dan senyap, sehingga suara Sang penantang semakin keras menerpa telinga dan menggetarkan jantung mereka. Mereka sangat mengenal siapa Amr bin Abdi Wud. Dia adalah petarung satu lawan satu yang sudah masyhur dan pedangnya telah banyak mengantarkan orang ke liang kubur. Maju berhadapan dengannya sama halnya dengan orang yang didatangi oleh Izrail, Sang pencabut nyawa.

Dalam pada itu, Ali bin Abi Thalib as yang usianya belum genap dua puluh tahun, bangkit dari tempat duduknya dan langsung meminta restu kepada Rasul saw untuk menghadapi tantangan Amr. Beliau berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku untuk menghadapinya."

Rasul saw menjawab, "Duduklah engkau wahai Ali!" Rasul menanti siapa dari sahabat-sahabat lain yang siap mempertaruhkan jiwanya dalam keadaan genting seperti itu.

Amr bin Abdi Wud, lagi lagi mengajak kudanya berputar-putar sambil berteriak-teriak mencari penantang. Rasul saw berkata, "Adakah laki-laki yang berani menghadapinya?" Tak seorang pun dari sahabat beliau yang menyambut seruannya. Hingga untuk kedua kalinya, Ali as meminta izin kepada Rasul untuk melawannya. Rasul saw masih belum mengizinkan Ali.

Amr bin Abdi Wud, tiba-tiba melantunkan sebuah syair yang sangat menghina dan membakar hati kaum Muslim hingga menembus ketulang-tulang mereka. Terakhir dia berkata, "Sedemikian lama aku berteriak-teriak mencari penantang, namun rupanya diantara kalian tidak ada seorang laki-laki."[38]

Dengan penuh kesombongan, dia melanjutkan ejekannya, "Hai orang-orang Islam, bukankah kalian sering mendakwahkan bahwa jika kalian gugur di jalan Allah, maka kalian akan masuk surga, dan jika kami yang mati, maka kami akan digiring ke neraka?! Lalu mengapa tak seorang pun dari kalian berani maju ber-

---

[38]. *Sirah Halaby*, jil. 2, hal. 335-345. *Mustadrak al-Hakim*, jil. 3, hal. 33. Thabari juga menukil cerita ini dalam kitab *Tarikh*-nya.

hadapan denganku, untuk membunuhku agar aku masuk neraka atau terbunuh agar dia masuk ke dalam surga?"

Imam Ali bin Abi Thalib as, tidak lagi dapat menahan ocehan si kafir yang semakin kurang ajar di hadapan Rasul saw. Setelah mendapat restu dari Rasul, dia pun segera bangkit menjemput tantangan seraya berkata, "Tak usah keburu nafsu, karena saat ini telah datang pembeli tantanganmu yang mempunyai kekuatan untuk merobohkanmu."

Umar bin Khattab tiba-tiba mendatangi Rasul saw dan berkata, "Ya Rasulullah! Aku harap engkau dapat memaklumi mengapa tak satu pun dari kami berani melawannya. Sungguh dia (Amr bin Abdi Wud) seorang diri, setara dengan seribu orang. Semua yang bertarung dengannya pasti mampus."

Pertarungan sengit antara Ali as dan Amr bin Abdi Wud disifati oleh Rasul saw sebagai: Pertarungan antara keseluruhan Islam melawan keseluruhan kufr (kekafiran).

Tidak lama kemudian terdengar gema takbir kemenangan membahana menandakan robohnya tonggak kekufuran yang disambut oleh senyum Rasul dan kegembiraan pasukan Islam. Ali as telah mampu mengalahkan Amr bin Abdi Wud dalam waktu yang relatif singkat.

Catatan:

Oleh sebab itu, jika kemudian dikatakan bahwa pedang Ali as sangat berjasa untuk Islam, artinya bukan Ali memaksa orang untuk memeluk agama Islam dengan pedangnya. Namun, pedang Ali as selalu siap untuk menjaga agama Islam dari berbagai macam dan bentuk ancaman musuh-musuhnya. Islam memang agama pedang, akan tetapi pedangnya hanya dipergunakan untuk melindungi jiwa, tanah, (orang-orang *mazhlum*) dan tauhid, bukan untuk menzalimi yang lain.[39] ❖

---

39. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawy,* hal. 133-134.

Keadilan Ali as

Suatu hari Imam Ali as secara kebetulan melihat seuntai kalung dikenakan oleh putrinya Zainab as. Beliau tahu bahwa kalung itu bukanlah milik putrinya.

Kepada putrinya beliau bertanya, "Dari mana kau mendapatkan kalung itu?"

Putrinya menjawab, "Beberapa waktu yang lalu, aku meminjam uang dari Baitul Mal dalam bentuk *'ariyah madhmunah* (pinjaman dengan agunan). Dan dalam waktu yang tidak lama aku akan segera membayarnya."

Pada saat itu, Imam Ali as segera menghadirkan pejabat Baitul Mal seraya berkata, "Punya hak apa engkau sehingga berani memberikan uang pinjaman kepada putriku?"

Dia menjawab, "Wahai Ali, dia hanya meminjam untuk waktu yang tidak lama, lebih daripada itu dia telah menyerahkan jaminan pada Baitul Mal."

Imam Ali as sedikit lega mendengar keterangan pejabat Baitul Mal tersebut dan berkata, "Demi Allah, seandainya apa yang terjadi tidak seperti yang kau ceritakan, maka aku akan memotong tangannya."

Catatan:

Para Imam suci dari keluarga Nabi saw sangat sensitif terhadap sepak-terjang dan tindak-tanduk orang-orang terdekatnya berkaitan dengan hukum-hukum agama. Itu semua mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka sanggup dan siap untuk menjalankan ajaran agama secara sempurna.

Dengan kata lain, agama telah menyatu dengan jiwa dan raga mereka. Mereka benar-benar ingin menegakkan keadilan tanpa memandang siapa orang yang harus menerima hukuman. Dan jika yang harus menerima hukuman itu adalah putra, putri, atau sanak keluarga terdekatnya, maka mereka tidak sedikit pun ragu untuk menerapkannya.[40] ❖

---

[40]. Syahid Muthahhari, *Piramune Inqilabe Islami,* hal. 106.

Terompah Tua

Pada masa kekhalifahan Imam Ali as, Ibnu Abbas datang untuk menemui beliau. Saat itu Imam as sedang sibuk menambal dan membenahi terompah tuanya. Kemudian Imam bertanya kepada Ibnu Abbas, "Kira-kira berapa harga terompahku ini menurutmu?"

Ibnu Abbas dengan cepat menjawab, "Tidak ada harganya."

Kemudian Imam Ali as berkata, "Ketahuilah wahai Ibnu Abbas, harga terompah ini dalam pandanganku jauh lebih tinggi dari kedudukanku sebagai khalifah saat ini, kecuali bila aku mampu menegakkan keadilan dengannya, mengembalikan hak-hak kepada yang berhak dan menyingkirkan kebatilan dari kehidupan umat."

Catatan:

Manusia-manusia rabbani dan suci tidak melihat jabatan kepemimpinan sebagai sarana untuk memperkuat posisi dan memperbanyak kekayaan duniawi; apalagi sebagai tujuan atau idealisme dalam kehidupan. Dalam pandangan mereka, kedudukan sebagai penguasa dan pemimpin tidaklah berarti apa-apa, bahkan Imam Ali as pernah mengumpamakan jabatan khilafah itu lebih rendah dari tulang babi yang ada di tangan orang berpenyakit kusta (sebagai gambaran bahwa kedudukan itu tidak layak untuk diperebutkan). Mereka memandang suci kedudukan itu apabila benar-benar digunakan sebagai sarana untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, demi tegaknya keadilan dan kebenaran, mereka sanggup menjaganya atau meraihnya lewat perjuangan dan jihad suci.[41] ❖

---

41. Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah,* hal. 106.

Soal yang Tak Terjawab

Seorang musafir baru saja tiba di kota Baghdad dari Kufah, lalu dia datang menemui Ismail bin Ali al-Hanbali, Imam kaum Hanabilah pada masa itu.

Ismail ingin mendengar cerita tentang masyarakat Kufah dari si musafir. Setelah bercerita banyak hal tentang Kufah, musafir dengan perasaan kecewa, juga menceritakan perihal kritikan-kritikan pedas masyarakat Syiah terhadap para khalifah (tiga khalifah pertama) pada peringatan Hari Raya al-Ghadir (hari diangkatnya Imam Ali as oleh Rasul saw sebagai pemimpin umat Islam pasca beliau dalam perjalanan pulang dari Haji Wada').

Fakih Hanbali tersebut berkata, "Hal itu bukanlah kesalahan mereka (masyarakat Kufah). Jalan untuk mengkritik para khalifah itu telah dibuka oleh Imam Ali as sendiri."

Si musafir kembali bertanya, "Lalu bagaimana seharusnya sikap kita? Apakah kritikan-kritikan itu kita anggap benar, atau kita salahkan? Jika kita anggap benar, berarti kita menyalahkan para khalifah, dan jika kita anggap salah berarti kita menyalahkan Ali bin Abi Thalib as."

Begitu mendengar pertanyaan yang terakhir ini, Ismail segera bangkit dari tempat duduknya dan membubarkan majelis sambil berkata, "Itu adalah persoalan yang sampai saat ini aku belum menemukan jawabannya!"[42] ❖

---

42. Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah*, hal. 157-158.

Ayo Kita Berteriak Bersama

Suatu hari Imam Ali as mendengar jeritan seorang yang telah dizalimi. Orang itu berkata kepada Ali as, "Aku telah dianiaya dan diperlakukan secara tidak adil."

Ali as segera menjawab, "Kemarilah engkau dan mendekatlah padaku! Mari kita berteriak bersama-sama sekeras mungkin, karena aku juga sepertimu selalu dizalimi dan diperlakukan tidak adil."[43] ❖

---

43. Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah*, hal. 157.

Diam Penuh Arti

Fatimah Zahra as, putri Rasulullah, telah dihina dan dalam keadaan menahan amarah berjalan menuju rumahnya. Setiba di rumah dia langsung memprotes suaminya yang berjiwa ksatria dengan kalimat-kalimat dahsyat yang mampu menggulingkan gunung yang berdiri kokoh.

Kepada Ali, dia berkata, "Wahai putra Abu Thalib! Mengapa engkau mengurung dirimu di sudut rumah? Bukankah engkau adalah sosok yang membuat gentar para pemberani di medan-medan laga?! Engkau juga yang senantiasa merampas tidur nyenyak para musuh Islam. Namun sekarang aku menjadi heran, mengapa engkau justru tidak berdaya menghadapi orang-orang lemah? Bagiku kematian lebih menyenangkan ketim-

bang harus menyaksikan dan melalui hari-hari yang sangat menyakitkan ini!"

Emosi putra Abu Thalib yang dikenal sebagai Singa Allah itu, benar-benar terpicu oleh keluhan istri yang sangat dia sanjung dan muliakan. Para ahli sejarah tercengang melihat kuatnya kesabaran yang dimiliki oleh Penakluk Khaibar itu, bagaimana dia masih dapat mengendalikan emosi pada saat istri tercinta mengeluh dan ingin agar hak-haknya yang dirampas dikembalikan.

Ali as mampu meredam amarahnya, dan dengan suara yang lembut dia mencoba untuk menenangkan putri tercinta Rasul saw seraya berkata, "Aku sama sekali tidak berubah; aku masih Ali yang dahulu, tapi ketahuilah bahwa maslahat umat Islam menuntutku untuk bersabar dan menahan diri."

Ksatria itu akhirnya mampu menenangkan istrinya hingga ke luar dari lisan Zahra as kalimat zikir yang berbunyi: *Hasbiyallah wa ni'mal wakil!*

Beberapa hari berikutnya, Fatimah as masih meminta Ali bin Abi Thalib as untuk bangkit dan melakukan perlawanan terhadap para perampas kepemimpinan. Ketika itu tiba-tiba masuk waktu salat dan terdengar kumandang azan. Saat muazin sampai pada kalimat *Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, beliau berkata

kepada istrinya, "Apakah engkau rela jika kalimat ini tidak lagi berkumandang dari masjid-masjid?"

Fatimah as segera menjawab, "Tentu tidak."

Ali kemudian berkata, "Ketahuilah bahwa diamku adalah juga untuk kelangsungan risalah Rasulullah."[44]

Catatan:

Dia adalah Ali yang selalu aktif dalam perang-perang penting di masa hidup Rasulullah. Pada masa kepemimpinannya pun dia terlibat dalam banyak peperangan, seperti Shiffin, Jamal, Nahrawan, dan lain sebagainya. Tak seorang pun meragukan keberanian dan kegigihannya. Namun di masa tiga khalifah pertama, beliau lebih memilih menahan diri daripada melakukan perlawanan terbuka. Mengapa beliau bersikap sabar dan menahan diri pasca wafatnya Rasulullah saw? Jawabannya harus kita temukan dalam kalimat-kalimat Imam yang *mazhlum* itu sendiri. ❖

---

[44] Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah,* hal. 183-184.

Mengalahkan Hawa Nafsu

Suatu hari Imam Ali as jalan melewati tempat penjualan daging. Si penjual berkata kepada beliau, "Wahai Amirul Mukminin! Hari ini aku memiliki daging-daging yang bagus dan segar, jika berkenan, engkau boleh membawanya."

Imam Ali as berkata, "Saat ini aku tidak punya cukup uang untuk membelinya."

Si penjual berkata, "Kau boleh membawanya sekarang dan aku akan bersabar sampai engkau punya cukup uang untuk membayarnya."

Imam berkata, "Aku masih bisa menyuruh perutku untuk bersabar sampai waktu aku memiliki kelebihan uang, maka lebih baik aku yang bersabar daripada engkau yang harus bersabar menunggu pembayaranku. Terima kasih atas kebaikanmu!"

Catatan:

Benar apa yang telah dilakukan oleh Imam as. Beliau sangat sadar bahwa karakter nafsu *ammarah* cenderung untuk menyibukkan dan menundukkan diri setiap orang, apabila dia tidak terlebih dahulu mengekang dan mengikatnya.

Seorang Ali bin Abi Thalib, yang dapat menundukkan banyak orang setangguh Amr bin Abdi Wud atau Marhab, tidak selayaknya tunduk dan kalah terhadap tuntutan-tuntutan sepele hawa nafsunya.[45] ❖

---

45. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 262.

Mensyukuri Syahadah

Belum genap dua puluh lima tahun dari usia penuh berkah Amirul Mukminin, Ali as. Pernikahannya dengan putri tercinta Rasul pun masih seumur jagung. Kala putra pertama mereka, Hasan al-Mujtaba, baru berusia beberapa bulan, pecahlah Perang Uhud yang untuk kedua kalinya menguji kesetiaan Muslimin terhadap agamanya.

Dambaan dan harapan sebuah keluarga muda, biasanya terfokus pada semakin tertatanya kehidupan rumah tangga. Rumah yang mewah, sumber ekonomi yang memadai, anak-anak yang sehat, terpenuhinya segala kebutuhan materi dan lain sebagainya.

Namun, Maulal Muttaqin Ali as, tidak seperti kebanyakan orang yang baru mengarungi kehidupan berumah tangga, justru meninggalkan anak dan istri menuju

medan laga demi meraih manisnya madu syahadah bersama ar-Rasul saw.

Beberapa saat seusai perang, dengan nada sedih, beliau bertanya kepada Rasul saw, "Ya Rasulullah! Jumlah Muslimin yang gugur dalam peperangan ini telah mencapai tujuh puluh orang, termasuk pamanku Hamzah bin Abdul Muthalib as. Mereka semua adalah pahlawan-pahlawan Islam yang telah mempersembahkan jiwa mereka demi tegaknya agama Allah dan kebenaran. Alangkah beruntungnya mereka! Namun, wahai kekasihku Rasulullah! Mengapa anugerah syahadah telah menjauh dariku? Mengapa aku tersingkir dan tidak dipilih oleh Allah untuk menjadi seorang syahid? Apakah orang seumpama aku memang tidak pantas darahnya dialirkan demi menyuburkan risalah yang kau bawa? Tolong berilah aku jawaban atas kebingunganku ini!"

Sambil menyaksikan air mata yang terus mengalir dari mata menantunya, Rasul saw berkata, "Ya Ali! Engkau juga akan menjadi seorang syahid! Usah kau risaukan, engkau juga akan gugur di jalan Allah. Yang terpenting adalah sejauh mana kesabaranmu dalam menghadapinya kelak?"

"Wahai junjunganku Rasulullah! Aku mohon kepadamu, janganlah kau katakan bagaimana kesabaranku!

Tanyakanlah padaku, bagaimana aku mesti mensyukuri-nya."

Inilah Ali as. Putra Abu Thalib yang dididik sejak kecil oleh Rasul saw, sehingga dapat melihat syahadah sebagai sebuah nikmat dan karunia yang harus disyukuri, bukan sebagai ujian atau musibah yang menuntut kesabaran.[46] ❖

---

46. Syahid Muthahhari, *Insan Kamil*, hal. 44.

Ramadhan Terakhir

Bulan demi bulan, tahun demi tahun, kerja Ali hanyalah menanti kapan datangnya janji kekasihnya, Rasulullah saw. Hingga sampailah dia pada bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah, sebagai Ramadhan terakhir baginya.

Ramadhan itu, bagi Ali as sungguh memiliki kesucian yang tiada taranya. Sedang bagi putra-putri beliau justru mendatangkan suasana yang penuh ketegangan dan mendebarkan jiwa. Mereka telah banyak mendengar berita-berita dari Rasulullah saw seputar syahadah dan bagaimana ayah mereka akan gugur di jalan Allah. Lebih daripada itu, pernyataan-pernyataan Ali as sendiri juga semakin memperjelas masalah dan menambah gundah hati mereka.

Ali as telah semakin jelas menyaksikan tanda-tanda datangnya janji syahadah yang diberikan oleh Rasul saw.

Beliau sering kali mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak biasa didengar oleh anak-anaknya.

Hampir setiap malam secara bergantian beliau menjadi tamu salah satu dari mereka. Kadang beliau berbuka di rumah Hasan, sehari kemudian di rumah Husain, lalu Zainab, dan hari berikutnya kembali ke rumah Hasan. Namun tidak seperti biasanya, beliau makan dan minum sedikit sekali. Hati anak-anak Ali sangat resah melihat keadaan Sang ayah. Mereka prihatin sekali kepada beliau.

Mereka bertanya, "Wahai ayah tercinta! Mengapa engkau kehilangan selera terhadap makanan dan tidak pernah tidur?"

Beliau menjawab, "Sungguh aku ingin berjumpa dengan Tuhanku dalam keadaan lapar dan sedang beribadah."

Anak-anak Ali semakin mengerti bahwa ada yang sedang dinanti oleh ayah mereka. Sebuah peristiwa besar yang segera akan terjadi. Terkadang beliau memandang ke langit, mengamati kebesaran Sang Khalik sambil bergumam, "Yang memberitakan masalah ini kepadaku adalah kekasihku Rasulullah. Sungguh benar apa yang telah dikatakan dan dijanjikannya. Dia tidak pernah berkata dusta. Aku merasa dekat dan sudah sangat dekat sekali."

Malam ke 19 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah telah tiba. Anak-anak Ali datang menjenguk ayahnya dan sampai tengah malam mereka bersama beliau. Setelah bercengkerama dalam suasana yang sangat akrab dan memilukan, Imam Hasan berpamitan kepada beliau dan pulang ke rumahnya sendiri.

Seperti biasa, Ali as menghabiskan waktu malam di mushalla pribadinya. Jarang sekali beliau tidur di malam hari. Begitu selesai dari pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, beliau langsung menuju mushalla dan melarutkan diri dalam ibadah, berdoa, memohon, meminta ampun, bersyukur, bermunajat, dan berdialog dengan Rabb-nya.

Fajar belum lagi terbit, Imam Hasan as mendatangi lagi Sang ayah di mushalla. Amirul Mukminin as dengan segala penghormatan khusus yang beliau berikan kepada putra-putri Zahra as, bercerita kepada Imam Hasan:

"Anakku sayang! Tadi malam sementara aku duduk seperti ini, sejenak aku tertidur. Tiba-tiba dalam mimpi aku bertemu dengan Rasulullah saw, kepadanya aku mengadu, ya Rasulullah! Betapa umat ini telah menyakiti hatiku, merebut hakku, dan tidak mengindahkan pesan-pesanmu!"

Rasul pun menjawab, "Jika mereka berlaku lalim terhadapmu, maka laknatlah mereka! Aku pun melaknat

mereka dan aku minta kepada Allah, 'Ya Allah! Ambillah aku dari mereka dan gantikan aku untuk mereka dengan orang yang sesuai dengan sifat-sifat buruk mereka!'"

Mendengar cerita ini, keluarga Ali as semakin gundah dan gelisah.

Beliau sejenak keluar rumah, dan bersamaan dengan itu terdengar suara unggas saling bersahutan. Beliau berkata, tidak lama lagi suara ini akan dilanjutkan dengan suara tangisan dan jeritan kematian. Anak-anak Ali spontan menyergap dan mendekap tubuh ayahnya erat-erat, seakan tidak akan dilepas lagi.

Mereka berkata, "Sungguh kami tidak akan membiarkanmu pergi ke masjid. Kirimlah orang sebagai penggantimu untuk menjadi imam salat Subuh!"

Pada mulanya beliau setuju dan berkata, "Suruhlah keponakanku, Ju'dah bin Jabirah untuk pergi ke masjid dan mengimami salat Subuh berjamaah di sana!"

Namun belum sempat anak-anak Ali melaksanakan perintah ayahnya, tiba-tiba beliau berubah pikiran dan berkata, "Tidak perlu, biarlah aku sendiri yang akan pergi ke masjid."

Mereka berkata, "Jika memang ayah harus pergi, maka izinkan seseorang untuk menemanimu."

Beliau berkata, "Aku tidak ingin disertai oleh siapa pun."

Malam itu memang merupakan malam yang luar biasa bagi Ali as. Beliau berusaha membuka rahasia di balik kesucian malam itu, namun sepertinya Allah berkehendak untuk tidak menampakkannya. Bagaimana pun juga, Ali as merasa yakin akan terjadi peristiwa besar pada malam itu.

Saat demi saat berlalu hingga masuklah waktu Subuh. Seperti biasa Ali as sendiri yang mengumandangkan azan. Beliau naik pada *ma'dzanah* atau tempat azan lalu dia serukan *Allahu Akbar-Allahu Akbar* dengan suara yang sangat merdu dan menggetarkan jiwa.

Usai azan, beliau mulai berpamitan pada cahaya putih fajar seraya berkata, "Wahai waktu Subuh, wahai fajar pagi, sejak Ali lahir ke dunia, pernahkah engkau muncul sedang mata Ali masih terpejam!?"

Saksikan bahwa setelah ini mata Ali akan terpejam untuk selama-lamanya. Sambil turun dari *ma'dzanah* beliau berbisik, "Bukalah jalan untuk seorang Mukmin mujahid yang telah dikhianati oleh banyak orang yang mengaku setia kepada Islam dan Rasulullah saw."

Suasana semakin tegang dan memilukan, Ali as hanya menyifati dirinya sebagai seorang Mukmin biasa

yang sedang berjuang namun dikhianati oleh orang-orang Islam sendiri.

Sebelumnya dia telah berkata, bahwa suara-suara unggas di pagi itu akan disusul oleh jeritan dan tangisan yang panjang.

Ibnu Muljam jauh sebelum waktu Subuh sudah menunggu kedatangan Ali di dalam masjid. Saat Ali salat dan tengah khusuk membaca *fatihatul kitab* sambil melelehkan air mata ketakutan kepada Rabb-nya, dia keluar dari tempat persembunyian, berjalan perlahan hingga tepat di belakang Maulal Muttaqin. Dari balik jubahnya dia keluarkan sebilah pedang tajam yang telah dilumuri racun, dia angkat tinggi-tinggi lalu dengan sekuat tenaga dia ayunkan hingga membelah bagian belakang atas kepala Abul Hasanain. Suami Zahra al-Batul kontan roboh dan darah segarnya berceceran, terus menyembur hingga menggenangi mihrab tempat beliau biasa salat. Sambil mengulas senyum indah Ali berkata,

"Fuztu wa Rabbil Ka'bah!"

(Demi Tuhannya Ka'bah, sungguh aku telah beruntung!)

Tidak lama setelah itu, suara jeritan, teriakan, dan tangisan bergema memenuhi sudut-sudut kota Kufah.

Demi Allah, hancur sudah sendi-sendi hidayah; padam sudah cahaya ilmu kenabian; lenyap sudah tanda-

tanda ketakwaan yang sesungguhnya; terputuslah *Urwatul Wutsqa*; terbunuhlah anak paman Muhammad al-Mushthafa; gugur dan syahidlah Sayidul Aushiya' Ali al-Murtadha *wa qatalahu Asyqal Asyqiya'!*

Sesaat setelah badan suci beliau digotong dan dibaringkan di hamparan pelepah kurma, beliau berkata, "Demi Allah, begitu sambaran pedang itu mengenai bagian belakang kepalaku, perumpamaanku adalah seperti seorang perindu yang bertemu dengan kekasihnya; dan seperti seorang yang sedang mencari air di kegelapan malam dalam keadaan haus lalu menemukannya. Betapa senang dan bahagianya orang tersebut!"

Saat-saat menjelang syahadah, seorang tabib bernama Asid bin Amr yang tinggal di Kufah datang dengan tujuan mengobati luka beliau. Setelah diperiksa, tabib memastikan bahwa racun sudah menjalar ke hampir seluruh peredaran darah beliau. Tabib menyatakan ketidak-sanggupannya untuk menghilangkan pengaruh racun dari tubuh Ali seraya berkata,

"Ya Amirul Mukminin! Jika engkau hendak berwasiat, maka sekaranglah saatnya."

Keadaan Ali yang sesungguhnya, telah diketahui oleh Ummu Kultsum, putri beliau. Saat dia mendatangi pembunuh ayahnya, dia bertanya, "Memang apa yang telah dilakukan oleh ayahku, hingga kau tega berbuat

keji terhadapnya seperti ini? Aku berharap suatu saat, ayahku akan sembuh dan membalas kejahatanmu."

Begitu mendengar ucapan Ummu Kultsum, si mal'un mulai angkat bicara dan berkata, "Wahai putri Ali! Sekedar untuk kau ketahui, aku telah membeli pedang itu seharga seribu dirham, lalu aku suruh orang untuk melumurinya racun dengan ongkos seribu dirham pula. Jangankan satu kepala ayahmu, seandainya seluruh penduduk Kufah berbaris dan aku buat goresan-goresan kecil di tubuh mereka dengannya, niscaya mereka semua akan binasa. Sungguh aku telah memperhitungkan dengan matang apa yang aku lakukan dan tidak lama lagi ayahmu akan mengikuti jejak ibumu yang telah lama mati."

Kekerasan hati Ibnu Muljam, masih membuatnya seakan tidak berbuat kejahatan. Di sisi lain, kebesaran jiwa Imam Ali as semakin terlihat. Saat keluarga beliau membawakan makanan baginya, beliau sudah tidak sanggup menelannya. Air susu yang disuguhkan, hanya dapat beliau minum sedikit. Tiba-tiba beliau teringat pembunuhnya seraya berucap, "Perlakukan tawanan kalian dengan baik, berikan makanan dan air susu ini kepadanya!"

Beliau berpesan, "Wahai anak-anak Abdul Muthalib, setelah kepergianku janganlah kalian mengorek-ngorek

berita dari sana sini untuk mencari orang-orang yang terlibat dan menjadi otak atau dalang dibalik pembunuhanku. Hal itu, tidak perlu kalian lakukan. Pembunuhku hanyalah satu orang dan sudah kalian tangkap.

"Kini aku serahkan urusannya kepada kalian. Jika kalian hendak membebaskannya, maka bebaskanlah. Dan bila hendak meng-*qishash*-nya, maka pukullah dia dengan pedang sekali saja, karena dia hanya memukulku dengan sekali pukulan tidak lebih. Jika dengan sekali pukulan itu dia mati, maka itu sudah menjadi takdirnya. Namun bila dia selamat, maka biarlah dia hidup."

Racun semakin melemahkan kondisi tubuh beliau, sehingga berkali-kali beliau sadar dan pingsan. Sesaat ketika sadar, beliau selalu tersenyum kepada orang-orang disekitarnya yang sedang sesenggukan menangis dan bercucuran air mata.

Saat-saat itu dengan sisa suara yang terbata-bata, beliau mengeluarkan nasihat dan untaian kata-kata mutiara. Beliau berpesan kepada Hasan, lalu kepada Husain, kemudian kepada seluruh anak-anaknya. Sampai akhirnya, mata itu benar-benar telah terpejam, lidah suci beliau sudah tidak lagi bergerak. Anak-anak Ali masih menunggu dengan setia, mungkin ayahnya akan kembali sadar dan dapat bercakap-cakap lagi dengan mereka.

Namun, sosok yang selalu membuat hati Rasul berbunga setiap kali melihatnya; pribadi yang menjadi pelindung putra-putri Zahra dan keluarga sucinya *alaihimussalam*; ksatria yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan, benar-benar telah menghembuskan nafasnya yang terakhir dan rohnya terbang menuju *al-Malakut al-A'la*.

Kepergian beliau, meninggalkan duka dan kesedihan yang mendalam kepada penduduk bumi; kepada mereka yang merindukan keadilan dan tegaknya agama Allah. Namun pada saat yang sama membawa suka-cita kepada penduduk langit yang merindukan cahayanya.

Dia dilepas dengan tangisan dan disambut dengan senyuman.

Selamat jalan wahai pejuang sejati, jadikanlah kami sebagai penerus jejakmu, dan raihlah kami dengan syafaatmu![47]

Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn! ❖

---

47. Syahid Muthahhari, *Insan Kamil,* hal. 69.

Pengaruh Ucapan Ali as

Hammam bin Syuraih adalah salah seorang dari sahabat setia Imam Ali as. Hatinya dipenuhi dengan kecintaan terhadap Allah SWT dan dari jiwanya senantiasa terpancar api spiritualitas yang membara. Suatu hari dia datang menemui sang Imam dan meminta serta memohon dengan sangat agar beliau as sudi memberikan gambaran yang sempurna tentang orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

Dari satu sisi, Ali tidak ingin mengecewakan dengan tidak memenuhi permohonannya. Namun dari sisi lain, beliau mengkhawatirkan kesiapan jiwa Hammam untuk mendengar kriteria-kriteria lengkap tentang *muttaqin*. Karenanya, beliau hanya memberikan keterangan sederhana tentang ciri-ciri orang yang bertakwa.

Akan tetapi, Hammam tidak puas dengan jawaban singkat Imam, jiwanya menjadi semakin penasaran dan bersumpah untuk tidak mau meninggalkan Imam sebelum mendengar keterangan panjang lebar tentang orang-orang yang bertakwa.

Ali as kemudian mulai merinci satu per satu sifat-sifat *muttaqin* hingga mencapai sekitar 105 sifat. Sementara Ali as menjelaskan, degup jantung Hammam semakin kencang seiring setiap sifat yang dilontarkan oleh beliau as. Saat demi saat jiwa Hammam semakin terbakar dan membara. Rohnya ibarat burung yang berusaha keras menerjang sangkar jasad dan tubuhnya. Pada puncaknya, tiba-tiba Hammam berteriak hingga menarik seluruh perhatian padanya dan seketika itu roboh. Ketika orang-orang datang hendak memeriksa kondisinya, ternyata roh pecinta Ali itu ikut melayang bersama gelombang suara jeritannya.

Ali as berkata: "Apa yang menjadi kekhawatiranku sejak pertama, akhirnya benar-benar terjadi. Beginilah yang dapat dilakukan oleh nasihat-nasihat yang benar dan gamblang terhadap hati-hati yang merindu!"

Inilah sebagian dari reaksi orang-orang yang sezaman dengan Imam Ali as terhadap kata-kata beliau.[48]

---

48. Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah*, hal. 10.

Sahabat-sahabat Ali as

Dalam perjalanan pulang dari perang Shiffin, salah seorang dari sahabat Imam Ali as datang menjumpai beliau seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin aku sangat ingin saudaraku juga ikut serta dalam peperangan ini. Aku berharap agar dia juga mendapat kemuliaan di sisi Allah dengan membelamu."

Imam as menjawab, "Katakan padaku apa yang menjadi niat dan keputusan saudaramu?

"Apakah saudaramu itu mempunyai alasan untuk tidak ikut berperang bersamaku? Atau tanpa ada suatu halangan apa pun, dia memang tidak ingin ikut serta dalam jihad? Jika dia tidak berhalangan dan tidak ikut, maka sebaiknya dia tidak ikut. Namun jika dia berkeinginan untuk ikut dan berhalangan, maka sebenarnya dia telah ikut bersama kita."

Lelaki itu menjawab, "Benar Ya Amirul Mukminin, niat dan hatinya sangat ingin sekali ikut dalam jihad, namun dia berhalangan hingga tak mampu untuk bergabung dengan pasukanmu."

Imam berkata, "Ketahuilah bahwa bukan hanya saudaramu saja yang terhitung sebagai pasukanku, masih banyak lagi manusia-manusia yang secara fisik tidak bergabung dalam peperangan, namun mereka tetap dianggap sebagai pembela-pembelaku. Mereka yang saat ini masih dalam rahim-rahim ibu atau di sulbi para bapak, jika setelah dilahirkan sungguh-sungguh berniat dan berkeinginan untuk membelaku, maka mereka adalah pasukanku dan dihitung sebagai sahabat-sahabatku."[49] ❖

---

[49]. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 236-237.

Pertama Tetangga Lalu Penghuni Rumah

Imam Hasan al-Mujtaba bercerita, "Saat masih kanak-kanak, suatu malam aku terjaga dan mengamati ibuku yang sedang khusyuk mendirikan salat malam. Usai salat, aku mendengar ibuku menyebutkan satu persatu nama orang-orang Islam dan mendoakan mereka. Kemudian aku juga ingin mengetahui bagaimana dia berdoa untuk dirinya sendiri. Namun setelah beberapa saat aku menunggu, ternyata dia masih saja mendoakan orang lain dan tidak menyinggung dirinya.

"Keesokan harinya, aku datang menemui ibu dan bertanya, 'Mengapa engkau mendoakan semua orang dan melupakan dirimu?'"

Ibuku menjawab, "Wahai anakku! *al-jar tsumma al-dar* (Dahulukan tetangga baru penghuni rumah!)." ❖

Musa bin Ja'far dalam Penjara Harun

Pada tahun 179 Hijriah, Harun al-Rasyid Abbasy keluar dari Baghdad dengan tujuan haji. Mula-mula dia menuju Madinah dan di sana dia mengeluarkan perintah penangkapan atas Imam ketujuh masyarakat Syiah.

Masyarakat Madinah sangat terpukul dengan peristiwa penangkapan ini dan terjadi keramaian di seluruh sudut kota.

Harun memberi perintah agar Imam dibawa malam hari ke Bashrah dalam sebuah sekedup tertutup, dan diserahkan kepada Isa bin Ja'far Abbasy (sepupu Harun) yang menjadi gubernur di sana. Imam pun akhirnya dipenjarakan di sana.

Hari berikutnya, demi mengaburkan pandangan masyarakat, Harun memberikan perintah agar dibuat

sekedup tertutup menuju Kufah, supaya masyarakat mengira bahwa Imam dibawa ke sana. Dia melakukan ini dengan dua tujuan. Pertama, agar masyarakat tenang, karena Imam mereka dibawa ke Kufah, di sana banyak sahabat, pengikut dan pecinta beliau as. Kedua, jika sekelompok masyarakat berniat untuk membebaskan Imam mereka di tengah jalan, maka mereka akan salah arah.

Selama setahun, Imam berada di penjara Bashrah. Harun memberikan perintah kepada Isa bin Ja'far agar mengakhiri hidup Imam di penjara, namun dia tidak mau melakukan perintah tersebut. Dalam surat jawabannya atas perintah Harun, dia menulis:

"Selama setahun kurungan di penjara, aku tidak melihat dari lelaki ini kecuali ibadah, seakan dia tidak pernah lelah dalam melakukannya. Aku kirim orang untuk diam-diam mendengarkan doanya, apakah dalam sela-sela doanya dia melaknat kamu atau aku? Diberitakan padaku, bahwa ternyata dia sama sekali tidak meminta apa pun dari Allah kecuali rahmat dan ampunan dari-Nya.

"Aku tidak akan pernah mau terlibat dalam pembunuhan orang semulia ini, bahkan aku juga tidak sanggup menahan dia lebih lama lagi. Maka, ambillah dia dariku, atau aku akan membebaskannya."

Harun memerintahkan agar Imam diboyong ke Baghdad dari Bashrah, untuk dikurung di penjara Fadhl bin Rabi'.

Harun meminta kepada Fadhl bin Rabi' untuk membunuh Imam as, namun dia menolak.

Harun terpaksa mengeluarkan Imam dari penjara Ibnu Rabi' untuk dijebloskan ke penjara rumah Fadhl bin Yahya Barmaki. Dia mengosongkan salah satu kamarnya untuk dijadikan penjara bagi Imam. Beberapa orang pun diperintah untuk melakukan pengawasan dan penjagaan.

Diberitakan padanya, bahwa lelaki yang di penjara tersebut, tidak pernah lepas dari salat, doa, dan tilawatul Qur'an. Hampir setiap hari dia berpuasa dan tidak peduli pada apa pun selain ibadah.

Fadhl bin Yahya memerintahkan kepada orang-orangnya agar menghormati kedudukan Imam yang sangat mulia ini dan memperlakukan beliau dengan baik.

Melalui mata-matanya, berita perlakuan baik Fadhl bin Yahya kepada Imam as, sampai ke telinga Harun.

Saat mendengar berita ini, Harun masih berada di luar Baghdad, tepatnya di daerah Riqqah. Segera saja dia menulis surat bernada protes kepada Fadhl bin Yahya dan meminta dia untuk menghabisi nyawa Imam.

Tanpa banyak pikir, Fadhl menyatakan tidak bersedia membunuh Imam as.

Harun naik pitam dan marah besar. Akhirnya dia mengutus pembantu pribadinya yang bernama Masrur

untuk menyampaikan dua surat, satu untuk Sindi bin Syahik dan satu lagi untuk Abbas bin Muhammad. Dia juga memerintah Masrur melakukan pengintaian atas Fadhl bin Yahya seputar perlakuannya terhadap Musa bin Ja'far. Apabila dia memperlakuakan Imam dengan baik, maka dia harus mendapat hukuman cambuk. Fadhl pun akhirnya mendapat hukuman itu.

Masrur memberitakan semua yang terjadi lewat surat kepada Harun yang dikirim dari Baghdad ke Riqqah. Harun kembali memberi perintah Masrur untuk memboyong Imam dari rumah Fadhl agar diserahkan kepada Sindi bin Syahik, seorang non-Muslim yang keras hati nan lalim.

Sementara itu, di Riqqah dalam sebuah kesempatan pertemuan umum, Harun berkata, "Fadhl bin Yahya telah melanggar perintahku, aku telah melaknatnya dan aku minta kalian untuk melakukan pelaknatan atasnya pula."

Masyarakat yang tidak mempunyai kehendak bebas dan tak berkepribadian itu, hanya untuk menyenangkan hati Harun, beramai-ramai melaknat Fadhl bin Yahya. Berita pelaknatan ini sampai ke telinga Yahya bin Khalid Barmaki, ayah Fadhl. Segera dia memacu kudanya menuju Riqqah, dia menemui Harun dan minta maaf atas nama anaknya. Harun akhirnya sudi memberikan maaf kepada anaknya.

Imam as tinggal di penjara Sindi bin Syahik. Suatu hari, Harun mengutus seseorang untuk menanyakan keadaan Imam di sana. Utusan Harun dipersilahkan melihat Imam dipenjara dan Sindi pun turut serta.

Saat utusan masuk ke ruangan penjara, Imam as bertanya kepadanya, "Ada perlu apa?"

Utusan berkata, "Aku diperintah khalifah untuk menanyakan keadaanmu."

Imam berkata, "Sampaikan padanya, bahwa setiap hari dari hari-hari sulit yang aku lewati di sini, dia juga melewati hari-hari senangnya, hingga akhirnya aku dan dia akan bertemu di sebuah tempat, tempat di mana ahli batil akan menyesali perbuatan mereka."

Saat dalam penjara Harun, suatu hari Fadhl bin Rabi' diperintah lagi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada Imam as.

Fadhl berkata, "Saat tiba di sana, aku menemuinya dalam keadaan salat. Sungguh karismanya mencegahku untuk duduk. Aku terpaksa berdiri sambil bersandar pada pedangku. Usai salat, tanpa terusik oleh kehadiranku, dia kembali berdiri untuk salat lagi. Berkali-kali beliau lakukan itu tanpa terpecah konsentrasinya oleh keberadaanku. Akhirnya, begitu beliau selesai dari salah satu salat, aku langsung angkat bicara sebelum beliau masuk ke salat lainnya."

Kepadanya aku berkata, "Aku diperintah khalifah untuk tidak menyebut namanya dengan julukan Amirul Mukminin di hadapan Anda, dan sebagai gantinya aku diperintah untuk mengatakan, 'Saudara Anda, Harun, menyampaikan salam dan berkata: 'Selama ini telah sampai padaku berita-berita tentang Anda yang menyebabkan kesalahpahaman dan buruk sangka, namun ternyata semua itu tidak benar dan telah terbukti bahwa Anda tidak bersalah. Akan tetapi, aku tidak ingin kau tinggalkan, aku berharap kau sudi selalu berada di dekatku dan tidak kembali ke Madinah. Apabila Anda tinggal bersama kami, maka kami akan memenuhi segala kebutuhan Anda dan Fadhl selalu siap berkhidmat untuk menjamu Anda.'''

Imam as menjawab tawaran Harun hanya dengan dua kalimat, "Aku tidak memiliki apa-apa di sini, hingga dapat kugunakan untuk keperluan hidupku, dan Allah tidak menciptakanku sebagai orang yang suka memintaminta, hingga aku dapat berharap dan memohon sesuatu kepadamu."

Dengan dua kalimat di atas, Imam as secara tegas menyatakan keengganannya untuk tinggal dekat Harun sekaligus ketidaktertarikan beliau pada iming-iming harta serta kenyamanan hidup yang ditawarkan padanya. Beliau as menunjukkan bahwa penjara tak akan pernah mampu mengecilkan atau melemahkan jiwanya.

Sehabis mengucapkan dua kalimat itu, beliau beranjak dan langsung mengucapkan *takbiratul ihram* lalu kembali larut dalam ibadah.[50] ❖

[50]. Syahid Muthahhari, *Bist Guftar*, hal. 136-139.

Pembacaan Rauzeh di Rumah Imam Ja'far as

Abu Harun adalah seorang laki-laki buta yang mahir dalam berpuisi. Dia juga sering menciptakan *martsieh* (puisi duka) dalam rangka mengenang ke-*mazhlum*-an Imam Husain as. Dia merupakan salah seorang dari sahabat dekat Imam Ja'far Shadiq as.

Suatu hari dia datang menjumpai Imam Shadiq as. Imam as berkata padanya, "Wahai Abu Harun, bacakan untukku puisi-puisimu yang kau tulis tentang kakekku, al-Husain as!"

Abu Harun berkata, "Aku selalu mentaati perintahmu."

Imam as berkata, "Kumpulkan para wanita, agar mereka juga mendengar *martsieh* dari balik tabir dan men-

dapatkan manfaat serta pahala mengenang musibah datukku."

Para wanita akhirnya berkumpul di balik tabir dan siap mendengarkan puisi-puisi Abu Harun. Abu Harun mulai membacakan puisi-puisi terbarunya.

Sementara Abu Harun belum membaca lebih dari lima bait *martsieh*-nya, namun dari rumah Imam as telah terdengar gemuruh suara orang-orang yang menangis.

Imam as juga menangis hingga kedua pundak beliau bergerak. Suara tangisan dari rumah beliau as semakin bergemuruh hingga akhirnya beliau berkata, "Cukup, (hentikan bacaan puisimu wahai Abu Harun!)."[51] ❖

---

[51]. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi*, hal. 97-98, dinukil dari *Nafatsatul Mashdur* karya Muhaddits Qummi.

Betapa Sedikitnya Orang yang Berhaji

Di suatu musim haji, Imam Sajjad as pergi ke Mekah. Salah seorang dari sahabat beliau as memandang padang Arafah dan dia menyaksikan ribuan manusia bergelombang memadati padang tersebut, dengan penuh haru dia berkata kepada sang Imam, "Alhamdulillah, betapa banyaknya orang yang melaksanakan ibadah haji pada tahun ini!"

Imam as berkata, "Betapa banyak teriakan dan betapa sedikitnya orang yang berhaji!"

Sahabat itu bercerita, "Aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh Imam, mata dan pandangan apa yang beliau berikan padaku, hingga tiba-tiba beliau berkata padaku, 'Sekarang lihatlah! Begitu aku melihat kembali keru-

munan, mendadak padang Arafah telah dipenuhi oleh berbagai macam jenis binatang, tak ubahnya kebun binatang yang lengkap dengan aneka satwa. Aku hanya dapat melihat beberapa gelintir manusia yang bergerak di celah-celah kerumunan hewan tersebut.'"

Kemudian beliau as berkata, "Sekarang engkau telah melihat batin-batin mereka."

Catatan:

Benar, manusia yang tidak berpikir kecuali makan, minum dan hubungan biologis, maka hakikat rohnya tak berbeda dengan binatang.

Batin mereka benar-benar telah berubah menjadi hewan; dia telah kehilangan hakikat seluruh nilai-nilai insaninya.

Pada Hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan dalam kelompok-kelompok dan hanya satu kelompok dari mereka yang berwajah manusia, sedang kelompok yang lain akan dibangkitkan dalam bentuk hewan dan binatang seperti, semut, kera, kalajengking, ular, macan, dan lain sebagainya.[52] ❖

---

[52]. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* 15-16. Cerita ini dinukil dari *Safinatul Bihar,* jil. 2, hal. 71 dan *Istbatul Hudat,* jil. 5, hal. 39.

Rumah yang Luas

Suatu hari Imam Ja'far Shadiq as mendatangi rumah salah seorang sahabatnya. Beliau as menyaksikan bahwa sahabat tersebut dengan adanya istri dan anak, juga kondisi ekonomi yang tergolong mampu, tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana dan kecil, hingga keluarganya hidup dalam kesulitan dan tak dapat bergerak bebas di dalamnya.

Imam as berkata, "Mengapa engkau tetap tinggal di sini? Bukankah engkau memiliki kemampuan untuk menyediakan rumah yang lebih luas agar anak istrimu bisa nyaman tinggal di sana?!"

Dia menjawab, "Wahai putra Rasulullah! Ini adalah rumah ayah saya dan aku lahir di sini. Ayah dan kakekku juga lahir serta tinggal di sini. Aku tidak ingin keluar dari rumah ayahku!"

Dengan tegas, Imam as berkata, "Apakah engkau akan mempertahankan kesulitan yang pernah di alami oleh ayah dan kakekmu?! Segeralah mencari tempat yang lebih layak untuk anak dan istrimu!"

Kata-kata "aku lahir di sini", "aku sudah terlanjur cocok tinggal di sini" atau "ayah dan ibuku dulu tinggal di sini", kesemuanya adalah kata-kata yang tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksa diri dan keluarga hidup dalam suasana yang sempit dan sesak.[53]

Catatan:

Dalam literatur Islam dijelaskan, bahwa salah satu dari kebahagian seseorang adalah rumah yang luas. Apabila seseorang memiliki kemampuan untuk menyediakan rumah yang layak huni untuk keluarganya, lalu dia tidak berusaha mewujudkannnya, berarti dia telah berlaku lalim terhadap keluarganya.

Perlu juga dicermati, bahwa rumah yang luas bukan berarti memenuhi rumah itu dengan berbagai aksesoris yang tidak perlu. Keluasan rumah adalah hal yang sederhana, jauh berbeda dengan kemewahan dan hiasan yang berlebihan. Dalam kaca mata Islam, rumah yang luas sangat terpuji, sedang kemewahan dan aksesoris yang berlebihan adalah sesuatu yang tercela. ❖

---

53. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 257.

Kerja untuk Mertua

Akibat penentangannya kepada Fir'aun, Musa as diusir dari negeri Mesir. Dalam perjalanannya, beliau tiba di sumur Madyan. Dia menyaksikan putri-putri Nabi Syuaib as berdiri di sebuah sudut, menunggu sepinya sumur dari kerumunan orang untuk dapat memberi minum domba-domba peliharaan mereka. Masing-masing orang sibuk mengambil air dan tidak ada yang mempedulikan mereka.

Musa as merasa iba terhadap mereka, tanpa banyak pikir dia ambilkan air untuk domba-domba mereka.

Putri-putri Syuaib segera pulang menemui ayah mereka dan menceritakan peristiwa yang terjadi di dekat sumur. Kemudian Syuaib, mengutus salah seorang putrinya untuk menyampaikan undangan Sang ayah kepada Musa.

Setelah saling kenal, suatu hari Syuaib berkata kepada Musa, "Hatiku ingin menjadikan salah satu dari putriku untuk sebagai istrimu. Namun syaratnya adalah engkau bekerja untukku selama delapan tahun, dan jika engkau mau menambahkan dua tahun, maka bekerjalah untukku selama sepuluh tahun."

Musa as menerima tawaran Syuaib, dan selanjutnya dia menjadi menantu nabi itu.

Catatan:

Menantu bekerja untuk mertua, merupakan tradisi yang lazim sebelum datangnya Islam. Akar dari tradisi ini adalah dua hal:

Pertama, Tidak adanya harta.

Satu-satunya hal yang mampu diberikan oleh menantu kepada calon mertua, hanyalah tenaga. Menantu mengabdikan dirinya kepada mertua.

Kedua, tradisi *jihaz* (penyediaan perlengkapan rumah dari ayah untuk putrinya). *Jihaz* merupakan tradisi dan sunah terdahulu. Dengan demikian, seorang ayah untuk dapat menyediakan *jihaz* bagi putrinya, mau tidak mau dengan menyewa calon menantu untuk bekerja dan hasilnya akan dijadikan biaya penyediaan *jihaz.*

Di dalam Islam, sunah dan tradisi ini telah dihapus *(mansukh).* Ayah mempelai wanita tidak lagi berhak

memiliki mahar dan menguasainya untuk dibelanjakan sesuai keinginannya, meskipun dibelanjakan untuk kepentingan putrinya. Karena harta itu adalah milik mempelai wanita, dan dia berhak penuh untuk memanfaatkan sesuai keinginannya.[54] ❖

---

54. Syahid Muthahhari, *Nizhome Huquqe Zan dar Islam*, hal. 208-209.

Semut

Nabi Sulaiman as beserta bala tentaranya tiba di lembah semut. Saat itu seekor semut angkat bicara dan berkata kepada seluruh semut yang lain, "Hai para semut, berlindunglah ke dalam lubang-lubang kalian! Jangan sampai Sulaiman dan bala tentaranya menginjak kalian, karena mereka tidak memperhatikan kalian dan tidak merasa menindih kalian."

Nabi Sulaiman as, yang saat itu mendengar dan memahami apa yang dikatakan si semut kepada teman-temannya, beliau mengulas senyum seraya berkata, "Ya Allah! Berilah aku taufik untuk dapat mensyukuri nikmat-nikmat yang Kau berikan padaku dan kepada kedua orang tuaku. Beri aku kesanggupan untuk melakukkan perbuatan-perbuatan yang Kau ridhai. Ya Allah!

Dengan kemurahan dan rahmat-Mu, jadikan aku sebagai bagian dari hamba-hamba-Mu yang salih."

Catatan:

Salah satu hal yang menjadi tanda keagungan kekuasaan Allah SWT adalah penciptaan mahluk-mahluk kecil seperti semut. Betapa mereka dengan tubuh yang begitu kecil hingga hampir tak terlihat oleh mata, memiliki anggota tubuh yang lengkap, seperti pendengaran, penglihatan, mulut, dan lain sebagainya. Mereka juga mempunyai kehidupan sosial yang tertata, tertib dan teratur. Banyak para ilmuwan yang tertarik dengan kehidupan hewan ini, bahkan ratusan dari mereka telah menghabiskan hidup mereka untuk meneliti serta mengkajinya.[55] ❖

---

[55]. Syahid Muthahhari, *Bist Guftar*, hal. 248.

Syarat-syarat Berbuat Dosa telah Siap

Seorang pemuda tampan dan jomblo, bahkan ketampanannya tak tertandingi oleh siapa pun!

Alih-alih dia menggoda dan merayu para wanita, merekalah yang berusaha merayu dan mengejar-ngejar dirinya. Tak ada hari yang dia lalui, kecuali ratusan surat atau pesan cinta sampai kepadanya. Lebih daripada itu semua, permaisuri raja dan paling mulianya wanita di negeri Mesir kala itu telah jatuh hati padanya. Wanita itu telah mempersiapkan segalanya untuk dapat bermesraan dengannya. Situasi dan kondisi sudah sangat mendukung, pintu-pintu telah ditutup, bahkan dia diancam bila tidak memenuhi permintaan Sang permaisuri. Wanita itu berkata padanya, "Bagimu hanya ada dua

pilihan, engkau turuti permintaanku atau kau akan kubunuh dan kutumpahkan darahmu."

Dalam kondisi terjepit seperti itu, apa yang kemudian dilakukan oleh Yusuf as? Dia langsung mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah! Sungguh penjara jauh lebih baik bagiku daripada menuruti kemauan mereka (para wanita), dan jika Engkau tidak menyelamatkan aku dari tipu daya mereka, maka aku pasti akan menghampiri mereka dan aku akan menjadi orang-orang yang bodoh."[56] ❖

---

56. Syahid Muthahhari, *Insan Kamil,* hal. 81.

Ketegasan dalam Tabligh

Musa bin Imran bersama saudaranya Harun dengan pakaian kasar dari bulu domba dan tongkat kayu, hanya dengan modal itu, mereka berdua mendatangi Fir'aun dan memintanya untuk menerima kebenaran yang mereka bawa. Dengan penuh ketegasan mereka berkata, "Apabila engkau tidak menerima ajakan kami, maka kehancuran kekuasaanmu adalah sebuah kepastian. Namun, apabila engkau menerima ajakan kami dan mau mengikuti petunjuk dari kami, maka kami berdua akan menjamin kemuliaanmu."

Dengan penuh rasa takjub, Fir'aun berkata, "Lihatlah dua orang gembel ini, mereka akan menjamin kemuliaanku bila aku mengikuti petunjuk mereka, dan mengancam kekuasaanku bila aku menentang mereka.

Sungguh mereka telah mengucapkan sesuatu yang jauh lebih besar dari mulut mereka!!"

Catatan:

Para nabi sebagai duta dan utusan Tuhan, sangat yakin dengan kebenaran risalah yang diembannya, hingga tak sedikitpun gentar dalam menyampaikan perintah Tuhannya, meskipun dia harus berhadapan dengan orang yang paling berkuasa. Mereka memiliki keyakinan dan kebulatan tekad yang luar biasa, hingga tak dapat ditemukan tandingannya.[57] ❖

[57]. Syahid Muthahhari, *Wahy wa Nubuwwat,* hal. 20.

Bagian Kedua

Hikayat dan Hidayah dari Kehidupan Para Ulama dan Mujahid

Pecinta Tuhan dan Kebenaran

Seorang peneliti, sastrawan, filsuf Ilahi, fakih yang agung, tabib yang mulia, dan alim rabbani Marhum Hajj Mirza Ali Agha Syirazi Ishfahani qs, sungguh merupakan seorang pecinta Allah dan kebenaran. Dia telah keluar dari "aku" serta keakuannya dan telah hanyut dalam kebesaran Sang Khaliq. Dengan segala maqam keilmuan dan ketokohan beliau di tengah-tengah masyarakat, karena merasa mengemban tugas untuk membimbing dan memberi petunjuk mereka, juga karena kecintaannya kepada Abu Abdillah (Imam Husain as), beliau terdorong untuk naik mimbar dan memberikan nasihat. Dan karena nasihat-nasihat beliau keluar dari dalam jiwa, maka mau tidak mau nasihat itu juga dapat bersemayam di hati para pendengarnya.

Setiap kali beliau datang ke kota Qum, para ulama besar di sana selalu memohon kepada beliau untuk naik

mimbar dan memberikan nasihatnya. Mimbar beliau tidak hanya penuh dengan kata-kata hikmah, namun lebih daripada itu dapat menciptakan suasana kekhusyukan yang luar biasa.

Beliau selalu menghindar untuk menjadi Imam dalam salat jamaah. Dalam salah satu kesempatan di bulan Ramadhan, orang-orang meminta dan memaksanya untuk menjadi imam jamaah hanya dalam waktu sebulan di Madrasah Shadr. Meskipun beliau hanya sekali-sekali datang untuk menjadi imam, namun masyarakat yang menantinya untuk berjamaah di belakang beliau semakin membeludak hingga jamaah-jamaah dari mushalla sekitar menjadi sepi. Begitu hal ini sampai ke telinganya, dia segera menghentikan salat berjamaahnya di Madrasah Shadr.

Penduduk kota Ishfahan, rata-rata mengenal beliau dan sangat suka padanya, sebagaimana beliau juga disukai dalam lingkungan Hauzah Ilmiyah kota Qum. Saat dia tiba di Qum, para ulama berbondong-bondong mendatangi beliau, namun beliau tidak pernah menganggap dirinya lebih dari mereka. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas, dan membangkitkan beliau bersama orang-orang yang dicintainya![58] ❖

---

[58]. Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah*, hal. 11-12.

Panglima Tentara Kata

Syakib Arsalan yang dikenal dengan julukan *amirul bayan* adalah salah seorang sastrawan dan penulis arab kontemporer.

Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuknya di Mesir, salah seorang hadirin naik di balik tribun dan berkata, "Dalam sejarah Islam terdapat dua nama yang pantas dan layak menyandang julukan *amirul bayan*, yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib as dan yang kedua adalah Syakib Arsalan."

Begitu mendengar ucapan orang tadi, Syakib dalam keadaan marah dan perasaan yang tidak enak, akhirnya bangkit dan berdiri di balik tribun seraya berkata, "Di mana aku dan di mana Ali bin Abi Thalib! Aku bahkan tidak layak untuk sekadar menjadi tali sepatu beliau."

Catatan:

Benar apa yang dikatakan oleh Syakib, karena setelah wahyu dan sabda Rasul saw, tidak ditemukan kalam yang lebih indah dan hebat dari kalam Amirul Mukminin Ali as. Hanya dialah yang layak menyandang julukan "panglima kata", karena dalam kalam beliau tersirat ilmu Allah dan semerbak harum sabda Rasul saw.[59] ❖

---

[59] Syahid Muthahhari, *Sairy dar Nahjul Balaghah,* hal. 19-20.

Rohaniawan Syiah

Pada tahun-tahun pertama masa *marjai'yah* Marhum Ayatullah Burujurdi (semoga Allah senantiasa meninggikan maqamnya), salah seorang pedagang agamis dan kesohor asal kota Teheran, mengirim uang khumus dalam jumlah besar kepada beliau. Dalam secarik kertas cek dia menulis perincian dan jumlah uang itu, kemudian dia titipkan kepada salah seorang yang hendak pergi ke kota Qum.

Begitu kertas cek diserahkan kepada Ayatullah, beliau jatuhkan kertas itu ke samping seraya berkata: "Jangan pernah lagi mengirim *wujuhat* dengan cara seperti ini. Apakah kalian mengira bahwa diri kalian telah berbuat sesuatu untuk kami. Rohaniawan jauh lebih mulia dan terhormat, mereka tidak selayaknya menerima penghinaan seperti ini."

Beliau adalah pemimpin masyarakat Syiah, sedemikian rupa beliau telah menunjukkan ketidak-perluan dan ketidak-bergantungannya (pada siapa pun selain Allah).

Tidak lama setelah kejadian tersebut, pedagang itu datang sendiri menemui Ayatullah dan memohon maaf kepadanya.

Catatan:

Ini merupakan kebanggaan bagi rohaniawan Syiah, yang sama sekali tidak mau tunduk kepada para penguasa lantaran materi dan hal-hal duniawiah. Mereka tak pernah walau sekali, memanjangkan tangan mereka kepada masyarakat. Bahkan justru masyarakatlah yang karena kepercayaan mereka kepada para rohaniawan, senantiasa menyerahkan hutang-hutang syar'inya kepada mereka.[60] ❖

---

[60]. Syahid Muthahhari, *Piramune Inqilabe Islami,* hal. 195.

Marja' Seluruh Syiah

Syaikh Anshari adalah marja' besar Syiah. Di saat wafat, kondisi kehidupannya sama sekali tidak berbeda banyak dari waktu beliau datang ke kota Najaf sebagai pelajar belia yang miskin dari kota Dizful.

Ketika orang-orang menyaksikan rumahnya, mereka menemukan tempat tinggalnya sama dengan rumah-rumah orang yang paling fakir. Seseorang berkata padanya, "Sungguh Anda adalah sosok yang luar biasa, bagaimana Anda tidak berpikir untuk membenahi bangunan rumah, padahal begitu banyak uang *wujuhat* yang ada di tangan Anda."

Beliau menjawab, "Apa yang luar biasa dariku?"

Orang tersebut berkata, "Bagaimana Anda kuat untuk tidak menggunakan uang yang berlimpah itu

untuk kebutuhan hidup Anda dan keluarga. Adakah keluarbiasaan yang lebih dari ini?!"

Beliau berkata, "Apa yang kamu ucapkan sama sekali tidak penting dan bukan sesuatu yang luar biasa! Pekerjaanku tak ubahnya seperti orang desa dari daerah Kasyan yang mengendalikan keledai pembawa beban. Dia membawa uang masyarakat desanya lalu pergi ke Ishfahan dan pulang dengan membawa barang-barang titipan masyarakat desanya. Pernahkah kamu mendengar mereka mengkhianati uang masyarakat yang dititipkan padanya? Tentu tidak, karena mereka adalah orang yang dipercaya oleh masyarakatnya dan tidak akan menggunakan uang mereka untuk kepentingan pribadinya.

"Demikian halnya dengan orang-orang seperti diriku; kami adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan masyarakat dan tentunya kami tidak dapat menggunakan *wujuhat* serta harta masyarakat yang dititipkan kepada kami untuk keperluan pribadi."

Catatan:

Demikianlah mentalitas seorang Mukmin sejati, maqam dan posisi sebagai marja' besar sama sekali tidak mempengaruhi roh serta kehati-hatiannya dalam berperilaku (tetap santun dan rendah hati) dan menjaga amanat masyarakat.[61] ❖

---

[61]. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawy*, hal. 30.

Pakaian Mewah

Marhum Wahid Bahbahani adalah salah seorang ulama besar Syiah dan guru Marhum Bahrul Ulum , Mirza Qummi serta Kasyiful Ghitha'; beliau memiliki majelis taklim yang besar dan penuh berkah di Hauzah Ilmiyah Karbala.

Beliau mempunyai dua orang putra, satu bernama Agha Muhammad Ali penulis kitab *Maqami'* dan yang lain bernama Agha Muhammad Ismail.

Suatu hari Marhum Wahid menyaksikan menantunya (istri Agha Muhammad Ismail), mengenakan pakaian yang mewah dan mahal. Beliau segera memprotes putranya seraya berkata, "Mengapa engkau membelikan istrimu pakaian semacam itu?" Putranya memberikan jawaban yang cukup gamblang dan tegas, kepada

ayahnya, dia berkata, "Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an:

> *Katakanlah, siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan bagi hamba-hamba-Nya dan* (siapa pulakah yang mengharamkan) *rezeki yang baik? ...* (QS. al-A'raf: 32)

"Apakah pakaian seperti itu haram dipakai? Siapa yang telah mengharamkan pakaian mewah dan indah?"

Marhum Wahid berkata, "Wahai anakku, aku tidak mengatakan bahwa pakaian itu haram dipakai, tentu saja halal. Namun aku melihatnya dari sudut pandang yang lain, kamu mengetahui bahwa ayahmu adalah seorang marja' taqlid dan pemimpin masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat ada sekelompok orang kaya dan fakir, mampu dan tidak mampu, memang ada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membeli pakaian mewah seperti itu.

"Akan tetapi, lebih banyak lagi mereka yang tidak mampu membelinya, mayoritas masyarakat mengenakan pakaian-pakaian sederhana. Kita pun tidak mampu menyediakan pakaian mewah untuk seluruh masyarakat atau mengangkat taraf hidup mereka seperti kita.

"Namun, satu hal yang dapat kita lakukan adalah hidup sederhana seperti mereka (dan memberikan apa yang lebih dari harta kita untuk kaum fakir miskin).

"Mata mereka selalu memantau dan mengamati sepak terjang kita. Seorang lelaki fakir, ketika berhadapan dengan istrinya yang meminta pakaian mewah, akan memiliki sesuatu yang dapat menenteramkan hatinya, dia dapat berkata kepada sang istri: Memang kita bukan orang kaya, namun kita masih dapat berpakaian seperti pakaian yang dikenakan oleh keluarga dan anak-menantu keluarga Wahid, mereka berbusana seperti kita.

"Celakalah kita, apabila kita, sebagai panutan masyarakat, hidup dengan gaya serta pola orang-orang kaya, masyarakat akan kehilangan sesuatu yang dapat menghibur dan menenteramkan hati mereka. Inilah alasanku melarang istrimu mengenakan busana seperti itu. Kita harus hidup zuhud, agar dapat merasakan dan bersimpati dengan kehidupan orang-orang fakir.

"Namun, suatu saat nanti apabila masyarakat luas taraf hidupnya meningkat dan dapat menyediakan pakaian-pakaian mewah, kita pun dapat berbusana seperti mereka."

Catatan:

Menyelaraskan gaya hidup dengan masyarakat umum adalah tugas setiap Muslim dan Mukmin, namun bagi para pemimpin umat merupakan sebuah kewajiban dan keharusan secara moral.[62] ❖

---

[62] Syahid Muthahhari, *Ihyaye Tafakkure Islami*, hal. 77-78.

Sebuah Kenangan tentang Ayahku

Ayahku, Marhum Hajj Muhammad Husain Muthahhari *rahmatullah alaih*, sejauh ingatanku (sejak aku masih kanak-kanak) sampai beliau wafat. tidak pernah tidur lebih dari tiga jam.

Dia makan di awal malam dan tiga jam setelah Maghrib sudah pergi tidur untuk kemudian bangun minimal dua jam sebelum Subuh, dan pada malam-malam Jumat sekitar tiga jam sebelum fajar. Minimal dia membaca satu juz Al-Qur'an lalu mendirikan salat malam dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan.

Pada tahun-tahun terakhir masa hidupnya, sementara usia beliau telah mencapai sekitar seratus tahun, aku tidak pernah menyaksikan beliau mengalami kesulitan

tidur atau tidur tidak nyenyak. Ini adalah sebuah kelezatan maknawi yang dapat menjaganya terus tenang seperti itu.

Tidak ada malam yang beliau lewatkan tanpa mendoakan kedua orang tua dan orang-orang yang dekat dengannya.

Sanak-kerabat, teman-teman, para tetangga jauh dan dekat juga tidak pernah dia lupakan dalam doa-doa. Beliau melakukan ini setiap malam tanpa pernah luput. Amalan istiqamah seperti inilah yang dapat membuat hati selalu hidup dan tenteram.

Catatan:

Seseorang yang mendambakan kelezatan maknawi seperti ini, mau tidak mau harus mengorbankan kelezatan-kelezatan hewani dan *maddi*-nya hingga dapat meraih kelezatan ilahi yang lebih dalam.[63] ❖

---

63. Syahid Muthahhari, *Ihyaye Tafakkure Islami*, hal. 95.

Lebih Tinggi dari Keadilan

Marhum Syaikh Abdul Karim Ha'iri *ridhwanullah alaih* bercerita, "Marhum Mirza Muhammad Taqi Syirazi salah seorang ulama dan marja' ternama, dengan segala kebesarannya tidak pernah memerintah orang lain. Suatu ketika beliau jatuh sakit dan keluarga beliau menyediakan makananan untuknya. Makanan dibawa oleh salah seorang anaknya dan diletakkan di dekat pintu lalu pergi. Karena sakit, beliau tidak bisa bangun sendiri untuk mengambil makanan. Ketika keluarganya datang dari luar dan hendak menengok keadaan beliau, ternyata makanan itu telah dingin dan belum disantap.

Akhirnya keluarga memahami alasan mengapa makanan tersebut dibiarkan seperti itu, ternyata beliau tidak mau memerintah dan merepotkan orang lain untuk mengambilkan makanannya (meskipun mereka adalah putra-

putranya sendiri). Beliau menimbang-nimbang, apakah boleh secara syar'i saya memanggil anak saya lalu memerintah mereka untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kebutuhan pribadiku?"

Catatan:

Pengorbanan yang tulus adalah pengorbanan yang dilakukan tidak untuk pamer atau pemuasan ego dengan sanjungan. Hanya mereka yang telah melampaui fase keadilan (tidak melanggar hak orang lain) lalu naik kelas menjadi seorang yang mau berkorban (memberikan haknya kepada orang lain), yang dapat melakukan pengorbanan yang tulus dan hakiki.[64] ❖

---

[64] Syahid Muthahhari, *Insane Kamil*, hal. 171-172.

Itsar (Pengorbanan)

Dalam perang Mu'tah, sebagian pejuang Islam jatuh tergeletak dengan banyak luka. Seorang yang terluka dan banyak kehilangan darah sudah barang tentu akan mengalami rasa haus yang tak tertahankan dan sangat membutuhkan air minum.

Kala itu, seorang lelaki berkeliling dengan membawa air untuk dibagikan kepada mereka yang terluka di kalangan Muslimin. Ketika dia mendekati salah seorang yang terluka, dia dalam keadaan terengah-engah kehausan, namun dalam keadaan seperti itu, dia tidak langsung minum dari air yang disuguhkan, dia justru menunjuk rekannya yang cedera seraya berkata, "Berikanlah air padanya, dia lebih haus daripada aku."

Si pembawa air pergi ke ujung sana untuk memberikan air kepada orang yang ditunjuk, namun dia juga

menolak dan menunjukkan rekan yang lain seraya berkata, "Berikanlah air terlebih dahulu padanya, dia jauh lebih banyak kehilangan darah daripada aku."

Ketika si pembawa air menghampiri orang ketiga, belum sempat dia memberikan air kepadanya, ternyata dia telah gugur syahid. Dia segera kembali ke orang kedua, ternyata dia juga telah gugur, lalu dia berlari menuju orang pertama, ternyata rohnya juga telah terbang menuju Sang Khaliq.

Catatan:

Inilah yang dinamakam *itsar* dan pengorbanan. Betapa meskipun mereka dalam keadaan membutuhkan dan beresiko pada kelangsungan hidupnya, namun mereka masih memikirkan keselamatan orang lain.[65] ❖

---

65. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil.*

Nilai Kebebasan

Pemikir besar dan filsuf ternama Abu Ali Sina, ketika menjabat sebagai perdana menteri, suatu hari beliau berjalan melewati lorong-lorong kota dengan segala kebesaran seorang pejabat tinggi dan pengawalan ketat.

Secara kebetulan dia melewati kamar mandi umum dan menyaksikan seorang tukang sapu yang sedang bersih-bersih di sana. Abu Ali Sina yang sangat dikenal cerdas dan memiliki pemahaman serta pendengaran yang tajam, lamat-lamat mendengar si tukang sapu melantunkan sebuah puisi, dia bersyair:

> Sungguh aku memuliakanmu wahai jiwa
> Karena telah menjalani hidup
> di dunia ini dengan mudah

Lewat puisi itu, dia berkata kepada dirinya, "Aku memuliakanmu karena kamu menjalani hidup ini dengan senang tanpa beban yang terlalu berat."

Mendengar lantunan puisi si tukang sapu, Abu Ali Sina tersenyum. Dalam benaknya dia berpikir, "Betapa naifnya cara berpikir si tukang sapu, bagaimana dia memuja dirinya padahal pekerjaannya kasar dan hanya sebagai seorang tukang bersih-bersih kamar mandi umum!!"

Abu Ali kemudian menghentikan kudanya, dia menghampiri si tukang sapu dan berkata, "Bagaimana engkau tidak memuji dirimu, bila memang engkau tidak dapat melakukan yang lebih baik daripada itu!!"

Si Tukang sapu mengenali orang tersebut sebagai Abu Ali Sina dari pengawalan yang begitu ketat, karena tidak mungkin seseorang mendapat pengawalan seperti itu selain raja atau perdana menteri.

Kepada Abu Ali dia berkata, "Aku sengaja memilih pekerjaan sederhana seperti ini dengan tujuan agar tidak menjadi seorang pesuruh seperti dirimu. Jauh lebih baik aku menjadi seorang tukang sapu dan dapat hidup bebas, daripada engkau atau orang-orang sepertimu dengan jabatan menteri atau perdana menteri namun dia hanyalah seorang pesuruh raja yang dituntut untuk taat, tunduk dan patuh pada perintah."

Konon, Abu Ali Sina tubuhnya menjadi berkeringat karena malu mendengar jawaban lugas si tukang sapu.

Catatan:

Abu Ali Sina memahami benar bahwa jawaban si tukang sapu merupakan sebuah kebenaran logis yang tak terbantah. Tidak ada nilai yang lebih tinggi bagi manusia daripada sebuah kebebasan. Dengan kata lain: Kebebasan adalah sebuah menu yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan rohani manusia dan tentu lebih bernilai daripada menu yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan hewani atau jasmaninya. Bagi manusia kebebasan merupakan sebuah nilai yang jauh lebih tinggi di atas nilai-nilai yang bersifat materi. Lihatlah, betapa banyak manusia yang bersedia hidup lapar, sederhana dan menghadapi segala macam kesulitan, demi terbebas dari belunggu kekuasaan dan penawanan orang lain.[66] ❖

---

66. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 25-26.

Hijrah dari Kebiasaan

Marhum Ayatullah Hujjat *a'lallahu maqamah* adalah seorang pecandu rokok yang luar biasa berat. Aku tidak pernah melihat perokok yang seperti dia. Dia selalu menyusul satu batang dengan batang yang lain tanpa berhenti, kalaupun kadang-kadang sejenak tidak merokok, itu hanya dalam waktu yang sangat singkat dan setelah itu dia sambung lagi dengan batang-batang yang lain. Sebagian besar waktunya dia habiskan untuk merokok, hingga akhirnya beliau jatuh sakit. Dia pergi ke Teheran untuk berobat dan para dokter berkata padanya, "Karena Anda menderita penyakit paru-paru, maka Anda harus berhenti merokok."

Dalam gurau beliau menjawab, "Aku memerlukan dada ini hanya untuk merokok dan apabila tidak ada rokok, maka buat apa aku memiliki dada!"

Para dokter berkata, "Bagaimanapun juga dalam keadaan seperti ini merokok sangat berbahaya bagi kesehatan Anda."

Beliau berkata, "Benarkah berbahaya?"

Para dokter berkata: "Benar, sangat berbahaya dan beresiko pada kematian."

Beliau berkata, "Jika memang begitu, maka mulai saat ini aku akan berhenti menghisap rokok."

Dengan sekali mengucap "aku tidak akan menghisap rokok lagi", beliau telah berhasil memutus hubungannya dengan rokok untuk selama-lamanya. Satu kalimat dapat membuahkan satu keputusan besar; beliau benar-benar telah berhijrah dari kebiasaan (buruk)nya.

Catatan:

Dalam sebuah hadis disebutkan, *almuhajiru man hajaras sayyi'at*: Seseorang dapat disebut berhijrah, apabila dia telah berhasil berhijrah dari perbuatan-perbuatan buruknya. Lelaki sejati adalah seseorang yang dapat melepaskan dirinya dari suatu kebiasan buruk. Apabila seseorang tidak mampu berhijrah dari kecanduan menghisap rokok, maka dia tidak layak menyadang predikat sebagai manusia.[67] ❖

---

[67] Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 255 (artikel di bawah judul *Hijrah dan Jihad).*

Lihatlah, Apa yang Sudah Kamu Persembahkan?!

Beberapa hari sebelum Ayatullah Burujurdi wafat, ada beberapa orang yang datang menemui beliau, mereka menyaksikan beliau dalam keadaan yang sangat sakit dan dalam kondisi kritis.

Dalam kondisi seperti itu beliau berkata, "Akhirnya masa hidupku telah habis, aku akan segera pergi dalam keadaan belum berbuat apa-apa dan (tak mempunyai bekal untuk mati). Sungguh, tidak ada perbuatan bernilai (di mata Allah) yang dapat kupersembahkan!"

Di antara para pengunjung, terdapat seseorang yang sudah terbiasa menjilat para penguasa dan orang-orang yang berkedudukan tinggi. Dia berpikir saat itu adalah waktu yang tepat untuk menjilat.

Kepada Sang Ayatullah dia berkata, "Wahai junjunganku, mengapa orang semulia Anda berkata seperti itu?! Seharusnya orang-orang seperti kamilah yang pantas untuk berpikiran seperti itu dan merisaukan amal perbuatannya.

"Segala puji bagi Allah, Anda telah melakukan banyak pekerjaan besar dan mulia; para murid Anda tersebar di mana-mana, banyak karya yang telah Anda tulis, Anda telah membangun masjid, madrasah, dan hauzah yang sangat megah..."

Ketika pembicaraannya telah selesai, Marhum Ayatullah Burujurdi memberikan jawaban sebuah hadis padanya.

Beliau berkata, *"Khallishil amala fa innan naqida bashirun bashir*: Ikhlaslah dalam beramal, sungguh pengoreksi amalan (para hamba), Maha Mengetahui, dan Maha Mengerti! (mana amalan yang dilakukan dengan ketulusan dan mana yang tidak).

"Janganlah sekali-kali engkau meyakini apa-apa yang tampak baik secara zahir juga baik di mata Allah; apa yang kamu pahami belum tentu benar. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa-apa yang kalian perbuat!"[68]

---

68. Al-Hasyr, ayat 18-19.

Catatan:

Ungkapan "persembahan" ini bersumber pada Al-Qur'an. Seluruh amal perbuatan manusia menurut Al-Qur'an adalah persembahan; artinya sebelum nanti manusia pergi ke tempat tinggalnya yang abadi, mereka terlebih dahulu mengirimkan persembahan-persembahan (amal) sebagai bekalnya kelak.

Wa ma tuqaddimu li anfusikum min khairin tajiduhu indallah innallaha bima ta'maluna bashir.

Dan apa-apa yang kalian persembahkan dari kebaikan bagi diri kalian, tentu kalian akan mendapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat (Mengetahui) apa-apa yang kalian kerjakan.[69]

Wahai umat manusia, perhatikanlah dengan saksama apa-apa yang kalian kirim sebagai persembahan di sisi Allah. Jangan sampai kalian tertipu, merasa telah mempersembahkan sesuatu, namun di mata Allah tidak memiliki nilai sama sekali![70] ❖

---

69. Al-Baqarah, ayat 110.

70. Syahid Muthahhari, *Ta'lim wa Tarbiyat dar Islam,* hal. 234.

Antara Mengeluh dan Berterus-terang

Pada masa aku menuntut ilmu di kota Qum, suatu hari datanglah salah seorang orator ulung dan ternama ke kota tersebut, dan kebetulan dia memilih kamar saya untuk singgah dan beristirahat.

Kala itu ada seseorang yang mengajaknya bertemu dengan Ayatullah Burujurdi, namun di waktu yang kurang tepat, karena saat itu merupakan waktu *muthala'ah* beliau. Sudah menjadi kebiasaan Marhum Burujurdi untuk melakukan telaah sekitar satu jam sebelum mengajar. Dan pada saat *muthala'ah,* beliau tidak pernah mau menerima tamu.

Mereka mengetuk pintu dan bertemu dengan *khadim* di sana, mereka berkata, "Sampaikan kepada Ayatullah bahwa si Fulan akan bertemu."

Khadim segera menyampaikan pesan kepada Ayatullah lalu kembali dan berkata kepada mereka, "Kata Ayatullah, beliau sedang sibuk *muthala'ah,* silahkan datang pada kesempatan lain!"

Sang orator berhati mulia itu pun kembali dan secara kebetulan dia harus segera kembali ke kotanya pada hari itu.

Pada hari itu juga, ketika Ayatullah Burujurdi pergi mengajar, beliau sempat melihatku dan berkata, "Setelah pelajaran, aku akan pergi ke kamarmu menemui Sang orator."

Aku berkata, "Dia telah pergi.'"

Beliau berkata, "Tolong katakan padanya apabila nanti engkau bertemu dia lagi, bahwa kondisiku pada saat dia datang ke rumah, persis seperti ketika dia sedang mempersiapkan diri untuk tampil di atas mimbar. Aku ingin bertemu dengannya dalam keadaan konsenterasiku terfokus padanya dimana aku dapat bercakap-cakap dengan sepenuh hati, namun pada saat itu aku sedang mempersiapkan pelajaran dan bila kupaksakan untuk menemuinya, maka aku tidak akan dapat berdialog dengannya sepenuh hati."

Setelah beberapa waktu, aku bertemu dengan si khatib, rupanya ada beberapa orang yang membisikkan padanya sesuatu yang tidak benar, mereka berkata, "Ada

kesengajaan untuk tidak menemuimu, itu dilakukan semata-mata untuk menghina dan melecehkan dirimu."

Kepada si khatib aku berkata, "Pada waktu itu, setelah mengajar, Ayatullah bertemu denganku dan justru beliau mau datang sendiri untuk menemui Anda di kamar saya, namun Anda sudah pergi dan beliau menitipkan permintaan maaf padaku."

Si kahtib berkata padaku, "Usah kau khawatir, ketahuilah bahwa aku sama sekali tidak mengambil hati dalam masalah itu, bahkan aku merasa senang. Kami kagum kepada orang-orang Eropa, di antaranya adalah karena mereka masyarakat yang suka berterus-terang, bersikap tegas dan berkata lugas. Mereka tidak pernah merasa tidak enak atau berpura-pura dalam bersikap dan mengungkapkan isi hatinya. Memang pada waktu itu aku datang mendadak dan tanpa membuat janji sebelumnya, dan aku sangat senang atas sikap beliau yang tegas dan berterus-terang. Jauh lebih baik berterus-terang bahwa beliau sedang sibuk, daripada memaksakan bertemu denganku dalam perasaan yang tidak suka lalu berkeluh dalam hati: Musibah apa yang telah menimpaku? Ada saja orang yang tak kenal waktu mengambil kesempatan telaahku dan mengganggu pelajaranku!

"Aku sungguh merasa tersanjung dengan ketegasan sikap beliau untuk tidak menemuiku dalam kondisi pura-pura atau basa-basi. Dan seperti itulah seharusnya sikap sosok marja' dan panutan umat!"[71] ❖

[71]. Syahid Muthahhari, *Mas'aleye Hijab,* hal. 117-118.

Apabila Engkau Membela Allah...

Pada tahun-tahun pertama ketika Hadhrat Ayatullah Burujurdi *a'lallahu maqamah* pergi ke Teheran dari Burujurd dalam rangka berobat dan operasi, para ulama dan petinggi hauzah ilmiyah Qum meminta kepada beliau untuk tinggal di kota itu. Beliau menyambut baik permohonan ulama Qum dan tinggal di sana. Setelah beberapa bulan tinggal di kota Qum, datang musim panas dan liburan hauzah.

Kala itu, beliau teringat akan nadzarnya, beliau telah bernadzar apabila sembuh dari sakit, beliau akan pergi berziarah ke makam Imam Ali Ridha as di kota Masyhad. Dalam sebuah *jalsah* khusus, beliau mengutarakan niatnya untuk pergi ke Masyhad Muqaddas, beliau berkata, "Siapa di antara kalian yang mempunyai kesempatan untuk menemaniku?"

Mereka yang hadir pada saat itu saling memandang satu dengan yang lain lalu berkata, "Kami akan berpikir sejenak dan segera memberikan jawabannya kepada Anda."

Mereka akhirnya membuat pertemuan tanpa sepengetahuan Ayatullah, mereka saling bermusywarah dan memutuskan, "Untuk saat sekarang, tidak tepat apabila beliau pergi ke Masyhad, beliau masih belum lama tinggal di kota Qum, tentu masyarakat Iran belum banyak yang mengenal beliau, khususnya mereka yang tinggal di Teheran dan Masyhad, kami khawatir masyarakat tidak memberikan penghormatan dan sambutan yang layak bagi beliau."

Mereka akhirnya bersepakat untuk merayu beliau agar tidak berangkat ke Masyhad dalam waktu dekat, namun mereka sadar betul bahwa alasan penolakan mereka jangan sampai diketahui oleh beliau, beliau pasti akan marah.

Mereka mulai merangkai alasan-alasan lain seperti: Anda baru saja menjalani operasi dan perjalanan berjam-jam dengan mobil (pada saat itu masih belum ada pesawat atau kereta jurusan Masyhad) akan sangat berpengaruh pada kesehatan Anda.

Pada *jalsah* pelajaran berikutnya, beliau kembali mengutarakan niatnya untuk pergi ke Masyhad, mereka

pun berusaha menghalang-halangi dengan berbagai alasan agar beliau mengurungkan niatnya. Namun pada akhirnya, ada seseorang yang datang menemui beliau dan memberitahukan alasan yang sesungguhnya mengapa mereka tidak menyetujui keberangkatan beliau.

Begitu memahami alasan mereka, raut wajah beliau berubah dan dengan nada keras dan sarat nuansa rohani beliau berkata, "Aku sampai sekarang, telah diberi tujuh puluh tahun masa hidup oleh Allah SWT dan selama itu aku telah menerima berbagai macam anugerah dari-Nya yang sama sekali bukan merupakan rencanaku.

"Aku pun selama ini selalu berusaha mencari tugas-tugas apa yang belum kulakukan. Nah sekarang, setelah tujuh puluh tahun, sungguh tidak layak apabila aku masih memikirkan urusan-urusan pribadiku. Aku tidak mau seperti itu dan aku tetap akan pergi berziarah ke Masyhad Muqaddas!"

Catatan:

Benar, apabila seseorang dalam hidupnya dapat mensenyawakan antara amal baik dan ketulusan dalam beramal, maka dia akan mendapatkan bantuan langsung dan bimbingan dari sisi Allah SWT melalui jalan yang tidak direncanakan dan disangka-sangka. Allah berfirman:

In tanshurullaha yanshurkum wa yutsabbit aqdamakum.

(Apabila engkau membela Allah, maka Allah pasti akan membantu dan memberikan pertolongan padamu!)[72] ❖

[72]. Syahid Muthahhari, *Imdadhaye Ghaibi dar Zendegiye Basyar*, hal. 89-90.

Juga Murid Juga Guru

Marhum Ayatullah Burujurdi hampir tiga puluh tahun menjalani masa hidupnya di Ishfahan.

Beliau belajar fiqih, ushul, falsafah, dan mantik (logika) pada guru-guru besar di kota itu, hingga akhirnya beliau mencapai derajat ijtihad di sana. Di Ishfahan beliau telah dikukuhkan sebagai seorang ustadz, *muhaqqiq,* dan mujtahid.

Kemudian beliau pergi ke Najaf dan mengikuti pelajaran Marhum Ayatullah Akhund Khurasani di sana, beliau pun tercatat sebagai salah seorang murid teladan Ayatullah Akhund Khurasani.

Kemampuan keilmuan dan *istinbath*-nya sedemikian cepat hingga dalam usia yang masih sangat muda, beliau telah mampu mengkritisi Sang guru.

Padahal seorang Akhund Khurasani adalah salah seorang guru kenamaan yang sangat jarang di dunia Islam ditemukan pengajar seperti beliau; beliau pakar dan tokoh di bidang ushul juga memiliki kepiawaian yang luar biasa dalam hal mengajar. Beliau hampir tidak mempunyai tandingan dalam mengajar, meneliti, dan menulis.

Majelis taklimnya dihadiri sekitar seribu dua ratus orang murid dan hampir lima ratus orang dari mereka berstatus mujtahid. Konon, beliau memiliki suara yang lantang, suaranya dapat memenuhi ruangan masjid meskipun tanpa pengeras suara. Murid yang hendak bertanya atau melakukan kritisi pada materi yang beliau sampaikan, terpaksa berdiri agar suaranya dapat terdengar oleh beliau.

Di hadapan seorang ustadz handal dan penuh karisma ini, Ayatullah Burujurdi dalam usia yang relatif muda melakukan kritisi dan mungutarakan pendapatnya.

Marhum Akhund berkata, "Katakan sekali lagi."

Akhund telah memahami bahwa muridnya berkata benar dan kritikannya masuk. Karenanya beliau berkata, "Alhamdulillah! Aku masih hidup hingga dapat mengambil pelajaran dari muridku."[73]

---

[73]. Syahid Muthahhari, *Hemoseye Husaini,* jil. 1, hal. 298-299.

Nilainya Tersembunyi

Guru besar kami, Agha Mirza Mahdi Asytiyani *a'lallahu maqamah*, adalah seorang hakim dan filsuf yang mengajar di hauzah ilmiyah Qum, beliau bercerita, "Aku pergi ke salah satu toko buku mencari sebuah kitab. Penjual menunjukkan sebuah kitab tulisan tangan padaku di bidang *riyadhiyyat* (perhitungan dan Aljabar) seraya berkata, 'Belilah kitab ini, mungkin bisa berguna untukmu.' Aku berkata, 'Berapa harganya?'

Dia berkata, 'Sepuluh Toman!' Kala itu sepuluh Toman merupakan jumlah yang cukup besar dan aku tidak memiliki uang sebanyak itu. Namun, setelah aku melihat sampul depan kitab, aku dapat memahami bahwa kitab tersebut ditulis oleh salah seorang pakar Islam di bidang *riyadhiyyat* dan bukan tidak mungkin

mempunyai nilai yang sangat tinggi. Akhirnya kukatakan pada penjual, 'Baiklah aku ambil, tetapi berilah sedikit diskon!'

"Dia bertahan dan tidak mau menurunkan harga. Sementara kami memegang dagu sambil menawar, kitab tersebut masih berada di dalam etalase dan belum dikeluarkan, tiba-tiba datang seorang dari luar negeri dan matanya tertuju pada kitab tersebut.

"Kepada penjual dia bertanya, 'Berapa harga kitab itu?' Penjual menjawab, 'Sepuluh Toman.' Orang tersebut tanpa basa-basi langsung mengeluarkan uang sepuluh Toman dan keluar dari toko buku bak kilat.

"Beberapa waktu berlalu, akhirnya kami mendapat berita bahwa kitab itu telah berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain di antara para pakar manuskrip di Teheran dan terjual dengan harga yang sangat tinggi di luar bayangan kami.

"Tentu kitab tersebut memiliki materi yang sangat berbobot di bidang *riyadhiyyat* dan manuskrip itu hanya satu-satunya. Kitab itu akhirnya dibawa ke perpustakaan-perpustakaan besar Eropa. Juga telah diketahui bahwa orang asing tersebut memang mendapat tugas dari perpustakaan-perpustakaan besar di Eropa untuk mencari manuskrip-manuskrip tua di dunia bagian Timur untuk kemudian dibeli dan diboyong ke negara-negara Eropa."

Catatan:

Lihatlah, betapa banyak manuskrip-manuskrip tua seperti itu dan Al-Qur'an-Al-Qur'an dengan tulisan tangan yang sangat indah, yang menunjukkan betapa para penulisnya pakar di bidang keilmuan dan berselera seni tinggi; kitab-kitab tersebut dapat menunjukkan nilai peradaban serta kemajuan suatu bangsa dan membuktikan betapa kuat dan besar ikatan serta apresiasi masyarakat zaman dahulu kepada kitab sucinya, namun di tangan sekelompok masyarakat yang bodoh dan tak mengenal seni, harus terkubur dan di timbun di dalam tanah hingga rusak dan lapuk. Hal ini merupakan tanda ketidakmatangan sebuah bangsa sehingga tidak mampu menilai dan menghargai hasil karya para pendahulunya. Padahal yang seperti itu merupakan aset sosial bangsa dan negara, juga merupakan sebuah kebanggaan bagi bangsa itu sendiri di hadapan bangsa-bangsa lain.[74] ❖

---

[74]. Syahid Muthahhari, *Imdadhaye Ghaibi dar Zendegiye Basyar,* hal. 163-164 (Artikel berjudul Rusyde Islami).

Daya Tarik Islam

Marhum Ayatullah Haji Syaikh Abdul Karim Ha'iri *a'lallahu maqamah* di akhir usia dan masa tuanya, tetap melakukan puasa meskipun sangat berat bagi kesehatan beliau, dikatakan padanya, "Mengapa Anda memaksakan diri untuk berpuasa? Bukankah dalam kitab fatwa, Anda sendiri telah menyatakan bahwa bagi orang tua baik lelaki ataupun wanita yang sudah sangat renta dan puasa dapat mengganggu kesehatannya, mereka tidak wajib berpuasa. Apakah dalam hal ini fatwa Anda telah berubah? Atau Anda masih belum merasa tua?"

Beliau menjawab, "Fatwaku tidak berubah dalam masalah ini dan akupun menyadari bahwa usiaku sudah sangat lanjut."

Mereka berkata, "Lalu mengapa Anda tetap berpuasa?"

Beliau berkata, "Keterikatanku secara awam pada kewajiban puasa tidak bisa kuabaikan!

"Islam adalah agama yang mudah dan tidak menyulitkan para penganutnya, namun pada saat yang sama dia memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap mereka. Sehingga tidak sedikit dari para penganut agama ini yang tetap menjalankan beberapa ritualnya meskipun sudah tidak lagi diwajibkan atas mereka."[75] ❖

---

[75]. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi*, hal. 124.

Katakan Secara Sportif: Aku Tidak Mengerti

Ibnu Jauzi, salah seorang khatib kesohor di zamannya, menaiki mimbar tiga tangga dan berorasi di hadapan masyarakat.

Di bawah mimbar, seorang wanita berdiri lalu bertanya pada Sang khatib.

Ibnu Jauzi berkata, "Aku tidak mengerti, aku tidak mengetahui jawabannya."

Wanita itu berkata, "Apabila engkau tidak dapat menjawab pertanyaan, lalu mengapa engkau duduk tiga tingkat lebih daripada kami?"

Ibnu Jauzi berkata, "Aku duduk tiga tingkat lebih tinggi seperti ini, sesuai dangan kadar ilmu yang kuketahui dan kau tidak mengetahuinya. Karena berdasarkan

pengetahuanku, aku naik tiga tingkat lebih tinggi. Namun apabila aku hendak naik mimbar sesuai dengan kadar kebodohanku, maka aku terpaksa membuat mimbar yang tingginya mencapai bintang yang paling tinggi hingga *falakul aflak!"*

Catatan:

Dalam hal ini, Ibnu Mas'ud berkomentar:

"Qul ma ta'lam wa la taqul ma la ta'lam!

(Katakan apa yang kamu ketahui dan tahanlah lidahmu dari apa-apa yang tidak kamu ketahui. Dan apabila ada yang bertanya padamu tentang suatu hal yang tidak kamu mengerti, maka dengan penuh ketegasan katakan: Aku tidak mengetahui jawabannya!)[76] ❖

---

76. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi,* hal. 114.

Pelajaran Aku tidak Tahu

Marhum Syaikh Anshari *ridhwanullah alaih* adalah sosok yang melegenda dalam ilmu dan takwa pada zamannya. Para ulama merasa bangga apabila dapat menguak detil-detil tulisan serta memahami karya-karya beliau.

Salah satu di antara sifat mulia dan menarik beliau adalah, apabila ada yang bertanya padanya lalu beliau tidak mengetahui jawabannya, beliau akan berkata dengan suara tinggi, "Aku tidak tahu, aku tidak tahu, aku tidak tahu!"

Beliau sengaja bersikap seperti itu dengan tujuan agar para muridnya dapat meneladani bahwa berkata tidak tahu dalam masalah yang memang belum dimengerti, bukanlah merupakan suatu aib atau kehinaan. ❖

Muqaddas Ardabili

Ahmad bin Muhammad Ardabili, dikenal dengan Muqaddas Ardabili, merupakan buah bibir dalam hal kezuhudan dan takwa; beliau juga termasuk dalam jajaran *muhaqqiqin* di kalangan fukaha Syiah. Muqaddas Ardabili tinggal di Najaf dan hidup di era Shafawiyah. Konon, Syah Abbas meminta beliau untuk datang ke Ishfahan, namun beliau tidak bersedia.

Syah Abbas sangat menginginkan untuk dapat melakukan sesuatu bagi Muqaddas Ardabili. Hingga suatu ketika karena sebuah kesalahan yang telah dilakukan, seseorang lari dari Iran menuju Najaf al-Asyraf, dia menemui Muqaddas Ardabili agar dapat memintakan ampunan baginya dari Syah Abbas.

Muqaddas Ardabili segera menulis surat kepada Syah Abbas dengan isi seperti ini, "Pembangun kerajaan

pinjaman (dari Allah) Abbas seharusnya mengerti, bahwa meskipun lelaki ini pada awalnya lalim, namun sekarang dia telah menjadi *mazhlum* (dizalimi). Seandainya engkau sudi mengabaikan kesalahannya, mungkin kelak Allah SWT sudi mengampuni sebagian dari kesalahan-kesalahanmu! Dari hamba kerajaan wilayah (Rasul saw dan para imam suci *alaihimussalam),* Ahmad Ardabili."

Dalam jawaban, Syah Abbas menulis, "Disampaikan, bahwa Abbas siap melaksanakan pelayanan bagi Anda dengan sepenuh hati dan jiwa, dengan harapan jangan lupakan pecinta ini dari doa-doa baik Anda. Dari anjing halaman Ali (Imam Ali as), Abbas."

Keengganan Muqaddas Ardabili untuk tinggal di Iran menjadikan hauzah Najaf kembali hidup dan menjadi pusat keilmuan Syiah di samping hauzah Ishfahan.

Catatan:

Beberapa peristiwa telah membuktikan bahwa para rohaniawan Syiah, bertentangan dengan apa yang diisukan oleh kelompok-kelompok yang tendensius dan tidak berpengetahuan, tidak pernah di zaman apa pun tunduk pada para raja atau para penguasa yang lalim, bahkan di era Shafawiyyah sekalipun, justru di masa itu ketidakbergantungan mereka kepada para penguasa sangat tampak dan diketahui banyak orang.[77] ❖

---

77. Syahid Muthahhari, *Asyna'i ba Ulume Islami,* hal. 75.

Kelezatan Menemukan Hakikat

Ilmuwan ternama Islam, Abu Raihan Biruni, sedang berbaring di ranjangnya menunggu ajal.

Dia mempunyai seorang tetangga yang ahli di bidang fiqih. Tetangga itu datang menjenguk Abu Raihan dan menyaksikan dia tergeletak lemas di atas tempat tidur. Sepertinya dia sudah bersiap-siap untuk menanti ajalnya tiba.

Namun, dalam keadaan seperti itu, dengan sisa tenaga yang masih ada, Abu Raihan bertanya tentang suatu masalah berkaitan dengan fiqih kepada tamunya.

Si fakih berkata, "Menurutku ini bukan waktu yang tepat untuk membahas pertanyaanmu!"

Abu Raihan berkata, "Aku menyadari bahwa tidak lama lagi ajalku tiba, namun ketahuilah, lebih baik aku

mengetahui jawaban masalah itu lalu aku mati, daripada aku mati dalam keadaan tidak tahu! Maka tolong segera berikan jawaban pada pertanyaanku! Si fakih akhirnya memberikan jawabannya."

Fakih itu bercerita, sementara aku belum sampai di rumah, terdengar suara jeritan dan tangisan dari rumah Abu Raihan. Benar, ilmuwan agung itu telah meninggal dunia.

Catatan:

Cinta akan pengetahuan merupakan tuntutan fitrah manusia, orang-orang yang mampu menjaga kecenderungan ini pada dirinya, akan sampai pada satu fase di mana menemukan sebuah ilmu dan mengetahui sesuatu, memiliki kelezatan dan kenikmatan yang tiada taranya.[78] ❖

---

[78]. Syahid Muthahhari, *Fithrat,* hal. 51.

Pecinta Ilmu

Pada malam pengantinnya, Marhum Sayid Muhammad Baqir Ishfahani, sementara para wanita memasuki kamar kedua mempelai, beliau cepat-cepat keluar dan masuk ke ruangan lain.

Tiba-tiba beliau berpikir, ini adalah sebuah kesempatan yang tepat untuk melakukan telaah. Tanpa banyak pertimbangan, beliau langsung larut dalam kajian dan *muthala'ah.*

Waktu terus berjalan, hingga para tamu wanita keluar dari kamar pengantin dan pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka semua pergi dan tinggal mempelai wanita berada di kamar seorang diri.

Dia terus menanti dan menunggu kedatangan Sang suami, namun dia tak kunjung tiba. Waktu terus berjalan hingga terdengar kumandang azan Subuh!

Daya tarik ilmu telah menjadikan Marhum Sayid Muhammad Baqir lupa bahwa malam itu adalah malam pengantin pertamanya.

Catatan:

Kecenderungan pada pengetahuan telah tertanam di dalam jiwa semua manusia, namun seperti kecen-derungan-kecenderungan yang lain, ada yang kuat dan ada yang lemah. Hal ini sangat bergantung pada manusia itu sendiri, sejauh mana dia dapat mengembangkan dan memperkuat daya tarik kecenderungan ini dalam dirinya.[79] ❖

---

79. Syahid Muthahhari, *Fithrat,* hal. 51-52.

Kecintaan Hakiki

Penyair kontemporer ternama Syahriyar, adalah seorang mahasiswa fakultas kedokteran. Dia tinggal di sebuah rumah kontrakan di kota Teheran. Setelah beberapa waktu tinggal di sana, dia jatuh hati pada putri pemilik rumah dan benar-benar dimabuk cinta olehnya!

Namun tidak lama setelah itu, datanglah seorang peminang yang jauh lebih tampan dan kaya daripadanya. Oleh karenanya, pihak keluarga lebih mengutamakan peminang baru daripada Syahriyar.

Dia bak orang gila berhenti dari kerja dan studi, demi memikirkan jalan keluar untuk masalah ini. Akhirnya dia gagal untuk mendapatkan cintanya.

Beberapa tahun telah berlalu, secara kebetulan pada suatu hari Syahriyar bertemu dengan Sang pujaan hati sedang berjalan bersama suaminya.

Syahriyar berkata padanya, "Aku sekarang tidak lagi mempunyai urusan denganmu!

"Meskipun seandainya engkau berusaha untuk berpisah dari suamimu dan mendapatkan talak, engkau tetap tidak berarti lagi bagiku!"

Kemudian Syahriyar menuangkan pertemuannya dengan mantan kekasih dalam bahasa puisi yang sangat indah. Dia berusaha menjelaskan isi hati seraya berkata yang maksudnya, "Sungguh aku tidak mengerti akan cintaku pada wanita tersebut, sedemikian rupa diriku terikat cinta padanya, sehingga kecintaan itu telah memalingkan perhatianku bahkan dari sosok wanita yang aku cintai itu!"

Catatan:

Berdasarkan itu, sebagian urafa dan para sufi berkata, "Meskipun yang dicintai oleh seseorang itu adalah sesuatu yang bersifat materi, namun materi tersebut hanyalah berfungsi sebagai perangsang dan motivator saja, kecintaan hakiki manusia tetaplah sesuatu yang bersifat metafisik dan immaterial yang dapat menyatu dengan roh serta jiwanya; dia akan selalu mengejar dan mencari kecintaan hakikinya dan dia tidak akan menemukan itu kecuali di dalam dirinya."[80]

---

80. Syahid Muthahhari, *Fithrat,* hal. 59-60.

Hak-hak Allah dan Manusia Harus Ditunaikan

Pada masa-masa menuntut ilmu, kami bersama beberapa rekan duduk dalam sebuah pertemuan. Pada pertemuan itu Marhum Ayatullah al-Uzhma Hujjat *ridhwanullah ta'ala alaih* telah menjadi sasaran pergunjingan kami.

Marhum Ayatullah Hujjat adalah guruku, bertahun-tahun aku menimba ilmu darinya, bahkan aku sempat menerima hadiah dalam sebuah perlombaan umum dari tangan beliau. Namun pada saat itu aku berada dalam situasi dan kondisi di mana aku juga ikut terlibat dalam pergunjingan tersebut.

Suatu hari aku merasa sangat bersalah, mengapa aku biarkan diriku larut dalam *ghibah* dan mengapa aku tidak segera meninggalkan pertemuan tersebut? Akhirnya

kuputuskan untuk mencari waktu yang tepat agar dapat menemui beliau dan memohon kerelaan darinya.

Hingga pada suatu musim panas, Marhum Ayatullah Hujjat datang berziarah ke Hadhrat Abdul Azhim. Setelah Zuhur hari itu, aku pergi ke rumahnya. Pintu kuketuk lalu dibukakan, aku berkata, "Tolong sampaikan si Fulan datang ingin bertemu!"

Beliau sedang berada di dalam dan aku diizinkan masuk. Aku masih ingat, kala itu beliau hanya mengenakan kopyah sambil bersandar pada bantal, dan ternyata beliau sedang tidak enak badan.

Aku berkata, "Aku datang ke sini untuk menyampaikan sesuatu!"

Beliau berkata, "Masalah apa?"

Aku berkata, "Aku telah melakukan sedikit ghibah tentang Anda, namun aku mendengar dari rekan-rekanku *ghibah* yang lebih banyak lagi juga tentang Anda. Aku sangat menyesal, aku terus mencela diriku mengapa aku menghadiri sebuah pertemuan yang menggunjing Anda dan mengapa *ghibah* juga sempat terlontar dari lisanku?

"Aku telah berjanji pada diriku untuk tidak lagi melakukan *ghibah* atas diri Anda atau mendengarnya dari orang lain, karena itu aku datang ke sini untuk meminta maaf kepada Anda."

Dengan kemuliaan dan kebesaran jiwa, beliau berkata, *"Ghibah* orang-orang seperti kita ada dua macam: Kadang *ghibah* itu berkaitan dengan penghinaan terhadap Islam atau hanya berhubungan dengan pribadi-pribadi kita."

Aku telah memahami dengan baik maksud beliau, aku berkata, "Tidak, aku tidak mengatakan apa-apa yang dapat berarti penghinaan atau pelecehan terhadap Islam, *ghibah*-ku hanya berhubungan dengan pribadi Anda."

Beliau berkata, "Aku telah memaafkanmu. Seseorang apabila hendak bertobat, maka seharusnya dia mengembalikan hak-hak masyarakat yang telah dizaliminya. Apabila dia berhutang khumus, zakat, salat, puasa, haji, atau yang lain, maka dia harus menunaikan dan meng-*qadha'*-nya, yang dalam istilah disebut dengan *haqqullah.* Namun apabila dia mengambil uang sogokan secara paksa dari seseorang, menggunakan hak orang lain tanpa seizinnya atau menzalimi hak orang lain, maka dia harus mengembalikan semua itu kepada pemiliknya (*haqqunnas*). Apabila seseorang melakukan *ghibah* atau *tuhmah* (tuduhan) terhadap orang lain, maka dia harus berusaha mendapatkan kerelaannya, dan apabila hal itu tidak mungkin dilakukan atau orang-orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka setidaknya dia membacakan istighfar dan memintakan ampunan kepada

Allah atas dosa-dosa mereka yang telah dia zalimi lewat *ghibah* atau pun *tuhmah.* Dengan cara itu, mudah-mudahan Allah menjadikan mereka rela atas atas *ghibah* dan *tuhmah*-nya."[81] ❖

---

81. Syahid Muthahhari, Gutarhaye Ma'nawi, hal. 146.

Dia Telah Memuaikan Dirinya

Marhum Hajj Mirza Habib Radhawi Khurasani adalah salah seorang mujtahid besar Khurasan, beliau juga seorang sufi, filsuf, hakim, dan penyair.

Postur tubuh beliau tinggi besar dan gemuk. Di akhir masa hidupnya, beliau bertemu dengan seorang ahli hati, hakikat, dan spritual.

Dengan segala ketinggian maqam keilmuannya serta kemasyhuran namanya, dan meskipun beliau adalah mujtahid nomor wahid di kawasan Khurasan, beliau datang berlutut di hadapan sosok sufi, zahid, *muttaqi,* dan ahli spritual tersebut.

Dikatakan, "Setelah beberapa waktu Marhum Mirza Habib berlalu lalang berguru kepada Sang Zahid, suatu hari orang-orang terkejut ketika bertemu dengan beliau.

Marhum Mirza Habib Radhawi telah mengalami perubahan drastis, dia tidak lagi besar dan gemuk, beliau menjadi sangat kurus dan seakan-akan lemak serta daging tubuhnya telah memuai!"

Memang benar, tobat baru bisa dikatakan tobat, ketika seseorang mampu mencairkan daging dan lemak yang tumbuh dari bahan-bahan haram; daging dan lemak itu pada hakikatnya bukanlah daging dan lemak manusia. Daging dan lemak yang tumbuh dari bahan-bahan haram, juga tulang, kulit dan darah, harus kita lebur dan cairkan untuk kemudian kita ganti dengan daging, lemak, darah, tulang serta kulit yang tumbuh dari bahan-bahan halal.

Catatan:

Perlu diketahui, bahwa cerita ini tidak serta merta membuktikan bahwa daging dan lemak Marhum Hajj Mirza Habib tumbuh dari bahan-bahan haram, beliau sejak awal dikenal sebagai sosok yang bertakwa. Namun, beliau telah menjalani fase-fase *sair suluk*, sehingga beliau ingin memuaikan tubuhnya yang tumbuh dalam keadaan *ghafil* (lalai), dia tidak rela memiliki tubuh yang tumbuh subur, akan tetapi jiwa dan rohnya sering kali lupa dan lalai kepada Allah SWT.[82] ❖

---

[82] Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 149-150.

Berhijrah dari Dosa

Fudhail bin Iyadh adalah salah seorang pencuri kawakan dan terkenal. Seluruh masyarakat dibuatnya tidak pernah merasakan tidur nyenyak.

Pada suatu malam, dia menaiki atap sebuah rumah, sejenak dia duduk di atas dinding mencari celah untuk turun dan masuk ke dalam rumah.

Secara kebetulan, rumah yang dia satroni pada malam itu adalah milik seorang abid dan zahid, yang selalu bangun malam untuk melaksanakan tahajud dan ibadah. Fudhail terus mengamati si abid yang salat, berdoa, dan kemudian membaca Al-Qur'an. Fudhail lamat-lamat mendengar suara bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan penuh kesejukan oleh si abid di tengah malam itu. Ketika bacaan sampai pada sebuah ayat yang berbunyi:

"A lam ya'ni lilladzîna âmanû an takhsya'a qulû-buhum li dzikrillâh wa mâ nazala minal haq."

(Belum tibakah saatnya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka tunduk untuk mengingat Allah dan pada kebenaran yang telah turun atas mereka?!)

Belumkah datang waktunya bagi para pendakwa keimanan agar hatinya menjadi lembut dan tenang untuk mengingat Allah SWT?!

Sampai kapan hatimu engkau biarkan menjadi keras, berlumur dosa dan berpaling dari Allah SWT?!

Belumkah tiba masanya untuk menyudahi perbuatan dosa dan kembali ke jalan Allah?!

Begitu mendengar lantunan ayat tersebut, Fudhail merasa seakan-akan ayat itu turun dan diwahyukan pada dirinya; sepertinya Allah sedang mengkhitabnya secara langsung, oleh karenanya, pada saat itu juga dia berkata,

"Ya Allah, sungguh telah tiba waktunya, dan saat itu adalah sekarang ya Allah."

Dia segera turun dari atas dinding, dan setelah malam itu, dia benar-benar telah meninggalkan kebiasaan mencuri, menenggak khamar dan berjudi; dia meninggalkan segala perbuatan dosa. Dia benar-benar telah berhijrah dari segala dosa, perbuatan keji, dan nista, sehingga dia secara berangsur dapat mencicil untuk mengembalikan seluruh harta masyarakat yang pernah dia curi. Dia telah

menunaikan hak-hak Allah dengan bertobat dan *haqqunnas* dengan mengembalikan semua harta yang pernah dia curi.

Kemajuan sisi rohaninya berlangsung pesat, sehingga dia dikenal sebagai seorang sufi besar, sosok *muttaqi, mu'allim* dan *murabbi.*

Beliau menjadi besar karena mau berhijrah dari keburukan dan dosa menuju kebaikan dan amal salih. Seluruh pelaku tobat di muka bumi, pada hakikatnya dapat disebut sebagai pelaku hijrah (*muhajirun*)![83]

Catatan:

Dalam kamus Islam, kata hijrah digunakan dalam dua pemakaian: Pertama, hijrah dari kungkungan hawa nafsu dan yang kedua, adalah hijrah dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih disukai. Dalam istilah, dua jenis hijrah ini juga sering disebut sebagai *hijrah anfusi* dan *hijrah afaqi.* ❖

---

83. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 226-228.

Siapakah Sang Juara Sejati?

Puryaye Wali adalah salah seorang pegulat yang sangat terkenal di dunia; para olahragawan dan atlit menjadikannya sebagai simbol kemuliaan, kemenangan, sportifitas, dan irfan (kesufian).

Konon, suatu ketika dia pergi ke luar negeri untuk bertanding dengan pegulat nomor wahid di sana.

Tepatnya pada sebuah malam Jumat, dia bertemu dengan seorang perempuan tua yang sedang membagi gula-gula secara gratis dan meminta doa restu dari masyarakat.

Wanita tua itu tidak mengenal Puryaye Wali, dia maju mendatangi Purya dan memberikan gula-gula padanya seraya berkata, "Aku mempunyai sebuah hajat, tolong doakan aku!"

Purya bertanya, "Hajat apa?"

Wanita tua itu berkata, "Putraku adalah juara gulat nasional, dan tidak lama lagi akan datang juara gulat dari negara lain untuk bertanding dengan putraku. Seluruh hidup kami bergantung pada penghasilan putraku, dan apabila dalam pertandingan ini dia kalah, maka tidak hanya reputasinya yang akan memudar, lebih daripada itu, kami akan mengalami kesulitan biaya hidup. Aku sudah tua, aku hanya bisa mendukung putraku lewat doa."

Purya berkata, "Usah kau cemas, aku akan berdoa untuknya."

Setelah kejadian pada malam itu, Purya berpikir tentang apa yang akan dia lakukan esok, apakah apabila lawannya lebih lemah daripadanya, akan dia gulingkan, atau dia mengalah saja agar kehidupan keluarga pegulat itu tidak berantakan?

Setelah beberapa waktu merenung, dia sampai pada sebuah keputusan: Juara sejati adalah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, dan dia pun telah memutuskan untuk tidak menjatuhkan lawannya.

Hari yang ditentukan telah tiba, cengkeraman tangannya telah memegang pundak lawan, demikian juga sebaliknya. Beberapa saat pertarungan berlangsung dan Purya menemukan dirinya jauh lebih kuat daripada

lawannya, dia dapat menjatuhkan lawannya dengan mudah sewaktu-waktu. Namun, agar tidak terlihat oleh para penonton bahwa dia tidak bertanding secara serius, dia memberikan perlawanan yang cukup melelahkan bagi lawan. Akan tetapi tidak lama kemudian, dia berpura-pura terpojok serta tertekan dan memberi kesempatan lawan untuk melakukan bantingan dan menduduki dadanya.

Dikatakan, "Pada saat itu, Purya merasakan hatinya dibuka oleh Allah SWT hingga dapat melihat alam malakut."

"Mengapa begitu?"

Tentu, karena dia telah berhasil mengalahkan serta menundukkan hawa nafsunya; tidak lama setelah peristiwa itu dia menjadi seorang wali besar.

Karena, *almujahidu man jahada nafsahu.*

Mujahid adalah seseorang yang mampu menundukkan hawa nafsunya.

Dia adalah contoh nyata dari riwayat: *Asyja'unnas man ghalaba hawahu.*

"Manusia yang paling berani adalah yang berhasil menundukkan hawa nafsunya."

Dengan apa yang dilakukannya, dia telah menjadi Sang juara sejati yang kualitasnya melebihi juara-juara lain.

Dalam dunia olahraga saat ini, sudah tidak pernah ditemukan mentalitas seperti yang ditunjukkan oleh Purya. Pada zaman dahulu, para olahragawan menjadikan figur Ali bin Abi Thalib as sebagai simbol juara dan pahlawan.

Imam Ali as adalah seorang pahlawan di dua front, dia pahlawan di medan laga kala memerangi manusia-manusia sesat dan lalim, juga pahlawan di medan tempur melawan hawa nafsunya.

Di manakah laki-laki ketika amarah
dan syahwat memuncak?
Ke sana-sini aku mencari
lelaki yang dapat menundukkan
syahwat dan amarah

Seharusnya Sang pahlawan dan juara jiwanya senantiasa beriringan dengan kemuliaan, keksatriaan, sportifitas, keberanian maknawi, kebebasan jiwa, dan kemampuan dalam menundukkan hawa nafsu.

Juara dan pahlawan sejati, adalah orang-orang yang mampu memalingkan pandangannya dari non-muhrim atau istri-istri orang. Jiwa kepahlawanannya tidak mengizinkan dia untuk mengumbar pandangan-pandangan haram. Pahlawan sejati tidak akan terjerumus dalam zina, tidak akan mabuk-mabukan, berdusta, menuduh, menjilat, dan mengumpat. Sang juara dan pahlawan, bukan

hanya mereka yang mampu mengangkat barbel atau batu yang sangat berat; jauh lebih penting daripada semua itu adalah keberhasilan untuk keluar dari kungkungan dan kendali hawa nafsu.[84] ❖

[84]. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 230-231.

Seorang Alim yang Mencopot Marja'iyah Dirinya

Marhum Sayid Husain Kuh Kamari adalah salah seorang ulama dan marja' besar di zamannya. Beliau mempunyai majelis taklim di kota Najaf, namun pada awalnya beliau belum begitu terkenal, apalagi beliau hanya tinggal dalam waktu yang singkat di kota tersebut. Setelah itu, beliau kembali ke Iran dan melakukan wisata taklim; dia berpergian dari satu kota ke kota yang lain untuk belajar dari para ulama ternama di sana. Dia sempat tinggal di kota Masyhad, lalu lebih lama lagi di Ishfahan dan paling lama tinggal di Kasyan berguru kepada Marhum Naraqi. Setelah tiga tahun masa pengembaraan, beliau benar-benar telah menjadi seorang alim yang sangat disegani.

Kala berada di Najaf, beliau mengajar di sebuah masjid. Beberapa saat sebelum jam pelajarannya, ada

seorang Syaikh kurus, dengan mata cekung dan pandangan kabur; dia mengenakan pakaian lapuk, serban tua dan mengajar untuk dua tiga orang murid.

Suatu hari, Marhum Sayid Husain datang ke masjid lebih awal dari biasanya, sekitar satu jam sebelum waktu pelajarannya. Beliau menyaksikan Syaikh kurus dengan serban tua itu sedang mengajar dua tiga orang muridnya. Beliau duduk menunggu di sebuah sudut masjid, namun dari situ, beliau dapat mendengar jelas suara Syaikh. Beliau mendengarkan Syaikh itu mengajar dan menyadari betapa dia mengajar dengan baik, bahkan beliau mendapatkan banyak pelajaran baru dari Syaikh tersebut.

Kala itu, Agha Sayid Husain sudah dikenal sebagai seorang alim besar yang hampir menjadi marja', sedang Syaikh tersebut adalah seorang guru pinggiran dan tak begitu dikenal di kalangan hauzah.

Keesokan harinya, Sayid Husain berkata, "Hari ini aku akan berangkat lebih awal, aku ingin mendengar lagi uraian indah Syaikh dalam mengajar."

Seperti hari sebelumnya, dia duduk di sebuah sudut dan mendengarkan dengan khidmat apa yang diajarkan oleh Syaikh kepada murid-muridnya.

Beliau semakin menyadari bahwa si Syaikh ternyata seorang alim *majhul* yang luar biasa pakar dan bahkan menurut beliau jauh lebih handal daripada dirinya.

Masih belum puas, beliau ingin mendengar lagi pelajaran Syaikh untuk ketiga kalinya.

Akhirnya beliau meyakini bahwa Syaikh itu seorang pakar dan alim tak dikenal, bahkan jauh lebih alim daripada dirinya. Beliau selalu mendapatkan ilmu baru setiap kali mendengar pelajarannya.

Beliau kemudian pergi menuju tempat beliau biasa mengajar, duduk di sana menunggu murid-muridnya. Setelah mereka berkumpul, beliau mulai angkat suara, sementara Syaikh masih belum selesai dengan dua tiga orang muridnya di sudut sana.

Sayid berkata kepada murid-muridnya, "Hari ini, ada hal baru yang ingin kusampaikan kepada kalian."

Mereka berkata, "Silakan Anda katakan, kami ingin mendengarnya!"

Sayid Husain berkata, "Syaikh bertubuh kurus yang kalian saksikan sedang mengajar di sudut sana ternyata dia jauh lebih alim daripada aku dan aku sudah mengujinya selama tiga hari ini. Setiap hari ilmuku bertambah dengan mendengar uraiannya. Yang ingin kukatakan adalah, bahwa aku dan kalian semua mulai hari ini akan duduk mengikuti pelajarannya."

Tanpa banyak basa-basi, dengan sekali sebutan *'ya Allah'* beliau bangkit dari tempat duduk lalu diikuti oleh segenap murid-muridnya mengikuti pelajaran Syaikh berserban tua.

Ternyata Syaikh kurus itu adalah Syaikh Murtadha Anshari yang masih belum begitu dikenal kala itu. Dan tidak lama setelah kejadian itu, Syaikh Anshari menjadi salah seorang fakih besar dan ulama ternama.

Catatan:

Yang perlu menjadi catatan dalam cerita di atas adalah kejujuran dan mentalitas ilahi yang dimiliki oleh seorang Sayid Husain Kuh Kamari. Bayangkan, betapa beliau dengan keluasan ilmu dan kedudukan sosial yang tinggi (marja'iyah), mampu membunuh egonya untuk menjadi murid Syaikh Anshari dan menyerahkan posisi marja'iyah kepada beliau.

Posisi marja'iyah bukanlah hal biasa, apabila seseorang ingin melihat posisi tersebut dari sisi duniawi, maka posisi marja'iyah sangatlah luar biasa. Namun roh ilahi seorang Sayid Husain dapat dengan mudah mengabaikan posisi tersebut dan menyerahkan kepada orang lain yang lebih pantas mendudukinya. Hanya jiwa-jiwa yang bebas yang dapat menilai secara obyektif antara diri sendiri dan orang lain, dan akhirnya dia dapat memutuskan bahwa orang lain lebih unggul daripada dirinya.[85] ❖

---

[85]. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 39-42.

Kekuatan Rahasia

Marhum Akhund Mulla Husain Quli Hamadani adalah seorang guru besar akhlak dan *sair suluk* (irfan) kontemporer. Beliau adalah murid Marhum Mirza Syirazi dan Syaikh Anshari, dan sebagai murid kesayangan serta pusat perhatian Marhum Mirza Syirazi.

Konon, seseorang mendatangi beliau meminta nasihat, dan Marhum Akhund berhasil membuka hatinya hingga dia berjanji untuk melakukan tobat dan kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Beberapa hari telah berlalu, orang yang telah bertobat itu datang lagi, namun dengan raut wajah yang sudah sangat berbeda, banyak orang yang tidak lagi mengenalinya. Daging-daging tubuhnya telah luntur dan menyusut, dia menjadi kurus kering dan tipis, sepertinya tidak tersisa dari tubuhnya selain tulang dan kulit!!

Catatan:

Apa yang menyebabkan orang itu berubah sedemikian rupa? Kekuatan apa yang dapat memaksanya untuk melakukan penyucian diri seperti itu? Bukankah Akhund Mulla Husain Quli Hamadani tidak memiliki cambuk, tombak, meriam, peluru, dan senjata-senjata yang lain, beliau hanya memiliki kekuatan nasihat serta *irsyad* (memberi petunjuk).

Kekuatan rohani apa yang dimiliki oleh Marhum Akhund hingga dapat menyulut kesadaran dan menghidupkan jiwa orang tersebut untuk menundukkan godaan syahwat serta hawa nafsunya dengan meluntunkan semua daging yang tumbuh dari maksiat pada tubuhnya?![86] ❖

---

86. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 44-45.

Enam Muhajir

Pada tahun ketiga Hijrah, beberapa orang dari kabilah Adhal dan Qarah yang sepertinya satu rumpun dengan Quraisy dan tinggal di sekitar Mekah, pergi menemui Rasulullah saw, kepada Rasul mereka berkata, "Sebagian masyarakat di kabilah kami telah memeluk agam Islam, maka utuslah ke daerah kami beberapa orang untuk mengajarkan arti agama, Al-Qur'an, dasar-dasar, dan undang-undang Islam."

Beliau saw mengirim enam orang sahabatnya untuk keperluan ini dan diberangkatkan bersama mereka. Kepala rombongan diberikan oleh Rasul saw kepada seorang lelaki bernama Martsad bin abi Martsad atau orang lain bernama Ashim bin Tsabit.

Para utusan Rasul saw bersama delegasi yang datang ke Madinah akhirnya berangkat hingga sampai

di kawasan hunian kabilah Hudzail. Mereka berhenti di sana untuk beristirahat dan melepas lelah. Para pengajar agama utusan Rasul sedang tidur lelap, tiba-tiba sekelompok orang dari kabilah Hudzail dengan pedang terhunus secepat kilat menyerang mereka. Mereka baru menyadari, ternyata delegasi yang datang ke Madinah itu sejak awal sudah berniat menjebak atau berubah pikiran di tengah jalan (demi imbalan yang akan mereka dapat dari para pemuka Quraisy dengan menawan atau membunuh orang-orang Islam).

Begitu menyadari ada serangan, para utusan Rasul itu segera mengambil senjata dan bersiap mempertahankan diri.

Orang-orang dari kabilah Hudzail bersumpah bahwa mereka tidak ada niatan untuk membunuh mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan melukai kalian, kami hanya akan menyerahkan kalian kepada orang-orang Quraisy di Mekah dan mendapatkan imbalan dari mereka. Sekarang juga kami akan membuat perjanjian bahwa kami tidak akan membunuh kalian."

Tiga orang dari para sahabat Rasul saw, termasuk Ashim bin Tsabit berkata, "Kami tidak akan menerima kehinaan mengikat perjanjian dengan orang-orang musyrik; kami akan berperang sampai mati."

Namun tiga lainnya yang bernama Zaid bin Datsnah, Khubaib bii Adiy dan Abdullah bin Thariq menunjukkan sikap lunak dan menyerahkan diri kepada mereka.

Mereka bertiga diikat dengan tali dan segera digiring ke Mekah. Ketika hampir memasuki kota Mekah, Abdullah bin Thariq berhasil melepaskan diri dari ikatan lalu melakukan perlawanan terhadap mereka, namun, (karena jumlah mereka lebih banyak), maka Abdullah pun gugur syahid setelah menerima banyak lemparan batu.

Zaid dan Khubaib berhasil dibawa ke Mekah dan dijual serta ditukar dengan dua tawanan Hudzaili.

Shafwan bin Umayah Qurasyi membeli Zaid dari orang-orang Hudzaili untuk dibunuh sebagai balas dendam atas darah ayahnya yang terbunuh di Uhud atau Badar.

Dia dibawa ke luar kota Mekah untuk dibunuh, masyarakat Quraisy berkumpul untuk menyaksikan apa yang terjadi. Zaid digiring menuju tempat pembantaian, namun dia tetap tegar berjalan dengan langkah-langkah pasti tanpa sedikit menunjukkan rasa takut.

Abu Sufyan, ayah Muawiyah, termasuk mereka yang ikut menyaksikan peristiwa balas dendam itu. Dia memanfaatkan kesempatan di detik-detik akhir hayat Zaid, dia ingin menarik sebuah ungkapan penyesalan

atau cacian terhadap Rasulullah saw dari lisannya, dia segera maju dan berkata padanya, "Aku menyumpahmu atas nama Allah, tidakkah engkau lebih senang apabila saat ini Muhammad berada di posisimu dan kami akan memenggal lehernya sebagai ganti dari kepalamu sehingga engkau dapat kembali bercengkerama dan bersenang-senang dengan istri serta anak-anakmu?"

Zaid berkata, "Demi Allah, aku tidak rela kaki Muhammad terkena duri, sementara aku duduk tenang di rumah bersama istri dan anak-anakku!"

Mulut Abu Sufyan bungkam seribu bahasa penuh takjub, dia berpaling lalu menghadap kepada orang-orang Quraisy seraya berkata, "Aku bersumpah bahwa aku tidak pernah menyaksikan sahabat-sahabat seseorang yang mencintainya seperti cinta sahabat-sahabat Muhammad kepada beliau!"

Setelah Zaid, kini giliran hukuman gantung jatuh pada Khubaib bin Adiy. Dia pun dibawa keluar kota Mekah, namun sebelum menjalani hukuman, dia meminta izin untuk melaksanakan salat dua rakaat.

Mereka memberinya izin, dan Khubaib mendirikan dua rakaat salat tersebut dengan penuh kekhusyukan serta takzim kepada Allah SWT.

Usai salat, Khubaib berkata kepada mereka, "Demi Allah, seandainya tidak karena tuduhan serta fitnah yang

akan kalian rajut bahwa aku takut mati, maka aku akan lebih banyak lagi mendirikan salat!"

Khubaib akhirnya diikat di tiang gantung, pada saat itulah suara merdu munajat penuh nuansa kerohanian Khubaib didengar oleh orang-orang musyrik Quraisy, mereka terhenyak dan terbius, bahkan sebagian menjatuhkan diri ke atas tanah lantaran takut. Dia tak putus-putusnya bermunajat dengan Tuhannya sambil berkata, "Ya Allah, kami telah menerima dan mengimani risalah-Mu yang dibawa nabiMu Muhammad saw, maka di pagi ini kami memohon kepadaMu sampaikan apa yang menimpa kami kepada RasulMu! Ya Allah, awasi dan hancur-leburkan masyarakat lalim ini, jangan Kau sisakan satu pun dari mereka!"[87] ❖

Catatan:

Ini adalah sebuah contoh kecil dari kecintaan dan *mahabbah* kaum Muslim pada pribadi agung Rasul saw, dan di sinilah letak perbedaan antara para nabi utusan Allah dengan para filsuf (pencetus sebuah ideologi). Murid-murid para filsuf hanya menyanjung serta menghormati mereka sebatas seorang guru dan pengajar; pengaruh mereka terhadap murid-murid mereka hanya sejauh itu. Berbeda halnya dengan para rasul dan nabi,

---

87. Syahid Muthahhari, *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali as,* hal. 82-85.

pengaruh mereka terhadap umat adalah pengaruh cinta; kecintaan umat kepada mereka menembus kedalaman jiwa hingga memenuhi seluruh sendi-sendi kehidupan, bahkan umat tersebut lebih mencintai mereka daripada anak, istri, dan diri sendiri.[88] ❖

---

[88]. Syahid Muthahhari, *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali as,* hal. 77.

Engkau Masih Tetap Memujinya?!

Seorang lelaki Mukmin berkepribadian mulia pecinta Amirul Mukminin Ali as telah melakukan sebuah kesalahan dan harus menerima hukuman.

Imam Ali as menjalankan hukuman dengan memotong jari-jari tangan kanannya. Setelah menerima hukuman, lelaki itu pun segera pergi sambil membawa jari-jari yang telah terputus di tangan kirinya sementara darah terus menetes ke tanah.

Di tengah jalan, dia berpapasan dengan Ibnul Kawwa', salah seorang pemberontak Khawarij, musuh Imam Ali as. Dia ingin memanfaatkan situasi agar lelaki tersebut membenci Ali dan mendukung kelompoknya. Dengan wajah penuh kasih-sayang dan berpura-pura simpati dia berkata, "Siapa yang telah memotong jari-jarimu?"

Lelaki itu dengan besar hati menjawab, "Jari-jariku telah dipotong oleh penghulu para washi nabi, pemimpin kafilah berwajah putih dan terang di Hari Kiamat, sosok yang paling berhak atas orang-orang Mukmin, Ali bin Abi Thalib as, si pemandu menuju jalan hidayah... Orang pertama (setelah Rasul saw) yang akan memasuki surga dan merasakan nikmat-nikmatnya, pejuang yang gagah berani, penuntut balas dari orang-orang pandir (yang ingkar), pemberi zakat... Penunjuk jalan kebenaran dan kesempurnaan (insani), apa pun yang diucapkannya adalah kebenaran serta *shawab*, pemberani Mekah dan sosok mulia yang setia (pada Rasul saw)."

Ibnul Kawwa' berkata, "Sungguh celaka kamu! Dia telah memotong jari-jarimu dan engkau masih menyanjungnya seperti ini?"

Lelaki mulia itu menjawab, "Bagaimana aku tidak memujinya, sementara kecintaan terhadapnya telah meresap, menyatu, dan merasuk dalam darah serta dagingku. Demi Allah, dia tidak memotong tanganku kecuali semata-mata untuk menjalankan perintah Allah SWT atas kesalahan yang telah kuperbuat."[89] ❖

---

[89]. Syahid Muthahhari, *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali as,* hal. 36-37, dinukil dari *Biharul Anwar,* juz 2, hal. 281-282 dan *Tafsir Kabir* Fakhru Razi dalam tafsir ayat 9 surah al-Kahfi.

Kecintaan terhadap Ahlulbait Nabi saw

Seorang musafir dari Khurasan datang menemui Imam Baqir as, perjalanan jauh itu dia tempuh dengan berjalan kaki, sehingga ketika terompahnya dibuka, seluruh kakinya melepuh penuh luka.

Dia menghadap Sang Imam seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada yang membawa dan menarikku dari negeri yang jauh ke sini kecuali kecintaan kepada keluarga suci Nabi saw!"

Imam Baqir as menjawab, "Demi Allah, seandainya batu mencintai kami, maka Allah akan membangkitkannya bersama kami dan akan menjadikannya sebagai sahabat kami. *Wa haliddin illal hub:* Dan bukankah agama itu selain cinta?!"

Catatan:

Sebagaimana yang dapat disimpulkan dari banyak riwayat, roh, dan esensi agama itu bukan hal lain kecuali cinta, karena *mahabbah* serta kecintaanlah yang mampu membuat orang untuk patuh dan taat. ❖

Hingga Detik-detik Terakhir

Peristiwa perang Uhud berakhir menyedihkan bagi kaum Muslim, sekitar tujuh puluh orang dari mereka jatuh syahid, termasuk Sayidina Hamzah paman Nabi saw.

Pada mulanya, pasukan Islam menang dan menguasai pertempuran, namun akibat ketidaktaatan serta ketidakdisiplinan sekelompok pasukan yang diperintah oleh Rasul saw untuk berdiam di atas bukit, akhirnya musuh berhasil menyerang balik dan pasukan Islam kocar-kacir.

Ada yang terbunuh, ada yang lari, dan ada sekelompok kecil yang tetap setia menyertai serta melindungi Rasulullah saw.

Pada akhirnya, kelompok yang sedikit itu kembali menyusun kekuatan dan berhasil mencegah gerak maju pasukan musuh.

Mereka yang lari adalah karena sebuah isu yang dihembuskan oleh musuh bahwa Rasulullah saw telah terbunuh, namun setelah memahami bahwa ternyata Rasul masih hidup, mereka pun menemukan keberanian dan semangatnya kembali.

Sebagian ada yang jatuh terluka, tergeletak di atas tanah tanpa mengetahui bagaimana nasibnya nanti.

Salah seorang dari mereka adalah Sa'ad bin Rabi' yang terkena dua belas luka cukup serius. Kala itu datanglah seorang pejuang Muslim menghampiri Sa'ad yang terkapar lemas seraya berkata, "Aku mendengar bahwa Rasul saw telah gugur?"

Sa'ad berkata, "Apabila Muhammad terbunuh, maka Tuhannya Muhammad tidak akan pernah terbunuh, agama serta risalah yang dibawanya akan selalu terjaga, nah apa yang sedang kau lakukan di sini, cepat pergi dan belalah agamamu!"

Sementara itu, Rasul saw menyusun kembali pasukan yang telah porak-poranda, beliau memanggil satu persatu para sahabatnya, untuk mengetahui siapa yang masih hidup dan siapa yang telah gugur.

Beliau tidak menemukan Sa'ad bin Rabi' seraya bertanya, "Siapa yang siap mencari informasi tentang keadaan Sa'ad bin Rabi' dan memberitakannya padaku?"

Salah seorang dari kalangan Anshar berkata, "Aku bersedia ya Rasulullah!"

Ketika lelaki Anshar itu menemukan Sa'ad, dia masih menyisakan beberapa hembusan nafas terakhirnya.

Lelaki Anshar itu berkata, "Wahai Sa'ad, aku diutus oleh Rasul saw untuk mencari tahu apakah engkau masih hidup atau sudah gugur?"

Sa'ad menjawab, "Sampaikan salamku kepada Rasul saw dan katakan bahwa Sa'ad telah gugur. Sepertinya aku tidak akan bertahan dan sebentar lagi akan mati. Katakan pada Rasul bahwa Sa'ad berkata, 'Semoga Allah memberikan padamu sebaik-baik pahala yang layak diterima oleh seorang nabi!'"

Lalu dia berkata kepada lelaki Anshar tersebut, "Aku juga punya sebuah pesan untuk kau sampaikan kepada saudara-saudara Ansharmu dan seluruh sahabat Nabi saw, katakan bahwa Sa'ad berkata,

'Kalian tidak akan memiliki alasan di hadapan Allah SWT kelak di Hari Kiamat, apabila nabi kalian terbunuh (atau terluka), sedang kalian masih hidup (dan selamat).'"[90]

---

[90]. Syahid Muthahhari, *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali as,* hal. 86-87, dinukil dari *Syarh Nahjul Balaghah* Ibnu Abil Hadid, jil. 3, hal. 574; *Sirah Ibnu Hisyam,* jil. 2, hal. 94.

Catatan:

Lembaran-lembaran sejarah Islam penuh dengan berbagai fenomena yang luar biasa serta keindahan-keindahan cinta. Dalam sejarah umat manusia, belum pernah ditemukan sosok yang lebih dicintai dan dihormati daripada pribadi agung Muhammad saw. Beliau dicintai secara tulus dan dari kedalaman hati oleh seluruh kalangan umat Islam, dari mulai keluarga, para sahabat dan siapa saja yang pernah berinteraksi dengannya.[91] ❖

---

[91]. Kecintaan kepada seorang pemimpin secara tulus dari kedalaman hati dan mengingatkan orang akan semangat awal-awal Islam di masa Rasul saw, sempat terulang akhir-akhir ini, yaitu kecintaan umat yang ditujukan kepada cucu salih beliau saw, Ayatullah al-Uzhma Imam Ruhullah Khomeini *qaddasallahu sirrahusy syarif!*

Kecintaan Kepada Ali as

Ibnu Sikkit adalah seorang alim besar, tokoh di bidang sastra dan termasuk salah seorang pencetus ide dan rumus dalam bahasa Arab sekelas Sibawaih.

Dia hidup di masa kekhalifahan Mutawakil Abbasi sekitar dua ratus tahun pasca syahadah Imam Ali as. Oleh pemerintahan Mutawakil dia dijerat dan ditawan karena terbukti sebagai pengikut dan pecinta Ali bin Abi Thalib as. Akan tetapi karena dia adalah seorang yang sangat alim dan penuh keutamaan, maka Mutawakil menjadikannya sebagai guru bagi putra-putranya.

Suatu hari ketika putra-putra Mutawakil datang menemui Sang ayah bersama Ibnu Sikkit dan diberitakan padanya bahwa mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik, maka Mutawakil di samping menunjukkan kerelaan serta rasa senang atas upaya Ibnu Sikkit dalam

hal mengajar, bertanya padanya (pertanyaan ini sengaja dia tanyakan untuk mengetahui apakah Ibnu Sikkit benar-benar seorang Syi'i dan pecinta Ali as atau tidak), "Wahai Ibnu Sikkit, katakan padaku manakah yang lebih kau cintai antara kedua putraku ini dengan Hasan dan Husain putra Ali?"

Ibnu Sikkit sangat marah dan tidak senang dengan kelancangan Sang khalifah yang hendak mensejajarkan putra-putranya dengan Hasan dan Husain *alaihimas-salam*. Dia naik pitam, darahnya seakan mendidih lalu berkata dalam hati, "Begitu angkuh dan bodohnya orang ini sehingga berani membandingkan putra-putranya dengan dua cahaya mata Rasul saw, mungkin ini adalah salahku yang mau menerima tanggung-jawab sebagai guru bagi mereka." Oleh karenanya, dengan tegas dia katakan kepada Mutawakil:

"Demi Allah, Qanbar si pelayan Ali as, bertingkat-tingkat jauh lebih mulia dari kedua putramu ini dan lebih aku cintai!"

Pada saat itu juga Mutawakil memerintahkan para algojonya untuk mengeluarkan lidah Ibnu Sikkit dari belakang lehernya.

Catatan:

Sejarah mengenal serta menyaksikan banyak orang yang mengorbankan dirinya demi kecintaan terhadap

Imam Ali as. Di mana lagi dapat ditemukan daya tarik seseorang yang sehebat dan sedahsyat ini. Dapat dipastikan bahwa kita tidak akan menemukan kecintaan yang seperti ini. Namun, sebagaimana Imam Ali as mempunyai para pecinta yang sedemikian kuat ikatan batinnya dengan beliau, pada saat yang sama juga memiliki musuh-musuh bebuyutan yang tak akan pernah rela padanya. Cerita di atas dengan jelas telah menunjukkan kedua sisi tersebut.[92] ❖

---

[92]. Syahid Muthahhari, *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali as,* hal. 24.

Berebut Syahadah

Perang segera dimulai, kaum Mukmin berusaha secepat mungkin bergabung dengan pasukan Islam. Kala itu, terjadi sebuah peristiwa yang sangat menarik sehingga menjadi perhatian semua orang. Peristiwa itu adalah perebutan antara bapak dan anak untuk pergi berjihad dan meraih syahadah.

Anak berkata kepada bapaknya, "Biarlah aku yang pergi dan tinggalah engkau di rumah!"

Bapak berkata, "Tidak, kau saja yang tinggal di rumah, biarlah aku pergi!"

Anak berkata, "Aku ingin pergi dan meraih syahadah!"

Bapak berkata, "Aku pun sangat ingin pergi untuk meraihnya!"

Akhirnya mereka berdua sepakat untuk melakukan undian. Setelah diundi, nama si anak yang keluar, dia pun segera pergi dan jatuh syahid.

Setelah beberapa waktu, Sang ayah bermimpi tentang anaknya yang berada dalam kebahagiaan tiada tara dan derajat yang sangat tinggi, si anak berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, aku telah mendapati apa yang dijanjikan oleh Tuhanku itu benar, sungguh Allah SWT telah menepati janji-janji-Nya."

Ayah yang sudah tua itu pergi menemui Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, meskipun usiaku sudah lanjut, walaupun tulang-tulangku telah lemah dan keropos, namun aku sangat mendambakan syahadah. Ya Rasulullah, aku datang ke sini dengan satu permohonan, berdoalah untukku agar Allah SWT menganugerahkan syahadah padaku!"

Rasulullah saw segera mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, anugerahkan syahadah pada hamba Mukmin-Mu ini!"

Belum berjalan setahun dari doa Rasulullah saw, perang Uhud telah pecah dan lelaki berusia lanjut ini gugur syahid di sana.[93] ❖

---

[93]. Syahid Muthahhari, *Qiyam wa Inqilabe Mahdi afsy, Maqaleye Syahid,* hal. 97.

Seorang Wanita di Hadapan Orang Lalim

Di masa kekuasaannya, Muawiyah pergi ke Mekah untuk melaksanakan haji, dia mencari salah seorang wanita yang diingatnya sangat mencintai Ali dan membenci dirinya. Ketika dia bertanya tentang wanita itu, dikatakan padanya bahwa dia masih hidup.

Dia memberikan perintah agar wanita tersebut dihadapkan padanya. Setelah dihadirkan, Muawiyah bertanya padanya, "Tahukah kamu, mengapa aku memanggilmu?" Dia menjawab, "Tidak, aku tidak tahu."

Muawiyah berkata, "Aku sengaja menghadirkanmu, karena aku ingin bertanya mengapa engkau begitu mencintai Ali dan membenciku?"

Wanita itu berkata, "Sebaiknya kita tidak membicarakan masalah ini!"

Muawiyah, "Tidak, engkau harus menjawabnya!"

Wanita, "Aku mncintai Ali as, dikarenakan dia adalah seorang yang bijak, adil, dan menghukumi sama rata, dan kau memeranginya tanpa alasan (yang dapat dibenarkan oleh akal maupun agama). Aku mencintainya, karena beliau senantiasa memikirkan dan membantu fakir-miskin, sedang engkau hanya bisa memecah-belah umat Islam dan menciptakan pertumpahan darah di antara mereka; engkau menghukumi secara aniaya dan menurut tuntutan hawa-nafsumu!"

Muawiyah marah dan naik pitam, sehingga keduanya saling melempar kata-kata kotor, namun Muawiyah cepat-cepat meredam emosinya dan mencoba untuk bersikap santun padanya lalu bertanya, "Pernahkah engkau menyaksikan Ali dengan mata kepalamu sendiri?"

Wanita, "Ya, aku pernah bertemu dengannya."

Muawiyah, "Bagaimana dia menurutmu?"

Wanita, "Demi Allah, aku melihatnya tidak pernah tertipu oleh kekuasaan dan kedudukan yang telah menipu serta melalaikanmu!"

Muawiyah, "Pernahkah engkau mendengar suaranya?"

Wanita, "Ya, aku pernah mendengarnya."

Muawiyah, "Bagaimana?"

Wanita, "Untaian kata-katanya dapat menerangi hati dan membersihkan kotorannya laksana minyak membersihkan karat."

Muawiyah, "Apakah saat ini ada yang kau perlukan?"

Wanita, "Apakah engkau akan memberi apa pun yang aku minta?"

Muawiyah, "Aku akan memberinya!"

Wanita, "Berikan padaku seratus unta berbulu merah."

Muawiyahv "Apabila aku memberikan apa yang kau minta, apakah dalam pandanganmu aku sudah seperti Ali?"

Wanita, "Sama sekali tidak, (engkau bukan tandingan Ali bin Abi Thalib as)."

Muawiyah memberikan perintah agar disediakan untuk wanita itu seratus unta berbulu merah sesuai permintaannya.

Kemudian Muawiyah berkata padanya, "Demi Allah, seandainya saat ini Ali masih hidup, maka dia tidak akan memberimu walau satu dari unta-unta ini."

Wanita, "Demi Allah, sehelai bulunya pun dia tidak akan memberiku, karena ini adalah harta kaum Mukmin.

(Beliau tidak akan pernah mencuri harta dari Baitul Mal hanya untuk meningkatkan popularitasnya!"

Catatan:

Begitulah Ali as di mata Mukminin sehingga namanya kemudian selalu beriringan dengan keadilan.[94] ❖

---

94. Syahid Muthahhari, *Bist Guftar,* hal. 56. Nama wanita itu dalam sejarah adalah Saudah Hamdaniyyah.

Keyakinan

Malam sudah menjelang Subuh, namun cuaca masih gelap dan belum terang. Di waktu itu, Rasul saw mendatangi Ashabus Shuffah, beliau mengamati mereka dan pandangannya jatuh pada seorang pemuda. Pemuda itu terlihat tidak seperti yang lain, kurang sehat dan tampak lunglai.

Kedua matanya cekung, warna kulitnya pucat dan (berbadan kurus).

Rasul saw menyapanya seraya bertanya, *"Kaifa ashbahta?"* (Bagaimana keadaanmu di pagi ini?)

Pemuda itu menjawab, *"Ashbahtu muqinan* ya Rasulullah!"

Aku memasuki pagi ini dalam keadaan yakin; semua yang kau katakan lewat lisan dan hanya didengar oleh

kebanyakan orang dengan telinga, aku dapat menyaksikan dan merasakannya.

Rasul saw ingin mengorek lebih dalam sejauh mana pengetahuannya seraya berkata, *"Ma alamatu yaqinika?"* (Apa tanda-tanda keyakinanmu?)

"Setiap sesuatu pastilah memiliki tanda dan bukti, engkau yang sekarang mendakwa bahwa dirimu dalam keadaan yakin, tunjukkan padaku apa saja yang menjadi tanda serta bukti akan keyakinanmu?"

Dia berkata, "Tanda dan buktinya adalah: Aku senantiasa berpuasa di siang hari dan tidak tidur di malam hari; keyakinanku tidak mengizinkanku untuk kenyang di siang hari dan meninggalkan ibadah di malam hari."

Rasul saw berkata, "Tanda itu belum cukup, ceritakan padaku lebih dari ini!"

Dia berkata, "Ya Rasulullah, meskipun saat ini aku masih tinggal di alam dunia, namun aku dapat dengan jelas mendengar serta melihat alam sana. Aku dapat mendengarkan suara ahli surga dan penghuni Jahanam. Ya Rasulullah, apabila engkau memberiku izin, aku dapat menceritakan satu persatu sahabatmu, siapa di antara mereka yang akan menghuni surga dan siapa yang akan mendiami neraka."

Rasul saw berkata, "Cukup dan tahan ucapanmu!"

Rasul saw kembali bertanya, "Wahai anak muda, apa yang menjadi dambaanmu?"

Pemuda itu menjawab, "Ya Rasulullah, syahadah dan gugur di jalan Allah adalah satu-satunya dambaan serta keinginanku."[95]

Catatan:

Lihat dan cermatilah! Ibadah siang-malam serta apa yang menjadi cita-citanya, telah membuktikan bahwa dia adalah seorang Mukmin sejati, inilah gambaran sempurna dari seorang insan Islam. ❖

---

95. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 61, dinukil dari *Ushulul Kafi.*

Bagian Ketiga

Hikayat dan Hidayah dari Lisan para Sufi dan Arif

Jihad adalah Faktor Pembenahan Diri

Dia adalah seorang zahid, abid, dan berpegang teguh pada ajaran agama, dia melaksanakan seluruh yang wajib dan *mustahab,* namun hanya kewajiban jihad yang belum pernah dia lakukan.

Suatu ketika dia berpikir, apabila diriku telah meraih pahala dari berbagai ibadah, maka rugilah diriku bila tidak mendapatkan *fadhilah* dari jihad *fi sabilillah.* Bukankah umur kita terus berkurang dan tidak lama kematian pasti akan menjemput. Betapa indahnya, apabila kehidupan ini kita tutup dengan syahadah dan dengannya kita dapat meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

Suatu hari dia berkata kepada salah seorang mujahid yang biasa ikut serta dalam berbagai peperangan Muslimin, "Aku belum pernah meraih pahala jihad,

tolong beritahukan padaku apabila datang kesempatan berjihad!"

Mujahid itu menjawab, "Baiklah, apabila ada kesempatan jihad, aku akan memberitakan padamu."

Setelah beberapa waktu berlalu, mujahid itu datang padanya dan mengajaknya untuk bersiap-siap. Dalam satu dua hari ke depan kita akan berangkat, sebuah daerah Muslim telah diserang oleh pasukan kafir, mereka telah merampas harta benda, membunuhi Muslimin dan menawan para wanita, bersiap-siaplah!

Si abid langsung mengenakan pakaian perang, membawa senjata dan berjalan menuju medan laga.

Di sebuah pemberhentian, pasukan Islam turun dari tunggangan dan beristirahat sambil mendirikan tenda. Kuda-kuda mereka ikat, namun tiba-tiba terdengar aba-aba bahwa musuh telah datang dan mereka diminta untuk bergerak cepat.

Para serdadu Islam yang telah terlatih, secepat kilat bersiap-siaga dan menunggang kuda dengan persenjataan lengkap, namun si abid yang wudhunya menghabiskan waktu setengah jam dan mandinya satu jam, tertinggal oleh mereka.

Setelah beberapa saat si abid akhirnya siap juga, dia telah menaiki kudanya dengan baju besi, sepatu perang, dan senjata lengkap. Dia pun segera bergerak menuju

medan laga, namun ternyata pertempuran telah usai, pasukan Muslimin telah berhasil mengusir mundur pasukan *kuffar* dengan membunuh dan menawan mereka, juga mempersembahkan beberapa syahid.

Si abid malang merasa kesal dan menyesal, karena dia belum berhasil juga meraih pahala jihad. Kepada dirinya dia berkata, "Alangkah meruginya aku, aku belum juga mendapat taufiq untuk berjihad, apa yang semestinya kulakukan?"

Salah seorang tawanan musuh yang terikat, ditunjukkan kepada si abid dan mereka berkata, "Tidakkah engkau melihat tawanan ini, tangannya telah berlumuran oleh banyak darah orang-orang Muslim tak berdosa, dia telah melakukan banyak kejahatan dan menurut kami selain hukuman mati tidak ada hukuman lain yang setimpal dengan kejahatannya.

Nah, bukankah Anda ingin meraih pahala jihad, bawalah tawanan ini ke sebuah sudut lalu penggal lehernya."

Tawanan dan pedang diserahkan padanya, lalu dia pergi ke sebuah tempat di dekat gubuk reot untuk melaksanakan hukuman.

Beberapa saat berlalu, namun si abid belum juga kembali. Sebagian pasukan berkata, "Pergi dan lihatlah, mengapa si abid belum juga datang!"

Sebagian pergi ke dekat gubuk untuk memastikan apa yang telah terjadi, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan abid yang jatuh pingsan dan tubuhnya ditindih oleh si tawanan dengan tangan yang masih terikat, tawanan itu berusaha untuk memutus urat leher abid dengan gigi-giginya.

Mereka segera menarik tawanan dan membunuhnya lalu membopong si abid menuju tenda. Ketika siuman, mereka bertanya padanya tentang apa yang terjadi?

Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak sadar atas apa yang terjadi. Aku hanya dapat mengingat ketika dia kubawa di dekat gubuk reot dan kukatakan padanya: Hai mal'un, hai pembunuh orang-orang Islam yang tak berdosa! Tiba-tiba dia berteriak dan setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi!"

Catatan:

Jihad merupakan salah satu unsur penting dalam *tarbiyah* dan tidak ada yang dapat menggantinya. Seorang Mukmin yang telah berjihad, secara kejiwaan, dan mental tidak dapat disamakan dengan seorang Mukmin yang belum berjihad. Di dalam suasana jihad, seseorang berada dalam situasi dan kondisi di mana dia berhadap-hadapan dengan musuh yang bersenjata dan siap menyerang, dia harus mampu bertahan dengan iman yang kuat untuk menghadapi tangan-tangan kematian yang setiap saat bisa mencengkeramnya.

Tidak ada unsur atau faktor yang mampu memberikan bimbingan mental dan menumbuhkan keikhlasan seperti jihad.

Seseorang yang belum pernah terjun ke medan laga, meskipun dia telah melakukan seluruh ibadah yang lain, maka dia tetap lemah sehingga dengan sekali gertakan atau teriakan akan jatuh pingsan. Di sinilah kita dapat memahami rahasia di balik ucapan Rasul saw yang berkata:

"Man lam yaghzu wa lam yuhaddits nafsahu bi ghazwin mata ala syu'batin minan nifaqi."

(Seorang Muslim yang belum pernah berperang [berjihad] dan tidak bercerita tentang jihad pada dirinya [membayangkan dirinya memerangi kezaliman dan kebatilan], maka dia akan mati dalam salah satu cabang kemunafikan].

Rasul saw telah menyatakan bahwa jihad adalah sebuah faktor penting dalam membenahi diri dan akhlaq; beliau juga menegaskan bahwa siapa saja dari Muslimin yang belum pernah terjun dalam jihad atau setidaknya merencanakan di benaknya untuk memerangi kezaliman serta kebatilan, maka unsur nifaq akan tetap bersemayam dalam dirinya.[96] ❖

---

[96]. Syahid Muthahhari, *Ta'lim wa Tarbiyat dar Islam,* hal. 255-257. Cerita di atas dinukil oleh Marhum Syahid dari *Matsnawi Maulawi,* karya Jalaludin Rumi.

Harta Karun yang Dekat

Seorang laki-laki bersemangat untuk mencari harta karun, dalam doanya dia berkata, "Ya Allah, betapa banyak orang yang datang dan pergi di dunia ini, mereka menanam hartanya di dalam perut bumi dan sampai sekarang masih terpendam tanpa ada yang mengetahuinya! Ya Allah, aku mohon kepada-Mu, tolong tunjukkan padaku sebagian dari harta-harta yang terpendam itu!"

Sepanjang waktu kerjanya tidak tidur di malam hari sampai waktu Subuh, bermunajat, berdoa, menangis, dan memohon petunjuk dari Allah SWT, agar Allah memberikan isyarat lewat mimpi atau yang lain tentang tempat terpendamnya harta karun.

Hingga pada suatu malam dia bermimpi bertemu seseorang dan berkata padanya, "Apa yang kau minta dari Allah SWT?"

Dia menjawab, "Aku memohon petunjuk lokasi penimbunan harta karun."

Orang dalam mimpi itu berkata, "Aku pun telah mendapat perintah dari Allah SWT untuk menunjukkan lokasi harta karun padamu."

Pencari harta, "Baiklah, segera katakan padaku di mana letaknya?"

Orang dalam mimpi, "Pergilah ke puncak bukit di daerah fulan dan bawalah busur serta anak panah. Begitu kau sampai di puncaknya, letakkan sebuah anak panah pada busurmu lalu lepaskan, dan di mana pun anak panah itu jatuh, di situlah terpendam harta karun."

Dia terbangun dari tidur dan berkata pada dirinya, "Sungguh sebuah mimpi yang sangat jelas, aku akan segera pergi ke puncak bukit untuk memastikan kebenaran mimpiku. Apabila memang benar-benar ada harta karun di sana, maka aku akan beruntung, dan bila tidak, maka setidaknya aku tidak penasaran."

Dia pun pergi menaiki bukit tersebut dengan membawa busur serta anak panah. Sesampainya di puncak bukit, dia menemukan bahwa semua tanda sesuai dengan apa yang dia lihat dalam mimpi. Dengan penuh percaya diri, dia letakkan anak panah pada busur, namun dia sejenak terpaku dan berkata pada dirinya, "Di dalam mimpi, tidak dijelaskan ke arah mana aku harus melepaskan anak panah."

Dia segera menemukan jalan keluar sambil bergumam, "Tidak ada arah yang lebih baik daripada arah kiblat, mudah-mudahan harta karun berada di sana!"

Anak panah dia letakkan pada busur lalu dia tarik sekuat tenaga dan melepaskannya ke arah kiblat. Setelah itu dia turun dengan cangkul dan berbagai alat penggalian mencari lokasi jatuhnya anak panah. Seharian dia mencangkul dan menggali namun harta karun tak kunjung terlihat, pada dirinya dia berkata, "Mungkin harta itu berada di arah lain." Keesokan harinya, dia kembali menaiki puncak bukit dan mencoba arah lain, namun hasilnya sama. Berbulan-bulan kerjanya hanya mencoba berbagai arah untuk menemukan harta karun, namun tetap saja tidak berhasil. Akhirnya dia kesal dan kembali bermunajat di sudut masjid sambil berkata, "Ya Allah, petunjuk yang kudapatkan dalam mimpi ternyata tidak benar!" Dia terus-menerus berdoa dan menangis hingga kembali bermimpi bertemu dengan pesuruh Allah yang pernah memberikan petunjuk padanya.

Dia menghardik pesuruh itu seraya berkata, "Petunjuk yang kau berikan padaku ternyata salah."

Orang dalam mimpi, "Apakah kau telah menemukan tempat yang kutunjukkan?"

Pencari harta, "Ya, sudah."

Orang dalam mimpi, "Lalu apa yang kau lakukan?"

Pencari harta, "Aku letakkan anak panah dalam busur dan kulesatkan dengan keras ke arah kiblat."

Orang dalam mimpi, "Kapan aku pernah menyuruhmu untuk melepasnya ke arah kiblat dan kapan aku memerintahmu untuk melesatkan anak panah dengan keras?"

"Aku hanya mengatakan, di mana pun anak panah itu jatuh, aku tidak memerintahmu untuk melesatkannya dari busur!"

Keesokan harinya, dia segera pergi dengan peralatan lengkap, sesampainya di puncak bukit, dia letakkan anak panah pada busur lalu dia biarkan dan akhirnya anak panah itu jatuh di sekitar kakinya. Dia mulai mencangkul dengan penuh semangat di tempat itu dan tidak lama menggali, dia berhasil menemukan harta karun yang dijanjikan.[97] ❖

---

97. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 117-120. Dinukil dari *Matsnawi Maulawi,* hal. 588.

Catatan:

(Cerita di atas adalah sebuah metafora), mengapa Anda mencari ke sana ke mari sesuatu yang paling Anda dambakan (Allah)?!

Lihatlah pada dirimu, kebesaran Allah ada pada dirimu, usah kau pergi jauh-jauh! *Wa fi anfusikum afala tubshirun:* Tidakkah engkau mengamati dirimu secara saksama?!

Namun, ini bukan berarti Al-Qur'an mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah yang lain, Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa alam semesta bukan tanda kebesaran Allah; Al-Qur'an juga tidak mengatakan bahwa hanya hati yang merupakan cermin ilahi!

Hati adalah cermin ilahi, sebagaimana juga alam semesta. (Namun, kebanyakan manusia melalaikan yang dekat dan mencari yang jauh! Melepas yang dalam genggaman dan mencari yang belum tentu bisa dia peroleh!) ❖

Doa dan Labbaik dari Allah SWT

Alkisah, ada seorang lelaki abid (tekun beribadah) yang tak pernah putus berdoa serta bermunajat kepada Allah SWT; setiap saat selalu terdengar dari lisannya sebutan *Allah, Allah,* ...

Suatu hari setan datang hendak menanamkan keraguan pada hatinya seraya berkata, "Hai kau yang setiap hari mengucapkan *Allah, Allah,* sebelum waktu Subuh engkau sudah bangun bersimpuh, bermunajat dan berdoa dengan mengorbankan nikmatnya tidur; engkau menanggung segala kepenatan dan keletihan untuk memohon dan meminta kepada Tuhanmu. Yang ingin kutanyakan adalah, 'Pernahkah walau sekali saja selama bertahun-tahun munajat, engkau mendengar jawaban dari Tuhanmu?'

'Coba pikirkan, apabila engkau pergi ke rumah orang-orang dan melakukan permohonan kepada mereka seperti yang kau lakukan kepada Allah, mereka pasti akan memberikan apa yang kau minta atau paling tidak engkau akan mendengar jawaban dari mereka!'"

Si abid yang memang sudah sangat lama bermunajat dan berdoa, terlintas dalam pikirannya, "Benar juga apa yang dikatakan oleh orang itu dan sepertinya sangat logis dan masuk akal!"

Si abid akhirnya terpengaruh dengan tipu-dayanya dan sejak pertemuan itu, dia tidak lagi beribadah dan berdoa; dari lidahnya tidak lagi terdengar suara *Allah, Allah!*

Setelah beberapa waktu berlalu, si abid mendengar suara dalam mimpi (*hatif*) yang bertanya padanya, "Mengapa engkau tidak lagi bermunajat?"

Abid menjawab, "Ya, karena setelah sekian lama aku bermunajat, walau sekali aku belum pernah mendapat jawaban dari Allah SWT."

Hatif berkata, "Namun aku sekarang diutus oleh Allah untuk menjawab munajatmu. Ketahuilah wahai abid: Allah, Allahmu adalah *labbaik* Kami. Dan keluh-kesahmu adalah pesan Kami. Artinya, keluh-kesah, kerinduan dan cinta yang Kami tanamkan pada hatimu adalah jawaban dan *labbaik* Kami untukmu."

Catatan:

(Doa dan munajat adalah sarana komunikasi langsung tanpa hambatan antara seorang hamba yang sarat ketidakberdayaan dengan sumber segala kekuatan).

Oleh karenanya, Maulal Muttaqin Imam Ali as dalam doa Kumail berkata:

"Allahummaghfir liyadzzunubal lati tahbisud du'a'!"

(Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang dapat menahan doa!)

Maksudnya: Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang dapat membuatku tidak lagi berdoa dan bermunajat padaMu!

Pada hakikatnya, doa selain merupakan sarana bagi terkabulnya berbagai macam permohonan, dia sendiri (doa itu sendiri) juga sebagai tujuan. Doa tidak hanya dianjurkan sekadar untuk terpenuhinya berbagai tuntutan dan keperluan yang bersifat materi dari Allah SWT, doa meskipun tidak terkabul, sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan manusia yang jauh lebih *urgen* dari hajat-hajat duniawinya.[98] ❖

---

[98]. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 42-43.

Pengaruh Talqin (Sugesti)

Dikisahkan, ada seorang guru yang sangat keras dan galak kepada murid-muridnya, dia sering membentak serta memukul mereka.

Murid-muridnya selalu berharap seandainya dia pergi dan tidak mengajar lagi, mereka sudah tidak tahan dengan perlakuan kasarnya.

Suatu ketika, murid-murid itu berkumpul membuat sebuah rencana.

Esoknya, ketika si guru masuk ke dalam kelas, salah seorang dari mereka maju, mengucapkan salam sambil berkata, "Wahai tuan guru, semoga Allah tidak menimpakan sesuatu yang buruk atasmu, sepertinya Anda terlihat sakit dan lesu?"

Guru, "Tidak, aku tidak sakit, cepat kembali ke tempat dudukmu!"

Murid yang lain maju seraya berkata,

"Guru, warna kulit Anda tampak sangat pucat, apakah Anda tidak sedang kurang enak badan?"

Kali ini dia menjawab dengan suara yang lebih pelan, dia berkata, "Tidak, aku merasa sehat-sehat saja, kembalilah ke tempat dudukmu!"

Murid ketiga datang dan menanyakan hal yang sama.

Si guru mulai cemas, suaranya semakin pelan dalam menjawab pertanyaan murid tersebut dan dia mulai ragu sambil bergumam, "Mungkin aku memang sedang sakit."

Tidak lama kemudian, silih-berganti para murid datang dan berpura-pura mengkhawatirkan kesehatannya, mereka semua menanyakan hal yang sama pada Sang guru.

Akhirnya, pemikiran si guru benar-benar telah kabur lalu berkata, "Benar, mungkin hari ini keadaanku kurang sehat."

Setelah dia mulai yakin dan mengakui bahwa dirinya sedang sakit, para murid berkata padanya, "Wahai tuan guru, izinkan kami untuk memberimu makan, minum dan merawatmu!"

Secara perlahan si guru benar-benar merasa sakit, dia mulai merebahkan tubuhnya serta mengeluhkan ini dan

itu. Kepada murid-murid dia berkata, "Pulanglah kalian ke rumah masing-masing, sepertinya hari ini badanku kurang sehat dan aku tidak bisa mengajar!"

Terkabullah apa yang menjadi keinginan para murid, mereka berhasil melepaskan diri dari guru yang berkarakter keras itu. Mereka semua keluar bermain serta bersenang-senang.

Catatan:

Cerita di atas hanya sebuah metafora dari Marhum Mulla Rumi dalam Matsnawi, meskipun sebagai sebuah realitas sosial dapat dicoba. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat menjadikan opini umum dan propaganda yang berulang-ulang sebagai ukuran bagi (kebenaran dan kebatilan) juga kebaikan serta keburukan. Kebanyakan dari tradisi, adat, kepercayaan, dan ritual, baik yang bersifat individual maupun sosial, terwujud akibat ikut-ikutan (menurut apa kata kebanyakan orang) tanpa disertai pemikiran dan pembuktian.

Perlu digarisbawahi, menghadapi opini dan kepercayaan yang semacam ini sangatlah sulit, satu-satunya jalan yang mampu merubah dan memeranginya adalah akal yang terpandu (mendapat hidayah serta pencerahan) dan spirit yang kuat di bawah naungan ajaran-ajaran Islam.[99] ❖

---

[99] Syahid Muthahhari, *Ta'lim wa Tarbiyat dar Islam,* hal. 28-29.

Masjid Pembunuh Tamu

Di zaman dulu, belum ada penginapan, losmen ataupun hotel. Apabila seseorang pergi ke luar kota dan tidak memiliki kerabat di sana, biasanya akan singgah dan menginap di masjid.

Dikenal sebagai "Masjid Pembunuh Tamu", karena setiap yang bermalam di sana, keesokan harinya akan menjadi jenazah dan tak seorang pun mengetahui apa penyebabnya.

Suatu hari, seorang asing datang ke kota itu, dan karena tidak menemukan tempat untuk bermalam, maka dia menginap di masjid. Masyarakat setempat menasihati-nya agar tidak tidur di masjid tersebut, karena tidak ada orang yang selamat setelah menginap di sana!

Orang asing itu ternyata seorang pemberani dan berhati besar, dia berkata, "Kebetulan aku sudah jemu

dengan kehidupan ini dan sama sekali tidak takut mati, aku akan tetap menginap di sana apa pun yang akan terjadi."

Akhirnya malam itu dia bermalam di sana. Di tengah malam, dia mendengar suara-suara yang sangat menyeramkan dari sekitar masjid.

Mendengar suara-suara itu, dia bangkit dari tempat berbaringnya seraya berteriak, "Siapa pun engkau, majulah dan hadapi aku! Aku tidak takut pada kematian. Aku sudah bosan hidup, lakukan apa saja yang ingin kau lakukan terhadapku!"

Teriakan lelaki pemberani itu menyebabkan munculnya suara gemuruh dan runtuhnya dinding-dinding masjid yang diikuti dengan ditemukannya harta karun yang terpendam di bawah masjid.

Catatan:

Cerita (metaforis Mulla Rumi) ini pernah dibawakan oleh Sayid Jamaluddin Asad Abadi dan beliau menyimpulkan, "Britania Raya (atau kekuatan imprealis lainnya) telah menciptakan tempat ibadah yang sangat megah di mana orang-orang yang tersesat karena takut pada kegelapan serta kekejaman dunia politik akan berlindung di dalamnya, namun mereka justru mati di sana akibat bayangan menakutkan yang mereka ciptakan sendiri. (Seandainya) datang seseorang yang sudah putus

asa pada kehidupan, namun mempunyai tekad yang kuat lalu masuk ke dalam tempat ibadah itu dan meneriakkan keputusasaan dengan suara lantang, maka dapat dipastikan, dinding-dindingnya akan runtuh dan kesakralan serta kekuatan imajinernya akan tumbang."[100] ❖

---

[100]. Syahid Muthahhari, *Inqilabe Islami,* hal. 46-47, dinukil dari *Urwatul Wutsqa* karya Sayid Jamaluddin Asad Abadi, hal. 223-224. Syahid Muthahhari berkata: Sayid Jamaluddin sendiri (dalam perjuangan-nya) telah memerankan sosok (yang tak gentar pada kekuatan imajiner kaum imprealis) tersebut.

Simpati

Konon, ketika Ibrahim al-Khalil as dilempar ke dalam api unggun, ada seekor burung yang ikut menyaksikan beliau di lempar di lautan api (Namrud).

Melihat apa yang terjadi, dia segera terbang secepat kilat menuju sungai, memenuhi paruhnya dengan air, lalu kembali dan menuangkan air tersebut ke api yang berkobar dengan tujuan mendinginkan api yang sedang membakar Ibrahim.

Dikatakan padanya, "Apalah arti beberapa tetes air yang kau tuangkan dari paruhmu ke tengah gunung api unggun?"

Dia berkata, "Itulah kemampuan maksimalku untuk menunjukkan kepedulian dan rasa simpati padanya; dengan itu juga aku hendak menunjukkan akidah, iman,

kecintaan, dan keterikatanku pada Ibrahim (Sang utusan Allah SWT)."[101]

Catatan:

Benar, bantuan-bantuan kecil umat Islam dan kaum *mustadh'afin* untuk merealisasikan tujuan-tujuan Al-Qur'an dan menghancurkan musuh-musuh Islam (keadilan dan kebenaran), boleh jadi kecil dan tidak begitu besar. Mungkin saja, bantuan seluruh masyarakat Iran untuk membebaskan al-Quds dari cengkeraman kaum Zionis, jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekayaan dua orang Yahudi Amerika yang diperoleh dari riba dan mencuri kekayaan masyarakat di dunia. Namun, yang menjadi perhitungan adalah, bahwa seorang Muslim baru dapat disebut sebagai Muslim sejati, apabila pada dirinya ada kepedulian, keprihatinan, dan rasa simpati kepada sesamanya. ❖

---

[101]. Syahid Muthahhari, *Ihya-e Tafakkure Islami*, hal. 26.

Bagian Keempat

Hikayat-Hikayat Sarat Ibrah dari Kehidupan Orang-orang yang Sesat dan Menyeleweng

Jejak kaki Singa

Salah seorang panglima pasukan raja Anusyirawan Sasani yang lalim, mempunyai istri yang berparas cantik luar biasa.

Sang raja tertarik padanya, dia sengaja datang ke rumah wanita idamannya itu pada saat suaminya tidak berada di rumah (sekadar untuk memuaskan hasrat hewaninya).

Si wanita kemudian menceritakan peristiwa itu kepada suaminya. Si panglima tidak dapat berbuat apa-apa; dia menyadari bahwa dirinya kini menjadi target pembunuhan karena Sang raja jatuh hati pada istrinya.

Malang benar nasib panglima itu, (sudah jatuh tertimpa tangga pula); istrinya sudah dinodai, kini jiwanya akan dihabisi.

Dia segera menceraikan istrinya, agar jiwanya terselamatkan dan lolos dari teror.

Begitu berita perceraian sampai ke telinga Anusyirawan, dia segera menghadirkan si panglima seraya berkata,

"Aku dengar engkau pernah memiliki kebun yang sangat indah dan sekarang telah kau tinggalkan, mengapa?"

Si panglima menjawab, "Aku menyaksikan ada jejak kaki singa di sana, aku takut diterkam olehnya kala lengah!"

Anusyirawan tertawa dan berkat, "Usah kau khawatir, singa itu tidak akan kembali lagi ke sana!"

Catatan:

Sejarah raja-raja dan para penguasa lalim, senantiasa diiringi oleh tindakan-tindakan keji dan di luar batas. Dalam wilayah pemerintahan dan kekuasaan mereka, yang paling tidak penting adalah jiwa, harta, kemuliaan serta kehormatan rakyat mereka. Apa yang Anda baca dalam cerita di atas hanyalah sekadar contoh sederhana dari sekian banyak kejahatan serta kebiadaban para tiran itu, yang dilakukan oleh seorang raja (yang secara salah) telah dipropagandakan sebagai raja yang adil di era Sasani.[102] ❖

---

102. Syahid Muthahhari, *Mas'aleye Hijab,* hal. 30.

Katakan: Ya, Katakan: Tidak

Pada masa pemerintahan Nuri Said di Irak, terdapat seorang Syi'i yang duduk sebagai wakil rakyat di parlemen, dia memiliki hubungan kekerabatan dengan Marhum Ayatullah Amini.

Ketika pada satu kesempatan dia bertemu dengan Marhum Amini, Marhum bertanya padanya, "Kalian para wakil rakyat di majelis, dari mana kalian mendapatkan ilmu *ladunni* sehingga hanya dalam waktu dua atau tiga jam mampu mengesahkan atau menolak draft-draft undang-undang sosial politik? Sedangkan kami, untuk mengeluarkan sebuah kesimpulan hukum dan fatwa memerlukan telaah, kajian, kejelian, dan penelitian yang memakan banyak waktu."

Wakil rakyat itu menjawab sambil tersenyum, "Apa yang terjadi sangatlah sederhana dan tentu mudah saja bagi kami untuk memutuskannya."

Dia melanjutkan, "Pagi hari saat kami datang ke majelis, kami tidak tahu apa yang rencananya akan kami bahas pada hari itu. Di awal waktu seorang wakil utusan Nuri Said akan memberikan instruksi kepada sebagian anggota untuk berkata: Ya!

"Dan menginstruksikan kepada kelompok lain untuk berkata: Tidak!"

Dengan demikian, peta suara para wakil sudah tergambar dengan jelas sebelum sidang dilakukan. Dengan kata lain, telah diketahui siapa yang akan tampil mendukung sebuah draft dan siapa yang akan menentangnya.

Pada saat draft undang-undang dibawa ke majelis, barulah kami mengerti apa yang akan menjadi topik bahasan, lalu dengan sistem yang setuju berdiri dan yang menolak tetap duduk, akan diambil sebuah keputusan; apabila jumlah yang berdiri lebih banyak, maka draft itu serta-merta mendapat pengesahan, dan jika sebaliknya, maka berarti draft itu ditolak, selesai![103]

Catatan:

Kondisi majelis atau dewan perwakilan rakyat yang seperti ini, berlaku hampir di seluruh negara dan pemeritahan. (Mungkin), hanya negara Islam Iran yang para wakil parlemennya betul-betul menyuarakan suara

---

[103]. Syahid Muthahhari, *Piramune Inqilabe Islami,* hal. 164-165.

rakyat berdasarkan batasan-batasan serta norma-norma agama. Mereka dapat memberikan persetujuan atau penolakan pada sebuah draft undang-undang dalam suasana penuh kebebasan tanpa ada tekanan dari mana pun. ❖

Mengada-ada Pertanyaan Syar'i

Pada masa studi, aku bersama beberapa teman pergi ke Najaf Abad di Ishfahan, waktu itu bertepatan dengan bulan Ramadhan dan pelajaran-pelajaran Hauzah diliburkan.

Kala aku berjalan-jalan menelusuri kota Najaf Abad, di tengah jalan aku dihadang oleh seorang dusun seraya berkata, "Aku punya sebuah pertanyaan dan tolong berikan jawabannya!"

Aku berkata, "Katakan, apa yang hendak kau tanyakan!"

Dia berkata, "Apakah mandi janabah (mandi besar) itu berkaitan dengan badan atau roh? Aku tidak mengerti, karena dalam pandanganku dia tak ubahnya seperti mandi-mandi yang lain."

Aku berpikir mungkin dia sudah mengerti jawabannya, maka kukatakan, "Dari satu sisi berkaitan dengan roh manusia, karena mandi itu diawali dengan niat, dan dari sisi lain berhubungan dengan badan manusia, karena harus disiram dan dibersihkan. Apakah itu maksud dari pertanyaanmu?"

Dia berkata, "Tidak, berikan jawaban yang benar! Apakah mandi janabah itu berkaitan dengan badan atau roh manusia?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu!"

Dia berkata, "(Apabila kamu tidak mengetahui jawabannya), lalu apa artinya serban yang melilit di kepalamu itu?!"[104]

Catatan:

Pertanyaan bersifat teka-teki awam seputar masalah-masalah syar'i, sebagian tanpa dasar dan tidak begitu penting; juga jangan diharap seorang rohani (alim di bidang agama) mampu menjawab semua teki-teki itu.

Masih banyak masalah-masalah penting dan berdasar yang perlu dikaji dan diteliti lebih dalam.

Perlu dicatat bahwa sama sekali bukanlah aib, apabila seorang alim dihadapkan pada satu pertanyaan yang dia

---

104. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi*, hal. 115.

tidak mengetahui jawabannya lalu dengan tegas mengatakan aku tidak tahu. Aib justru tersematkan pada seorang yang memaksakan diri memberi jawaban salah, tanpa dasar dan berangkat dari keangkuhan. ❖

Sensitifitas yang Tidak pada Tempatnya

Di sebuah kota terdapat seorang pedagang kaya-raya yang sangat suci dan agamis. Allah telah menganugerahkan padanya seorang putra.

Dia sangat mencintai putra semata wayang itu (dan memberikan apa saja yang dimintanya), mau tidak mau si anak akhirnya menjadi manja dan merasa kedudukan dirinya berada di atas kedua orang tuanya.

Tidak terasa waktu terus berjalan, si putra telah menjadi seorang pemuda yang berperangai mau enak sendiri, malas, memaksakan kehendak, suka membesar-besar diri dan tidak menghormati bapak serta ibunya; dia menjadi seorang pemuda yang tidak bisa apa-apa, tak berguna dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan dapat merusak diri.

Si ayah mulai tidak menyukai tingkah-polah anaknya yang tidak mau patuh dan mendengarkan kata-katanya, namun karena hanya dia satu-satunya putra, maka si ayah hanya bisa mengelus dada tanpa dapat berbuat apa-apa.

Pelan-pelan keliaran si anak semakin meningkat hingga berani mengadakan pesta khamar di rumah ayahnya, padahal di rumah itu sering diadakan acara-acara keagamaan, lebih daripada itu para pelacur pun didatangkan di sana untuk menyempurnakan acara minum-minum.

Malang benar nasib ayah itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali memendam rasa kesal dalam hati tanpa berkata apa-apa.

Kala itu, baru ada tomat-tomat impor dari Eropa masuk ke Iran. Sebagian masyarakat melakukan unjuk rasa dan tidak setuju pada masuknya barang-barang dari luar, khususnya dari negara-negara Eropa. Mereka mengatakan bahwa haram hukumnya bagi kita untuk mengkonsumsi buah dan bahan makanan dari luar negeri. Dengan meluasnya unjuk rasa, maka masyarakat pun tidak membeli tomat-tomat dari luar negeri itu.

Lambat-laun masyarakat sangat sensitif terhadap tomat luar negeri, dan tomat menjadi sesuatu yang paling haram dibandingkan hal-hal lain yang haramnya lebih jelas (di Al-Qur'an dan Hadis).

Mereka menyebut tomat Eropa dengan inisial-inisial yang menghinakan. Alhasil di kota itu tercipta fanatisme, antipati dan sensitifitas yang berlebihan terhadap buah tomat impor.

Suatu hari, diberitakan kepada pedagang kaya-raya yang anaknya telah berubah menjadi pemuda berandal itu, bahwa putranya telah membuat ulah baru, dia memakai dan membawa pulang sehelai sapu tangan yang diimpor dari Eropa.

Mendengar berita ini, haji kaya itu tidak dapat lagi menahan amarahnya, dia segera menghadirkan putranya seraya berkata,

"Hai putraku, kau telah minum khamar, aku bersabar! Kau telah bermain wanita, aku bersabar! Kau telah berjudi, aku bersabar! Kau telah jadikan rumahku sebagai tempat pesta minuman keras dan bercinta dengan pelacur, aku bersabar! Sekarang, kau telah datang ke rumah dengan barang-barang impor dari Eropa, sungguh aku telah kehilangan kesabaran. Sekarang juga, aku usir engkau untuk segera hengkang dan angkat kaki dari rumah ini, aku sudah tidak mau peduli lagi denganmu! Pergilah ke mana pun kau ingin pergi!"

Catatan:

Cerita di atas merupakan salah satu contoh dari sensitifitas yang berlebihan pada hal-hal yang tidak urgen

dan mendasar. Bayangkan, bagaimana seorang ayah mampu meredam amarah untuk perbuatan anaknya yang jelas-jelas haram, seperti minum khamar, berzina, dan berjudi, namun tidak bisa bersabar untuk sehelai sapu tangan yang diimpor dari luar negeri![105] ❖

---

105. Syahid Muthahhari, *Imdadhaye Ghaiby dar Zendegiye Basyar,* artikel: Rusyde Islami, 181-183.

Aku Lebih Berhak atas Datukku

Di sebuah kota digelar majelis duka (rauzeh) memperingati syahadah al-Husain as. Majelis itu dihadiri oleh seorang ulama besar. Kala itu naiklah seorang Sayid ke atas mimbar dan mulai membacakan musibah-musibah yang dialami oleh al-Husain as beserta para sahabat dan keluarganya di padang Karbala.

Si alim dan mujtahid yang duduk mendengarkan *dzikrul musibah*, mulai menyadari bahwa banyak cerita-cerita yang tak berdasar dan tidak pernah disebut dalam sejarah, diungkapkan oleh si pembaca *rauzeh*.

Si alim tidak bisa bersabar dan tidak rela terjadi kebohongan terhadap Ahlulbait atas nama agama, mazhab dan cinta, dia bangkit dari tempat duduknya seraya berkata kepada pembaca *rauzeh*, "Apa-apaan yang kamu ucapkan ini?"

Pembaca rauzeh berkata kepadanya, "Anda sebaiknya sibuk dengan Fiqih dan Ushul saja, aku lebih berhak atas urusan datukku!"

Catatan:

Perbuatan dan sikap seperti ini merupakan salah satu hal yang dapat menghancurkan agama, karena agama itu suci, maka mau tidak mau sarana-sarana yang digunakan untuk menarik simpati umat haruslah suci pula.

Kita tidak boleh berdusta, menggunjing, menuduh, dan melakukan perbuatan-perbuatan tidak etis lainnya. Kita tidak boleh melakukan itu semua, bukan hanya untuk kepentingan pribadi kita saja, untuk kepentingan agama juga tidak boleh. Karena berjuang untuk agama dengan cara-cara haram dan tidak terpuji seperti itu, sama dengan menginjak-injak agama itu sendiri, dan yang demikian tidak dapat diterima dalam agama suci Islam. ❖

Tujuan Menghalalkan Segala Cara

Perang Shiffin telah dimulai, Imam Ali as maju ke medan laga seraya berkata, "Wahai Muawiyah, mengapa engkau menyebabkan orang-orang Islam terbunuh? (Dari pada engkau mengorbankan banyak jiwa), majulah ke depan mari kita selesaikan urusan kita secara jantan."

Amr bin Ash, sosok hina dan berjiwa iblis ini, setelah mendengar tantangan Ali terhadap Muawiyah, sambil mengejek berkata kepada Muawiyah, "Hai Muawiyah, benar apa yang dikatakan Ali, bukankah engkau juga seorang pemberani! Ambillah senjatamu dan sahuti tantangan duelnya!"

Muawiyah yang tahu persis kepiawaian putra Abu Thalib di medan laga dan dirinya bukanlah tandingan Ali, tidak menghiraukan ejekan Ibnu Ash, dia sadar

bahwa maju menghadapi Ali sama dengan menjemput ajal.

Pada suatu kesempatan, Muawiyah berhasil menipu dan membujuk Amr bin Ash untuk pergi berperang.

Amr bin Ash yang juga dikenal sebagai salah seorang pemberani Arab dan namanya tercatat sebagai penakluk negeri Mesir, segera mengenakan pakaian perang, maju ke medan laga dan meminta lawan duel. Dia telah memprhitungkan dengan cermat bahwa di sekitar situ tidak ada Ali bin Thalib, dia tidak mau dan takut berhadapan dengan Imam Ali as; dia menyadari bahwa Ali bukanlah lawan tandingnya.

Namun, dia justru berteriak mencari lawan duel sambil berseru, "Aku akan hantam dan hancurkan kalian semua, tapi mengapa aku tidak melihat batang hidung Abul Hasan (Imam Ali as)?"

Imam Ali as sengaja mengendap-endap agar Ibnul Ash tidak memahami keberadaannya lalu tiba-tiba menyeruak dan berhadap-hadapan langsung dengan Ibnul Ash seraya berkata, "Akulah Imam dari suku Quraisy yang terpercaya, akulah Ali!"

Amr bin Ash seketika hancur mentalnya, dia segera menarik tali kekang kudanya dan secepat kilat lari dari hadapan Amirul Mukminin as.

Namun, Imam Ali tidak membiarkannya begitu saja, beliau mengejarnya hingga berhasil menempelkan pedang pada tubuh Ibnul Ash. Ibnul Ash kemudian berpura-pura jatuh dari kuda, dan karena dia mengetahui bahwa Imam Ali as tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka secara licik dia menyingkap auratnya sendiri agar Ali berpaling darinya dan berhasil selamat dengan cara menjijikkan seperti itu. Setelah Ali meninggalkannya, dia pun segera bangkit dan lari tunggang-langgang menjauhi arena laga.

Catatan:

Inilah logika orang-orang yang berkualitas rendah seperti Amr bin Ash, dia sudi melakukan segala cara demi tercapainya tujuan. Namun sebaliknya, Imam Ali dan para Imam yang lain *alaihimussalam*, pada situasi dan kondisi yang sangat kritis dan genting, di tengah-tengah perang yang berkobar, tidak akan pernah bergeser dari norma-norma agama, bahkan mereka mampu menjaga kemuliaan akhlak dan budi-pekerti yang tinggi di mana dan kapan saja![106] ❖

---

106. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi*, hal. 75.

Mabuk

Pada suatu hari, seseorang mendatangi toko yang menjual arak, kepada penjual dia berkata, "Berikan untukku satu Syahi (uang receh Iran tempo dulu bernilai seperdua puluh Rial) arak!"

Penjual, "Dengan satu Syahi, Anda tidak akan mendapatkan arak?!"

Dia berkata, "Tuangkan untukku, walau sedikit!"

Penjual, "Aku tidak bisa menuangkan untukmu dengan satu Syahi!"

Dia berkata, "Berikan saja, meski hanya beberapa tetes!"

Penjual, "Hai kau yang malang, bukankah orang yang menenggak arak itu menginginkan dirinya mabuk (agar dapat terlepas dari masalah walau sesaat), dengan demikian apa gunanya beberapa tetes arak untukmu? Engkau tidak akan mabuk dengannya!"

Dia berkata, "Setidaknya dengan beberapa tetes itu, aku punya alasan untuk berlagak mabuk!"

Catatan:

Cerita di atas merupakan contoh dari sebuah perilaku buruk, yaitu perilaku mencari-cari alasan atau memaksakannya.

Tidak sedikit orang yang dalam hidupnya mempunyai kebiasaan buruk ini, salah satu contohnya:

Menurut sebagian orang yang berpikiran picik, kita boleh memojokkon ahlulbid'ah dengan segala cara, meskipun dengan dusta dan fitnah. Kita bebas melakukan apa saja terhadap mereka, kita boleh memfitnah, menggunjing, membuat tuduan-tuduhan palsu, mencaci-maki, mengolok-olok mereka dan seterusnya. Nanti, apabila ada yang melakukan protes terhadap kita, mudah saja kita tinggal mengatakan bahwa kita diperbolehkan untuk melakukan apa saja terhadap ahlulbid'ah!

Pikir dan cermatilah, betapa mereka memaksakan sebuah alasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku-perilaku seperti inilah yang justru akan merusak nilai-nilai agama.

(Yang seharusnya dilakukan terhadap ahlulbid'ah adalah: Kita merangkai beberapa argumen yang berdasar, kuat, dan logis sehingga dapat membuat mereka tidak berkutik dan tidak bisa mengelak.) ❖

Bawang Akkah di Mekah

Ketika Abu Hurairah menjabat sebagai gubernur Muawiyah di Mekah, datanglah seseorang ke kota itu dengan banyak bawang untuk dijual. Namun, dia mengalami nasib buruk, masyarakat Mekah tidak ada yang membeli dagangannya. Dia berpikir dan merenung, bagaimana agar tidak mengalami kerugian; siasat apa yang harus dia buat menghadapi pasar yang dingin seperti itu?

Akhirnya, dia memutuskan untuk mendatangi Abu Hurairah sebagai amir di kota itu, dia akan membeberkan masalah yang dihadapinya, mungkin amir mempunyai jalan keluar untuknya. Begitu bertemu dengan Abu Hurairah, dia berkata, "Wahai Abu Hurairah, maukah kau melakukan sesuatu yang mendatangkan pahala?"

Abu Hurairah, "Pahala apa?"

Dia berkata, "Aku adalah seorang Muslim, aku mendengar bahwa di kota Mekah masyarakat sulit mendapatkan bawang sementara mereka memerlukannya. Oleh karena itu, aku mengumpulkan seluruh modal usahaku untuk membeli bawang dengan tujuan menjualnya di Mekah, namun ternyata mereka tidak ada yang membeli dan kini bawang-bawang yang kubawa sudah hampir membusuk. Wahai amir, tolonglah aku, selamatkan harta seorang Muslim yang akan mengalami kebangkrutan ini!"

Abu Hurairah berkata, "Baiklah, kumpulkan seluruh bawang-bawangmu pada hari Jumat dan bersiap-siaplah berjualan di hari itu!"

Dia menuruti perintah Abu Hurairah dan menunggu sampai datangnya hari Jumat.

Pada hari Jumat, ketika masyarakat berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat, Abu Hurairah berkata kepada mereka: *"Ya ayyuhannas!* Aku telah mendengar dari kekasihku Rasulullah saw bahwa beliau bersabda,

'Barangsiapa yang memakan bawang Akkah di kota Mekah, maka dia pasti akan mendapatkan surga.'"

Mendengar riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah, masyarakat segera menyerbu pedagang bawang tersebut hingga dalam waktu sekejap semua bawang-bawang dagangannya habis terjual.

Mungkin saja seorang Abu Hurairah dalam benaknya merasa telah berbuat baik karena dia berhasil menyelamatkan seorang Muslim dari kebangkrutan, (meskipun lewat sebuah riwayat palsu). Namun yang perlu dicermati adalah bahwa hal ini dapat memunculkan sebuah tradisi di mana agama dapat dijadikan tumbal untuk meraih kepentingan-kepentingan pribadi, seperti kedudukan, kekuasaan, dan harta. Apabila mendustakan agama dan nabi sudah menjadi tradisi, maka kita hanya tinggal menunggu pukulan-pukulan telak yang menimpa agama itu sendiri dan nilai-nilai mulianya. Para nabi dan orang-orang yang dekat dengan Allah tidak akan pernah menggunakan cara-cara yang batil, meskipun untuk memperkuat dan menopang kebenaran.[107] ❖

---

107. Syahid Muthahhari, *Sireh Nabawi*, hal. 67-68.

Belas Kasih
Sangat Langka di Barat

Seorang teman membawakan sebuah cerita: Ketika dia jatuh sakit dan dibawa ke Austria dalam rangka berobat, dia menjalani operasi di sana. Setelah operasi sukses dilakukan, untuk beberapa waktu dia tetap tinggal di sana menjalani masa pemulihan. Dia bercerita, "Ketika kami sedang duduk di sebuah restoran, putraku selalu mendampingi dan setia melayaniku; dia berkali-kali duduk dan bangun semata-mata untuk melayani dan memberikan kenyamanan padaku."

Aku melihat orang-orang yang berada di sekitarku, di sebuah sudut aku menyaksikan ada sepasang laki-laki dan wanita yang sepertinya suami-istri, mereka tidak putus-putusnya mengamati gerak-gerik kami.

Begitu putraku melewati tempat duduk mereka, aku mengerti bahwa mereka bertanya sesuatu pada putraku. Putraku memberikan jawaban kepada mereka lalu kembali duduk di sampingku. Aku bertanya, "Apa yang mereka katakan padamu?"

Putraku berkata, "Mereka bertanya, siapa orang yang sedang kamu layani itu?"

Kata putraku, "Aku pun memberikan jawaban berdasarkan logika mereka, kukatakan, 'Dialah orang yang membiayai sekolahku di sini, dia adalah ayahku juga.'"

Mereka spontan terkejut dan berkata, "Seorang ayah membiayai sekolah dan kebutuhan hidup anaknya!"

Setelah beberapa saat, mereka datang menghampiri meja kami dan kami pun berbincang-bincang dengan mereka.

Mereka berkata, "Kami juga mempunyai seorang anak yang sedang melakukan studi di luar negeri."

Kemudian putraku berkata padaku, bahwa apa yang mereka katakan itu bohong, aku mengenal mereka, mereka belum punya anak. Mereka sendiri pernah bercerita, bahwa mereka sudah hidup bersama selama tiga puluh tahun tanpa ikatan pernikahan. Mereka masih mencari kecocokan satu sama lain untuk kemudian menikah, namun tiga puluh tahun sudah berlalu dan mereka masih belum memiliki kesempatan untuk meres-

mikan hubungan. Seperti itulah kebanyakan pasangan yang hidup di sini!

Catatan:

Pada umumnya masyarakat Barat adalah masyarakat yang berhati keras dan jauh dari belas kasih serta kasih sayang. Orang-orang Timur yang tinggal di sana akan merasakan itu, mereka berkata, "Kasih sayang dan belas kasih sepertinya hanya ada di bumi bagian Timur dan di Barat kehidupan terasa hambar dan gersang!"[108] ❖

---

[108]. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 168-169.

Jasad Ayah pun Dijual

Marhum Muhaqqiq sempat dikirim oleh Ayatullah Burujurdi ke Jerman, sepulang dari negara di Eropa itu dia membawakan sebuah cerita yang sangat mencengangkan. Cerita itu sebagai berikut, beliau bertutur,

"Di antara teman-teman kami yang sudah memeluk agama Islam di sana, terdapat seorang profesor, dia sering bermain ke tempat kami dan begitu juga sebaliknya.

"Dia menderita penyakit kanker dan harus dirawat di rumah sakit, kami bersama rekan-rekan Muslim yang lain pergi menjenguknya.

"Suatu hari dia mengadu kepada kami dan berkata:

'Ketika aku jatuh sakit dan para dokter telah memvonis bahwa aku menderita kanker pada stadium yang cukup mengkhawatirkan, istri dan putraku berkata padaku, 'Para dokter telah menyatakan bahwa Anda terkena

kanker yang cukup parah dan tidak lama lagi Anda akan meninggal dunia! Oleh sebab itu, kami ucapkan selamat tinggal, kami akan pergi.'

"Mereka pergi begitu saja meninggalkan Sang ayah yang justru sangat membutuhkan kasih-sayang dan perhatian pada kondisi kritis seperti itu.

"Sebagai ganti dari keluarganya yang tidak lagi peduli itu, kami pun sering mengunjunginya. Hingga pada suatu hari, pihak rumah sakit memberitakan kepada kami bahwa Sang profesor telah meninggal dunia. Kami dan rekan-rekan telah bersiap-siap untuk mengurusi jenazah dari mulai memandikan, mengkafani sampai pemakamannya. Namun, tiba-tiba kami dikejutkan dengan kedatangan putra profesor. Kami lebih terkejut lagi saat memahami ternyata putra profesor itu jauh-jauh hari telah mengadakan kesepakatan dengan pihak rumah sakit untuk menjual jasad ayahnya. Dia sekarang datang bukan untuk mengurusi pemakaman Sang ayah, akan tetapi untuk mengambil uang hasil penjualan jasadnya lalu pergi begitu saja!"

Catatan:

Tidak diragukan lagi bahwa di lingkungan yang materialistis seperti masyarakat Barat, masalah kasih sayang, rasa simpati, kepedulian, dan belas kasih akan jarang dan sulit ditemukan. Namun, tidak sedikit dari

perbuatan-perbuatan di lingkungan kita sendiri yang kita sebut sebagai rasa simpati, belas kasih dan kepedulian, pada hakikatnya justru merupakan egoisme. Karena yang dimaksud dengan rasa simpati, kepedulian, dan belas kasih itu adalah: Apabila seseorang mau memberikan haknya demi orang lain, dan untuk mencapai etika mulia seperti itu, seseorang terlebih dahulu harus menghormati hak-hak orang lain dan tidak merampasnya.

(Karena di sana sini masih banyak orang yang berbuat kebaikan pada suatu kelompok, namun pada saat yang sama berbuat lalim terhadap kelompok lain; mereka berbuat baik dari hasil berbuat lalim).[109] ❖

---

[109]. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil*, hal. 170.

Berlebihan dalam Ibadah

Amr bin Ash mempunyai dua orang putra, satu bernama Abdullah dan yang lain bernama Muhammad. Anak yang kedua (Muhammad) berkarakter sama dengan ayahnya, gila harta dan haus kekuasaan. Dia sering kali menyemangati ayahnya untuk tidak berpihak kepada Ali, karena memihak Ali tidak akan mendatangkan manfaat duniawi, sebaliknya dia tidak bosan-bosannya menyuruh Sang ayah untuk mendukung dan bergabung dengan kelompok Muawiyah.

Tidak demikian dengan putranya yang lain, Abdullah. Dia kebalikan dari Muhammad, sangat mulia dan berbudi luhur. Setiap kali Amr mengajaknya bermusyawarah, dia selalu menyemangati ayahnya untuk berpihak kepada Imam Ali as.

Abdullah dikenal sebagai seorang yang tekun beribadah. Suatu ketika, dia berpapasan dengan Rasulullah saw di jalan, beliau berkata padanya, "Wahai Abdullah, diberitakan padaku bahwa engkau tidak tidur di malam hari dan selalu berpuasa di siang hari?"

Abdullah berkata, "Benar, ya Rasulullah!"

Beliau saw berkata, "Aku (sebagai utusan Allah dan nabimu) tidak mencontohkan yang seperti itu, aku tidak setuju dengan ibadah (yang berlebihan) dan itu memang tidak benar."[110]

Catatan:

Setiap Muslim harus bisa hidup seimbang, tidak jatuh dalam *ifrath* ataupun *tafrith* (tidak berlebihan dan tidak kurang). Dia harus mampu menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam semua aspek hidupnya; ada waktu untuk ibadah, ada waktu untuk bekerja, ada waktu untuk beristirahat, ada waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lain sebagainya hingga menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). ❖

---

110. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 23.

Bara Hasad

Pada zaman salah seorang khalifah, terdapat seorang kaya raya yang membeli seorang budak di sebuah pasar. Namun, sejak hari pertama dia membeli budak itu, dia tidak memperlakukannya seperti layaknya budak, dia justru memperlakukan budak itu bak seorang tuan mulia. Dia hidangkan untuknya sebaik-baik makanan, dia berikan untuknya sebaik-baik pakaian, semua keperluan hidupnya dia penuhi, dia memperlakukan budak itu seperti anaknya sendiri bahkan lebih. Dia masih menambah itu semua dengan pundi-pundi uang yang berlimpah.

Sementara Sang tuan memperlakukan dirinya seperti itu, si budak selalu melihat tuannya gelisah dan seakan ada masalah berat yang sedang membebani pikirannya.

Suatu hari, Sang tuan memutuskan untuk membebaskan budak itu, menyerahkan uang dan modal yang sangat banyak padanya. Sebelum budak itu dibebaskan,

pada suatu malam Sang tuan memanggil budak itu, mengajaknya bicara dan menuangkan segala unek-unek yang selama ini dipendam, kepada si budak dia berkata, "Hai *ghulam,* aku bersedia membebaskanmu, memberimu uang dan modal, akan tetapi tahukah kamu apa alasan di balik perlakuan istimewaku terhadapmu selama ini?"

Ghulam berkata, "Tidak tuan, aku sama sekali tidak tahu! Untuk apa sebenarnya?"

Tuan berkata, "Untuk sebuah permintaan yang harus kau laksanakan! Apabila engkau mau melaksanakannya, maka aku akan menghalalkan semua yang telah kuberikan padamu, dan apabila engkau menolaknya, maka aku tidak akan rela padamu untuk selama-lamanya. Dan apabila engkau mau melaksanakan permintaanku, maka selain semua yang telah kau terima dariku, aku masih akan menambahkan untukmu lebih banyak lagi."

Ghulam berkata, "Apa pun yang kau perintahkan, akan kulaksanakan; engkau telah berjasa banyak padaku dan engkaulah yang telah memberi kehidupan layak untukku!"

Tuan berkata, "Aku masih belum yakin atas kesediaanmu. Aku khawatir, apabila kusebutkan apa yang aku minta, maka engkau akan berkata tidak!"

Ghulam berkata, "Yakinlah, aku akan melakukan apa saja yang kau perintahkan, katakan saja apa yang kau mau aku lakukan!"

Setelah si tuan yakin akan janji budaknya, dia berkata, "Yang aku minta darimu adalah, pada suatu tempat dan waktu tertentu yang nanti akan kujelaskan, engkau memotong kepalaku hingga terpisah dari tubuhku!"

Ghulam berkata, "Apa maksud Anda?"

Tuan berkata, "Hanya itulah permintaanku padamu."

Ghulam, "Sungguh aku tidak mungkin melakukan hal itu atasmu!"

Tuan, "Aku sudah mengambil janji darimu dan kau sudah menyatakan bersedia untuk melakukannya, maka kau harus menepati janji dan sumpahmu!"

Beberapa hari telah berlalu, pada suatu malam di mana mata-mata sedang tidur lelap, tuan membangunkan budaknya, dia berikan padanya sebilah pisau yang sangat tajam, lalu dengan mengendap-endap mengajaknya naik ke atap rumah salah seorang tetangga. Sang tuan membaringkan diri di atas sana, sambil memberikan kantong uang kepada si *ghulam* seraya berkata, "Sembelihlah aku di tempat ini lalu pergilah ke mana pun kau suka."

Ghulam bertanya, "Untuk apa kau melakukan ini?"

Tuan, "Karena aku sudah tidak tahan lagi melihat tetanggaku yang satu ini, kematian bagiku lebih baik daripada kehidupan. Dahulu, dia adalah sainganku, namun sekarang dia telah melampauiku jauh, dan karena itulah aku terbakar oleh rasa iri hati. Aku perintahkan

engkau untuk membunuhku di atas rumahnya dengan tujuan agar dia dituduh dan dijebloskan ke dalam penjara (atau menerima hukuman mati), dan apabila itu terjadi, maka aku akan merasa menang dan tenang!

"Aku mengetahui, bila aku terbunuh di sini, besok masyarakat akan bertanya-tanya tentang siapa pembunuhnya? Kala itu, tuduhan mereka hanya akan tertuju pada tetanggaku ini, karena mereka tahu bahwa dia adalah rivalku dalam segala hal. Mereka akan berpikir, jasadnya ditemukan di rumah pesaingnya, maka dialah pembunuhnya, mereka akan beramai-ramai menangkapnya dan hakim akan menjatuhkan hukuman mati padanya, dengan begitu tercapailah apa yang menjadi keinginanku!"

Dalam hatinya si budak berkata, "Betapa malang dan bodohnya orang ini, kubunuh saja dia agar terbebas dari penderitaannya! Dengan penyakit hati yang parah seperti ini, dia memang pantas untuk mati."

Dia letakkan pisau pada leher Sang majikan, memotongnya dan pergi jauh dengan membawa kantong yang penuh keping-keping Dinar.

Berita pembunuhannya secepat kilat menyebar ke mana-mana, pesaing Sang majikan itu segera ditangkap dan dijebloskan dalam penjara. Namun, ketika hukuman mati hendak diberlakukan, mereka berpikir: Kalau me-

mang dia adalah pembunuhnya, untuk apa dia harus melakukan itu di atas rumahnya sendiri, dia masih bisa memilih tempat-tempat lain hingga dapat lolos dari hukuman.

Akhirnya kasus itu semakin sulit dipecahkan dan mereka sampai pada jalan buntu. Menyaksikan apa yang terjadi, si budak jiwanya semakin tertekan dan merasa bersalah. Dia sudah tak tahan lagi menyembunyikan kebenaran, dia putuskan untuk pergi ke pemerintahan setempat dan membeberkan apa yang sebenarnya terjadi. Si budak berkata, "Akulah yang membunuhnya, namun itu atas permintaannya sendiri, karena dia terbakar oleh api iri hati yang sedemikian parah, hingga lebih memilih kematian dari hidup dengan baranya."

Ketika mereka memahami dan meyakini apa yang sebenarnya terjadi, baik budak itu maupun rival si majikan dibebaskan dari segala hukuman.

Catatan:

Inilah salah satu akibat buruk dari penyakit hati yang akut. Seorang hasud terkadang siap untuk menanggung kerugian yang lebih besar demi kepuasan batin dan kerugian yang tidak seberapa atas pribadi yang menjadi sasaran iri hatinya.[111] ❖

---

[111]. Syahid Muthahhari, *Insane Kamil,* hal. 12-14.

Orang Jahil Kadang Terlalu Laju Kadang Terlalu Lamban

Rabi' bin Husain yang dikenal dengan Khojah Rabi' adalah salah seorang sahabat Imam Ali as dan termasuk dalam delapan besar orang-orang zuhud sedunia (*Zuhhad Tsamaniyah*).

Begitu zuhud (menjauhi dunia) dan tekunnya dalam ibadah, hingga pada masa hidupnya dia telah menggali dan menyiapkan kuburan bagi dirinya. Setiap beberapa waktu sekali, dia pergi dan berbaring di makamnya sambil menasihati dirinya sendiri, dia berucap, "Hai Rabi', jangan sampai kau lalai, ingatlah bahwa akhir perjalananmu adalah di dalam tanah ini!"

Dia tidak pernah mengeluarkan kata-kata kecuali zikrullah, satu-satunya kalimat yang keluar dari lisannya

dan bukan zikrullah atau doa adalah ketika disampaikan padanya sebuah berita: Sebuah pasukan besar telah membunuh dan membantai Husain bin Ali as. Ketika menggambarkan rasa duka dan penyesalan yang mendalam atas tragedi itu, dia mengungkapkan sebuah kalimat yang isinya, "Sungguh celaka mereka yang telah membunuh putra Nabinya!"

Konon, dia sempat menyesali dan beristighfar mengapa telah keceplosan dari lidahnya sebuah kalimat yang bukan zikrullah. Dia telah menghabiskan masa dua puluh tahun dari umurnya untuk ibadah dan tidak pernah mengeluarkan kalimat yang berhubungan dengan dunia, padahal selama itu dia telah menyaksikan peristiwa pembunuhan terhadap tiga imam besar, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain *alaihimussalam*!!!

Pada masa khilafah Imam Ali as, dia termasuk salah seorang yang berada dalam pasukan beliau as.

Suatu hari dia datang menemui Amirul Mukminin as dan berkata, "Ya Amiral Mukminin, kami ragu pada peperangan ini! Aku sangat khawatir perang ini tidak sesuai dengan syariat! Aku tidak mengerti mengapa ada perasaan seperti itu dalam diriku, mungkin dikarenakan kita sedang berhadap-hadapan dengan Ahlul Qiblah, kita sedang berperang dengan orang-orang yang juga mengucapkan dua kalimat syahadat dan salat sebagaimana kami."

Dari sisi lain, dia adalah seorang Syiah dan tidak mau menjauhi Imam Ali as, kepada beliau dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku memohon padamu, berikanlah aku tugas yang tidak ada keraguan di dalamnya, utuslah aku ke mana pun Anda suka!"

Imam Ali as mengabulkan permintaannya dan mengirimnya ke salah satu perbatasan, di mana sewaktu-waktu ada perang, dia akan berhadapan dengan orang-orang kafir dan musyrik.

Catatan:

Rabi' adalah salah satu contoh dari abid dan zahid masa lalu, namun kita perlu menyelami lebih dalam sejauh mana nilai zuhud dan ibadah itu?

Zuhud dan ibadah seperti ini sama sekali tidak bernilai, bagaimana seseorang yang berada di sisi manusia suci seperti Ali bin Abi Thalib as, dalam jihad yang diserunya bisa ragu dan bimbang lalu beramal dengan *ihtiyath* (berhati-hati)!

Islam meminta kepada pengikutnya untuk dapat mensenyawakan antara amal dan pemahaman yang dalam, jeli serta tidak sempit. Orang seperti Rabi', meskipun dia baik dan tekun beribadah, namun tidak berpandangan luas dan berpikiran picik. Ketika dia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri berbagai

kejahatan, kezaliman dan pelanggaran terhadap ajaran Islam oleh orang-orang seperti Muawiyah dan Yazid, alih-alih dia ikut berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, dia justru bersembunyi di sudut-sudut masjid untuk salat, zikir, dan tahajud. Lebih daripada itu, dia beristighfar karena sebuah ungkapan penyesalan serta duka-cita yang pernah dia lontarkan kala mendengar berita syahadah cucu Rasulullah saw. Sikap dan cara pandang yang ditunjukkan oleh Rabi', sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Begitulah memang karakter orang-orang yang bodoh: *Aljahilu mufrithun au mufarrith*, orang bodoh kadang terlalu laju (hingga kebablasan) dan kadang terlalu lamban (hingga meninggalkan kewajiban-kewajiban sosialnya). Adakalanya dia hanya menyibukkan dirinya dengan zikir, doa, dan ibadah dengan mengabaikan sisi sosial politik Islam, atau sebaliknya, sama sekali mengesampingkan masalah ibadah dan spritual, dan hanya sibuk dengan masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi. Waspadalah, bahwa kedua-duanya salah![112] ❖

---

[112]. Syahid Muthahhari, *Guftarhaye Ma'nawi,* hal. 51-54.

Apakah Engkau Pembaca Senandung Duka (Martsieh)?

Seseorang pergi menemui Marhum Agha Muhammad Ali, penulis kitab *Maqami'* dan putra Marhum Wahid Bahbahani, lalu berkata, "Semalam aku bermimpi sesuatu yang sangat buruk dan menakutkan!"

Marhum, "Bermimpi apa?"

Dia berkata, "Aku menggigit daging-daging tubuh al-Husain as dengan gigi-gigiku ini!"

Shahib Maqami' gemetar tubuhnya sambil menundukkan kepala, sesaat dia merenung lalu berkata, "Mungkin engkau adalah seorang pelantun senandung duka?"

Dia menjawab, "Benar."

Marhum berkata, "Jika demikian, maka pilihlah satu dari dua hal: Kau tinggalkan pembacaan senandung duka

untuk al-Husain as, atau kalau kau masih ingin terus membacanya, maka nukillah dari kitab-kitab yang muktabar! Dengan kau membawakan cerita-cerita yang tak berdasar, sama halnya engkau menyakiti al-Husain dengan menggigit daging tubuh beliau as. Mimpimu adalah peringatan sekaligus anugerah dari Allah SWT agar engkau tidak terlalu jauh terperosok ke jurang dusta atas pribadi mulia seperti al-Husain as!"

Catatan:

Meskipun tragedi dan peristiwa Karbala merupakan sejarah yang terdokumentasikan secara lengkap dan berdasar pada banyak sumber, namun sayangnya, sebagian para pembaca *rauzeh* dan *martsieh* alih-alih mengungkap tragedi tersebut dari sumber-sumber yang benar dan muktabar, masih saja membawakan cerita-cerita buatan dan tak mempunyai dasar historis.[113] ❖

---

[113]. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 47.

Muazin Bersuara Sumbang

Seorang muazin tinggal di sebuah kota, dia setiap hari mengumandangkan azan dengan suara yang sumbang dan nada tak beraturan.

Suatu hari datanglah seorang Yahudi padanya sambil memberikan hadiah dan berkata, "Terimalah hadiah tak seberapa ini dariku!"

Muazin, "Untuk apa?"

Yahudi, "Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang besar untukku!"

Muazin, "Apa yang telah kulakukan untukmu? Aku tidak merasa telah berbuat sesuatu bagimu!"

Yahudi, "Begini, aku mempunyai seorang putri yang sudah sangat condong dan tertarik pada agama Islam, namun begitu dia mendengar suara azanmu, maka dia

berubah pikiran dan berusaha menjauhkan dirinya dari Islam. Karena sekarang dia sudah tidak lagi berminat pada agama Islam, maka sebagai rasa terima kasihku padamu aku persembahkan hadiah ini!"

Dalam fiqih Islam posisi seorang muazin disunahkan untuk dipegang oleh mereka yang mempunyai suara merdu. Oleh karena naluri setiap manusia, ketika mendengar suara azan yang indah dan merdu, maka hatinya lebih terpanggil, tergugah, dan termotivasi (untuk sesegera mungkin mendirikan kewajiban salat).

Demikian halnya dengan para pembaca Al-Qur'an dan mubalig, apabila mereka bisa tampil dengan suara yang bagus, maka dapat dipastikan bacaan dan tablig yang dilakukan akan lebih menyentuh hati pendengarnya.[114] ❖

---

[114]. Syahid Muthahhari *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 192-193.

Tangisan Akibat Lemparan Batu

Salah seorang pelajar di Hauzah Najaf dari propinsi Yazd bercerita, "Di masa muda, aku pergi berjalan kaki lewat jalan padang pasir menuju Khurasan. Di sebuah desa daerah Naisyabur, ada sebuah masjid dan karena aku tidak punya tempat lain untuk beristirahat, maka aku singgah di masjid tersebut.

"Tidak berselang lama, datanglah imam salat, dia mengimami jamaah lalu naik ke atas mimbar. Sementara imam berceramah, dengan penuh rasa takjub aku menyaksikan salah seorang pengurus masjid menyerahkan batu-batu kerikil pada Sang imam.

"Di akhir *mauizhah,* imam membawakan *rauzeh* (ungkapan duka-cita) untuk mengenang syahadah al-Husain as, lampu-lampu dimatikan, dalam suasana gelap itu, dia mulai melemparkan batu-batu kerikil kepada para

mustami'in, tiba-tiba menggemalah suara jerit tangis mereka memenuhi ruangan masjid.

"Ketika lampu kembali dinyalakan, aku melihat tidak sedikit dari kepala para jamaah yang cedera dan terluka; mereka keluar dari masjid dan pulang menuju rumah masing-masing sementara air mati terus mengucur membasahi pipi.

"Aku pergi menemui imam jamaah dan kukatakan: 'Apa yang telah Anda lakukan?!'

"Dia berkata, 'Sebenarnya aku sedang melatih mereka, masyarakat di sini tidak bisa menangis dengan berbagai macam rauzeh. Karena menangis untuk al-Husain sangat besar fadhilah dan pahalanya, aku tidak mempunyai cara lain untuk membuat mereka menangis kecuali dengan batu-batu ini!'"

Catatan:

Ini adalah salah satu contoh dari logika orang-orang yang demi sebuah tujuan, segala cara menjadi halal (boleh dilakukan). Tujuannya adalah agar masyarakat bersedih, berduka, dan meneteskan air mata untuk al-Husain as, namun sayang cara yang digunakannya adalah lemparan batu yang justru melukai dan mencederai mereka![115] ❖

[115]. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 44-45.

Balasan Setimpal

Karib bin Shabah adalah salah seorang serdadu andalan dalam pasukan Muawiyah.

Para *muarrikh* menulis, "Begitu kuat lengan dan jari-jarinya, hingga dapat menekuk-nekuk uang logam sampai lumat seperti emas dan perak yang belum dicetak."

Dalam perang Shiffin, dia maju dan mencari lawan tanding.

Salah seorang dari pasukan Ali yang berjiwa pemberani maju menyahuti tantangannya, namun tidak berselang lama dia gugur di tangan Karib dan jasadnya dilempar ke sebuah sudut olehnya.

Untuk kedua kalinya, dia meminta lawan tanding.

Majulah seorang lagi dari pasukan Ali, namun dia pun terbunuh oleh keperkasaan Karib. Dia segera turun

dari kudanya dan menumpuk jasad kedua di atas jasad pertama.

Lagi-lagi dia meminta lawan tanding.

Orang ketiga lalu keempat maju menghadapinya dan bernasib seperti yang lain, dilempar dalam tumpukan.

Begitu piawai dan hebatnya Karib, hingga pasukan Ali yang berada di barisan terdepan mundur teratur agar tidak berhadap-hadapan dengannya.

Saat itulah Ali bin Abi Thalib as maju ke depan dan menghadangnya, hanya dengan sekali putaran, Imam Ali as berhasil membuatnya tersungkur di atas tanah lalu melempar jasadnya di sebuah sudut.

Imam Ali as kembali mencari lawan duel seraya berkata, *"Ala rajul?* Tidak adakah laki-laki yang berani maju untuk bertarung denganku?"

Orang kedua dari pasukan Muawiyah maju, tidak berselang lama dia terlempar di atas jasad Karib.

Imam Ali as kembali mencari lawan tanding, "Ala rajul?"

Orang ketiga lalu keempat maju mencoba keperkasaan Sang Asadullah, hanya dalam waktu sekejap, jasad mereka berakhir di atas tumpukan yang semakin menindih jasad Karib.

Setelah itu, tidak ada lagi yang berani maju menghadapi beliau as. Kala itu, barulah beliau as membacakan ayat berikut ini:

"Fa mani'tada alaikum fa'tadu alaihi bi mitsli ma'tada alaikum wattaqullah! Wa'lamu annallaha ma'al muttaqin."

(Barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah mereka, seimbang dengan serangannya terhadap kalian dan bertakwalah kepada Allah! Ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.)[116]

Kemudian beliau as berkata, "Wahai penduduk Syam, apabila kalian tidak memulai peperangan, maka kami pun tidak akan memerangi kalian, dan karena kalian memerangi kami, maka kami pun membalas serangan kalian."[117] ❖

---

116. Al-Baqarah, Ayat 194.

117. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 262-263.

Menghapus Nama dan Mendistorsi Tujuan al-Husain as

Al-Mutwakil, salah seorang khalifah Bani Abbas, mempunyai seorang wanita penari dan penyanyi yang dia jadikan sebagai pengurus para penari dan penyanyi wanita yang lain.

Suatu hari, Mutawakil mencarinya dan memerintah para pengawal istana untuk menghadirkan wanita tersebut.

Setelah dicari, ternyata mereka tidak berhasil menemukannya dan berkata kepada Mutawakil, "Dia tidak ada di sini, sepertinya pergi keluar kota."

Mutawakil, "Ke mana?"

Orang-orang istana, "Pokoknya tidak ada di sekitar sini, kami tidak mengetahui keberadaan dan ke mana perginya."

Setelah beberapa hari, wanita itu pulang kembali, Mutawakil bertanya, "Kau pergi ke mana?"

Wanita, "Aku pergi ke kota Mekah."

Mutawakil, "Aku tidak percaya! Hari-hari ini bukan waktu berziarah ke Mekah, sekarang bukan bulan Zulhijah untuk berhaji atau bulan Rajab untuk melakukan umrah. Katakan padaku yang sejujurnya, ke mana pergimu?"

Setelah terjadi percakapan yang cukup panjang, akhirnya terbongkar bahwa si wanita baru saja datang dari tanah Karbala berziarah ke pusara suci Husain bin Ali as.

Mutawakil tidak dapat membendung amarahnya, dalam hati dia bergumam, "Betapa kebesaran serta kemuliaan al-Husain, tidak dapat dilupakan dan dihapus dari hati kaum Muslim!"

Catatan:

Musuh-musuh Ahlulbait, ketika merasa kehabisan cara untuk menghapus nama-nama besar itu dari hati kaum Muslim, mereka menempuh upaya licik yang lain dengan melakukan *tahrif* (distorsi) pada tujuan perjuangan serta pengorbanan al-Husain as, sebagaimana distorsi-distorsi yang dilakukan oleh orang-orang kristen terhadap sosok al-Masih dan ajaran-ajarannya. Sebagai

misal, mereka menyebarkan rumor tentang al-Husain as dan berkata, "Al-Husain as mengorbankan dirinya semata-mata untuk menebus dan menanggung dosa-dosa umat Islam, persis seperti penyaliban Isa al-Masih as yang dilakukan demi menebus dosa-dosa umat Kristiani!"[118] ❖

118. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 109-110.

Duka Cita (Aza') Tanpa Tujuan

Tahun-tahun pertama marja'iyah Ayatullah Burujurdi *ridhwanullahi alaih*, ketika mayoritas masyarakat Syiah menjadikan beliau sebagai rujukan, diberitakan padanya bahwa opera-opera tragedi Karbala yang dibuat oleh beberapa kelompok dari masyarakat kota Qum, telah keluar jalur dan menampilkan cerita-cerita yang tidak berdasar, semata-mata untuk membuat para penontonnya bersedih dan menangis.

Beliau segera mengumpulkan para penyelenggara opera Karbala tersebut dan mengundang mereka di rumah beliau.

Kepada mereka beliau bertanya, "Kalian bertaqlid kepada siapa?"

Semua menjawab, "Ber-*taqlid* kepada Anda!"

Beliau berkat, "Apabila kalian bertaqlid padaku, maka ketahuilah bahwa fatwaku mengharamkan opera-opera Karbala yang kalian adakan dengan menyisipkan cerita-cerita dari sumber-sumber yang tidak muktabar!"

Dengan nada tidak setuju mereka berkata, "Sepanjang tahun, kami ber-*taqlid* padamu, namun dalam beberapa hari menjelang Asyura ini, kami tidak bisa ber-*taqlid* kepada Anda! (Biarlah kami dalam dua tiga hari ini tidak bertaqlid padamu!)."

Mereka katakan sikapnya lalu pergi dan tidak mengindahkan fatwa marja' *taqlid*-nya.

Sikap mereka dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan mereka bukanlah al-Husain as, bukan Islam yang diperjuangkan oleh beliau as, mereka mempunyai tujuan lain; mereka hanya ingin mendapat kepuasan dari opera-opera yang mereka selenggarakan, (kepuasan dari tetesan air mata para penontonnya).[119] ✣

---

[119]. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 1, hal. 185.

Bagian Kelima

Hikayat dan Hidayah dari Kepahlawanan al-Husain as dan Para Husaini dari Madinah Hingga Karbala

Cinta Kedudukan Akibatkan Malapetaka

Mughirah bin Syu'bah, dikenal sebagai ahli strategi dan termasuk dalam jajaran orang-orang Arab yang cerdik dan lihai berpolitik. Dia sempat beberapa waktu menjabat sebagai gubernur Kufah, tiba-tiba dia diberhentikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dari jabatannya. Namun, Mughirah yang begitu menginginkan jabatan tersebut merasa sangat terpukul dengan pencopotannya. Oleh karena itu, dia berusaha menyusun sebuah strategi dan rencana busuk agar dapat kembali memegang kendali tampuk kepemimpinan di sana.

Dia pergi ke Syam da melakukan pertemuan dengan Yazid putra Muawiyah, kepada Yazid dia berkata, "Aku tidak mengerti, mengapa ayahmu (Muawiyah) mengulur-ulur waktu dan tidak segera menobatkanmu sebagai

putra mahkota? Mengapa dia tidak mengumumkan kepada masyarakat bahwa kau adalah khalifah yang akan menggantikannya?"

Yazid berkata, "Menurut ayahkù, hal ini tidak mudah untuk dilakukan begitu saja!"

Mughirah berkata, "Aku tidak sependapat, justru menurut hematku hal ini sangat mudah dan mungkin untuk dilakukan. Apa yang kalian khawatirkan? Masyarakat mana yang berani menolak keputusan ayahmu? Bukankah masyarakat kota Syam akan menuruti segala titah ayahmu dan hal itu tak perlu diragukan lagi, (selama ini mereka telah dimanjakan oleh ayahmu).

"Adapun masyarakat Madinah, apabila kalian mengangkat si fulan sebagai gubernur di sana, maka segala permasalahan akan terkendali dan aku yakin tidak akan timbul perkara yang rumit.

"Dari sekian banyak tempat, yang paling berbahaya dan mengkhawatirkan adalah Irak (Kufah), namun aku siap untuk membereskan masalah yang akan muncul di Kufah."

Usai mendapat masukan yang menggiurkan dari Mughirah, Yazid segera menemui Muawiyah dan berkata, "Mughirah telah memetakan situasi dan kondisi

juga reaksi masyarakat Islam apabila Anda mengangkatku sebagai putra mahkota dan menurutku sungguh luar biasa!"

Tidak lama setelah itu, Muawiyah segera menghadirkan Mughirah. Mughirah dengan senang hati menghadap Muawiyah, dengan menjilat serta olahan kalimat yang dapat meyakinkan, berhasil membuat putra Abu Sufyan itu menerima usulannya. Dan untuk memastikan pemerintahan di Kufah, dia berkata, "Aku melihat Kufah adalah tempat yang paling rawan, namun serahkan Kufah padaku, aku akan menyelesaikan segala urusan di sana!"

Untuk kedua kalinya, Muawiyah mengeluarkan surat keputusan yang mengangkat kembali Mughirah sebagai gubernur Kufah.

Setelah Yazid dinobatkan sebagai khalifah, ternyata masyarakat Kufah dan Madinah, menolak keputusan tersebut.

Ketika situasi semakin memanas, Muawiyah terpaksa pergi ke Madinah sendiri untuk meredam gejolak di sana.

Dia mengumpulkan para pemuka masyarakat Madinah dan orang-orang yang dihormati serta disegani oleh masyarakat di sana, seperti Imam Husain as, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Umar.

Dengan segala cara dan rangkaian dusta dia berusaha memahamkan kepada mereka bahwa untuk sementara waktu maslahat umat Islam menuntut diangkatnya Yazid sebagai khalifah zahiri (hanya formalitas), namun kendali pemerintahan ada di tangan kalian, semata-mata agar tidak terjadi konflik dan perselisihan di antara masyarakat. Berbaiatlah padanya sekadar untuk meyakinkan serta menenangkan masyarakat, namun kendali pemerintahan ada di tangan kalian.

Mereka tetap tidak mau menerima usulan penuh tipudaya Muawiyah dan dia gagal untuk membujuk mereka.

Setelah pertemuan dengan para pemuka kota Madinah, Muawiyah berbicara di masjid Madinah dan menyatakan kepada masyarakat bahwa para tokoh kalian telah setuju dengan pengangkatan Yazid, namun mereka juga tidak termakan oleh tipuannya, mereka telah memahami kelicikan dan tipu muslihat Muawiyah.

Detik-detik menjelang ajalnya, Muawiyah sangat cemas dan khawatir akan nasib Yazid putranya, kepada Yazid dia berpesan, "Pakailah strategi ini untuk mengambil baiat dari Ibnu Zubair dan strategi itu pada Ibnu Umar. Adapun al-Husain, engkau harus bersikap lembut dan ramah padanya, dia adalah cucu Rasulullah, mempunyai tempat di hati masyarakat dan jangan sekali-kali menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengambil baiat darinya!"

Catatan:

Muawiyah telah memprediksi secara jitu, bahwa apabila Yazid tidak dapat menahan diri dan memperlakukan Imam Husain as dengan cara kekerasan, maka mau tidak mau tangannya akan berlumuran dengan darah cucu Nabi al-Husain, dan bila itu terjadi, berarti sama dengan melepaskan kekuasaan dari Bani Umayah, mereka tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat Islam untuk duduk pada kursi khilafah.

Muawiyah adalah sosok yang sangat lihai dan piawai dalam masalah politik, hampir seluruh prediksinya tentang perputaran kekuasaan dalam masyarakat Islam, terbukti benar dan menjadi kenyataan; dia adalah politikis ulung di masanya.

Dia dapat memahami dengan jeli dan dapat membaca masa yang akan datang berdasarkan apa yang terjadi di masa kini. Tidak demikian dengan Yazid putranya, dia masih muda, dibesarkan di lingkungan istana di mana semua permintaan dan keinginannya selalu dipenuhi, egonya tak terkendali, karakter sebagai keluarga raja, calon raja dan penguasa sudah tertanam pada dirinya sejak usia muda, larut dalam pengumbaran syahwat serta khamar, tak tahu menahu tentang politik dan strategi; keangkuhan jiwa muda yang haus kekuasaan, kerakusan pada harta dan ketundukan diri pada berbagai godaan

syahwat, telah menjadikan Yazid sebagai sosok khalifah dari Bani Umayah yang justru secara tidak disadari akan menghancurkan kekuasaan yang telah dibangun susah payah oleh Sang Ayah (dengan modal menjual agama dan akhirat).

Sejak awal, keluarga munafik ini tidak tulus memeluk agama Islam, agama hanya mereka jadikan sarana untuk (menyelamatkan diri di saat lemah) dan meraih kekuasaan (dengan fitnah), namun sungguh ironis, akhirat telah mereka abaikan dan kekuasaan dunia hanya mereka rasakan sesaat.

Dalam peristiwa Karbala, Imam Husain as memang gugur dan jatuh syahid, namun beliau berhasil meraih tujuan-tujuan maknawi serta kebahagiaan abadi, sementara keluarga Abu Sufyan, mereka kehilangan akhirat sekaligus dunia secara bersamaan; tak satu pun tujuan mereka yang berhasil mereka wujudkan, mereka mendapat murka Allah dan kekuasaan mereka tidak bertahan lama. ❖

Siasat Husaini

Pasca wafatnya Muawiyah pada pertengahan Rajab tahun enam puluh Hijriah, Yazid menulis surat kepada gubernur Madinah (Walid bin Utbah) yang juga dari klan Bani Umayah, dalam surat itu dia menyampaikan berita kematian Muawiyah dan bertitah, "Perintahkan masyarakat Madinah untuk berbaiat padaku!"

Yazid menyadari bahwa Madinah merupakan pusat Islam, semua mata tertuju ke sana, dalam sebuah surat khusus, dia memberikan perintah kerasnya kepada Sang gubernur seraya berkata, "Hadirkan Husain bin Ali ke tempatmu, mintalah padanya untuk berbaiat padaku, dan apabila dia menolak, maka tebaslah batang lehernya!"

Gubernur Madinah segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengundang dan menjemput al-Husain

as. Ketika delegasi gubernur berhasil menemukan beliau as, kala itu beliau sedang berbincang-bincang dengan Abdullah bin Zubair di masjid Nabi.

Delegasi gubernur menyampaikan kepada mereka berdua, bahwa gubernur ada keperluan penting dengan kalian dan menunggu kedatangan kalian secepatnya!

Kepada para utusan, mereka berkata, "Baik, kembalilah dan katakan bahwa kami akan datang!"

Ibnu Zubair berkata kepada al-Husain as, "Di saat seperti ini, gubernur memanggil kita, kira-kira apa yang menjadi keperluannya?"

Imam Husain as berkata, "Aku menduga *thaghut* mereka (Muawiyah) telah mampus, mereka mengundang kita untuk memberikan baiat kepada putra busuknya, Yazid."

Ibnu Zubair berkata, "Sungguh tepat dugaan Anda, aku pun memikirkan hal yang sama denganmu, lalu apa yang seharusnya kita lakukan?"

Imam Husain as berkata, "Aku akan memenuhi undangannya, bagaimana denganmu?"

Ibnu Zubair, "Akan kuputuskan nanti!"

Tengah malam, Ibnu Zubair mengambil jalan alternatif menuju kota Mekah dan bersembunyi di sana. Namun, Imam Husain as tetap menepati janjinya untuk menemui gubernur.

Beliau as telah bersiap-siap untuk pergi memenuhi panggilan gubernur, beliau mengajak beberapa pemuda Bani Hasyim untuk berjaga-jaga bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kepada mereka beliau as berkata, "Tunggulah di luar, apabila kalian mendengar teriakanku, maka masuklah ke dalam, dan selama tidak ada aba-aba dariku, maka tetaplah berada di luar!"

Di sana hadir pula Marwan bin Hakam, manusia kotor dan licik keturunan Umayah, dia beberapa waktu yang lalu pernah menjabat sebagai gubernur Madinah juga.

Gubernur menunjukkan surat resmi Yazid kepada al-Husain as.

Al-Husain as berkata, "Apa yang kalian minta dariku?"

Sang hakim memulai rayuannya kepada al-Husain as seraya berkata, "Masyarakat telah berbaiat kepada Yazid, dalam pandangan Muawiyah maslahat umat Islam menuntut diangkatnya Yazid sebagai khalifah, aku memohon padamu untuk juga memberikan baiatmu padanya. Berikanlah baiatmu semata-mata demi maslahat keseluruhan umat Islam, setelah itu semua perintahmu akan ditaati dan seluruh kekurangan yang terjadi di sana-sini akan segera dibenahi."

Imam Husain as berkata, "Bukankah kalian menginginkan baiat dariku agar masyarakat mengikuti jejakku

untuk juga memberikan baiat kepada Yazid? Kalian kan tidak memintaku untuk berbaiat demi meraih keridhaan Allah, kalian hanya menginginkan agar baiatku menjadi pengesahan syar'i atas khilafah Yazid!"

Gubernur menjawab: "Ya, begitulah!"

Imam Husain as, "Apabila itu yang kau inginkan, maka apa artinya baiat yang aku berikan di ruangan sempit dan hanya disaksikan oleh beberapa pasang mata ini; kita di sini tidak lebih dari tiga orang dan baiatku di tempat ini tidak akan memberikan pengaruh apa-apa kepada masyarakat."

Gubernur berkata, "Baiklah jika memang begitu, maka tundalah baitamu, untuk kau berikan di depan khalayak nanti!"

Imam as berkata, "Apabila engkau tidak punya urusan lagi denganku, maka aku akan meninggalkan tempat ini."

Gubernur berkata, "Baiklah, silahkan!"

Kala itu, Marwan bin Hakam segera menghadap gubernur seraya berkata, "Apa yang kau lakukan? Apabila Husain pergi dari tempat ini sekarang, maka artinya dia tidak akan memberikan baiatnya. Apakah kamu masih berharap bahwa al-Husain akan berbait setelah berhasil lolos kali ini?! Laksanakanlah apa yang menjadi perintah khalifah Yazid!"

Imam yang mendengar hasutan Marwan, tanpa banyak cakap segera mengangkat dan mencekik lehernya lalu beliau hentakkan tubuhnya ke dinding seraya berkata, "Sungguh engkau jauh lebih kecil dari kalimat-kalimat besar yang keluar dari mulutmu!"

Imam Husain as segera meninggalkan Darul Imarah lalu pulang dan masih tinggal di Madinah pasca pertemuan dengan Walid selama tiga malam. Malam-malam itu beliau gunakan untuk berziarah ke makam Rasulullah saw dan memanjatkan doa di sana. Beliau as berkata dalam doanya, "Ya Allah, berilah aku jalan keluar yang di dalamnya ada ridha-Mu!"

Pada malam ketiga, dalam ziarah dan doanya di pusara suci Rasulullah saw, beliau sempat sejenak tertidur dan bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw; sebuah mimpi yang memberikan petunjuk padanya.

Keesokan harinya, beliau as segera meninggalkan Madinah menuju Mekah melalui jalan utama, bukan jalan alternatif.

Sebagian dari mereka yang menyertai beliau berkata, "Wahai putra Rasulullah saw, seandainya engkau memilih jalan alternatif agar tidak mudah diikuti oleh pasukan gubernur, dicegat atau dihadang di tengah jalan!"

Beliau as menjawab, "Aku tidak suka meninggalkan kota ini seperti seorang pemberontak atau buronan (yang

biasanya mencari jalan-jalan tikus), aku akan tetap menggunakan jalan utama menuju Mekah dan apa pun yang akan terjadi, biarlah terjadi!"[120]

Catatan:

Dengan menelaah bagian sejarah ini, maka akan timbul sebuah pertanyaan:

Mengapa al-Husain as tidak tetap tinggal di Madinah saja? Mengapa beliau tidak sudi memberikan baiat sekadar formalitas agar terselamatkan dari berbagai bahaya yang ditimbulkan akibat penolakan?

Jawabannya adalah: Karena beliau melihat ada dua *mafsadah* (unsur negatif) dalam berbaiat kepada Yazid, bahkan dua *mafsadah* ini tidak ada pada Muawiyah.

Pertama, baiat kepada Yazid akan berarti pengesahan pada sistem khilafah turun-temurun dari seorang cucu Nabi saw; bukan sekadar khilafah seorang Yazid, namun berarti berubahnya sistem khilafah menjadi sisitem kerajaan.

Kedua, masalah kepribadian Yazid yang fasik dan *fajir,* di mana menuntut sebuah sikap yang tegas dari seorang imam (al-Husain as) bila dibandingkan dengan beberapa khalifah sebelumnya. Yazid bukan hanya seorang yang fasik dan *fajir,* namun lebih daripada itu

---

120. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 21-29.

dia adalah seorang yang cenderung melakukan pelanggaran terhadap syariat secara terang-terangan dan dia juga bukanlah sosok yang memiliki kelayakan dalam hal memimpin umat dan menangani urusan-urusan politik.

Muawiyah dan kebanyakan khalifah dari Bani Abbas adalah orang-orang yang fasik dan *fajir*, namun mereka sadar bahwa untuk mempertahankan kedudukan serta kekuasaan, mereka harus menjaga formalitas syariat dan maslahat umat Islam; mereka memahami dengan baik, bahwa apabila Islam tidak ada, maka mereka juga akan kehilangan segala-galanya. Mereka menyadari bahwa jutaan masyarakat dari berbagai suku bangsa, dari Asia, Afrika, dan Eropa, mereka mau tunduk dan patuh pada pemerintahan Syam atau Baghdad, semata-mata karena ada ikatan keberagamaan, yaitu Islam dan Al-Qur'an. Mereka meyakini seorang khalifah sebagai khalifatul Muslimin yang menerapkan syariat Islam, dan apabila mereka mencium bahwa Sang khalifah adalah pribadi yang justru memerangi dan tidak mengindahkan ajaran-ajaran Islam, maka sejak awal mereka akan mengumumkan kemerdekaan wilayahnya.

Oleh karenanya, para khalifah yang memiliki pemikiran serta nalar yang sehat; yang memahami strategi dan mengerti politik, mereka akan memaksimalkan daya dan upaya untuk menjaga Islam dan

kemaslahatan umat Islam, namun tidak demikian dengan Yazid, dia sama sekali tidak peka dengan masalah-masalah seperti ini. Dia seorang yang mempunyai kecenderungan untuk melanggar serta mengabaikan aturan-aturan agama; dia akan mendapat kepuasan apabila berhasil menindas masyarakat Islam (terlebih yang tidak setuju dengan kepemimpinannya) dan bangga dengan penentangannya atas syariat!

Muawiyah dapat dipastikan sebagai peminum khamar, namun sejarah belum pernah mendokumentasikan bahwa Muawiyah pernah minum khamar di sebuah majelis terbuka atau menghadiri pertemuan umum dalam keadaan mabuk. Sedangkan Yazid, sama sekali tidak segan untuk menenggak khamar di forum resmi dan di hadapan khalayak umum. Tidak jarang dia mabuk dalam berbagai pertemuan penting lalu mengumbar pernyataan-pernyataan yang tidak punya arti dan merendahkan kedudukan seorang pemimpin tertinggi masyarakat Islam.

Para sejarahwan ternama telah menukil bahwa putra Muawiyah ini, banyak menghabiskan waktu dengan kera peliharaannya, dia memberi julukan keranya dengan sebutan Aba Qais, dia sangat mencintai keranya melebihi jiwa-jiwa mulia kaum Muslim. Ibunya berasal dari gurun dan dia juga dibesarkan di sana, maka mau

tidak mau dia lebih berkarakter seperti orang-orang gurun yang sangat akrab dengan anjing, kera, dan macan gurun.

Dia memakaikan pakaian-pakaian dari kain sutera untuk keranya dan selalu memangkunya di pundak dan paha dalam berbagai pertemuan dan lebih menghormatinya melebih para menteri dan orang-orang di Darul Khilafah!

Oleh sebab inilah Imam Husain as berkomentar tentang Yazid, "Ucapkan selamat tinggal pada agama Islam, apabila umat ini ditimpa oleh bencana seorang pemimpin seperti Yazid!"

Keberadaan Yazid di puncak kepemimpinan umat Islam berarti penghancuran terhadap Islam yang telah diperjuangkan serta ditegakkan oleh darah syuhada.

Seorang mulia dan suci seumpama al-Husain as diminta untuk memberikan baiatnya kepada seorang yang sangat hina seperti Yazid, tentu saja al-Husain as akan menolak pemberian baiat itu dan berkata, "Aku tidak akan pernah memberikan baiatku kepada Yazid!"

Di sisi lain, mereka berusaha dengan segala cara memaksakan baiat kepada al-Husain, karena bila Imam Husain tidak berbaiat, maka khilafah Yazid akan selalu terancam, dan memang benar kekhawatiran mereka itu.

Tidak berbaiatnya al-Husain, adalah bentuk protes, penolakan, penentangan, dan pemberontakan terhadap Yazid.

Karenanya mereka bersikeras dan berkata, "Kalian harus berbaiat! Imam Husain as berkata, 'Aku tidak akan menghinakan diriku! Aku tidak akan menyerahkan diriku pada kehinaan!'"

Mereka mengancam, "Apabila kalian tidak berbaiat, kalian akan diperangi dan akan dibunuh!"

Imam Husain as menjawab, "Kematian adalah kebahagian bagiku dan hidup bersama orang-orang lalim adalah kesengsaraan. Aku telah siap menyongsong kematian, namun aku tidak sudi berbaiat!"

Jawaban al-Husain as pada kezaliman dan kebatilan hanya satu, "Tidak!" ❖

Tekad Syahadah

Di akhir bulan Rajab 60 Hijriah dan di awal-awal pemerintahan Yazid, sebagai penolakan untuk memberikan baiat kepada cucu Abu Sufyan, Imam Husain as beserta keluarga dan para pemuda Bani Hasyim pergi meninggalkan Madinah. Beliau pergi menuju kota Mekah karena di sana merupakan tanah haram yang pertumpahan darah dilarang oleh Allah, masyarakat Islam sangat menghormati tempat suci itu, keamanan di sana lebih terjamin dan mau tidak mau pemerintahan di sana juga ikut menjaga suasana aman serta kondusif itu.

Beliau tidak hanya melihat tempat itu dari sisi keamanannya saja, namun lebih daripada itu, Mekah merupakan pusat pertemuan dan perkumpulan masyarakat dari berbagai daerah dan pelosok negeri.

Apalagi bulan Rajab dan Syakban adalah hari-hari umrah, masyarakat berdatangan dari segala penjuru dan momen itu sangat tepat untuk dijadikan sebagai kesempatan untuk memberikan wawasan dan penyadaran bagi masyarakat luas. Dan setelah itu akan datang musim haji di mana masyarakat akan berkumpul dalam jumlah lebih banyak dan akan menjadi kesempatan terbaik untuk melakukan tablig.

Setelah sekitar dua bulan tinggal di kota Mekah, barulah surat-surat masyarakat Kufah berdatangan dalam jumlah yang cukup mencengangkan.[121]

Pada saat yang sama, Imam Husain as menyadari bahwa apabila beliau as tetap berdiam di Mekah pada musim haji, kuat dugaan beliau akan diteror dalam keadaan ihram dan tidak bersenjata oleh orang-orang bayaran Bani Umayah, dan apabila itu terjadi, maka darah beliau akan tertumpah sia-sia, di samping ternodainya Baitullah dan Islam dengan terbunuhnya cucu Rasul saw di tanah suci yang merupakan haram aman ilahi. Mereka akan menyebarluaskan berita bahwa Imam Husain as bertengkar dengan seseorang dan akhirnya beliau ter-

---

121. Dari sini dapat dipahami bahwa faktor dan motivasi kebangkitan al-Husain as bukanlah surat-surat masyarakat Kufah, beliau telah memulai perjuangan dan penentangannya sejak dari Madinah, sedangkan surat-surat dari Kufah baru sampai di tangan beliau setelah dua bulan tinggal di Mekah (*Hemoseh Husaini*, jil. 2, hal. 31-32).

bunuh; mereka akan merahasiakan siapa pembunuhnya dan dengan demikian al-Husain as terbunuh karena masalah pertengkaran personal dan partikular.

Berdasarkan pertimbangan itu (teror) dan bertumpuknya surat-surat dari masyarakat Kufah yang meminta beliau untuk datang ke sana, di mana mereka juga berjanji untuk membela serta mendukung beliau, maka beliau mengambil keputusan untuk bergerak menuju Kufah.

Kufah merupakan kawasan yang cukup besar dan pusat tentara Islam, kota yang dibangun di masa Umar bin Khathab ini merupakan markas tentara Islam dan mempunyai pengaruh yang besar atas daerah-daerah Islam lainnya. Seandainya masyarakat Kufah tetap setia pada janjinya kepada al-Husain as, maka besar kemungkinan beliau as akan dapat mengalahkan tentara Syam.

Ketika hendak melakukan perjalanan, beberapa karib kerabat datang dan berkumpul di sekeliling beliau, mereka bertujuan membujuk dan merayu beliau agar sudi mengurungkan niatnya berangkat menuju Kufah.

Di antara mereka, terdapat nama besar seperti Ibnu Abbas, ketika dia menyadari bahwa Imam telah membuat keputusan bulat, kepada beliau dia menyarankan, "Nah sekarang ketika engkau telah memutuskan untuk keluar dari kota Mekah, maka pergilah ke arah Yaman

atau daerah pegunungan di sekitarnya, jadikanlah kawasan itu sebagai tempat perlindunganmu!"

Namun, Imam Husain as telah mengambil sebuah keputusan yang penuh perhitungan, sehingga tidak ada satu pun orang yang bisa menggoyah kebulatan tekadnya untuk pergi menuju Kufah, dan beliau pun akhirnya tetap pergi.

Di tengah perjalanan, ada yang bertanya kepada beliau as, "Mengapa Anda keluar?"

Maksudnya adalah, "Mengapa Anda keluar dari kota Madinah, di sana adalah tanah suci tempat datukmu disemayamkan, tak akan ada orang yang berani menyentuhmu di sana? Atau Anda tetap tinggal di Mekah di samping Baitullah? Adapun sekarang, ketika Anda keluar dari dua kota aman itu, maka setiap saat bahaya dapat mengancam Anda!"

Imam Husain as menjawab, "Sungguh pandanganmu tidak benar! Ketahuilah, meskipun aku bersembunyi di lubang serangga, mereka tetap tidak akan melepaskanku; mereka tidak akan berhenti mengejarku kecuali apabila mereka telah berhasil mengeluarkan darah dari jantungku ini. Mereka mengharapkan sesuatu dariku, di mana aku tidak akan pernah memberinya; aku juga menuntut sesuatu dari mereka, di mana mereka juga tidak akan pernah memberikannya padaku."

Kafilah al-Husain as telah sampai di perbatasan kota Kufah dan di sana bertemu dengan pasukan al-Hurr.

Di sana, al-Husain as memberikan peringatannya kepada masyarakat Kufah, "Kalian telah mengundangku dan aku juga telah menjawab undangan kalian, namun apabila kalian telah berubah pikiran, maka aku pun akan kembali!"

Tentu, maksud dari "maka aku akan kembali" bukan berarti: Aku akan berbaiat kepada Yazid dan berpaling dari kewajiban amar makruf nahi munkar atau tidak lagi memerangi meluasnya kefasadan dan kefasikan serta *kefajiran* Sang khalifah. Bukan berarti aku akan berbaiat, kembali ke rumah dan berdiam diri! Sama sekali bukan itu maksudnya, akan tetapi Imam Husain as hendak menegaskan bahwa aku tidak akan menerima kepemimpinan seorang Yazid dan aku akan melakukan sesuatu untuk menjatuhkannya dari tampuk kepemimpinan umat Islam!

Kalian masyarakat Kufah, telah memanggilku dan kalian katakan dalam ribuan surat, "Ya Husain, Kami akan membela dan membantumu dalam apa yang kau perjuangkan. Apabila kamu tidak mau membaiatnya (Yazid), maka usah kau berbaiat padanya! Kamu memang berhak untuk memprotesnya berdasarkan kewajiban amar makruf nahi munkar; kami semua menge-

tahui bahwa kamu bangkit karena itu, maka kami akan membelamu!

"Perjalananku menuju Kufah, semata-mata untuk mendatangi mereka yang telah berjanji untuk membela dan mendukungku dan apabila kini kalian telah ingkar janji, maka aku tidak mempunyai lagi alasan untuk pergi ke arah Kufah, kami akan kembali ke pusat perjuangan dan tempat asalku; kami akan kembali ke Madinah, Hijaz atau Mekah, menanti apa yang Allah tugaskan dan turunkan atas kami. Satu hal yang pasti, kami tidak akan pernah mau berbaiat kepada Yazid yang fasik dan lalim, meskipun nyawa dan kepala kami sebagai taruhannya!"[122] ❖

---

[122] Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 31-34.

Menanti Syahadah

Imam Husain as telah berangkat dari Mekah menuju Kufah. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan dua orang yang berjalan dari arah Kufah. Beliau as berhenti menanti mereka untuk menanyakan tentang situasi dan kondisi kota Kufah.

Mereka berdua memahami bahwa di depan ada kafilah al-Husain as, mereka sengaja menghindar dan mengambil jalan lain agar tidak berpapasan dengan beliau.

Al-Husain as mengerti bahwa mereka tidak ingin bercerita tentang keadaan kota Kufah, beliau as kembali melanjutkan perjalanan.

Salah seorang sahabat al-Husain as yang kebetulan tertinggal dari kafilah, bertemu dengan dua orang dari Kufah tersebut. Kepadanya mereka bercerita tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di sana.

Mereka bercerita tentang terbunuhnya Muslim dan Hani di kota pengkhianat itu seraya berkata, "Demi Allah, kami malu dan tak sampai hati untuk menyampaikan berita ini kepada al-Husain as, (karenanya, kami tadi sengaja menghindar agar tidak bertemu dengan beliau)."

Begitu mendengar apa yang telah terjadi di Kufah, dia segera memacu kudanya untuk bertemu al-Husain as.

Di sebuah pemberhentian, dia datang menghadap al-Husain as seraya berkata, "Aku membawa berita yang sangat penting, apabila Anda mengizinkan, maka akan saya ceritakan; apabila Anda mengizinkan saya untuk menceritakannya di depan umum, maka sekarang juga akan saya ceritakan, dan bila tidak, maka saya akan sampaikan secara empat mata?"

Imam Husain as berkata, "Ceritakan, aku tidak merahasiakan apa- apa dari para sahabatku!"

Sahabat al-Husain itu berkata, "Dua orang yang kemarin menghindar dan tidak mau bertemu dengan Anda, sempat bertemu dan bercakap-cakap denganku." Mereka berkata, "Kufah telah jatuh, Hani dan Muslim keduanya telah dibunuh."

Mendengar apa yang telah terjadi, kontan air mata mengalir membasahi pipi dan cambang beliau as, dan sambil menangis beliau membaca Ayat berikut ini:

Minal mu'minina rijalun shadaqu ma 'ahadullaha alaihi fa minhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhir wa ma baddalu tabdila

(Diantara orang-orang Mukmin itu, ada orang-orang yang telah menepati apa yang mereka pernah janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang telah gugur dan ada pula yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak akan merubah [janjinya]).[123]

Catatan:

Sungguh luar biasa ayat yang dibaca al-Husain as sesaat setelah mendengar kabar gugurnya Muslim dan Hani.

Dapatkah Anda menemukan ayat lain yang lebih tepat daripada ayat ini untuk keadaan serta kondisi seperti itu?!

Dengan membaca ayat di atas, Imam Husain as hendak memahamkan bahwa kebangkitan dan perjuangan beliau tidak semata-mata karena ada undangan atau janji dukungan dari masyarakat Kufah. Apabila Kufah telah jatuh, maka biarlah jatuh, akan tetapi perjuangan dan pergerakan kita harus tetap berlanjut, karena sejak awal pergerakan ini tidak dilakukan karena surat-surat yang datang dari Kufah.

---

123. Al-Ahzab, ayat 23.

Undangan masyarakat Kufah hanya memberikan tempat baru bagi perjuangan al-Husain as. Beliau as sejak dipanggil oleh gubernur Madinah sudah menunjukkan penolakannya terhadap Yazid, sehingga setelah tiga malam pasca pertemuan, beliau bergerak menuju Mekah, dan setelah beberapa bulan tinggal di sana, barulah datang dukungan dari masyarakat Kufah untuk perlawanan yang sudah beliau mulai, maka beliau pun berangkat menuju ke sana.

Ketika Muslim bin Aqil, sebagai utusan beliau bagi masyarakat Kufah, akhirnya gugur dalam perjuangannya dan terbukti bahwa masyarakat Kufah telah berkhianat, maka kami (al-Husain dan para pembela beliau as) akan meneruskan perjuangan untuk menang dan mengembalikan masyarakat Islam pada ajaran Rasul saw atau menyusul Muslim dan Hani mereguk manisnya madu syahadah.[124] ❖

---

124. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 265-267.

Terus Maju Jemput Syahadah

Sementara kafilah Husaini terus berjalan, di atas tunggangan al-Husain as sempat sejenak terlelap tidur dan menempelkan kepala di tonjolan pelana kuda.

Namun tidak berselang lama, beliau segera bangun seraya mengucapkan, *"Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn!"*

Mendengar kalimat *istirja'* dari lisan al-Husain as, segenap rombongan saling memandang dan berkata satu sama lain, "Apa maksud dari kalimat istirja' itu? Adakah berita duka baru yang datang?"

Kala itu, putra mulia beliau, yakni Hadhrat Ali al-Akbar, putra yang sangat beliau cintai, selain kecintaan seorang ayah kepada anaknya, Ali al-Akbar memiliki keistimewaan lain yang semakin menambah kecintaan

al-Husain as padanya, yaitu kemiripan wajahnya dengan Rasulullah saw, dia maju dan berkata kepada Sang ayah,

"Ya abatah limastarja'ta? Mengapa engkau tiba-tiba mengucapkan kalimat *inna lillâhi wa inna ilahi raji'ûn*?"

Al-Husain as berkata, "Aku mendengar suara dalam mimpi yang berkata, "*Alqaumu yasirun wal mautu tasiru bihim,*

Kafilah ini terus bergerak dan terus, namun sebenarnya kematianlah yang membuat kafilah ini terus berjalan! Mulai saat ini, kita semua sedang bergerak menuju kematian (syahadah) yang pasti!"

Ali al-Akbar kembali bertanya, "Duhai ayahku! *A wa lasna alal haq?* Bukankah kita sedang berjalan di atas kebenaran dan berada di pihak yang benar?"

Imam berkata, "Tentu, kita berada dalam kebenaran."

Ali al-Akbar, "Jika begitu, maka kami tidak peduli pada kematian!"

Jika memang kita berada di pihak yang benar dan sedang berjalan di atas kebenaran, maka apa pun yang akan menimpa kita nanti, sudah tidak begitu penting. Kehidupan atau pun kematian yang akan kita hadapi, sama sekali tidak ada bedanya, yang paling pokok dan penting adalah kita berada di jalan yang benar!

Begitu gembiranya al-Husain as mendengar jawaban putra tercintanya hingga berkata, "Sungguh aku tidak kuasa memberi imbalan yang layak bagi seorang putra sepertimu! Karenanya, aku memohon kepada Allah SWT, 'Ya Allah, berikanlah imbalan yang layak untuk putraku ini dari aku (*jazakallahu anni khairal jaza'!*).'"[125] ❖

---

125. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 60-62.

Tobat yang Diterima

Hurr bin Yazid Riyahi adalah seorang pemberani yang gagah perkasa, ketika untuk pertama kalinya Ubaidullah bin Ziyad, gubernur Kufah, mengirim seribu pasukan penunggang kuda guna menghadang al-Husain as, dialah yang ditunjuk oleh Ibnu Ziyad untuk memimpin pasukan tersebut.

Pada hari kesepuluh Muharram 61 Hijriah, kala al-Hurr sudah berhadap-hadapan dengan pasukan al-Husain as dan siap bertarung, terjadilah sebuah pentas yang sangat menegangkan dan sensasional, semua mata dan telinga terkunci pada apa yang akan terjadi, bagaimana Hurr dengan keperkasaan serta keberaniannya akan berperang dengan al-Husain as?

Perawi berkata, "Di luar dugaan dan tidak seperti biasanya, aku menyaksikan al-Hurr bersama puluhan

ribu tentara di bawah komando Umar bin Sa'ad, dengan bala tentara sebanyak itu, aku menyaksikan wajah al-Hurr pucat dan tubuhnya gemetar ketakutan!"

Aku merasa heran lalu maju menghampirinya untuk bertanya, "Wahai Hurr, aku mengenalmu sebagai seorang pemberani, sehingga apabila ada orang yang bertanya padaku siapakah orang yang paling berani di antara masyarakat Kufah, aku pasti akan menyebutkan namamu.

"Nah, mengapa kini aku melihatmu begitu ketakutan? Aku menyaksikan getaran pada tubuhmu yang apabila terus berlanjut seperti ini, maka kau akan roboh karenanya?!"

Hurr menjawab, "Kamu salah menilai diriku, sungguh aku tidak takut pada perang!"

Perawi berkata, "Lalu apa yang kau cemaskan?"

Hurr berkata, "Aku menyaksikan diriku berada di antara dua jalan surga dan Jahanam, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan? Apakah aku tetap bersama pasukan Ibnu Sa'ad untuk terjun ke neraka Jahanam atau bergabung dengan al-Husain as untuk meraih syahadah dan surga?"

Akhirnya, al-Hurr berhasil menentukan pilihannya dengan mantap, perlahan-lahan dia menggiring kudanya ke tepian, agar tak ada yang memahami maksud serta

tujuannya. Ketika dia telah sampai di suatu titik yang tidak akan mungkin terkejar lagi, dia ayunkan cambuk ke tubuh kudanya dan segera melesat menuju perkemahan al-Husain as.

Dia membalikkan perisainya, sebagai tanda bahwa dia datang tidak untuk berperang, namun untuk meminta perlindungan.

Dia maju terus hingga berhadap-hadapan dengan al-Husain as, dia ucapkan salam seraya berkata, *"Hal li min tobatin?* Apakah masih ada kesempatan bertobat bagiku?"

Imam Husain as berkata, "Mengapa tidak, tobat yang keluar dari hati yang tulus pastilah diterima!"

Kala itu Hurr berucap, "Wahai junjunganku Husain, izinkanlah aku untuk segera berlaga dan mempersembahkan jiwaku untukmu!"

Al-Husain as berkata, "Engkau kini adalah tamu kami, turunlah dari atas kuda dan duduklah sejenak bersama kami!"

Hurr berkata, "Seandainya engkau memberiku izin untuk berlaga sekarang, itu jauh lebih aku sukai ya Husain."

Hurr terlihat menyimpan perasaan bersalah dan malu kepada al-Husain dan keluarga beliau as. Dalam hati dia

berkata, "Akulah orang yang pertama kali menghadang dan mengepung kafilahmu; akulah yang membuat para wanita dan anak-anak keluarga Rasul saw merasa cemas dan takut; akulah si pendosa yang akhirnya membuat kafilah ini tertahan dan kehabisan air di padang Karbala."

Hurr benar-benar terlihat gelisah dan merasa tidak nyaman, dia sangat terburu-buru untuk maju ke medan perang, dia khawatir sementara dia bercakap-cakap dengan al-Husain as, tiba-tiba salah seorang anak dari keluarga suci Rasul saw itu datang dan menyaksikan dirinya, sungguh dia akan merasa semakin berdosa bila anak-anak itu sampai melihatnya lagi![126]

Catatan:

Benar, Hurr telah bertobat, sebuah tobat yang penuh keseriusan, dia telah kembali ke jalan yang benar, dia telah cuci tangan dari mendukung kezaliman serta fasad dan berubah menjadi pembela kebenaran serta keadilan; dia telah keluar dari pasukan Yazid dan bergabung dengan pasukan al-Husain as dan Husain pun menerimanya tanpa syarat ataupun ikatan.

Itulah kemuliaan hati serta kebesaran jiwa al-Husain as, ketika Hurr datang beliau as tidak berkata, "Mengapa baru sekarang engkau bertobat? Bukankah engkau yang

---

126. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 127-128.

telah menyeret dan menggiring kami ke tempat ini, dan sekarang engkau mau bertobat?" Akan tetapi, al-Husain as sama sekali tidak berpikiran semacam itu, yang ada di benak beliau hanyalah bagaimana masyarakat dan umat manusia dapat meraih hidayah dan tidak terjerumus ke jalan yang sesat!

Bahkan pada waktu para pemudanya telah gugur, seandainya para tentara Ibnu Sa'ad datang menghadap dan memohon maaf lalu bertobat, maka al-Husain as akan menerima maaf dan memohonkan ampunan bagi mereka.

Bukankah Yazid bin Muawiyah, pasca tragedi Karbala berkata kepada Ali bin Husain Zainal Abidin as, "Apakah setelah semua yang kulakukan, seandainya aku bertobat, tobatku akan diterima?"

Imam Sajjad as menjawab, "Tentu, apabila engkau benar-benar bertobat, maka tobatmu akan diterima, namun dia tidak akan pernah mau bertobat sampai akhir hayatnya!" ❖

Mikraj pada Malam Asyura

Pada waktu Ashar Tasu'a (hari kesembilan) Muharram 61 Hijriah, pasukan kufur dan nifaq di bawah pimpinan Umar bin Sa'ad, mendapat perintah dari Ibnu Ziyad untuk melakukan serangan pada malam itu.

Kepada Abul Fadhl Abbas, saudaranya, al-Husain as berkata, "Tolong katakan pada mereka untuk memberi kita kesempatan satu malam lagi, besok kita sudah siap untuk menghadapi mereka!"

"Ketahuilah wahai saudaraku, sungguh Allah Maha Mengetahui bahwa aku sangat suka bermunajat dengan-Nya. Aku ingin malam ini, sebagai malam terakhirku dalam hidup, kugunakan untuk bermunajat, beristighfar dan bertobat."

Waktu terus berjalan hingga matahari terbenam, al-Husain as beserta keluarga dan para sahabatnya telah

memasuki malam Asyura, sebuah malam di mana masing-masing mereka mengalami mikraj rohani, suasana ceria dan suka cita menanti saat-saat syahadah telah menyelimuti seluruh perkemahan, mereka bermunajat, bertobat, beristighfar, berzikir dan bersyukur kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyukan.

Mereka membersihkan badan dan bersuci, mengatur rapi rambut dan cambang, sepertinya mereka sedang bersiap-siap untuk menghadiri sebuah undangan pesta dan makan-makan.

Telah didirikan sebuah tenda khusus untuk melakukan bersih-bersih diri, setiap yang masuk ke sana akan membersihkan dirinya, yang lain menunggu giliran di luar. Ada dua orang yang sedang menanti giliran, salah satu dari mereka adalah Burair yang tak henti-hentinya bersenda-gurau dengan temannya.

Ada yang menegur Burair seraya berkata, "Bukankah ini malam terakhir bagi kita, dan menurutku malam ini tidak tepat untuk melakukan gurauan!"

Burair berkata, "Sesungguhnya aku bukanlah orang yang terbiasa bergurau, namun entah mengapa, begitu senangnya hatiku pada malam ini (karena esok aku akan mereguk manisnya madu syahadah) sehingga diriku terdorong untuk bersenda-gurau!"

Pada malam itu, suara bacaan Al-Qur'an, zikir dan doa terdengar bergemuruh dari dalam tenda-tenda; suara

merdu mereka telah menghiasi atmosfir padang Karbala bak burung-burung yang berkicau indah di pagi hari. Ketika pasukan musuh berkeliling dan melewati perkemahan al-Husain as, mereka mendengar suara-suara ayat dan doa yang bergema itu bak sekumpulan besar lebah yang hendak kembali ke sarangnya.

Begitulah sikap yang ditunjukkan oleh para sahabat al-Husain as pada malam Asyura, mereka berkhalwat dan bermunajat dengan Rabbnya; mereka beristighfar dan memohon ampunan.

Catatan:

Apabila al-Husain as dan para sahabatnya yang telah siap mempersembahkan jiwa di jalan Allah, memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bermunajat, berdoa, dan beristighfar, maka apakah diri kita yang belum melakukan apa-apa ini, tidak memerlukan pertobatan, munajat dan istighfar?!

Bahkan al-Husain as yang maksum dan suci itu masih menyatakan dengan tegas, "Aku ingin menjadikan malam terakhirku sebagai malam munajat, tobat, dan istighfar!"

Jika al-Husain as seperti itu, maka apa lagi diri kita yang kotor ini?![127] ❖

---

[127]. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 125-126.

Mendambakan Syahadah

Pada malam Asyura, Imam Husain as juga memerintahkan kepada para keluarga dan sahabatnya untuk mempersiapkan peralatan perang dari pedang dan tombak. Di antara munajat dan doa, beliau as mengambil sedikit waktu untuk mendatangi tenda Jun yang ditugasi untuk membenahi dan memperbaiki persenjataan, beliau juga memerintahkan agar tenda-tenda di dekatkan satu dengan yang lain hingga tidak terlalu berpencar. Itu semua dilakukan demi memudahkan pertahanan di saat perang berlangsung.

Tenda-tenda mulai di dekatkan sehingga tali dan pasak antara satu kemah dan yang lain saling menyilang; sedemikian rapatnya hingga celah antara dua tenda tidak dapat dilewati lagi.

Perkemahan didirikan dalam bentuk bulan sabit, lalu malam itu juga mereka menggali parit di belakangnya sehingga kuda-kuda pasukan musuh tidak dapat melompatinya dan melakukan serangan dari arah belakang.

Beliau as juga memerintahkan agar potongan-potongan kayu dan rumput-rumput kering diletakkan di dalamnya lalu dibakar pada malam itu sampai Subuh Asyura (hari kesepuluh). Upaya itu sengaja dilakukan agar musuh tidak dapat menyerang dari arah belakang, mereka hanya bisa melakukan serangan dari arah depan atau samping kanan dan kiri.

Hal lain yang beliau as lakukan pada malam itu adalah: Beliau mengumpulkan semua sahabat di sebuah tenda dan untuk terakhir kalinya beliau melakukan *itmamul hujjah* (memastikan apakah mereka benar-benar siap berjuang sampai titik darah penghabisan).

Mula-mula beliau as mengucapkan terima kasih kepada mereka, karena sampai malam itu mereka tetap setia menyertai beliau. Beliau mengucapkan terima kasih kepada para keluarga dan juga para sahabat.

Beliau as berkata, "*Fa inni la a'alamu ashhaban aufa wa la khaira min ashhabi wa la ahla baitin abarra wala aushala min ahli baiti.*"

(Sungguh aku belum pernah melihat sahabat-sahabat yang lebih setia dan lebih baik dari sahabat-saha-

batku; aku juga tidak pernah melihat keluarga yang lebih baik dan lebih menjaga ikatan keluarga seperti keluargaku!)

Pada saat yang sama beliau as berkata, "Kalian semua telah mengetahui, bahwa mereka tidak punya urusan kecuali dengan diriku, sasaran serang mereka hanyalah aku; apabila mereka telah mendapatkan diriku, maka mereka tidak akan menyentuh kalian. Oleh sebab itu, manfaatkanlah gelap malam ini, pergilah kembali ke kampung halaman kalian dan tinggalkan saja aku sendirian di sini; masing-masing kalian juga bisa membawa anak-anak dan keluargaku!"

Begitu selesai mengucapkan himbauan ini, keluarga dan para sahabat mulai angkat bicara.

Orang pertama yang memecah keheningan, tidak lain adalah saudara beliau Abul Fadhl al-Abbas, baru kemudian silih berganti diikuti oleh yang lain.

Ada yang berkata, "Ya Husain, apabila mereka membunuhku, lalu membakar tubuhku dan menghamburkan abuku hingga lenyap disapu angin, dan aku dihidupkan lagi lalu diperlakukan seperti itu terus menerus sampai tujuh puluh kali, maka aku tetap akan bersamamu dan tak akan meninggalkanmu! Sungguh nyawa kami tidak berarti bila dibandingkan dengan kemuliaan jiwamu!"

Yang lain lagi berkata, "Seandainya mereka membunuh dan menghidupkanku sebanyak seribu kali, aku tetap akan setia mendampingimu!"

Kepada salah seorang sahabat al-Husain as diberitakan bahwa putranya tertawan dalam sebuah peperangan dengan orang-orang kafir (dan dikatakan padanya bahwa mereka akan membunuh putramu apabila engkau tidak datang untuk menebusnya).

Sungguh luar biasa jawabannya, "Demi Allah, aku tidak mau hidup di dunia ini sementara anakku menjadi tawanan orang-orang kafir (aku ingin segera menjemput syahadah!)"

Berita ini akhirnya sampai ke telinga al-Husain as. Beliau segera menghadirkan sahabatnya itu dan setelah mengucapkan terima kasih, berkata padanya, "Kau telah banyak berbuat kebaikan, saat ini putramu tertawan, seseorang harus pergi ke sana dan menebusnya dengan hadiah atau uang untuk kebebasannya."

Al-Husain as memberinya beberapa barang dan pakaian yang bisa dijual agar uangnya dapat digunakan untuk membebaskan putra yang tertawan, beliau as berkata, "Bawalah barang-barang ini dan pergilah bebaskan putramu!"

Begitu al-Husain as selesai berbicara, lelaki itu berkata, "Biarlah binatang-binatang buas padang pasir men-

cabik-cabik tubuhku apabila aku meninggalkanmu ya Husain!"

"Anakku tertawan, biarlah dia tertawan, apakah anakku lebih mulia daripada Anda?!"

Pada malam itu, ketika semua telah menyatakan kesetiaannya kepada beliau as dan mengatakan, "Sungguh kami tidak akan meninggalkanmu ya Husain!"

Tiba-tiba suasana berubah, beliau as berkata, "Apabila kalian telah yakin dan bersedia tetap bersamaku, maka ketahuilah bahwa besok kita semua akan terbunuh!"

Mereka serempak berkata, "Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufik kepada kami untuk meraih syahadah. Apa yang Anda katakan adalah anugerah dan berita gembira bagi kami!"[128] ❖

---

128. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 1, hal. 244-246.

Salat Terakhir

Menjelang Zuhur Asyura, sekitar tiga puluh orang dari pasukan al-Husain as telah gugur oleh ribuan anak panah yang dilesatkan pasukan musuh, mereka jatuh bermandikan darah dan berhasil mereguk manis madu syahadah.

Mereka yang masih hidup, juga sedang menanti dan tak sabar untuk raih syahadah.

Tiba-tiba salah seorang dari sahabat beliau as mengingat waktu salat, dia datang menghadap al-Husain as dan berkata, "Ya Aba Abdillah, telah masuk waktu zuhur, kami ingin untuk terakhir kalinya dari sisa hidup ini melaksanakan salat berjamaah."

Sejenak al-Husain as memastikan masuknya waktu Zuhur lalu berkata, "*Dzakartas salata, ja'alakallâhu minal mushallin!*"

(Engkau telah mengingat waktu salat, semoga Allah menjadikanmu termasuk dalam jajaran para mushallin!)

Al-Husain as segera menghadap kiblat, mengucapkan takbir dan para sahabat mengikutinya dari belakang, mereka melaksanakan salat yang dalam fiqih disebut sebagai salat *Khauf*, yakni dua rakaat seperti salat musafir, karena kesempatan begitu sempit dan agar jangan sampai kondisi pertahanan menjadi kocar-kacir.

Untuk itu, sebagian menjadi makmum dan sebagian yang lain tetap siaga dan melanjutkan perlawanan. Mereka yang menjadi makmum pada putaran pertama, hanya mengikuti imam dalam rakaat pertama, lalu menyelesaikan rakaat kedua lebih cepat agar makmum putaran kedua juga mendapat fadhilah salat berjamaah bersama al-Husain as.

Tempat mereka mendirikan salat jamaah tidak terlalu jauh dari pasukan musuh, oleh karena itu, sebagian sahabat yang menjadikan dirinya sebagai tameng kala al-Husain as melaksanakan salat, terpaksa menjadi sasaran serangan panah musuh. Dalam satu kesempatan, mereka menjadi sasaran dua jenis serangan, serangan anak panah dan serangan caci-maki pasukan lawan.

Salah seorang dari pasukan musuh berteriak, "Hai Husain, salatlah dan teruslah salat! Sungguh salatmu

tidak akan diterima, karena kau telah memberontak terhadap imam zamanmu, Yazid bin Muawiyah!"

Beberapa anak panah yang dilesatkan dari busur-busur lawan juga telah mengenai para pembela al-Husain as hingga jatuh syahid.

Usai salat, satu dua orang yang terkena panah, jatuh bermandikan darah, salah satu dari mereka adalah Said bin Abdullah al-Hanafi. Al-Husain as segera menghampirinya, dalam sisa nafasnya Said sempat menyaksikan wajah al-Husain as, dengan sisa tenaga yang ada dia berkata, "*A wafaitu ya Aba Abdillah?*"

(Apakah aku sudah setia padamu ya Husain?)

Begitu mulia dan tingginya sosok al-Husain as dalam pandangannya, sehingga dia masih khawatir pengorbanan dirinya belum cukup untuk menyandang predikat setia kepada Sang Imam!

Seperti itulah suasana salat terakhir al-Husain as bersama para sahabat dan keluarganya di tanah Karbala.[129] ❖

---

129. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 97-98.

Kuda Tanpa Penunggang

Ketika giliran berlaga sampai pada pribadi suci Aba Abdillah, mula-mula beberapa orang dari pasukan musuh mencoba maju menyerang beliau as, namun kedatangan mereka sama dengan kematian dan kebinasaan mereka.

Oleh karenanya, Ibnu Sa'ad menyeru dengan suara lantang, "Apa yang sedang kalian lakukan?! Dia adalah putra Ali, roh Ali bersemayam di jasadnya; dengan siapa kalian berperang?! Jangan sekali-kali menghadapinya satu lawan satu."

Setelah itu, tidak ada duel lagi dengan al-Husain as.

Mereka terpaksa melakukan kelicikan, mereka mulai melempari al-Husain as dengan batu dan hujan anak panah!

Sekelompok pasukan besar dengan jumlah sekitar tiga puluh ribu orang, bersatu hanya untuk membunuh satu orang. Mereka berdiri dari kejauhan dan tidak ada yang berani mendekat. Dari jauh, mereka melemparkan batu, panah, dan tombak. Mereka yang berjumlah banyak itu, sesekali ketika al-Husain as maju dan melakukan serangan, persis seperti sekumpulan rubah, berlarian dari seekor singa yang sedang berburu mangsa.

Al-Husain as memang tidak terlalu menerobos maju, karena beliau as tidak ingin jaraknya terlalu jauh dengan perkemahan para wanita. Kemuliaan pribadi al-Husain as tidak mengizinkan dirinya untuk membiarkan ada orang yang menghinakan keluarganya selama hayat masih di kandung badan.

Setiap kali melakukan serangan dan berhasil mengusir mundur mereka, beliau as segera kembali, berdiri di sebuah titik yang beliau jadikan sebagai pusat serangan; di tempat itu suara al-Husain as masih bisa didengar oleh para wanita di perkemahan.

Meskipun mereka tidak dapat memandang jelas sosok al-Husain, namun dengan mendengar suaranya, mereka dapat tenang; Zainab, Ummu Kultsum, Sukainah, dan anak-anak beliau as dapat merasa tenteram karena sadar bahwa Imam mereka dan Husain mereka masih hidup.

Setiap saat beliau kembali ke pusat serangan itu, beliau berdiri mengamati perkemahan; lidah kering beliau bergerak dalam mulut yang kering pula sambil mengucapkan, "*Lahaula wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim!*"

Beliau as hendak mengungkapkan bahwa kekuatan ini bukan dari dirinya, namun dari Allah SWT. Juga mengumandangkan syiar tauhid, juga memberitakan kepada Zainabnya bahwa beliau as masih bernyawa.

Beliau as berpesan kepada keluarganya bahwa, selama aku masih hidup, tak seorang pun berhak keluar, karenanya mereka semua berdiam di dalam tenda.

Al-Husain as mendatangi perkemahan sebanyak dua kali untuk mengucapkan salam perpisahan. Pertama, ketika beliau hendak berlaga untuk kali pertama; dan kedua adalah setelah beliau as berhasil menerobos hingga mendekati tepian sungai Furat dan hendak sedikit meraup air untuk menghilangkan dahaganya.

Namun, pada saat itu, seseorang dari pasukan musuh berteriak, "Husain! Kau hendak minum air?! Kami akan menyerbu para wanita di perkemahan!"

Beliau as tak sempat minum air, kembali dalam keadaan haus ke arah perkemahan, sekaligus memastikan tidak ada serangan yang terjadi atas mereka.

Kesempatan itulah yang kedua kalinya beliau gunakan untuk bertemu dengan keluarga dan mengucapkan salam perpisahan.

Al-Husain as menghadap kepada Ahlulbaitnya seraya berkata, "Wahai keluargaku! Tabah dan tenangkan diri kalian, setelah aku mati nanti kalian akan menjadi tawanan, namun berusahalah agar selama dalam masa tawanan, janganlah walau sedikit terjadi pelanggaran terhadap syariat, janganlah kalian mengeluarkan kata-kata yang dapat mengurangi pahala kalian, dan pastikan bahwa saat itu adalah merupakan akhir dari usaha dan jerih payah mereka (para musuh). Menawan kalian akan menghancurkan dan membinasakan mereka. Ketahuilah bahwa Allah akan menyelamatkan kalian dan menjauhkan kalian dari kehinaan."

Keluarga sedikit lega dan beliau pun segera kembali berlaga. Mereka juga menuruti perintah al-Husain as untuk tidak keluar dari tenda.

Setelah beberapa saat, tiba-tiba mereka mendengar suara ringkikan kuda al-Husain as, mereka mengira bahwa al-Husain as telah kembali untuk kali ketiga, dan berkesempatan untuk sejenak bercengkerama dengan mereka, namun ketika mereka melihat keluar, mereka hanya menyaksikan kuda yang tidak lagi ada penunggangnya.

Mereka segera berhamburan keluar dan mengelilingi kuda itu. Setiap orang berusaha mengucapkan dan bertanya sesuatu pada kuda tersebut.

Putri kecil al-Husain as bertanya, "Wahai kuda, aku punya satu pertanyaan untukmu, apakah ayahku mereka bunuh dalam keadaan haus?

"Aku ingin mengetahui apakah beliau dibantai dengan lidah yang masih kering, atau mereka memberi kesempatan padanya untuk meneguk air walau setetes sebelum kemudian dibunuh?!"

Catatan:

Berkenaan dengan kejadian ini, telah diriwayatkan sebuah *rauzeh* (ungkapan duka-cita) dari Imam al-Mahdi afsy (*ajjalallahu farajahusy syarif*=semoga Allah menyegerakan kemunculannya!), beliau mengkhitab al-Husain as,

"Wahai datukku yang mulia, keluargamu mentaatimu untuk tidak keluar dari dalam tenda, namun ketika mereka menyaksikan kudamu yang tak berpenunggang, mereka segera berhamburan keluar sambil mengurai rambut, bergegas dan berlari menuju tempat engkau dibunuh!"[130] ❖

---

130. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 2, hal. 212-215.

Tidak Ada Sahabat yang Lebih Setia dari Para Sahabatku

Seorang alim besar bercerita, "Sejak aku mendengar dan membaca pujian al-Husain as kepada para sahabatnya di malam Asyura, di mana beliau as berkata, 'Sungguh aku belum pernah melihat sahabat-sahabat yang lebih setia dan lebih baik dari sahabat-sahabatku.'

"Tiba-tiba aku meragukan pernyataan tersebut, apakah benar itu merupakan ungkapan al-Husain as kepada para sahabatnya; aku belum bisa menerima bahwa pernyataan itu adalah pernyataan yang keluar dari mulut beliau as.

"Menurut hematku, para sahabat al-Husain as tidak seharusnya mendapatkan pujian setinggi itu, karena kesetiaannya kepada al-Husain as. Bagaimana mereka

tidak setia kepada al-Husain as, sementara beliau adalah seorang imam, cahaya mata Rasulullah saw, putra Ali Haidar, dan buah hati Zahra yang suci. Setiap Muslim awam pun pasti akan membelanya mati-matian dan bukan hal yang luar biasa. Adapun orang-orang yang meninggalkan beliau dan tidak ikut membelanya, pastilah mereka adalah orang-orang yang sangat hina, fasid dan berhati busuk.

"Setelah beberapa waktu pemikiran ini bergejolak dalam batinku, Allah SWT sepertinya mengingatkan dan menyadarkanku dari kesalahan serta kelalaian ini melalui sebuah mimpi.

"Pada suatu malam, aku bermimpi seakan-akan aku berada di padang Karbala bersama al-Husain as, aku pun menyatakan kesiapan serta kesetiaanku kepada beliau as. Aku mendatangi beliau dan kukatakan, 'Ya Aba Abdillah, aku telah datang untuk membelamu dan siap melaksanakan semua perintahmu!'

"Al-Husain as berkata, 'Usah buru-buru, ketika tiba saatnya nanti, aku akan memanggilmu!'

"Pelan-pelan masuklah waktu salat Zuhur, dan sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab maqatil, ada beberapa sahabat al-Husain as seperti Said bin Abdullah al-Hanafi, menjadikan dirinya sebagai perisai hidup bagi al-Husain as kala mendirikan salat.

“Al-Husain as berkata padaku, ‘Kini kami akan menunaikan kewajiban salat, dan kamu berdirilah di sebelah sini untuk mencegah serangan anak panah yang mengarah padaku!’

“Aku berkata, ‘Aku akan berdiri di hadapanmu untuk menghadang semua serangan yang diarahkan padamu!

“Beliau as mengucapkan takbir yang kemudian diikuti oleh para sahabat dari belakang. Sementara mereka khusyuk sembahyang, tiba-tiba aku menyaksikan sebuah anak panah meluncur deras mengarah kepada Imam Husain, semakin dekat dan dekat hingga hampir mengenai tubuhku, dan begitu sudah sangat dekat, spontan dengan satu gerakan reflek, aku menunduk dan anak panah itu mengoyak tubuh al-Husain as.

“Di alam mimpi itu aku berkata: *‘Astaghfirullaha rabbi wa atubu ilaihi*, apa yang telah kulakukan, sungguh aku tidak akan menghindar lagi, bila ada anak panah yang mengarah padaku!’

“Datanglah sebuah anak panah pada kali kedua, akan tetapi aku tetap merunduk dan lagi-lagi mengenai tubuh beliau as. Kali ketiga, keempat dan seterusnya, ternyata aku terus menghindar dan puluhan anak panah melukai tubuh beliau as. Ketika aku berbalik dan menatap wajah beliau as, beliau tersenyum padaku sambil

berkata, *'Fa inni la a'alamu ashhaban aufa wa la khoiro min ashhabi wa la ahla baitin abarra wala aushola min ahli baiti.'*

(Sungguh aku belum pernah melihat sahabat-sahabat yang lebih setia dan lebih baik dari sahabat-sahabatku; aku juga tidak pernah melihat keluarga yang lebih baik dan lebih menjaga ikatan keluarga seperti keluargaku!)

"Akhirnya aku menyadari dan mengerti bahwa apabila seseorang di rumah atau di tempat yang aman dengan tegas dan lantang menyatakan, '*Ya laitana kunna ma'akum fa nafuza fauzan azhima.*'

(Oh, seandainya kami bersamamu dan berada di sisimu, pastilah kami akan meraih keberuntungan yang besar.)

"Mengucapkan itu memang mudah, namun dalam tataran amal dan kenyataan, akan segera dapat dibuktikan mana yang betul-betul beriman dan mana yang cuma sekadar mengumbar slogan saja! Akan diketahui, siapa orang amal dan siapa orang kata-kata.

"Adapun para sahabat al-Husain as, mereka telah membuktikan bahwa mereka bukan sekadar insan lisan, akan tetapi insan amal juga; mereka tetap teguh dan tak sedikt pun goyah dalam keyakinan serta janji setianya!"[131] ❖

---

131. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 239-240.

Cerminan Sempurna Rasulullah saw

Di antara para pemuda Ahlulbait, orang pertama yang berhasil mendapatkan izin berlaga dari al-Husain as adalah putra belia beliau, Hadhrat Ali al-Akbar. Al-Husain as pernah berkata tentang putranya ini, "Dia adalah sosok yang paling mirip dengan Rasulullah saw dalam bentuk fisik, ciri-ciri wajah, akhlak, sikap dan cara bicara."

Apabila dia sedang berbicara, maka orang-orang akan mengira bahwa Rasul-lah yang sedang berbicara. Begitu miripnya dia dengan Rasulullah saw, sehingga al-Husain as berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui, apabila kami rindu ingin berjumpa dengan kekasih-Mu, Rasulullah saw, maka kami akan memandangi wajah pemuda ini."

"Sungguh dia merupakan cerminan sempurna sosok agung Rasulullah saw!"

Pemuda ini datang menghadap Sang ayah seraya berkata,

"*Ya abatah,* izinkan aku untuk maju ke medan laga!"

Al-Husain as hanya bisa menundukkan kepalanya.

Ali al-Akbar segera memacu kudanya dan maju. Al-Husain as yang kala itu, karena keletihan, kelaparan, dan kehausan, matanya terlihat seperti orang yang baru sadar dari tidur, menyaksikan dan melepas putranya dengan perasaan putus asa bahwa putranya dapat kembali dengan selamat.

Beberapa langkah, beliau mengikuti jejak Ali al-Akbar lalu berhenti dan berkata, "Ya Allah, saksikanlah, telah maju ke medan laga seorang pemuda yang wajah dan kepribadiannya paling mirip dengan Rasulullah saw!"

Kemudian beliau as menghadap Umar bin Sa'ad sambil berteriak (sehingga Ibnu Sa'ad dapat mendengar suara beliau as), "Semoga Allah memutus keturunanmu, karena kau telah memutus keturunanku dari putraku ini!"[132]

---

[132]. Sekitar dua atau tiga tahun setelah doa al-Husain as ini, Mukhtar berhasil membunuh Umar bin Sa'ad, dan kala itu putra Umar sedang berada di majelis Mukhtar. Dia datang untuk mendapatkan ampunan bagi

Seperti itulah Ali al-Akbar dilepas oleh Sang ayah menuju lautan musuh yang menantinya. Dengan penuh keberanian dan keperkasaan dia bertarung sehingga tidak sedikit dari pasukan musuh yang mampus di tangannya. Setelah beberapa saat, dia kembali ke arah perkemahan menemui Sang ayah seraya berkata, "Duhai ayahku, sungguh aku telah dicekik oleh rasa haus yang luar biasa, *al-athasy, al-athasy,*... Beratnya senjata ini telah menguras tenagaku, seandainya ada setetes dua tetes air yang dapat menghilangkan dahagaku, maka aku akan mendapatkan kekuatan bertarung kembali!"

Keluhan Ali al-Akbar semakin membuat hati al-Husain as terbakar, beliau as berkata, "Wahai putraku, ketahuilah bahwa mulut dan lidahku lebih kering daripada mulut dan lidahmu, namun aku berjanji padamu bahwa tidak lama lagi, engkau akan mereguk air segar sepuas-puasnya dari tangan datukmu Muhammad Rasulullah saw!"

---

ayahnya kepada Mukhtar. Tiba-tiba dibawalah sesuatu dalam bungkusan kain di majelis itu lalu diserahkan kepada Mukhtar. Kepada putra Umar, Mukhtar berkata, "Tahukah kamu, kepala siapakah yang berada dalam bungkusan kain ini?" Kain penutup itu kemudian disingkap dan putra Umar terkejut menyaksikan kepala ayahnya yang telah terpisah dari tubuh. Tak kuasa melihat pemandangan kepala Sang ayah, dia segera bangkit dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan majelis. Mukhtar berkata kepada pasukannya, "Sandingkan kepala putra Umar itu dengan kepala ayahnya!"

Pemuda itu akhirnya kembali ke medan laga dan bertarung dengan sisa tenaga yang ada.

Dalam keadaan seperti itu, pasukan musuh terus berlarian setiap kali dia melakukan serangan. Pemuda ini benar-benar telah mewarisi kepiawaian bermain pedang ayah dan datuknya.

Seseorang dari pasukan musuh berkata, "Aku bersumpah, apabila pemuda ini mendekat padaku, maka aku akan membuat hati ayahnya berduka atas kematiannya!"

Tidak berselang lama, pertarungan yang sengit menggiring Ali al-Akbar hingga mendekati si mal'un yang telah merencanakan untuk membunuhnya. Orang fasik ini mengendap-endap dan dengan satu gerakan kilat berhasil menancapkan tombak pada tubuh putra al-Husain as, dan setelah itu Ali al-Akbar diserang dan dihantam bertubi-tubi dari berbagai arah hingga tertelungkup di atas punggung kuda tak berdaya. Dalam keadaan kedua tangannya terbujur lemas di atas kuda, dia berteriak, "Duhai ayahku, benar apa yang kau janjikan padaku, kini aku menyaksikan Rasulullah saw menjemputku sambil membawakan air, *ya abatah alaika minnis salam!* Duhai ayah terimalah salamku!"[133] ❖

---

[133]. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 202-205.

Menolak Perlindungan

Pada malam Asyura, Abul Fadhl Abbas duduk di samping al-Husain as. Kala itu salạh seorang pimpinan pasukan musuh datang mendekati perkemahan seraya berteriak, "Di manakah Abbas bin Ali dan saudara-saudaranya (saudara-saudara seibunya)? Aku ingin bertemu dengan mereka!"

Abul Fadhl mendengar teriakan orang itu, namun dia tidak menggubrisnya sama sekali. Begitu sopan dan santun dia duduk di sisi al-Husain as tidak menghiraukan teriakan orang yang memanggilnya, hingga al-Husain as berkata padanya, "Sahuti panggilannya, meskipun dia seorang fasik!"

Abul Fadhl maju menemui orang tersebut demi mentaati perintah abang dan imamnya, ternyata dia adalah Syimir bin Dzil Jausyan.

Berdasarkan sebuah hubungan kekeluargaan jauh dari sisi ibu dengan Abul fadhl Abbas (saudara seayah al-Husain as) dan bahwa keduanya berasal dari kabilah yang sama, dia sejak dari Kufah telah mempersiapkan semacam surat perlindungan (yang sebelumnya telah dia minta dari Ibnu Ziyad, gubernur Kufah) bagi Abul Fadhl dan saudara-saudara seibunya yang ikut dalam kafilah al-Husain as. Ini dia lakukan semata-mata untuk menunjukkan kebaikan diri sekaligus sebagai upaya mengurangi kekuatan para pembela Imam Husain as.

Begitu Syimir mengutarakan maksud dan tujuannya, Abul Fadhl menimpalinya dengan dampratan seraya berkata, "Semoga Allah melaknat kau dan orang yang memberikan surat perlindungan itu! Tahu apa kamu tentang aku? Apa yang kau pikirkan tentang diriku? Adakah kamu mengira bahwa aku adalah jenis orang yang sudi dan rela demi menyelamatkan dirinya, meninggalkan imam dan abangku al-Husain as untuk diperangi, lalu ikut bersama (orang sehina) kamu? Sungguh tangan-tangan suci yang merawat dan membesarkan kami, juga air susu yang menjadi nutrisi roh serta tubuh kami, tidak mendidik dan tidak mengizinkan kami berlaku seperti itu!"[134] ❖

---

134. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 85.

Saqi (Penyedia Air) di Karbala

Dia adalah seorang pemuda yang tampan, gagah, berpostur tinggi besar dan perkasa, oleh karena itu dia dijuluki sebagai Qomar Bani Hasyim (berwajah terang dan menarik perhatian bak bulan kala purnama).

Dia telah mewarisi keberanian serta kegagahan dari ayah dan ibunya, tercapailah harapan dan keinginan Ali as pada sosok Abul Fadhl, karena perkawinan beliau as dengan Ummul Banin adalah dengan tujuan untuk mendapatkan putra-putra yang gagah dan pemberani.

Pada hari Asyura, Abul Fadhl maju menghadap al-Husain as lalu berkata, "Wahai abangku, izinkanlah aku untuk segera berlaga, sungguh hati ini sudah tak kuat, aku tidak tahan untuk menunggu lebih lama lagi, aku ingin cepat-cepat mempersembahkan jiwa ini untukmu!"

Al-Husain as berkata, "Jika itu yang kau inginkan, maka pergilah! Dan alangkah baiknya apabila kau juga dapat membawakan air untuk anak-anak kecilku!"

Dia telah mendapat julukan sebagai Saqi Karbala, karena selama tiga hari tiga malam sejak air Furat ditutup dan dicegah bagi al-Husain as dan rombongannya, sekali atau dua kali dia berhasil menerobos barisan musuh dan kembali dengan membawa air. Salah satunya adalah di malam Asyura, di mana air itu dapat digunakan selain untuk minum juga untuk wudhu, bersuci, dan membersihkan diri.

Kali ini, Abul Fadhl menyatakan kembali kesiapannya untuk mendatangkan air.

Sekitar empat ribu orang dari pasukan musuh telah menutup dan memblokir jalan menuju sungai Furat, tanpa sedikit pun rasa gentar, Abul Fadhl menghamburkan dirinya untuk berhadap-hadapan dengan mereka seorang diri. Dia berhasil membuat penjagaan ketat itu kocar-kacir dan mendaratkan kudanya di tepian Efrat, dia segera memenuhi kirbah dengan air lalu menggantungkan talinya di pundak.

Kala itu cuaca sangat panas sekali, Abul Fadhl berada dalam situasi perang yang berkecamuk, dia sangat kehausan, sementara bagian bawah perut kudanya menempel pada air Furat, dia segera meraupkan kedua

tangannya pada permukaan sungai untuk menghilangkan rasa dahaga yang sudah mencekik. Dia mengangkat kedua tangannya hingga mendekati bibir, mereka yang mengamati dari jauh melihat Abul Fadhl seperti sedang merenung, tiba-tiba air ditumpahkan dan tidak jadi diminum.

Tak seorang pun mengerti mengapa Abul Fadhl membuang kembali air dari raupan tangannya padahal dia sangat kehausan?! Namun, dia sempat membaca *rajaz* saat keluar dari tepian sungai, dari *rajaz* itulah orang-orang memahami mengapa dia buang kembali air itu.

Abul Fadhl berkata pada dirinya, "Hai diri Abul Fadhl, aku tidak ingin engkau hidup setelah al-Husain. Husain sedang menghadang maut di tengah perkemahan dengan lidah kering, bagaimana engkau mengizinkan dirimu untuk mereguk segarnya air Furat, sementara imam dan abangmu kehausan?! Di mana jiwa ksatriamu, di mana kesetiaan, solidaritas, dan empatimu? Bukankah dia adalah imammu? Bukankah engkau adalah pengikut setianya?"

Abul Fadhl berkata, "Tidak, agama dan janji setiaku tidak membolehkan diriku untuk berlaku seperti itu!"

Dia beranjak untuk kembali menuju perkemahan, namun kali ini dia mengambil jalan lain melalui celah-

celah kebun kurma demi segera menyampaikan air bagi anak-anak al-Husain as yang dilanda dahaga.

Akan tetapi, di situlah terdengar *rajaz* Abul Fadhl berubah dan dapat dipahami bahwa sesuatu telah terjadi, dia berteriak:

"Wallah in qatha'tumu yamini. Inni uhami abadan an dini. Wa an imami shadiqil yaqini."

(Demi Allah, meski kalian telah berhasil memotong tangan kananku. Aku akan tetap menjaga dan membela agama dan imamku).

Tidak lama setelah itu, rajaz Abul Fadhl berubah lagi, dia berkata:

"Ya nafsu alla takhsya minal kuffari. Wa absyiri bi rahmatil jabbari. Qad qotha'u bi baghyihim yasari."

(Wahai diri, usah kau takut pada orang-orang kafir. Sambutlah kabar gembira berupa rahmat dan anugerah Tuhanmu. Sungguh mereka telah juga memotong tangan kiriku).

Diriwayatkan, meskipun kedua tangan al-Abbas telah terpisah dari tubuhnya, namun dengan segala ketangkasan dan kepiawaiannya, dia masih bisa menyelamatkan kirbah air dengan digigit atau diletakkan di punggung kuda lalu dia himpit dengan tubuhnya agar tidak terjatuh. Akan tetapi, kala itu sebuah tongkat besi dihun-

jamkan oleh seorang durjana hingga mendarat di bagian atas kepala adik tercinta al-Husain as, dan gagallah usaha Abul Fadhl untuk dapat menyampaikan air bagi bibir-bibir kering anak-anak dan para wanita Ahlulbait, *inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn!*[135] ❖

---

135. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 50-55.

Ibu Empat Syahid

Suatu hari Imam Ali as berpesan kepada saudara beliau yang bernama Aqil, "Wahai Aqil, carikan seorang wanita dari keturunan para pemberani untuk kujadikan istri, karena aku menginginkan lahirnya putra-putra pemberani dan berhati besar."

Akhirnya Aqil memilihkan Ummul Banin untuk beliau as, dia berkata, "Inilah wanita yang kau inginkan, (dia dari keturunan orang-orang pemberani)."

Dari hasil perkawinan dengan Ummul Banin, beliau as dikaruniai empat orang putra, di mana sulungnya adalah Hadhrat Abul Fadhl Abbas.

Empat orang putra dari Ummul Banin ini, kesemuanya turut serta dengan al-Husain as menuju Karbala.

Pada hari Asyura, ketika giliran berlaga sampai pada Bani Hasyim, Abul Fadhl berkata kepada adik-adiknya, "Aku berharap kepada kalian untuk maju berperang sebelum aku, karena aku ingin mendapatkan pahala menyaksikan syahadah saudara."

Mereka berkata, "Apa pun yang kau perintahkan, kami akan selalu mentaatimu!"

Mereka pun segera maju ke medan laga dan ketiga-tiganya gugur sebagai syahid di jalan Allah.

Setelah mereka gugur, Abul Fadhl juga segera menjemput mereka dan gugur sebagai syahid di padang Karbala.

Ummul Banin tidak turut hadir di padang Karbala sehingga dapat menyaksikan langsung syahadah putra-putra pemberaninya, akan tetapi berita syahadah mereka disampaikan kepadanya di Madinah.

Mendengar berita syahadah keempat putranya, dia pun duduk berduka dan menangis mengenang mereka; kadang dia berdiri di jalan menuju Irak sambil meratap, kadang di pekuburan Baqi' mencucurkan air mata duka, para wanita Madinah selalu menyertai dan mengelilinginya saat bersedih dan meneteskan air mata.

Marwan bin Hakam yang kala itu menjadi gubernur Madinah, dengan segala kebencian dan permusuhannya

terhadap Ahlulbait, sesekali waktu menyempatkan diri untuk datang ke kerumunan para wanita yang mengitari Ummul Banin dan dari jauh dia juga ikut meneteskan air mata.

Dalam ratapannya, Ummul Banin berkata, "*Kanat banuna li ud'a bihim. Walyauma ashbahtu wa la min banin.*"

(Dulu aku mempunyai putra-putra dan aku dijuluki 'Ummul Banin'. Namun kini, aku hidup dan tak satu pun putra ada di sisiku).

"Wahai para wanita, aku hanya punya satu permintaan dari kalian, mulai saat ini jangan lagi memanggilku dengan sebutan 'Ummul Banin', karena Ummul Banin artinya ibu para putra, setiap kali kalian memanggilku dengan julukan itu, aku akan mengingat kembali putra-putra pemberaniku dan dukaku terulang lagi. Ketahuilah bahwa aku kini tidak punya putra lagi, maka usah kalian panggil aku dengan 'Ummul Banin'!"

Dalam ratapan dan lantunan duka-citanya, Ummul Banin berkata, "Wahai mata yang saksikan Abbas. Menerjang pasukan lawan, bersamanya putra-putra Haidar para singa pemberani. Dikabarkan padaku sebuah berita yang menyayat hati, bahwa mereka memisahkan kedua tangan Abbasku. Lalu datanglah sese-

orang memukulkan tiang besi pada kepalanya. Sungguh, apabila kedua tanganmu masih melekat, maka tak seorang pun berani mendekat."[136] ❖

[136]. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 2, hal. 85-88.

Serdadu Cilik Karbala

Salah seorang putra Imam Hasan al-Mujtaba as yang bernama Abdullah, telah ditinggal syahid oleh ayahnya sementara dia masih di dalam kandungan atau umurnya baru beberapa bulan.

Karenanya, sejak kecil dia sudah diasuh oleh al-Husain as, pamannya. Baginya al-Husain as bukan sekadar paman, namun lebih daripada itu, beliau as adalah seorang bapak untuknya. Bocah ini sangat mencintai al-Husain dan di antara keduanya terjalin ikatan kasih-sayang yang luar biasa.

Tahun demi tahun berlalu hingga Sang bocah memasuki usia sepuluh tahun, bertepatan dengan masuknya bulan Muharram 61 Hijriah..

Pada hari Asyura di padang Karbala, al-Husain as mengeluarkan perintah agar tak seorang pun dari para

wanita dan anak-anak keluar dari perkemahan, dan perintah ini ditaati oleh mereka.

Pada detik-detik terakhir hidup al-Husain as, ketika beliau sudah jatuh terkulai lemas dan tak berdaya menggerakkan anggota tubuhnya di tempat pembantaian, Abdullah putra al-Hasan sempat melihat Sang paman dari kejauhan dalam keadaan seperti itu. Dia segera lari keluar tenda, Zainab as berusaha menghalang-halangi agar bocah itu tidak maju ke tempat pembantaian, namun karena dia sangat kuat, akhirnya berhasil lolos sambil berteriak, "Demi Allah, aku tidak mau dipisahkan dari pamanku." Dia berlari kencang lalu menjatuhkan dirinya dalam pelukan Sang paman.

Subhanallah, betapa memilukan apa yang terjadi, kesabaran dan keteguhan al-Husain as benar-benar diuji!

Al-Husain as dengan penuh kelembutan memeluk keponakan yatimnya, kala itu datanglah seorang durjana yang hendak melukai beliau dengan pedangnya, sibocah angkat suara, "Apakah engkau hendak melukai paman tercintaku?"

Si durjana tetap mengayunkan pedangnya pada tubuh al-Husain as, namun pedang itu ditangkis oleh tangan mungil bocah pemberani itu, seketika itu juga tangan kecilnya terpental, dia hanya bisa berteriak, "Wahai paman, raihlah aku!"

Husain segera menangkap si bocah dalam pelukannya seraya berkata, "Bersabarlah wahai putra saudaraku, sebentar lagi engkau akan segera bergabung dengan datuk dan ayahmu!"[137] ❖

[137] Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 266.

Berlaga Tanpa Pengaman

Salah seorang sahabat al-Husain as adalah Abis bin Abi Syaib Syakiri, dia sangat berani dan semangat al-Husain as bergelora di jiwanya. Pada hari Asyura dia maju ke medan laga dan meminta lawan duel, namun tak seorang pun dari pasukan musuh yang berani menjawab tantangannya.

Abis sangat kesal dan marah, dia kembali ke perkemahan lalu membuka topi baja, baju besi, dan pelindung kakinya, dia maju tanpa ada satupun pengaman besi yang melekat di tubuhnnya seraya berkata, "Sekarang, majulah kalian dan lawanlah Abis!"

Masih saja tidak ada yang berani maju menghadapinya, namun tidak lama setelah itu, mereka melakukan kelicikan untuk menjatuhkannya. Dia dijadikan sasaran

lemparan batu, anak panah, dan tombak, dan dengan cara inilah sahabat al-Husain itu roboh, terjungkal, dan mereguk manisnya cawan syahadah.[138] ❖

---

138. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 243.

Putraku yang Terakhir

Abdullah bin Umair al-Kalabi adalah salah seorang sahabat al-Husain as yang datang ke padang Karbala bersama ibu dan istrinya. Dia adalah seorang petarung yang handal, tangguh, dan berjiwa pemberani. Dia baru menikah dan masih dalam suasana pengantin baru.

Pada hari Asyura, ketika dia telah bersiap-siap untuk maju berperang, tiba-tiba istrinya menangis dan mencegah dia pergi sambil berkata, "Ke mana kau akan pergi? Apabila kau tidak kembali, kepada siapa kau akan menitipkan diriku?"

Sementara percakapan antara mereka berdua belum selesai, tiba-tiba dengan sigap Sang ibu menyela seraya berkata, "Dengarkan ini baik-baik dan camkan di benakmu! Jangan pernah kau mendengar dan menuruti kata-kata istrimu. Hari ini adalah hari ujianmu dari Allah

SWT; apabila pada hari ini engkau tidak mempersembahkan jiwamu untuk al-Husain as, maka aku akan haramkan setiap tetes air susu yang pernah kau minum dariku!"

Abdullah mentaati perintah ibunya, dia segera maju ke medan perang dan gugur sebagai salah satu pejuang agung Karbala.

Usai gugurnya Abdullah, ibunya mengambil tiang kemah dan berlari menuju medan laga untuk membela al-Husain as.

Kepada ibu mulia itu al-Husain as berkata, "Wahai wanita mulia, kembalilah ke perkemahan, Allah tidak mewajibkan jihad atas perempuan."

Wanita tua itu segera kembali demi mentaati perintah imamnya, namun para musuh hendak menyempurnakan kekejiannya, mereka putus kepala Abdullah lalu melemparnya hingga jatuh tepat di hadapan Sang ibu.

Wanita tua itu segera mendekap kepala putra tercintanya, dia dekap erat sekali di dada sambil terus menciuminya, dengan tegar dia berkata, "Kuucapkan selamat untukmu atas bintang syahadah yang telah tersemat pada dirimu. Engkau adalah anak yang pintar, kini aku telah rela padamu dan kuhalalkan kembali setiap tetes air susu yang kau minum dariku!"

Tidak berhenti di situ, dia menenteng kepala putranya dan sambil berlari dengan sekuat tenaga dia lempar

kembali kepala putranya ke arah pasukan musuh seraya berkata, "Hai musuh-musuh Allah, ketahuilah bahwa kami orang-orang Mukmin tidak pernah mengambil kembali sesuatu yang telah kami persembahkan di jalan Allah!"

Catatan:

Para sahabat al-Husain as pada hari Asyura benar-benar telah menunjukkan keberanian serta kesetiaan yang luar biasa; tidak hanya para lelakinya, namun hal ini juga terjadi di kalangan para wanita dan demikian juga halnya dengan orang-orang dewasa dan bocah-bocah yang masih belia.

Perjuangan, pengorbanan, keberanian, dan kesetiaan mereka, telah terpampang dalam papan sejarah kemanusiaan dan sangat sulit untuk ditandingi, kalau tidak dikatakan mustahil.

Seandainya peristiwa Karbala ini adalah sejarah bagi orang-orang Barat, maka kita tidak akan tahu apa saja yang akan mereka lakukan untuk membesarkan dan mengagungkan tragedi ini![139] ❖

---

139. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 243.

Dari Pengikut Utsman Hingga Menjadi Sahabat al-Husain as

Di antara sahabat-sahabat Imam Husain, ada seorang lelaki yang bernama Zuhair bin al-Qain. Pada awalnya dia termasuk pendukung dan pembela Utsman bin Affan; dia tergolong mereka yang meyakini bahwa Utsman adalah seorang khalifah yang terbunuh secara *mazhlum,* dan Imam Ali terlibat dalam mendalangi pembunuhan tersebut. Karenanya, sudah cukup lama dia tidak memiliki hubungan yang baik dengan Ali dan keluarganya.

Pada saat Imam Husain as berangkat dari Mekah menuju Irak, secara kebetulan Zuhair juga melakukan perjalanan pada arah yang sama. Dalam perjalanan itu dia pun berusaha agar tidak sampai bertatap muka

dengan Imam Husain; dia khawatir jika bertemu dengan Imam, mungkin saja Imam akan memohon sesuatu padanya, dan dia tidak dapat menolak, karena bagaimana pun juga Husain adalah salah seorang dari cucu Nabi yang sangat dimuliakannya.

Pada sebuah pemberhentian, Imam Husain as mengirim seorang utusan untuk memanggilnya. Pada saat utusan Imam tiba, Zuhair dan rombongannya sedang lahap menikmati makan siang di dalam tenda. Setelah mengucapkan salam, utusan Imam menatap Zuhair seraya berkata, "Jawablah panggilan al-Husain yang sedang menunggumu!"

Raut wajah Zuhair tiba-tiba berubah pucat, dalam hati dia bergumam, akhirnya sesuatu yang aku khawatirkan terjadi juga, namun dia dan orang-orang yang sedang makan bersamanya seakan terbius, mereka semua diam tanpa memberi jawaban pada utusan al-Husain. Dari balik tabir, istri Zuhair tidak dapat menahan kesabarannya melihat Sang suami yang tidak menghormati utusan al-Husain, wanita mulia itu berkata dengan suara lantang, "Wahai Zuhair! Tidakkah engkau malu?! Cucu Rasul, putra Fatimah, darah daging Haidar sedang memanggilmu. Mengapa engkau diam dan membisu? Seharusnya ini merupakan sebuah kehormatan bagimu; mengapa engkau justru ragu. Cepat bangun dan sambutlah seruannya!"

Akhirnya Zuhair berangkat menuju al-Husain, namun dengan perasaan yang sangat berat dan terpaksa. Wajahnya terlihat muram dan lusuh saat memasuki tenda al-Husain. Belum lama berada di dalam tenda bersama Imam, tiba-tiba dia keluar, namun dengan wajah yang segar dan penuh keceriaan. Entah apa yang dikatakan al-Husain padanya sehingga dia bisa berubah total dari keadaan sebelumnya.

Dia segera mempersiapkan diri untuk bergabung bersama kafilah syahadah; dia berwasiat tentang harta dan anak-anaknya, dia juga telah memerintahkan agar istrinya dikembalikan kepada orang tuanya. Ketika hendak bergegas, Sang istri mencegat lalu memeluknya, sambil menangis dia berkata, "Zuhair! Engkau memang akan pergi meninggalkan kami, tapi ketahuilah bahwa engkau akan meraih kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya, Husain pun pasti akan memberimu syafaat di Hari Kiamat. Saat ini aku memeluk dan melepasmu penuh kerelaan dengan sebuah harapan kelak pada hari pembalasan, kakek Husain, ayah Husain, dan ibu Husain sudi memberiku syafaatnya. Selamat berjuang suamiku tercinta! Sampaikan salamku pada Husain, ayah, ibu, dan kakeknya."

Di hari Asyura, Zuhair menunjukkan kesetiaannya kepada al-Husain. Setelah mendapat izin dari sang

Imam, Zuhair dengan penuh keberanian menerjang pasukan musuh dan berhasil merobohkan lima belas tentara berkuda dalam serangan pertamanya. Sejenak dia menghentikan pertarungan demi dapat melaksanakan salat Zuhur berjamaah dengan al-Husain. Usai salat, Zuhair bin al-Qain kembali menerjang barisan lawan dengan semangat menyala sambil menyatakan kecintaannya kepada Rasul, Ali, dan seluruh anggota Ahlulbait dalam puisi yang berapi-api. Dia dengan gesit menebas setiap kepala yang muncul menghadangnya hingga berhasil mencabut tujuh belas nyawa pasukan lawan. Tidak lama kemudian Zuhair pun akhirnya roboh bersimbah darah dan menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah dikeroyok dari berbagai arah dengan pedang dan tombak. *Inna lillâh wa inna ilaihi râji'ûn!*

Ketika berita syahadah al-Husain dan seluruh pembelanya di padang Karbala sampai ke telinga istri Zuhair, tiba-tiba istri Zuhair berpikir tentang kain kafan untuk suami tercinta; dia mengira karena Zuhair sejak awal tidak merencanakan bergabung dengan al-Husain, maka mungkin hanya dialah yang tidak menyiapkan kain kafan. Oleh sebab itu, dia segera mengirim seorang budak untuk membawa kain kafan bagi suaminya sekaligus ditugasi untuk mengenakan kafan itu pada jasad Zuhair. Sesampainya di tempat pembantaian, di padang Karbala, budak itu tercengang dan bingung,

bagaimana dia akan mengkafani majikannya, padahal dia menyaksikan cucu kesayangan Rasul, buah hati Zahra, putra kesayangan Ali al-Murtadha tergeletak bersimbah darah, juga tak berkafan di tengah padang pasir panas Karbala. Tiba-tiba budak itu terjatuh tak kuat menahan tubuhnya, dia duduk bersimpuh dan menangis tersedu-sedu.[140] ❖

---

140. Syahid Muthahhari, *Guftarhoye Ma'nawi,* hal. 160-162.

Para Tawanan Berjiwa Bebas

Hari kesebelas Muharam tahun 61 Hijriah, para algojo Ibnu Ziyad telah bersiap-siap untuk menggiring para tawanan keluarga al-Husain dari Karbala menuju Kufah dan selanjutnya Syam.

Mereka menyediakan unta-unta tanpa pelana untuk para tawanan agung itu, di antara mereka ada Imam Ali Zainal Abidin yang sedang sakit keras, hingga beliau kesulitan berdiri dan menggerakkan tubuhnya, beliau harus bersandar pada tongkat untuk dapat berdiri dan berjalan.

Dalam keadaan tertawan dan sakit seperti itu, beliau dinaikkan pada seekor unta dengan pelana kayu tanpa bantalan. Kedua kaki beliau diikat di perut unta, leher beliau diborgol dan kedua tangannya dirantai, sedang

para wanita dan anak-anak dinaikkan pada unta-unta tanpa pelana.

Dalam keadaan seperti itulah, keluarga kenabian digiring hingga memasuki kota Kufah. Keletihan, hati yang hancur, siksa, dan caci-maki telah melampaui batas maksimalnya, namun mereka tetap sabar, tegar dan tidak sedikitpun gentar. Sungguh tak dapat dilukiskan dengan kata-kata tekanan fisik dan mental yang diterima oleh para tawanan itu!

Mereka menggiring Hadhrat Zainab hingga memasuki majelis Ibnu Ziyad. Zainab adalah seorang wanita yang berpostur tinggi penuh wibawa, di mana para *kaniz* selalu mengelilinginya dengan setia.

Dengan keanggunan yang luar biasa, beliau as masuk ke majelis Ibnu Ziyad, namun tidak mengucapkan salam.

Sikap acuh tak acuh Sayidah Zainab membuat Ibnu Ziyad berang, sebenarnya dia mengenali Sayidah Zainab, namun dengan penuh keangkuhan dia bertanya, "Siapa wanita yang sombong dan angkuh ini?"

Tak seorang pun memberikan jawaban.

Untuk kedua kalinya dia bertanya, dia ingin mendengar jawaban dari para tawanan wanita. Dia terus bertanya, hingga akhirnya seorang wanita menjawab, "Dia adalah Zainab binti Ali bin Abi Thalib as."

Ibnu Ziyad berkata, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah mengalahkan, mempermalukan, dan membongkar dusta kalian!"

Dengan penuh keberanian dan ketegaran, Zainab berkata, *"Alhamdulillahil ladzi akramana bissyahadah*, segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan syahadah, kami bersyukur pada-Nya yang telah menyematkan mahkota kematian merah bagi saudaraku, kami bersyukur pada-Nya yang telah menjadikan kami termasuk dalam keluarga kenabian yang suci," ...Di akhir beliau berkata, "Yang akan dipermalukan dan dibongkar keburukannya kelak adalah orang-orang fasik, adapun kami sepanjang hidup tidak pernah berdusta atau membuat-buat cerita dusta. Dusta adalah milik orang-orang *fajir*, dan kami bukan orang-orang yang fasik ataupun *fajir*."[141]

Dengan kata lain: Yang nanti akan dipermalukan adalah kamu, dan pembohong adalah juga kamu. Setelah itu Sayidah Zainab as mengucapkan sebuah kalimat yang membuat hati Ibnu Ziyad terbakar, beliau berkata, "*Yabna Marjanah*, wahai putra Marjanah (hai kau yang lahir dari rahim seorang wanita yang telah menjajakan kemuliaan serta kehormatannya)!"

---

141. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 2, hal. 173-177.

Ucapan Sayidah Zainab ini bak pukulan telak yang mendarat di wajah Ibnu Ziyad; panggilan ini mengisyaratkan bahwa yang seharusnya malu dan nanti akan dipermalukan adalah kau hai Ibnu Ziyad, karena ibumu adalah wanita yang seperti itu!

Mendengar panggilan itu, Ibnu Ziyad murka, sekujur tubuhnya dipenuhi kebencian dan amarah, dia berseru, "Hadirkan para algojo dan penggallah leher wanita ini!"

Saat itu, bangkitlah seorang lelaki dari kelompok Khawarij, meskipun dia tidak suka serta membenci Ali dan keluarganya, namun dia tidak setuju dengan keputusan Ibnu Ziyad, dengan nada protes dia berkata, "Wahai Amir, tidakkah kau sadari bahwa engkau sedang berhadapan dengan seorang wanita yang dirundung duka, sanak kerabatnya telah terbantai di depan matanya, kepala saudara dan orang-orang yang dimuliakannya ditancapkan di ujung-ujung tombak dan kini dia tak berdaya sebagai tawananmu?! (Membunuhnya dalam kondisi sudah tak berdaya seperti ini, bukanlah keputusan yang tepat!)."

Melihat situasi dan kondisi yang tidak mendukungnya untuk membunuh Sayidah Zainab as, Ibnu Ziyad terpaksa mengurungkan niatnya untuk menghukum mati putri Ali itu.

Suasana hening itu pecah, kala dihadapkan kepada Ibnu Ziyad, Imam Ali Zainal Abidin as.

Fir'aun Kufah itu bertanya, *"Man anta?* Siapa kamu?"

Beliau berkata, "Aku adalah Ali bin Husain."

Ibnu Ziyad, "Bukankah Ali bin Husain telah dibunuh oleh Allah di padang Karbala?"

As-Sajjad, "Aku punya saudara yang juga bernama 'Ali' seperti aku, dia telah dibunuh oleh sekelompok orang di padang Karbala."

Ibnu Ziyad, "Tidak, Allah yang telah membunuhnya!"

As-Sajjad, "Memang kematian setiap manusia berada di tangan Allah, namun dia dibunuh oleh sekelompok orang di bumi Karbala."

Ibnu Ziyad, "Kenapa harus Ali dan Ali? Apakah ayahmu memberikan nama Ali untuk semua putranya, apa tidak ada nama lain?"

As-Sajjad, "Ayahku sangat mencintai ayahnya (Ali bin Abi Thalib), oleh karena itu, dia menamakan semua putranya dengan nama 'Ali', (tidak seperti kamu yang harus menanggung hina perilaku buruk kedua orang tuamu!)."

Ibnu Ziyad yang tidak menduga seorang tawanan berani berkata seperti itu, spontan naik pitam dan berkata, "Kamu sekarang masih bernafas, dan karenanya

kamu bisa dan berani berucap seperti itu di hadapanku. Hai para algojo, pisahkan kepala dari tubuhnya!"

Pada saat itu, Sayidah Zainab as bangkit dan mendekap erat Imam Ali bin Husain as seraya berkata, "Demi Allah, sungguh engkau tidak akan bisa memenggal lehernya sebelum terlebih dahulu memenggal leherku!"

Sejenak Ibnu Ziyad menyaksikan keduanya berpelukan erat lalu berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak bisa membunuh pemuda ini sebelum membunuh bibinya."

Dia pun terpaksa menggagalkan niatnya untuk membunuh Imam Ali Zainal Abidin as.[142]

Catatan:

Dari beberapa contoh seperti peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa para tawanan Ahlulbait pasca syahadah al-Husain as, benar-benar telah menjadi satu kelompok amar makruf nahi munkar. Ke mana saja mereka digiring dan dikelilingkan, mereka tidak pernah meninggalkan tugas mulia itu. Para tawanan Ahlulbait tidak seperti umumnya para tawanan yang mengekspresikan kekalahan dan ketidakberdayaan, mereka tidak melihat gugurnya al-Husain as sebagai akhir dari

[142] Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini,* jil. 1, hal. 316-318.

perjuangan, mereka justru menganggap itu sebagai permulaan dan garis start bagi dakwah, perjuangan, dan jihad untuk menegakkan kebenaran serta keadilan untuk menumbangkan kebatilan dan kezaliman. ❖

Buta Mata Melek Hati

Pasca terbunuhnya al-Husain as dan para pembelanya di padang Karbala, Ibnu Ziyad mengumpulkan masyarakat di masjid jami' Kufah untuk menyampaikan apa yang telah terjadi kepada mereka.

Dia tampil bak sosok yang agamis dan suci, karenanya dia memulai ucapannya dengan berkata, *"Alhamdulillâhil ladzi nashara amiral mu'minin wa hizbah wa khadzalal ...husain ibna ali al-kadzzab ibnal kadzzab,* segala puji bagi Allah yang telah memenangkan Amirul Mukminin (Yazid) dan kelompoknya, dan mengalahkan Husain bin Ali, si pembohong putra pembohong."

Dia juga meminta masyarakat untuk secara serempak mengucapkan syukur kepada Allah. Di antara ratusan orang yang mengikuti ajakannya, bangkitlah seorang buta bernama Abdullah bin Afif.

Abdullah adalah seorang pecinta Ahlulbait yang telah mempersembahkan salah satu matanya bersama Ali bin Abi Thalib as di peperangan Jamal dan yang lain di Shiffin, oleh sebab itu, dia tidak dapat membela al-Husain as di Karbala, dia banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan pada hari itu juga dia sedang khusyuk beribadah di masjid Kufah. Dia sangat mencintai Ali dan keluarganya, dia tidak bisa tinggal diam mendengar ucapan-ucapan batil Ibnu Ziyad, dia bangkit dan berkata, "Pembohong adalah kamu dan bapakmu." Dia terus mencecar Ibnu Ziyad dengan kalimat-kalimat yang menyudutkan, sehingga dia terpaksa diringkus oleh pasukan Ibnu Ziyad, digiring keluar lalu dibunuh. Suasana masjid menjadi ricuh dan Ibnu Ziyad pun telah kehilangan muka untuk meneruskan ceramahnya. Seorang yang matanya buta, namun melek hatinya berhasil menyingkap dusta dan tipuan para musuh Ahlulbait *alaihimussalam*."[143] ❖

---

143. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 1, hal. 314.

Pidato yang Menggugah

Hari Jumat, di kota Syam didirikan acara salat Jumat yang dihadiri oleh Yazid bin Muawiyah.

Sebelum salat, seorang khatib istana telah naik mimbar dan menyampaikan semua pesan kalimat penguasa tanpa berani sedikit pun menambah atau mengurangi. Dia memuji-muji Yazid dan Muawiyah setinggi langit, lalu mencela Imam Ali bin Abi Thalib as, juga Imam Husain dan menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah keluar dari agama Allah.

Tiba-tiba dari bawah mimbar, Imam Ali Zainal Abidin as berteriak sambil berkata, "*Ayyuhal khathib, isytaroita mardhatil makhluq bi sakhatil khaliq!*"

(Wahai khatib, engkau telah membeli kerelaan makhluk dengan murka Allah!)

Kemudian Imam Ali Zainal Abidin as menghadap Yazid dan berkata, "Apakah engkau mengizinkan aku untuk naik pada tangga-tangga kayu ini (mimbar) dan mengucapkan satu dua kalimat bagi para hadirin?"

Yazid tidak memberinya izin. Namun orang-orang yang duduk di sekitar Yazid, berharap Imam Ali as-Sajjad as diberi kesempatan untuk naik mimbar sebab dia adalah orang Hijaz, dan orang Hijaz dikenal dengan kefasihan bahasanya, mereka berkata kepada Yazid, "Izinkan dia untuk naik mimbar dan berbicara satu dua patah kata pada kami?"

Yazid bersikeras tidak mau memberinya izin. Putra Yazid maju menghadap Sang ayah dan berkata, "Ayahku, biarkan dia naik mimbar, aku ingin mendengar ceramah seorang pemuda Hijazi."

Yazid berkata, "Justru inilah yang kutakutkan!"

Mereka terus mendesak Yazid, hingga akhirnya dia terpaksa memberikan izin kepada Imam Ali Zainal Abidin as untuk berbicara.

Beliau akhirnya naik mimbar dan merangkai kata-kata serta kalimat yang membuat hati para hadirin tergugah.

Dalam keadaan tertawan, sakit keras, kelelahan perjalanan, dan lilitan rantai besi di tangan dan leher yang begitu berat, beliau mampu mengguncang majelis hingga

Yazid merasa kehilangan kaki dan tangan. Dalam hati, Yazid bergumam, "Kalau aku biarkan dia berbicara terus, maka bukan tidak mungkin masyarakat akan bangkit dan mengeroyokku di dalam masjid."

Yazid mencari jalan keluar, dan dengan alasan masuknya waktu Zuhur, dia memerintah muazin untuk mengumandangkan azan seraya berkata, "Waktu Zuhur telah masuk, segera kumandangkan azan!"

Mendengar suara muazin, beliau segera menghentikan ceramahnya. Muazin mengucapkan *Allahu Akbar-Allahu Akbar*, beliau menirukannya, muazin mengucapkan *asyhadu an lâ ilâha illall?h-asyhadu an lâ ilâha illallâh*, beliau menirukannya, dan ketika muazin mengucapkan *asyhadu anna muhammadan rasulallah*, beliau segera meminta muazin untuk berhenti sejenak lalu berkata kepada Yazid, "Hai Yazid, siapakah orang yang namanya dikumandangkan oleh muazin dan kalian semua bersaksi atas kerasulannya?"

"*Ayyuhannas,* siapakah sebenarnya kami, mengapa kalian menjadikan kami sebagai tawanan? Siapakah ayahku yang telah kalian bantai? Dan siapakah orang yang kalian baru saja bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah? Muhammad itu datuk kami atau datuk kalian?"

Sebelum peristiwa ini, masyarakat masih belum begitu sadar atas apa yang telah mereka lakukan terhadap keluarga kenabian, namun sejak saat itu, situasi, dan

kondisi berubah total, sehingga Yazid terpaksa merubah sikapnya terhadap Ahlulbait.

Dia segera memindahkan Ahlulbait dari gubuk reot ke tempat tinggal yang layak, bersikap lemah lembut kepada mereka dan memerintahkan orang-orangnya untuk mengantar dan mengawal Ahlulbait dari Syam menuju Madinah dengan penuh penghormatan.

Catatan:

Perubahan sikap Yazid bukan tulus dari hatinya, jiwa busuknya masih tetap dan tidak berubah, namun situasi dan kondisilah yang telah berubah sehingga dia terpaksa ikut-ikutan melaknat Ibnu Ziyad dan membebankan semua kesalahan serta dosa padanya, bahkan dia mengingkari keterlibatan dirinya dalam peristiwa Karbala.[144] ❖

---

144. Syahid Muthahhari, *Hemoseh Husaini*, jil. 2, hal. 190-193.

Bergabung Bersama Syuhada

Jabir bin Abdullah al-Anshari adalah salah seorang sahabat muda Rasulullah saw. Di perang Khandaq, dia masih remaja dan berusia sekitar enam belas tahun, dan ketika Rasulullah saw wafat, umurnya antara dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun. Pada tahun 61 Hijriah, tahun kebangkitan al-Husain as, usia Jabir telah mencapai tujuh puluh sekian tahun.

Di akhir umurnya dia menderita kebutaan, dia datang ke Karbala untuk berziarah ke pusara al-Husain as bersama seorang *muhaddits* besar bernama Athiyyah Aufi.

Sebelum mendatangi pusara al-Husain as, terlebih dulu dia turun ke sungai Furat, dia mandi dengan sebaik-baik mandi lalu mengharumkan dirinya dengan su'ud (tumbuhan yang mengeluarkan aroma wangi).

Athiyyah berkata, "Ketika Jabir keluar dari sungai dan telah siap untuk berziarah, dia langkahkan kakinya setapak demi setapak secara perlahan, lidahnya tidak putus dari dzikrullah. Dia terus seperti itu hingga tiba di dekat makam al-Husain as."

Sesampainya di sana, dua tiga kali dia berseru dengan suara tinggi, *"Habibi ya Husain, habibi ya Husain*, ...wahai Husain kekasihku, mengapa seorang kekasih tidak lagi menjawab seruan pecintanya (*habibun la yujibu habibah*)?

"Aku adalah Jabir sahabatmu, kawan lamamu, budak tuamu, mengapa engkau tidak menjawab panggilanku?

"Wahai Husain kekasihku, sungguh engkau berhak untuk tidak menjawabku, aku telah mengetahui apa yang mereka perbuat pada urat-urat lehermu, aku mengerti bahwa kepalamu telah dipisahkan dari tubuh!"

Dia terus mengulang kalimat-kalimat itu hingga jatuh pingsan. Saat siuman, dia memandang ke kanan dan ke kiri lalu ke seluruh sudut di padang Karbala, sepertinya dia menyaksikan sesuatu dengan mata batinnya lalu berkata, *"Assalamu alaikum ayyatuhal arwahullati hallat bi finail husin!"*

(Salam sejahtera atas jiwa-jiwa yang telah dipersembahkan untuk al-Husain!)

Kemudian dia mengeluarkan kalimat yang mengisyaratkan bahwa kami (para pecinta al-Husain) berada bersama para syuhada Karbala, roh kami menyatu dan bergabung dengan arwah mereka.

Jabir berkata kepada para syuhada Karbala, "Aku bersaksi bahwa kami ikut dan turut-serta dalam perjuangan kalian."

Athiyyah tidak memahami apa yang dikatakan Jabir, dengan penuh keheranan dia bertanya, "Apa yang Anda maksudkan bahwa kami ikut dan turut-serta dengan para pejuang Karbala? Bagaimana kau dapat mengatakan bahwa kami bersama mereka, sementara kami tidak ikut berjihad, mengangkat pedang dan berlaga di padang Karbala?"

Jabir berkata, "Ada sebuah rumusan dalam Islam yang pernah kudengar dari Rasulullah saw, yang maksudnya sebagai berikut, 'Barangsiapa yang mencintai para syuhada dengan tulus, maka jiwanya akan bergabung dengan jiwa mereka; dia dihitung ikut dan turut-serta dalam perjuangan mereka.'

"Aku tidak ikut berjuang di sisi al-Husain as dikarenakan aku sudah tua dan buta, jihad tidak lagi wajib bagiku, namun hati dan jiwaku ingin sekali untuk hadir membela beliau as. Seandainya mataku tidak buta dan tubuhku tidak lemah, maka aku pasti akan menyertai

beliau as dalam perjuangannya. Badanku memang tidak bersama beliau, namun jiwa dan rohku selalu bersamanya.

"Karena sedianya aku selalu siap mempersembahkan jiwaku untuk al-Husain as, maka aku berhak untuk mengklaim bahwa aku bersama beliau dalam jihad dan syahadah."[145]

Catatan:

Jabir berkata, "Hai Athiyyah, aku pernah mendengar dari kekasihku Rasulullah saw berkata,

'Man ahabba qauman husyira ma'ahum wa man ahabba amala qaumin usyrika fi 'amalihim.'"

(Barangsiapa mencintai sebuah kaum, maka dia akan dibangkitkan bersama mereka, dan barangsiapa yang mencintai amal suatu kaum, maka dia akan disertakan dalam amal mereka). ❖

*****

145. Syahid Muthahhari, *Ihya'e Tafakkure Islami,* hal. 28-29.